

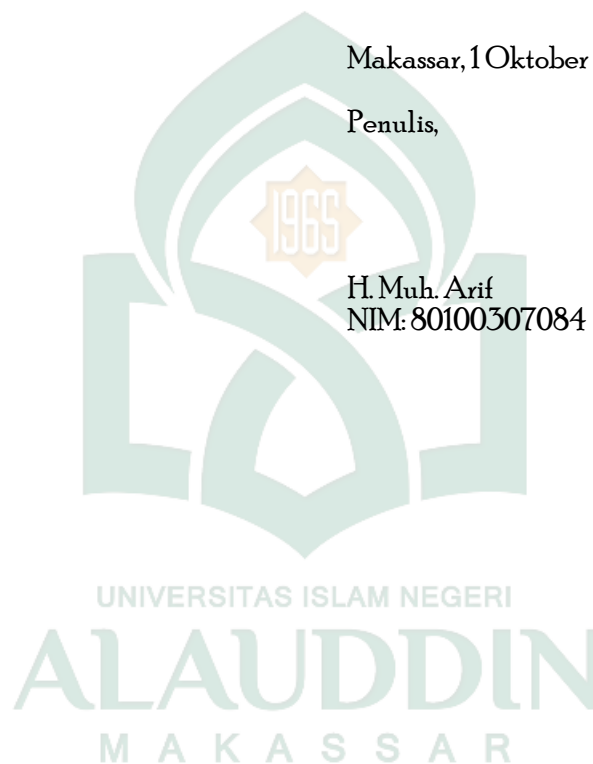
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan penuh kesadaran, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa disertasi ini benar adalah karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 1 Oktober 2010

Penulis,

H. Muh. Arif
NIM: 80100307084



PERSETUJUAN DISERTASI

Disertasi dengan judul “**Konsepsi Pendidikan *Qalb* dalam Al-Qur’an**” yang disusun oleh H. Muh. Arif, NIM: 80100307084, telah diujikan dalam Ujian Tertutup Disertasi yang diselenggarakan pada hari Kamis 25 Agustus 2011 M., memandang bahwa disertasi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Promosi*.

PROMOTOR :

1. Prof. Dr. H. Achmad Abu Bakar, M. Ag. (.....)
2. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)

CO PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A. (.....)

PENGUJI :

1. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. (.....)
2. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. (.....)
3. Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M. Ag. (.....)
4. Prof. Dr. H. Achmad Abu Bakar, M. Ag. (.....)
5. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)
6. Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A. (.....)

Makassar, 4 Januari 2012 M

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah S3,

Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Prof.Dr.Darussalam Syamsuddin, M.Ag. **Prof.Dr.H.Moh.Natsir Mahmud, M.A.**
NIP 19621016 199003 1 003 NIP 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله
وصحبه اجمعين. اما بعد.

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya serta ilmu yang senantiasa diberikan-Nya, sehingga penulisan disertasi yang berjudul **“Konsepsi Pendidikan *Qalb* dalam Al-Qur’an”** dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw., sebagai seorang Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah swt. untuk menuntun dan mendidik *qalb* segenap umatnya demi terwujudnya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan PPs Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Selesaiannya Disertasi ini, tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, sepatutnyalah jika dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag. selaku Asisten Direktur I dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., selaku Asisten Direktur II. Penghargaan yang sama disampaikan kepada Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim (almarhum) selaku promotor I, telah memberikan bimbingan kepada penulis sampai menjelang Ujian Tertutup Disertasi, dan seluruh staf Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan

kesempatan dan kemudahan selama penulis menempuh pendidikan di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

2. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. sebagai Promotor. Demikian pula kepada Prof. Dr. H. Achmad Abu Bakar, M.Ag., dan Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A. selaku Kopromotor dengan tekun dan sabar membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam penulisan disertasi ini sehingga dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan.
3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S., Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., dan Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag. masing-masing selaku penguji yang telah memberikan konstribusi positif sehingga dapat menambah wawasan keilmuan kepada penulis.
4. Para dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama mengikuti perkuliahan, hingga penulisan disertasi ini selesai.
5. Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, dan Perpustakaan Daerah Gorontalo yang telah melayani penulis dan meminjamkan beberapa literatur untuk dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam penulisan disertasi ini.
6. Prof. Dr. H. Muhammadiyah Amin, M.Ag. selaku Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo, dan Dr. Lukman Arsyad, MPd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Sultan Amai Gorontalo yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
7. Kedua orang tua tercinta H. Baso Pamelleri Daeng Parebba dan St. Saigah binti Baginda Daeng Matasa' (al-Marhumah), serta kedua mertua penulis H. Andi Wero Daeng Pabilla dan Hj. Andi Sahriah Daeng Pabollo yang tidak henti-hentinya memanjatkan doa untuk kesuksesan penulis selama studi pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

8. Seluruh keluarga terutama isteri Dra. Hj. Andi Munirah, MPd. yang penuh kesabaran, ketulusan mendampingi penulis selama mengikuti studi pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, sehingga berbagai hambatan dan tantangan dapat teratasi. Demikian pula kepada puteraku masing-masing Qamarulhadi Asfian Arif, Akramullah Isnin Arif, Mutawakkil Ibnu Arif, Muammar Azmi Arif, dan seorang puteri tercinta Jauhari Raudhatul Jannah yang senantiasa sabar menantikan perhatian dan kasih sayang dari sang ayah, tetapi mereka sabar untuk menghadapi semuanya.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana angkatan tahun 2007/2008, mereka adalah teman berdiskusi yang cerdas dan kawan bergaul yang baik. Kepada Dr. H. Kasim Yahiji, MAg. secara khusus penulis mengucapkan terima kasih atas segala masukan berharga selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan disertasi ini.

Kiranya kepada pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dan nama mereka tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu dalam tulisan ini. Kepada mereka, penulis sampaikan banyak terima kasih semoga mendapat pahala dari Allah swt., mudah-mudahan disertasi ini dapat bermanfaat. Amin.

Makassar, 4 Januari 2012

Penulis,

H. Muh. Arif
NIM. 80100307084

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DISERTASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	12
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
G. Garis Besar Isi Disertasi	20
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	22
A. Term <i>Qalb</i> dan Derivasinya dalam Al-Qur'an	22
B. Term Pendidikan <i>Qalb</i>	29
C. Mendidik <i>Qalb</i>	50
D. Potensi <i>Qalb</i> yang Dapat Dididik.....	77
E. Metode dan Tujuan Pendidikan <i>Qalb</i> dalam Al-Qur'an.....	101
F. Kerangka Teoretis.....	136
BAB III FENOMENOLOGI <i>QALB</i> DALAM AL-QUR'AN	139
A. Metode Pendidikan <i>Qalb</i> dalam Al-Qur'an	139
B. Tujuan Pendidikan <i>Qalb</i> dalam Al-Qur'an	155
C. Sarana Pendidikan <i>Qalb</i> dalam Al-Qur'an	174
D. Penyakit <i>Qalb</i> dan Solusi Penyembuhannya dalam Al-Qur'an	186
BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN <i>QALB</i> DALAM AL-QUR'AN	210
A. Bentuk Pendidikan <i>Qalb</i> dalam Al-Qur'an	210
B. Proses Pendidikan <i>Qalb</i> dalam Al-Qur'an	241

C. Urgensi Pendidikan <i>Qalb</i> dalam Al-Qur'an	268
BAB V PENUTUP	279
A. Kesimpulan	279
B. Implikasi Penelitian	280
KEPUSTAKAAN	282
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	293



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	alif	--	ط	tā	—
ب	ba	b	ظ	zā	z{
ت	ta	t	ع	‘ain	‘
ث	£a	£	غ	gain	g
ج	jim	j	ف	fa	f
ح	hā	¥	ق	qaf	q
خ	kha	kh	ك	kaf	k
د	dal	d	ل	lam	l
ذ	©al	©	م	mim	m
ر	ra	r	ن	nun	n
ز	zai	z	و	wau	w
س	sin	s	هـ	ha	h
ش	syin	sy	ء	hamzah	’
ص	ṣad	ṣ	ي	ya	y
ض	«ad	d{			

Madd dan Diftong

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى -	<i>Fathḥ alif</i> atau <i>ya</i>	a>	a dan garis di atas
ى -	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
و -	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas
ى -	<i>Fathḥ</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
و -	<i>Fathḥ</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Transliterasi dan *ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrat*, dan *dammat*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya [h]. Kalau pada kata yang berakhiran dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sambung *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan [h].

Contoh:

رحلة	: <i>Rihlat</i>
روضة الأطفال	: <i>Raudhah al-atfal</i>
الحكمة	: <i>al-Hikmah</i>

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

swt.	= <i>subh nah wa ta' l</i>
saw.	= <i>shallall hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sal m</i>
r.a.	= <i>radiyallahu 'anhu</i>
H	= Hijriyah
M	= Masehi
Q.S. ...(:4	= Quran, Surah ..., ayat 4
h.	= halaman
t.t.	= tanpa tempat
t.p.	= tanpa penerbit
t.th.	= tanpa tahun
t.h.	= tanpa halaman

ABSTRAK

Nama Penyusun : H. Muh. Arif
NIM : 80100307084
Judul Disertasi : Konsep Pendidikan *Qalb* dalam Al-Qur'an

Disertasi ini adalah studi tentang konsepsi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an. Pokok permasalahannya adalah "Bagaimana bentuk/substansi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an," dengan rumusan masalah yaitu: bagaimana proses pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an dan bagaimana urgensi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an.

Masalah tersebut dikaji melalui pendekatan tafsir, pedagogis, psikologis, sosiologis, filosofis, dan teologis dengan metode *maudh'uni* (tematik). Karena penelitian ini termasuk kategori penelitian *library research*, dan pengolahan datanya bersifat kualitatif dengan *content analysis* (analisis isi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) secara komprehensif Al-Qur'an menjelaskan substansi pendidikan *qalb*, bukan hanya untuk *qalb* yang baik, tetapi terutama terhadap *qalb* yang buruk. Caranya adalah mengajarkan kalimat tauhid, menumbuhkan jiwa kehambaan, menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, mengimplementasikan nilai-nilai rukun Islam, memperhatikan bakat dan kemampuan anak, ikhlas dalam mendidik, teladan yang baik, pemberian nasihat dan perhatian, meluangkan waktu, melatih untuk bersabar, dan doa. b) proses pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an dipertegas melalui penguatan akhlak, baik akhlak terhadap Allah, seperti berperilaku *zuhud*, *wara'*, *raja'*, *mur qabah*, cinta dan *ri'aa*, akhlak terhadap diri sendiri, begitu pula akhlak dalam hidup bermasyarakat seperti; menjalin hubungan baik dengan tetangga, silaturahmi dengan karib kerabat, dan saling berkasih sayang sesama anggota masyarakat. c) urgensi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an didasarkan pada fitrah manusia yang sejatinya memiliki *qalb* yang baik, juga pada kecenderungan dan potensi yang dimiliki *qalb*, sehingga dapat dimaksimalkan untuk menjalankan fungsi manusia sebagai *mustakhlaf* dan *musta'mardi* dunia.

Implikasi dari penelitian ini adalah diperlukan adanya komitmen yang sungguh-sungguh dan keyakinan yang kokoh dari seluruh lapisan masyarakat, terutama umat Islam untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moral dan agama dalam setiap proses pendidikan *qalb*,

sehingga diperoleh nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.



ABSTRACT

Name : H. Muh. Arif
ID Number : 80100307084
Dissertation Title : The Educational Concept of *Al qalb* in the Koran

This dissertation studies the educational concept of *al qalb* in the Koran. The issues raise in this study is "How is the educational concept of *al qalb* in the Koran," and the formulation of the problem are: how is the process of *al qalb* educational concept in the Koran and how urgent the educational concept of *al qalb* in the Koran.

All problems mentioned above are studied through interpretational approach, pedagogical, psychological, sociological, philosophical, and theological by using Maud 'i or (*thematic*) method. This is because this study included in the category of a library research and applied a qualitatively data processing with a content analysis approach.

The study results showed that: a) in a comprehensive manner, the Koran explains the educational concept of *al qalb*, not only as *al qalb* in its positive or good forms (good morality, behaviours, and soon) but especially explains *al qalb* in its negative or bad forms (such as bad morality and behaviours). The Koran teaches the concept of *al qalb* by explaining the concept of one God and the only God, foster spirit of servanthood, instilling love to Allah as the God and to His Messenger, to implement values of the five pillars of Islam, pay attention to talents and abilities of children, sincere in educating, be a good moslem example, giving advice and attention, providing time, practicing how to be patience, and prayer. b) the educational process of *al qalb* in the Koran reinforced by strengthening good characters and moralities to the Almighty God, the ascetic behavior, wara' (cautious), raja' (fear to the God), muraqabah (always try to be close and closer to the God), love, morality to ourselves, as well as morality in a community life such as good relations with neighbors and close relatives, and mutual love among community members. c) the urgency of educational concept of *al qalb* in the Koran is based on a true human nature to have a good qalb or morality, also on the qalb's trends and potencies, so it can be maximized to perform human's roles and functions as *mustakhlaf* and *musta'mar* in the world.

The implications of this research that it is necessary to have a genuine commitment and firm belief from all aspects of life, especially Muslims to actualize moral values and religion in any educational process of *al qalb*. Therefore, the values of education for the benefit of human life in the world and here after could be obtained.

تجريد البحث

اسم الطالب	: الحاج محمد عارف
رقم التسجيل	: ٨٤ ٣٠٧٠ ١٠٠ ٨٠
موضوع البحث	: النظرية التربوية عن القلب في القرآن

هذه الرسالة تبحث عن النظرية التربوية عن القلب في القرآن. ومسألتها الأساسية هي "كيف كانت النظرية التربوية عن القلب في القرآن؟ ومدى أميتها؟" وتقريب هذه المسألة من ناحية التفسيري والتربوي والنفسي والاجتماعي والفلسفي والكلامي مع استخدام طريقة الموضوعية. بناء على هذا، كانت الرسالة تعتبر من نوع البحث المكتبي لأن تحليل موادها على صفة قيمة بتحليلية ذاتية. ونتائج البحث هي ان القرآن يشمل بيانه عن القلب، فهو لا يبين عن حسن القلب فحسب انما يبين كذلك عن قبح القلب وذلك بتعليم كلمة التوحيد وتزويد المحبة لله ورسوله وتطبيق قيم الأركان الإسلامية واهتمام قدرة الأولاد مع الاخلاص في تربيتهم والقدوة الحسنة لهم ونصحهم وتربيتهم وافراغ الوقت لهم وتدريب النفس بالصبر والدعاء لهم. (ب) عملية تربية القلب في القرآن تستند الى حسن الخلق على الله مثل الزهد والورع والرجاء والمركبة والمحبة والرضا وتستند كذلك الى حسن الخلق على النفس والخلق على المجتمع مثل الاحسان بالجار وصلة الأقارب والتالف مع أفراد المجتمع. (ج) أما أهمية تربية القلب في القرآن التي تستند الى تلبية الفطرة الانسانية تحتاج الى القلب السليم وما يملكها من القوة القلبية مما أدى الى تحقيق أهمية الانسان كخليفة في الدنيا.

وممن الأثر المترتب على هذا البحث هو احتياج الالتزام الجاد التيقن الثابت
من جميع أفراد المجتمع خاصة من المسلمين لتطبيق القيم الخلقية والدينية في كل
عملية تربية القلب حتى تنال القيم التربوية النافعة لحياة الانسان في الدنيا والآخرة.



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Qalb merupakan unsur atau bagian jiwa yang bertugas untuk mencari dan menemukan pengetahuan dan hakikat. *Qalb* tak ubahnya seperti cermin, sedangkan ilmu pengetahuan adalah pantulan gambar realitas yang terdapat di dalamnya. Dengan kata lain, penentu baik tidaknya manusia dapat dilihat dari *qalb*-nya, sebab semua aktivitas manusia berawal dari *qalb* yang dimilikinya. Hal ini karena *qalb* merupakan pengendali dari perilaku manusia. Konsep *qalb* yang diteliti dalam disertasi ini adalah term *qalb* yang diartikan dengan hati. Dalam bahasa Arab, *qalb* dan *fu'ud* mempunyai arti yang sangat dekat persamaannya. Selain kata *qalb*,¹ Al-Qur'an juga menggunakan kata *fu'ud*² untuk menyebut hati manusia, seperti disebut dalam Q.S. Ibrahim/14: 43, وَأَفْنَدْتَهُمْ هَوَاءَ (hati yang kosong). Al-Qur'an juga menggunakan kata *iadr* untuk menyebut suasana hati, seperti dalam Q.S. al-Insyir/94: 1, أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?). *Fu'ud* adalah bentuk kata tunggal dan bentuk jamaknya adalah *af'idah*, yang berarti hati atau akal.³ Sedangkan kata *al-iadr* merupakan kata tunggal, jamaknya *iud-r* berarti dada atau permulaan dari tiap-tiap sesuatu.⁴ *Al-maidar*, jamaknya *mai'dir*,

¹Kata *qalb* (hati) disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 168 kali dalam berbagai bentuk derivasinya, Lihat Mu'ammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufa'ras li Alf'as al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 697-700. Dalam bentuk tunggal, *qalb* disebut sebanyak 19 kali. Dalam bentuk *mu'anna*, *qalbain* disebut 1 kali, yakni dalam Q.S. al-A'raf/33: 4. Sedangkan dalam bentuk jamak (*plural*) *qul-b* disebut sebanyak 112 kali.

²*Fu'ud* disebut sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk derivasinya. Term *fu'ud* disebut 5 kali, dan term *af'idah* sebanyak 11 kali. *Ibid*, h. 648.

³Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), h. 306.

⁴*Ibid*, h. 213.

kata yang terambil dari kata *al-ʿadl* berarti tempat terbit sesuatu, sumber, atau asal.⁵ Selain *qalb* sering dijumpai istilah *balirah*. *Balirah-balīr*, berarti akal, kecerdikan, *ibrah*, saksi, *hujjah* mata.⁶ Kata *balirah* jika dihubungkan dengan manusia mempunyai empat arti, yaitu ketajaman hati, kecerdasan, kemantapan dalam agama, dan keyakinan hati dalam hal agama dan realita.⁷ Meskipun mengandung arti melihat, tetapi jarang kata ini digunakan dalam literatur Arab untuk indera penglihatan tanpa disertai dengan pandangan hati.⁸

Bertolak dari kutipan di atas, dapat dipahami begitu sentral dan begitu vitalnya peran dan kedudukan *qalb*. *Qalb* manusia dalam hidupnya memiliki fungsi-fungsi utama, dan di antara fungsinya yaitu sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai kehidupannya di dunia khususnya dalam memahami, memutuskan, dan melakukan suatu perkara.

Para ahli kedokteran telah banyak berbicara tentang *qalb*. Ia adalah salah satu anggota tubuh yang dibungkus oleh darah yang berada di dalam seluruh lapisan tubuh manusia.⁹ Sebagian ulama berpendapat bahwa *qalb* adalah yang berada di dalam ruh.¹⁰ Andai *qalb* yang berdenyut dalam jasad manusia dianggap sebagai simbol adanya tanda-tanda kehidupan atau kematian, hati dalam ruh merupakan simbol keimanan dan kekafiran. Dengan kata lain, hati merupakan segala sesuatu yang menggerakkan dan mengembangkan perasaan-perasaan serta sifat-sifat yang melekat pada diri manusia, seperti: cinta, amarah, dengki, kelembutan dan kekerasan, iman dan kafir, ketenangan dan kegelisahan, ragu dan

⁵*Ibid.* Al-Qur'an menyebut term *ʿadl* sebanyak 27 kali dalam berbagai bentuk derivasinya. Lihat juga Abd al-Baqi, *al-Muʿjam al-Mufaʿras...*, *op. cit.*, h. 512-513.

⁶Lihat *Ibid.*, h. 66.

⁷Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an* (Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 11.

⁸Lihat Ibn Manẓūr, *Lisān al-ʿArab* (Beirut: Dār al-Maʿarif, t.th.), h. 290.

⁹Adil Syalabi, *Min al-Qalb ilā al-Qalbi; ʿab ʿab al-Qalb*, terj. Ali, *Dari Hati ke Hati Pesona Dakwah Islam* (Cet. 1; Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2006), h. 7.

¹⁰*Ibid.*, h. 8.

rida, serta cahaya dan kegelapan. Beberapa ulama mengibaratkan hati sebagai mesin penggerak yang multi fungsi dan dapat menjangkau jarak yang sangat jauh. Hati juga memiliki spesifikasi tersendiri yang tidak dimiliki oleh anggota tubuh lainnya.

Secara bahasa, *qalb* berarti bolak balik. Dalam *Lisān al-ʿArab*, Ibn Manẓūr menyebutkan bahwa hati dinamakan *qalb* karena sifatnya bolak balik (tidak konsisten), sehingga pengertian *qalb* juga merujuk pada karakter ini. Ungkapan yang sangat populer mengenai masalah ini adalah *summiyah al-qalbu qalban li taqallubih*¹¹, maksudnya *qalbu* disebut *qalb* karena sifatnya yang tidak konsisten (bolak balik).¹¹ Tetapi dalam bahasa Arab, *qalb* digunakan untuk menyebut banyak hal, seperti jantung, isi, akal, semangat keberanian, bagian dalam, bagian tengah, dan sesuatu yang murni.¹² Dalam bahasa Arab, hati adalah *qalb*. *Qalb* memiliki dua makna. *Pertama*, inti dari kemuliaan sesuatu. *Kedua*, sesuatu yang bolak balik dari satu arah ke arah yang lain. Manusia memiliki *qalb*. Dikatakan demikian karena di dalam tubuh manusia ada sesuatu yang paling inti dan mulia. Sebab, inti dan kemuliaan sesuatu adalah *qalb* (hati) nya.¹³

Makna pertama itulah yang dimaksud di dalam pembahasan ini. Tetapi hati dinamakan *qalb* karena sering bolak-balik atau berubah-ubah (*taqallub*). Tidak dinamakan *qalb* kecuali karena sering bolak-balik (*taqallub*), dan tidak dinamakan pendapat kecuali karena memecah belah manusia. Al-Qur'an menggunakan istilah *qalb* dan *fu'ūd* untuk menyebut hati manusia seperti dalam Q.S. al-Isrā'/17: 36, dan Q.S. al-Syū'arā'/26: 89. Al-Qur'an juga menggunakan *qalb* untuk menyebut akal, seperti dalam Q.S. al-Hajj/22: 46,

¹¹Ibn Manẓūr, *op. cit.*, h. 3714.

¹²Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 1232.

¹³Muḥammad Musa al-Syarī, *al-Ibādah al-Qalbiyyah*, terj. Yodi Indrayadi, *Petunjuk Nabi Agar Hatimu Lebih Cerdas Lebih Ikhlas Meraih Qalbun Salim dengan Ibadah Hati* (Cet. 1; Jakarta: Zaman, 2009), h. 22.

dan untuk menyebut *ruh* seperti dalam Q.S. al-Aʿrāf/33:10. Demikian pula dalam Q.S. al-Syu'arā'/26:87-89.

وَلَا تُخْزِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ (٨٧) يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (٨٨) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٩)

Terjemahnya:

Dan janganlah engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.¹⁴

Tiga ayat tersebut di atas adalah sebagian dari doa Nabi Ibrahim a.s. yang diabadikan Allah swt., dalam Al-Qur'an, kitab suci yang menjadi petunjuk hidup manusia untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Doa tersebut mengandung tiga isyarat: *Pertama*, hendaknya manusia selalu memohon kepada Allah swt. keselamatan dari kehinaan yang akan terjadi di akhirat; *Kedua*, setiap manusia mempertanggungjawabkan akibat baik dan buruk dari perbuatan-perbuatannya, dan hanya kebajikan diri pribadinya yang menjadi penolong bagi dirinya; *Ketiga*, hanya orang-orang yang mempunyai hati yang bersih (*qalbun salīm*) yang dapat selamat dari kehinaan yang akan terjadi di hari kemudian.

Qalbun salīm (hati yang bersih) menurut Ibnu Kaʿfir adalah hati yang bersih dari noda, dosa, dan syirik. Menurut Ibnu Sirrin, *qalbun salīm* adalah hati yang mengakui bahwa Allah itu benar adanya, mengakui bahwa hari kiamat pasti datang, dan mengakui bahwa Allah akan membangkitkan manusia dari kuburnya. Menurut Ibnu Abbas, *qalb* (hati) yang bersih adalah hati yang bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Menurut Abu Uʿman al-Naisaburī, *qalbun salīm* adalah hati yang bersih dari bid'ah dan merasa tenang

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya-Indonesia: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 20.

(*tuma'ninah*) dengan al-sunnah.¹⁵ *Qalb* (hati) yang berupa segumpal daging yang berbentuk bulat memanjang seperti sanubari, yang terletak di pinggir dada sebelah kiri, yaitu segumpal daging yang mengandung darah hitam sebagaimana sumber ruh.¹⁶ Ini dimiliki manusia dan juga binatang memilikinya.

Qalb (hati) yang berupa sesuatu yang halus (*la ifah*) bersifat Ketuhanan (*Rabbaniyah*) dan keruhanian yang ada hubungannya dengan hati jasmani. Hati yang halus itulah yang dapat menangkap segala rasa, mengetahui dan mengenal segala sesuatu. Hati inilah yang jadi sasaran pembicaraan, yang akan disiksa, dicerca dan dituntut dan ia punya hubungan dengan hati jasmani dan hati nurani itu, sehingga kebanyakan akal manusia menjadi bingung dalam mengetahui letak hubungannya. Hubungan kedua hati tersebut seperti halnya dengan *jisim* yang disifati dan seperti benda yang dijadikan perkakasnya atau seperti orang atau benda yang berurat, berakar pada suatu tempat dengan tempatnya.

Dengan pendekatan sufistik, *qalb* (hati) diartikan dengan dua arti yakni secara fisik (material) dan pengertian metafisik. Secara fisik *qalb* (hati) diwakili organ tubuh yang disebut jantung. Sementara pengertian metafisiknya dinyatakan sebagai karunia Tuhan yang bersifat keruhanian dan ketuhanan (*Rabbaniyah*) yang melakukan aktivitas yang berhubungan dengan keberadaan jantung. Hati yang dalam bahasa Arab disebut *qalb*. Kata *qalaba-yaqlibu-qalban*, yang berarti membalikkan, memalingkan, menjadikan yang di atas ke bawah; yang di dalam ke luar. *Qalabasy-syai'a* artinya membalikkan sesuatu.¹⁷ Dalam *Kamus Al-Munawwir* disebutkan bahwa *qalb* berarti jantung, isi, akal, semangat keberanian,

¹⁵Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Ka'fir, *Tafsir Al-Qur'an al-Ashim* (Beirut: Dar al-Ihya al-Turaf al-'Arabiyyah, 1955), h. 413.

¹⁶Lihat al-Gazali, *Ma'arif al-Quds fi Mad'rij Ma'rifah al-Nafs* (Cet. 1; Bandung: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), h. 40.

¹⁷Ibrahim Anis, dkk., *al-Mu'jam al-Wasith* (t.t.: t.p., t.th.), h. 753.

bagian dalam, bagian tengah, atau sesuatu yang murni.¹⁸ Sedangkan untuk menyebut organ tubuh yang disebut hati digunakan kata *al-kalbid. Qalb* memiliki karakteristik atau sifat tidak konsisten atau bolak-balik. Sehingga dikatakan *qalb*, karena sifatnya yang tidak konsisten. Dengan mengutip Q.S. al-A'râf/7: 179, Q.S. al-Taubah/9: 93, dan Q.S. Mu'ammad/47: 24, Harun Nasution, mengemukakan bahwa *al-'aql* diartikan sama dengan *al-qalb* yang berpusat di dada.¹⁹ Sementara Hamka, mengemukakan bahwa hati adalah inti pikiran dan akal budi.²⁰ Dengan demikian Hamka menyamakan konsep akal (*'aql*) dengan hati (*qalb* dan *fu'ad*). Setelah dianalisis, tidak ditemukan penjelasan Hamka secara langsung tentang hubungan keduanya, baik dalam *Tafsir al-Azhar* maupun buku-bukunya yang lain. Fungsi hati yang dikemukakan Hamka sama persis dengan fungsi akal, yakni sebagai alat berpikir dan menimbang sesuatu. Hati selain sebagai alat menimbang, hati juga mampu memutuskan sesuatu. Hal ini berbeda dengan hati yang hanya berfungsi sebagai alat berpikir dan menimbang saja. Dengan kata lain, akal dan hati memikirkan dan menimbang sesuatu, sedangkan keputusannya diserahkan pada hati.

Dalam bahasa Indonesia, hati sering disebut juga dengan *qalb*, digunakan untuk menyebut hati, baik dalam arti *lafz*²¹ maupun secara makna. Akan tetapi, dalam bahasa Arab term *qalb* digunakan untuk menyebut banyak hal seperti jantung, kekuatan, keberanian akal, bagian dalam, bagian tengah, dan termasuk untuk menyebut sesuatu yang murni,²¹ bukan untuk menyebut organ tubuh yang disebut hati, sementara hati digunakan

¹⁸Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 1271.

¹⁹Harun Nasution, *Akal dan Wahyu* (Cet. 2; Jakarta: UI Press, 1986), h. 16.

²⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Cet. 3; Singapura: Pustaka Nasional, 1993), h. 6883.

²¹Atabik Ali dan Achmad Muhdlor, *Qam-s al-Isri 'Arabi Ind-n 's 's* (Cet. 4; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), h. 1467.

term *al-kalb*.²² Tertulis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa *qalb* adalah pangkal perasaan batin, hati yang suci (murni).²³

Bertolak dari ayat 87-89 Q.S. al-Syu'ar[±] di atas, penulis mengungkap konsep *tarbiyyah al-qul b* dalam Al-Qur'an, yakni perspektif Al-Qur'an tentang upaya agar hati seorang mukmin menjadi hati yang bersih (*qalbun salim*). Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan multidisipliner.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam secara konseptual berkaitan dengan konsepsi pendidikan *qalb*. Oleh karena itu, untuk mendapatkan konsepsi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an, penelitian ini difokuskan pada pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, pertanyaan mendasar yang menjadi problema pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana konsepsi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an. Problema pokok ini dirumuskan pada sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk/substansi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana proses pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana urgensi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kesalahan pemaknaan atau *misunderstanding* terhadap judul disertasi ini maka dipandang perlu menjelaskan definisi operasional beberapa istilah yang digunakan. Konsepsi adalah pengertian; pendapat (paham);

²²Ibn Manz-r, *op. cit.*, h. 3806-3807.

²³Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 805.

rancangan (cita-cita) yang telah ada dalam pikiran. Istilah *qalb* (hati) memiliki dua makna yakni; 1) daging sanubari yang terletak di bagian kiri dada di dalamnya ada rongga-rongga yang berisi darah hitam, yang menjadi sumber dan materi ruh kehidupan (*r-h al-hayawān*²⁴), 2) sifat latifah ruhani *Rabbānī*.²⁴ Sedangkan pendidikan *qalb* adalah bagaimana mendidik *qalb* (hati) yang tidak sehat itu menjadi sehat. Seperti halnya hati yang selalu, riya, amarah, dendam, iri hati, kikir, dan kufur nikmat. Demikian pula halnya hati yang sudah *salīm* atau sehat bagaimana dapat dididik agar tetap menjadi *salīm* berdasarkan isyarat Al-Qur'an.

Konsepsi Pendidikan *Qalb* dalam Al-Qur'an adalah pandangan tentang hati yang mempunyai dua kecenderungan yakni baik dan buruk. Kecenderungan yang baik adalah: 1. hati yang beriman, 2. bertakwa, 3. takut kepada Allah, 4. tunduk kepada Allah, 5. hati yang tidak mau sesat, 6. hati yang lemah lembut, 7. hati yang bertobat kepada Allah, 8. hati yang ikhlas, 9. hati yang tidak dendam, 10. hati yang tenang, 11. hati yang kuat, 12. hati yang bersaudara, dan 13. hati yang suci tetap menjadi salim atau sehat. Sedangkan kecenderungan yang buruk adalah: 1. hati yang kafir, 2. hati yang inkar, 3. hati yang sesat, 4. hati yang munafik, 5. hati yang keras, 6. hati yang tertutup terhadap kebenaran, 7. hati yang lalai, 8. hati yang berpaling, 9. hati yang enggan dan ragu, 10. hati yang zalim, 11. dan hati yang mengidap penyakit, ini dapat menjadi sehat atau *salīm* berdasarkan Al-Qur'an. Dalam proses pendidikan, hati merupakan rumah takwa, yang kerap diartikan dengan takut kepada Tuhan. Rasa takut kepada Tuhan itu terdapat dalam hati, sehingga hati memiliki peranan yang sangat besar dalam takwa dan kehidupan spiritual seseorang. Itu sebabnya hati sering disebut dalam ajaran agama. Sedangkan pendidikan *qalb* adalah solusi bagaimana mendidik *qalb* (hati) yang tidak sehat itu menjadi sehat. Seperti halnya hati yang

²⁴Lihat Imām Abu 'amīd al-Gazālī, *Rauḥ al-ṭlib* wa 'Umdah al-Salik wa Minṣaj al-'arif, terj. Hasan Abroni, *Mihrab Kaum Arifin: Apresiasi Sufistik Para Salikin* (Cet. 1; Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 61-63.

selalu riya', amarah, dendam, iri hati, kikir, dan kufur nikmat. Dapat pula dipahami bahwa pendidikan *qalb* adalah cara yang harus ditempuh untuk memperbaikinya menurut konsepsi Al-Qur'an.

Dari pengertian kata yang terdiri atas dua variabel di atas maka definisi operasional judul disertasi ini adalah suatu kajian pendidikan Islam yang berupaya menelaah tentang konsepsi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Disertasi ini membahas tentang Konsepsi Pendidikan *Qalb* dalam Al-Qur'an. Pada dasarnya masalah yang dibahas bukanlah suatu hal yang baru. Akan tetapi, dalam pembahasannya terdapat perbedaan sudut pandang yang signifikan dengan pembahasan para ilmuwan atau para pakar sebelumnya. Di antara ilmuwan yang telah menulis tentang *qalb* (hati) seperti karya Sudirman Tebba, dalam bukunya *Tafsir Al-Qur'an Menyingkap Rahasia Hati*, telah mengemukakan tentang hati (*iadr*) hati yang baik dan buruk, *qalb* (hati) yakni hati yang baik dan buruk, *fu'ad* atau *af'idah* serta *albab* (hati), hati yang ingat Tuhan dan hati yang bertakwa.²⁵ Selain itu terdapat beberapa literatur yang relevan dengan masalah *qalb*, seperti karya tulis Salim ibn al-Hilali³ (salah seorang murid al-Mu'addis Nsiruddin al-Bin³ dalam bukunya *Man'aj al-'Anbiy' f' Tazkiyah al-Nuf-s* yang diterbitkan oleh Dtr ibn Aff n Arab Saudi tahun 1992. Karya ini mengemukakan; dengan fondasi ketakwaan yang dimiliki seorang hamba itulah yang menjadi sarana pembentuk akhlak dalam membersihkan dan mensucikan jiwanya. Menurutnya dengan ketakwaan merupakan mata air yang akan menyuplai jiwa dengan materi yang dapat mensucikannya. Dalam hal ini, Salim ibn "led al-Hilali mensinyalir beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa

²⁵Sudirman Tebba, *Tafsir Al-Qur'an Menyingkap Rahasia Hati* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Irvan, 2007), h. 91.

manusia itu mensucikan hatinya dengan takwa kepada Allah swt. Selanjutnya karya tulis yang mengkaji tentang *Hati dalam Tafsir al-Azhar Hamka* oleh Jejen (Tesis) membahas tentang sifat dan keadaan hati, merupakan studi perbandingan mengenai *qalb* (hati) di dalam Al-Qur'an. Demikian pula karya yang berjudul *al-Mustakhlas f³ Tazkiyah al-Anfus* oleh Sa³d ibn Mu³hammad Daib Haww[±] yang diterjemahkan Anur Rafiq, dengan judul *Intisari lhy[±] 'Ul-midd³n al-Gaz[±]l³, Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyah al-Nuf-s Terpadu* diterbitkan Robbani Press Jakarta tahun 2005. Literatur tersebut mengemukakan sarana pertama dalam *tazkiyah al-nafs* adalah salat dan zikir sebagai sarana utama sedangkan disertasi ini, akan mengkaji dan memadukan berbagai sarana dalam mendidik *qalb*. Selain itu, literatur yang relevan seperti buku yang ditulis Im[±]m Ibnu Rajab al-³ambal³, Im[±]m Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, dan Im[±]m al-Gaz[±]l³ *ra Yimahumull[±]h jami'an* yang ditahqiq oleh A³mad Farid dengan judul bukunya *Tazkiyah al-Nuf-s wa Tarbiyyatuh[±] kam[±] Yuqarriruh- 'Ulam[±] al-Salat*, yang diterbitkan D[±]r al-Kal[±]m Libanon tahun 2001. Dalam buku tersebut ditegaskan bahwa hati mempunyai peran yang sangat besar dalam membersihkan dan mensucikan jiwa manusia. Peran hati terhadap seluruh anggota badan manusia ibarat raja terhadap para prajuritnya, semua bekerja keras atas dasar perintahnya dan semua tunduk kepadanya. Karena perintah hatilah, jiwa menjadi istiqamah atau penyelewengan ada. Karena itu pembenaran dan pelurusan hati merupakan perkara yang paling urgen untuk diketahui oleh orang-orang yang ingin men³tazkiyah jiwanya, dan yang ingin menempuh jalan menuju Allah swt.

Adapun karya yang membahas tentang konsep pendidikan Islam adalah *al-Tarbiyyah al-Isl[±]miyyah wa Fal[±]safatih[±]* yang ditulis oleh Mu³hammad A[±]yyah al-Abrasy³. Buku ini lebih banyak menggunakan pendekatan sosio-historis,²⁶ sehingga

²⁶Mu³hammad A[±]yyah al-Abrasy³, *al-Tarbiyyah al-Isl[±]miyyah wa Fal[±]safatih[±]* (Cet. 2; Mesir: Isa al-B[±]b³ al-³alab³ wa Syirkah, 1395/1975), h. 24.

rumusan pendidikan Islam yang ditawarkan lebih merupakan akumulasi sejarah praktik dan pemikiran pendidikan Islam. Buku *Educational Theory a Quranic Outlook* karya Abdurrahman Salih Abdullah, yang berusaha merumuskan teori-teori pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an, meskipun ini telah membahas hakikat dasar manusia, akan tetapi secara khusus tidak dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan konsep pendidikan Islam, sebab masalah tersebut secara langsung dirumuskan dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.²⁷

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian terdahulu tentang *qalb* dalam Al-Qur'an dan konsep pendidikan Islam masih terpisah dan tidak ada kaitannya satu sama lain. Selain itu, formulasi konsep pendidikan Islam yang dikedepankan tidak secara khusus dirumuskan dari pandangan Al-Qur'an tentang *qalb*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya merumuskan konsepsi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an.

E. Metodologi Penelitian

Penetapan metode dimaksudkan agar penelitian ini dilakukan secara terarah sesuai standar metodologi penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Oleh karena jenis datanya berupa teks-teks dari berbagai literatur maka penelitian ini dikategorikan kualitatif pustaka. Ia bermaksud mengeksplorasi konsepsi pendidikan *qalb* dari sumber tertulis, dalam hal ini Al-Qur'an dan sumber-sumber kepustakaan lainnya yang relevan.

2. Pendekatan Penelitian

²⁷Abdurrahman Salih Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, terj. M. Arifin, *Toeri-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 45.

Pendekatan yang dimaksud adalah pengumpulan pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penelitian.²⁸ Karena kajian ini adalah kajian qur'ani yang berfokus pada suatu tema, maka secara eksplisit yang menjadi objek kajian adalah ayat-ayat tentang *qalb* dan yang sepadan dengannya maka metode pendekatan yang digunakan adalah:

a. Pendekatan Tafsir

Pendekatan ini dipakai untuk menemukan makna ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan *qalb* dengan menggunakan berbagai metode tafsir dan teknik interpretasinya. Dalam kaitan ini, menurut Abd. Muin Salim, konsep yang termuat dalam tafsir adalah: a) Kegiatan ilmiah untuk memahami kandungan Al-Qur'an, b) Kegiatan ilmiah menjelaskan kandungan Al-Qur'an, c) Pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan untuk memahami Al-Qur'an, d) Pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan memahami Al-Qur'an.²⁹ Lebih lanjut dikemukakan bahwa tafsir adalah "salah satu bentuk dan cara dalam upaya manusia mendapatkan pengetahuan yang bersumber dari ayat-ayat *gaulyah*."³⁰

b. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan pedagogis, digunakan untuk mempertimbangkan dan memperhitungkan aspek manusiawi dalam pendidikan yakni antara peserta didik dan pendidik, dalam kaitannya dengan kebutuhan akan pendidikan *qalb* atau mendidik hati manusia.

c. Pendekatan Psikologis

²⁸Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)* (Makassar: UIN Alauddin, 2008), h. 12.

²⁹Abd. Muin Salim, "Metode Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologi, Memanfaatkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu" (Makalah yang disajikan pada Pengukuhan Guru Besar, 28 April 1999), h. 7.

³⁰*Ibid.*, h. 17.

Secara metodologis, disertasi ini berkaitan erat dengan kepribadian manusia, yaitu bagaimana mendidik *qalb* (hati) agar berkepribadian yang baik dalam berinteraksi dengan manusia di lingkungannya.

d. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan keterangan secara sistematis berdasarkan pada pengamatan dan pengklasifikasian tingkah laku manusia, memahami dan menjelaskan hakikat keanekaragaman manusia, melalui proposisi dan generalisasi serta memberikan ramalan dan yang berkaitan dengan kecenderungan arah pola kelakuan sosial dan berbagai implikasinya.³¹ Pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat dan memahami apresiasi dan reaksi masyarakat, baik individu maupun kelompok.

e. Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam melalui ciri berpikir metodis, sistematis, koheren, rasional, radikal, komprehensif dan universal.³² Dalam rangka menemukan suatu kebenaran, hikmah serta hakikat yang berkaitan dengan pendidikan *qalb*.

f. Pendekatan Teologis

Pendekatan ini dimaksudkan untuk menyerap fakta dan fenomena agama yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, atau studi masalah-masalah Tuhan dan kaitan Tuhan dengan dunia realitas.³³ Dengan pendekatan ini, dimanfaatkan sebagai studi kritis terhadap fenomena sosial keagamaan yang berkaitan dengan akidah dalam

³¹Muin Umar, dkk., *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1986), h. 157.

³²Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 29-30.

³³Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 55.

hubungannya dengan mendidik *qalb*, sehingga dapat dirumuskan suatu konsep bagaimana mendidik *qalb* berdasarkan Al-Qur'an.

3. Sumber Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksploratif kualitatif (*ba'ḥḥun kasyfi*) sebab bertujuan merumuskan teori Qur'ani tentang satu objek,³⁴ dan data yang dikaji berupa pernyataan verbal yang dianalisis dan diinterpretasi secara kualitatif, tidak secara kuantitatif. Data yang dimaksud dihimpun melalui telaah kepustakaan (*library research*) yang terdiri atas data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan masalah yang dikaji dan data sekunder yang berkaitan dan mengandung keterangan yang diperlukan untuk analisis dan interpretasi. Data primer diperoleh dari sumber pertama dan utama, yakni kitab suci Al-Qur'an.³⁵ Untuk keperluan interpretasi, diupayakan data dari hadis-hadis Nabi saw., dalam kedudukannya sebagai penjelas Al-Qur'an, terutama diambil dari *al-Kutub al-Sittah*. Selain itu buku *Man'aj al-Anbiyā' fī Tazkiyah al-Nuf-s* karya Syekh Sa'īd ibn 'Ied al-Hilāl³, begitu pula dengan buku *al-Mustakhlas fī Tazkiyah al-Anfus* karya Said ibn Muhammad Daib Hawwa. Secara garis besar referensi ini berintikan tentang sarana-sarana pembentukan *tazkiyah al-nafs*, di dalamnya diulas tentang penyakit hati dan kesehatannya berikut cara melepaskan diri dari penyakit hati tersebut. Selanjutnya buku yang ditulis oleh Aḥmad Farid yang berjudul *Tazkiyah al-Nuf-s wa Tarbiyatuhā kamā Yuqarriruh- 'Ulamā' al-Salaf*. Dalam buku ini dibahas secara detail tentang macam-

³⁴Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), h. 289. Di sini disebutkan jenis-jenis penelitian tafsir sebagai berikut: penelitian deskriptif (*ba'ḥḥun taswiri*) yakni penelitian berwujud mendeskripsi kandungan ayat, seperti terlihat dalam tafsir ayat demi ayat, eksploratif (*ba'ḥḥun kasyfi*) yakni merumuskan teori Qur'ani tentang satu objek, pengembangan (*ba'ḥḥun tanmi*) yang bertujuan mengembangkan teori yang telah ada, dan verifikatif (*ba'ḥḥun tashihi*) yang bertujuan menguji kebenaran suatu teori atau pendapat yang ada.

³⁵Dalam penelitian ini, mushaf yang digunakan sebagai pegangan adalah *Al-Qur'ān al-Karīm wa Tarjamah Ma'āni ilā al-Lughah al-Ind-nīsiyyah* yang diterbitkan oleh Mujaḥḥid al-Haramain al-Syar'fain al-Malik Fahd li Tibḥāh al-Mushaf al-Syar'f al-Madīnah al-Munawwarah, 1411 H.

macam hati, indikasi sakit dan sehatnya, penyebab sakit dan sehatnya, serta pembahasan empat jenis racun yang dapat mematikan hati. Selain itu, digunakan juga data sekunder berupa kitab-kitab tafsir yang dibatasi pada beberapa kitab yang dianggap representatif, yaitu *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya al-Tabarī; *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aṣm* karya Ibn Kaṣīr al-Dimasyq.³⁶

Selain kitab-kitab tafsir di atas, untuk keperluan interpretasi dipakai pula buku-buku tentang *muntṣab al-ṭyāh* (perpautan ayat), seperti *Tanṣuḡ al-Durṭr fī Tanṣub al-Suwṭr* karya al-Sayutī; buku-buku tentang riwayat yang berkenaan dengan sebab turunnya Al-Qur'an seperti *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Sayutī; serta buku-buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an ('*Ul-m Al-Qur'ān*), seperti *al-Itqān fī 'Ul-m Al-Qur'ān*, karya al-Sayutī. Penelitian ini selain bertujuan merumuskan teori-teori Qur'ani juga dimaksudkan untuk merumuskan teori pendidikan, karena itu selain kitab-kitab dan buku-buku di atas juga digunakan buku-buku *Filsafat Pendidikan Islam* dan *Ilmu Pendidikan Islam*. Seperti *Min al-ʿUl al-Tarbawiyah fī al-Islām* oleh Abd Fattah Jalal; *ʿUl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asṭilibuha* karya Abdurrahman al-Nahlawī; *Falsafah Pendidikan Islam* karya Oemar Muhammad al-Syaibani, dan lain-lain. Sebagai sumber penunjang adalah kamus (*Mu'jam*) yang berkaitan dengan pembahasan yaitu; *Lisṭn al-'Arab* oleh Ibnu Manzūr al-Ansarī; *Mu'jam Mufradāt Alfṭz al-Qur'ān* oleh al-Raḡīb al-Aṣṭahṭnī; *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfṭz al-Qur'ān al-Karīm* oleh Fu'ad 'Abd al-Baqī; *Mu'jam al-Maqṭyis al-Luḡah* oleh Abi Ḥusain Aḃmad bin Fṭris bin Zakariya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya yang kualitatif maka peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) dalam pengumpulan data. Mengingat data primer

³⁶Kedua kitab tafsir tersebut mewakili *al-Tafsīr bi al-Ma's-r* yang disebut juga dengan *al-Tafsīr bi al-Riwayah*.

penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis maka teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti secara maksimal mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis yang ada, sejauh dipandang relevan.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Keseluruhan data yang telah terkumpul, kemudian diolah dan dinalisis. Untuk mengolah data dipakai teknik analisis sebagai berikut: (1) kosa kata *Qur'ān*; (2) frasa *Qur'ān*; (3) klausa *Qur'ān*; (4) ayat-ayat *Qur'ān*; dan (5) hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan ayat sebelumnya.³⁷ Selain itu digunakan pula analisis isi (*content analysis*).³⁸ Analisis ini dipakai untuk menganalisis makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Berdasarkan kandungan makna ayat tersebut kemudian dilakukan klasifikasi terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang *qalb*, dan disusun secara logis dan sistematis. Kemudian diolah dengan analisis secara bahasa (*linguistic analysis*). Analisis ini dipakai untuk mendukung analisis isi.³⁹ Analisis bahasa dipergunakan untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari sesuatu kosa kata. Dalam penelitian ini analisis bahasa dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai makna kosa kata atau *mufrad t* Al-Qur'an sehingga dapat dijadikan masukan untuk analisis lebih lanjut. Untuk maksud ini, ayat-ayat Al-Qur'an dianalisis berdasarkan semantik akar kata (makna etimologis), semantik pola kata (makna morfologis), dan semantik leksikal (makna leksikal).

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

³⁷Mardan, *op. cit.*, h. 287.

³⁸Lihat William J. Goede dan Paul K. Hitti, *Methods in Social Research* (New York: MC Graw Hill Book Company, 1952), h. 104.

³⁹Noeng Muhadjir, secara teknis analisis isi (*content analysis*) menggunakan teknik analisis tertentu untuk membuat prediksi. Lihat Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. 4; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), h. 76.

Berangkat dari rumusan masalah serta pengertian judul yang penulis telah kemukakan maka tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam disertasi ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan konsepsi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an.
- b. Untuk mengungkapkan proses pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an.
- c. Untuk menganalisis dan merumuskan urgensi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dimaksudkan penulis dalam disertasi ini terdiri atas dua bagian, yaitu:

a. Kegunaan Ilmiah (*Akademic Significance*)

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pemikiran tentang konsepsi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an sekaligus menambah wawasan keilmuan dan khasanah kepustakaan dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya. Upaya tersebut, merupakan gambaran tanggung jawab akademik turut memberikan kontribusi pemikiran tentang proses pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an, menganalisis, dan merumuskan urgensi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an. Karena itu penelitian ini diharapkan berguna untuk memotivasi para peneliti agar dapat mengadakan penelitian yang lebih komprehensif sehingga kegiatan penelitian di kalangan insan akademik, menjadi tradisi ilmiah yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan mereka.

b. Kegunaan Praktis (*Practice Significance*)

Dari sisi nilai praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan suatu alternatif lain dalam membangun kesadaran umat, khususnya bagi masyarakat muslim. Untuk maksud

ini, hasil penelitian diharapkan dapat membantu usaha-usaha peningkatan penghayatan dan pemahaman ajaran-ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an. Pengetahuan yang komprehensif mengenai pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an, akan membantu seorang muslim untuk memperbaiki perilakunya sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an sehingga berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

G. Garis Besar Isi Disertasi

Agar penelitian ini dapat terwujud secara sistematis maka pembahasannya akan dibagi menjadi lima bab, dengan masing-masing bab terdiri atas beberapa subbab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan sebagai berikut:

Bab pertama, yang merupakan pendahuluan, dikemukakan beberapa hal penting berkenaan dengan pembahasan ini, di antaranya adalah pokok-pokok pikiran yang menjadi latar belakang munculnya masalah penelitian, diikuti dengan rumusan masalah serta dirangkai dengan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, kemudian diikuti dengan kajian pustaka dari literatur yang terkait dengan judul. Sedangkan untuk mengetahui gambaran pola pikir penulis maka dikemukakan kerangka teoretis, agar penelitian ini terarah kepada sasaran yang akan dicapai maka dikemukakan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Untuk memberikan kesan tentang manfaat penelitian disertasi ini maka dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian bab ini diakhiri dengan garis besar isi disertasi, yang diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum isi disertasi.

Pada bab kedua, dikemukakan term *qalb* dan derivasinya dalam al-Qur'an yang diangkat dari pandangan para tokoh atau ilmuwan yang dianggap berkompeten tentang pendidikan *qalb*. Kemudian diikuti dengan pembahasan tentang term pendidikan *qalb*, mendidik *qalb*. Selanjutnya dalam pembahasan ditemukan potensi *qalb* baik potensi atau

kecenderungan untuk berbuat baik maupun potensi atau kecenderungan untuk berbuat jahat. Untuk lebih terarahnya pembahasan pada bab ini maka dikemukakan metode dan tujuan pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an, kemudian kerangka teoretis. Mengingat bahwa pendidikan *qalb* merupakan tema sentral dalam pembahasan ini, pada bab tiga dikemukakan fenomenologi *qalb* dalam Al-Qur'an meliputi: metode pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an yaitu metode taklim, metode pembiasaan, metode latihan, dan metode *muj hadah*. Kemudian dirangkai dengan tujuan pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an, demikian pula pada pembahasan selanjutnya dikemukakan sarana pendidikan *qalb* yaitu: merealisasikan ajaran tauhid, menegakkan salat, menunaikan zakat, berpuasa, dan menjaga amalan-amalan hati. Selanjutnya diketengahkan penyakit *qalb* dan solusi penyembuhannya dalam Al-Qur'an, sehingga semakin dirasakan demikian luas cakupan *qalb* dalam Al-Qur'an.

Pada bab empat sebagai bab inti, dikemukakan analisis pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an meliputi konsep pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an, proses pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an melalui pembentukan akhlak pribadi, berakhlak terhadap Allah swt., dan akhlak dalam bermasyarakat. Selanjutnya dikemukakan urgensi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an. Bab kelima, merupakan bab terakhir, memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Sekaligus merupakan jawaban terhadap masalah pokok yang telah dikemukakan. Kemudian diakhiri dengan implikasi penelitian.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Term *Qalb* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an

Qalb berasal dari bahasa Arab *galaba-yaqlibu-qalban*, yang berarti membalikkan, memalingkan, menjadikan yang di atas ke bawah, yang di dalam ke luar.² Dengan pengertian itulah, maka *galabasy-syai'a* artinya membalikkan sesuatu.³

Dalam Kamus al-Munawwir disebutkan bahwa *qalb* berarti jantung, isi, akal, semangat keberanian, bagian dalam, bagian tengah atau sesuatu yang murni.⁴ Sedangkan untuk menyebut organ tubuh yang disebut hati digunakan kata *al-kabid*.⁵ *Qalb* memiliki karakteristik aau sifat yang tidak konsisten atau bolak balik. Sangat mungkin karena sifatnya yang tidak konsisten itulah, maka ia dinamakan *qalb*.⁶ *Qalb* diindonesiakan menjadi hati. Tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa *qalb* adalah pangkal perasaan batin; hati yang suci (murni).⁷

Menurut Rasyid Ridha, *qalb* itu ada dua macam, yaitu sepotong organ tubuh yang menjadi pusat peredaran darah (*qalb al-badan*) dan *qalb* yang merupakan subsistem *nafs*

¹Kata *qalb* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 168 kali dalam berbagai bentuk derivasinya. Dalam bentuk tunggal, *qalb* disebut sebanyak 19 kali, dalam bentuk *mu'anna*, *qalbain* disebut satu kali, sedangkan dalam bentuk jamak (plural) *qul b* disebut sebanyak 112 kali. Lihat Mu'ammad Fu'ad Abd al-B q³, *al-Mu'jam al-Mufa'ras li Alf⁵ al-Qur'an al-Kar³m* (Beirut: D[±]r al-Fikr, 1987), h. 697-700.

²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 353.

³Ibrahim Anis, dkk., *al-Mu'jam al-Was⁵* (Mesir: D[±]r al-Ma'arif, 1972), h.753.

⁴Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 1232.

⁵*Ibid*, h.1271.

⁶Ibn Manz-r, *Lis n al-'Arab*, Jilid V (Beirut: D[±]r al-Ma'arif, t.th.), h. 3714.

⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 805.

(*qalb al-nafs*) yang menjadi pusat perasaan. Bagian pertama memiliki pengaruh yang besar terhadap kesehatan badan dan bagian kedua memiliki pengaruh terhadap kesehatan jiwa.⁸

Selain kata *qalb*, Al-Qur'an juga menggunakan kata *fu' d* untuk menyebut hati manusia, seperti disebut dalam Q.S. Ibrahim/14: 43 “*wa af'idatuhum haw'* (hati yang kosong). *Fu' d*⁹ adalah bentuk kata tunggal yang bentuk jamaknya adalah *af'idah*, berarti hati atau akal.¹⁰ Al-Qur'an juga menggunakan kata *adr* untuk menyebut suasana hati, seperti dalam Q.S. Al-Insyirah/94: 1; “*alam nasyrah laka iadrak*” (Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?) Kata *al-iadr*¹¹ merupakan kata tunggal, jamaknya adalah *iud-r* yang berarti dada atau permulaan dari tiap-tiap sesuatu.

Selain *qalb*, sering pula digunakan istilah *balirah*. *Balirah-balair* berarti akal, kecerdikan, *ibrah*, saksi, hujjah mata.¹² Kata *ba irah* jika dihubungkan dengan manusia mempunyai empat arti yakni: ketajaman hati, kecerdasan, kemantapan dalam agama dan keyakinan hati dalam hal agama dan realitas.¹³ Meskipun mengandung arti melihat, tetapi jarang kata ini digunakan dalam literatur Arab untuk indera penglihatan tanpa disertai pandangan hati.¹⁴

Setelah menelaah ayat-ayat al-Qur'an Q.S. Qaf/50: 37, Q.S. al-Hadid/57: 27, Q.S. Ali 'Imran/3: 151 dan Q.S. al-Hujurat/49: 7, Quraish Shihab menyatakan bahwa *qalb* adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Dari isi *qalb* yang

⁸Rasyid Ri«a, *Syarh al-Arba'in/ad al-Nabawiyah* (Kairo: Markaz al-Salaf li al-Kitab, t.th.), h. 30.

⁹*Fu' d* disebut sebanyak 16 kali dalam Al-Quran. Term *fu' d* disebut sebanyak 5 kali, dan *af'idah* sebanyak 11 kali. Lihat Mu'ammad Fu'ad Abd al-Baq³, *op. cit.*, h. 648.

¹⁰Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 306.

¹¹Al-Qur'an menyebut term *al- adr* dalam berbagai derivasinya sebanyak 27 kali. Lihat Mu'ammad Fu'ad Abd al-Baq³, *op. cit.*, h. 512-513.

¹²Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 66.

¹³Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 11.

¹⁴Lihat Ibn Manz-r, *op. cit.*, Jilid I, h. 290.

dijelaskan ayat-ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *qalb* memang menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya. Menurut Quraish, hal ini pulalah yang membedakan *qalb* dengan *nafs* (jiwa), sebab jiwa menampung apa yang berada di bawah sadar, atau sesuatu yang tidak diingat lagi. Itu juga sebabnya mengapa yang dituntut untuk dipertanggungjawabkan hanya isi *qalb*, bukan isi *nafs*.¹⁵

Menyinggung kaitan *qalb* dan *nafs*, Mubarak menjelaskan bahwa dalam menggerakkan tingkah laku dengan segala prosesnya, *nafs* tidak bekerja secara langsung, karena *nafs* bukanlah alat. *Nafs* bekerja melalui jaringan sistem yang bersifat rohani. Dalam sistem *nafs* terdapat subsistem yang bekerja sebagai alat yang memungkinkan manusia dapat memahami, berpikir dan merasa, yaitu: *qalb*, *balirah*, *ruh* dan *'aql*.¹⁶

Secara jasmaniah, *qalb* (hati) ini adalah segumpal daging yang berbentuk bulat panjang, seperti jantung pisang yang terletak di rongga dada sebelah kiri. *Qalb* (hati) ini berisi darah hitam kental dan mempunyai tugas-tugas tertentu sesuai dengan fungsi penciptaannya di dalam tubuh.¹⁷ Sedangkan Ahmad Husain Salim, mengemukakan bahwa *qalb* (hati) mengandung dua makna: *Pertama*, segumpal daging berbentuk kelenjar yang diletakkan di sisi kiri dada, ini merupakan daging khusus yang di dalamnya terdapat rongga. Dalam rongga ini terdapat darah hitam yang menjadi sumber dan tempat penyimpanan ruh. *Kedua*, adalah sesuatu yang lembut (*la 'ṣṣah*) yang bersifat *rabbani* dan ruhani. Hati jenis inilah yang menjadi sandaran jasad. Hal yang lembut (*la 'ṣṣah*) ini adalah hakikat manusia

¹⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mau'u'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 290.

¹⁶Ahmad Mubarak, *op. cit.*, h. 53.

¹⁷Imam al-Gazali, *Manajemen Qalbu Titian Kebahagiaan Dunia dan Akhirat* (Cet. 1; Yogyakarta: Harapan Utama, 2003), h. 1.

yang dapat memahami dan mengetahui serta mengerti. Hati inilah yang diajak bicara, disiksa, dicerca dan dituntut melaksanakan kewajiban.¹⁸

Qalb (hati) secara jasmaniah berhubungan dengan ilmu kedokteran dan tidak ada sangkut pautnya dengan bidang keagamaan dan juga kemanusiaan, karena tidak hanya manusia semata yang mempunyai organ anatomi tubuh bernama hati ini, mengingat binatang dan bahkan orang yang telah mati sekalipun juga mempunyai hati.¹⁹ *Qalb* (hati) yang sangat erat berkaitan dengan agama dan kemanusiaan adalah makna hati yang ditinjau berdasarkan ruhani atau psikis. Dalam arti ruhani ini *qalb* (hati) menyangkut jiwa yang bersifat *la ʿay* (lembut), *rabbani* (mempunyai sifat ketuhanan) dan ruhaniah (mempunyai sifat keruhanian). *Qalb* (hati) secara ruhaniah inilah yang merupakan hakikat manusia yang sesungguhnya karena sifat dan keadaannya yang dapat menangkap segala pengertian serta pengetahuan sehingga manusia yang mempunyai hati tersebut dapat berbuat atau beramal, baik amal kebajikan atau amal kejahatan dan sekaligus menjadi objek perintah serta larangan Tuhan. Selanjutnya *qalb* (hati) diperuntukkan untuk dua makna:

- 1) Daging sanubari (liver) yang ada di sisi kiri dada. Pada bagian dalam daging tersebut terdapat lubang yang berisi darah berwarna hitam yang merupakan pusat dan tempat menetap ruh hewani; 2) Cahaya lembut ketuhanan yang bersifat ruhani (*lat fah rabb niyah ruh niyah*) cahaya ini mempunyai kaitan benda dengan hati fisik, seperti hubungan antara sifat dengan zat dan sifat yang disifati. Cahaya ini merupakan hakikat manusia yang mampu memahami, mengetahui, yang dikhitan, dituntut, diganjar, dan disiksa.²⁰

Dalam hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari disebutkan:

¹⁸Ahmad Husain Salim, *Menyembuhkan Penyakit Jiwa dan Fisik* (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 11.

¹⁹Imam al-Gazali, *loc. cit.*

²⁰Al-Gazali, *Membawa Hati Menuju Ilahi Rahasia Hidup Selamat Sampai Akhirat* (Cet. 1; Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), h. 74.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَعَ يَرَعَى حَوْلَ الْحَمَى يُوشِكُ أَنْ يَوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حَمًى أَلَا إِنَّ حَمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري)²¹

Artinya:

Dari Abu Na'im dari Zakariya dari Amir berkata, "Saya mendengar al-Nu'man bin Basyir berkata, Rasulullah saw., berpesan "halal itu jelas, dan haram itu jelas, di antara keduanya itu ada yang syubhat, yang mana kebanyakan manusia tidak mengetahuinya, barang siapa yang berhati-hati maka dia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Dan siapa yang terjebak dalam syubhat. Ingatlah dalam tubuh manusia ada segumpal darah, apabila baik, akan baik seluruh tubuh dan apabila rusak, rusaklah seluruhnya, itulah dia hati (H.R. Bukhari).

Qalb sebagai tempat makrifat dan pusatnya ilmu. *Qalb* (hati) manusia adalah sumber ilmu *transcendental* (supra rasional). Bila ilmu-ilmu yang bersifat rasional tempat dan sumbernya pada akal manusia maka ilmu yang sifatnya supra rasional tempatnya di *qalb* (hati). Atas dasar itu, epistemologi ilmu yang bersumber dari akal berbeda dengan ilmu yang bersumber dari *qalb* (hati). Ilmu yang bersumber dari akal sarannya adalah rasio dan pengalaman manusia, sedangkan ilmu yang bersumber dari *qalb* (hati) sarannya adalah wahyu, intuisi, mimpi yang benar dan termasuk di dalamnya ilmu *ladunni*, yaitu ilmu yang diberikan Allah secara langsung kepada manusia. Di dalam hati yang bersih akan terbuka hijab, dengan terbukanya hijab maka terbuka ilmu-ilmu yang bersifat supra rasional kepada manusia. Sebaliknya hati yang kotor akan menutup tumbuhnya ilmu yang bersifat supra

²¹Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Bukhari*, B. b. Fadl Man Istabraqa li D'nihi, Hadis No. 52. Lihat juga Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bar* Syarh *al-Bukhari*, B. b. Fadl Man Istabraqa li D'nihi. Hadis No. 52, Juz I (Cet. 1; Kairo: Dar al-Adab, 1998), h. 157.

rasional. Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa *qalb* (hati) adalah pemimpin bagi organ tubuh manusia adalah pelaksana apa saja yang diinginkan hati. Semua aktivitas organ tubuh tidak ada artinya tanpa adanya keinginan dari hati.²² Sementara al-Gazali mengemukakan bahwa *qalb* (hati) adalah pemimpin yang harus dipatuhi.²³ Sedangkan hawa nafsu adalah yang menaati perintah-perintah dan larangan-larangan hati.²⁴ Menurut al-Gazali, jika manusia mengetahui hatinya, ia akan mengetahui Tuhannya. Sebaliknya, jika manusia tidak mengetahui hatinya maka ia tidak akan mengetahui dirinya, jika ia tidak mengetahui dirinya maka ia tidak akan mengenal Tuhannya, mayoritas manusia di dunia ini tidak memahami hatinya.²⁵ *Qalb* adalah jantungnya ruh, sebagaimana jantung yang berdenyut adalah simbol kehidupan dan kematian. Oleh karena itu, sesungguhnya hati di dalam ruh merupakan simbol keimanan dan kekufuran, atau sesuatu yang mengembangkan perasaan-perasaan manusia, kepekaan-kepekaannya, dan kebimbangannya: rasa cinta, marah, kecenderungan menyukai dan dengki, spiritualisme dan kesombongan, kekuatan dan kelemahan, keimanan dan kekufuran, ketenangan dan kekhawatiran, keyakinan dan keraguan, kerelaan dan ketidak puasan, cahaya dan kegelapan.²⁶ Sebagian ulama menafsirkan bahwasanya *qalb* (hati) adalah perangkat kesadaran atau pengertian kognitif (*idraki*), untuk melakukan pengenalan (*ma'rifi*), sampai kepada sebuah keyakinan. Ia memiliki beberapa pekerjaan yang sulit dan beraneka ragam.²⁷ Definisinya sangat jauh dan dalam. Ia pun memiliki spesialisasi, sehingga terpisah. Tidak ada bagian lain yang bekerja

²²Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Rahasia Hati: Penyakit Hati dan Obatnya* (Jakarta: Cendekia Centra Muslim, 2004), h. 14.

²³Al-Gazali, *Mutiara Ihyā' Ul-m al-Dīn*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 2001), h. 195.

²⁴*Ibid.*, h. 198.

²⁵Lihat Imam al-Gazali, *Ihyā' Ul-m al-Dīn* (Juz. 3, Kairo: Dār al-Fikr, t.th.), h. 2.

²⁶Said Abdul Azhim, *Rahasia Kesucian Hati Menurut Al-Qur'an, Hadis, dan Pendapat Ulama* (Cet. 1; Jakarta: Qultum Media, 2006), h. 2.

²⁷*Ibid.*, h. 5.

bersamanya. Pekerjaan-pekerjaan terpentingnya meliputi pengertian (*idrak*), pemahaman (*ma'rifi*), ilmu dan keimanan di samping segala yang muncul bersama hal-hal tersebut, yakni belas kasihan, emosi, kemauan, dan sebagainya.

Menurut Ahmad Tafsir, *qalb* yang berkualitas tinggi adalah *qalb* yang penuh berisi iman kepada Allah. Untuk menjadi manusia mukmin, tidak cukup hanya mendidik aspek jasmani dan akalunya semata, tetapi juga harus mendidik aspek hati dengan berbagai macam metode yang sesuai.²⁸

B. Term Pendidikan Qalb

Secara filosofis, Muhammad Natsir menyatakan bahwa pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.²⁹

Term yang digunakan untuk menunjuk kepada arti pendidikan adalah *al-tarbiyyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*.³⁰ Masing-masing term ini mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu term tersebut mempunyai kesamaan makna. *Al-Tarbiyyah*, penekanannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna, yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengamalan ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.³¹

²⁸Menurut Ahmad Tafsir, pengabaian terhadap pendidikan hati (*tarbiyah al-qalb*) atau *riyadah al-qulub* menurut istilah al-Gazali, merupakan salah satu sebab gagalnya pendidikan agama. Pengajaran agama selama ini kebanyakan mengisi pengertian. Hasilnya adalah siswa mengerti bahwa Tuhan Maha mengetahui, tetapi mereka tetap saja berani berbohong. Siswa tahu iman, tetapi mereka belum beriman. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 188.

²⁹Muhammad Natsir, *Kapita Selekta* (Bandung: s'Gravenhage, 1954), h. 87.

³⁰Zakiah Daradjat, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25-27.

³¹H. M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 53.

Selanjutnya *al-ta'lim*, penekanannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah kepada anak. *Ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.³² Sedangkan *al-ta'dib*, penekanannya pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.³³ Dengan memaparkan ketiga istilah tersebut maka terlihatlah bahwa istilah *al-tarbiyyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* dapat digunakan secara bersama-sama untuk pendidikan Islam. Ketiga term tersebut dapat diuraikan lebih rinci berikut ini:

a. Al-Tarbiyyah

Abd al-Raḥmān al-Nahlaw³ sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, misalnya lebih cenderung menggunakan kata *al-tarbiyyah* untuk kata pendidikan. Lebih lanjut ia menguraikan bahwa kata *al-tarbiyyah* berakar dari tiga kata, yaitu: *Pertama*, *rabṭ-yarb-* yang berarti bertambah dan bertumbuh. *Kedua*, *rabiya-yarbṭ* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan menjaga.³⁴

Abd Fattah Jalṭl lebih cenderung menggunakan term *al-ta'lim*. Menurutnya, istilah *al-ta'lim* lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyyah* dengan alasan bahwa *al-ta'lim* berhubungan dengan pembinaan bekal pengetahuan. Pengetahuan dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi.³⁵ Sedangkan Naquib al-Attas menggunakan istilah *al-ta'dib*. Al-Attas menilai bahwa *al-tarbiyyah* terlalu luas

³²*Ibid*.

³³*Ibid*.

³⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 2; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 29.

³⁵Lihat Abd al-Fattah Jalṭl. *Min al-ʿUlūl al-Tarbawiyah fī al-Islām* (Kairo: al-Markaz al-Dualī li al-Ta'lim, 1988), h. 17.

pengertiannya dan tidak hanya tertuju pada pendidikan untuk manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan. Sedangkan kata *al-ta'dīb* sasarannya hanya terbatas pada manusia saja.³⁶

Dengan merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk menemukan suatu konsep pendidikan, secara langsung term seperti yang telah disebutkan di atas tidak ditemukan dalam bahasa Al-Qur'an, tetapi ada istilah yang dapat dilihat senada dan bahkan mengandung pengertian atau makna yang sama dengan istilah *al-tarbiyyah*, dan *al-ta'lim* tersebut. Kecuali satu yang disebutkan terakhir yakni istilah *al-ta'dīb* para pakar lebih banyak merujuk pada hadis Rasulullah saw. Term *al-tarbiyyah* misalnya dapat dilacak dari kata-kata; *al-rabb*, *rabbayni*, *ribbī* dan *rabbī* yang kesemuanya berakar dari kata *rabb*. Sementara term *al-ta'lim* dapat dilacak dari kata *'alima* dengan segala derivasinya yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Kata *rabb* dalam Al-Qur'an sebanyak 872 kali,³⁷ dan digunakan untuk menjelaskan arti yang bermacam-macam. Kata ini digunakan untuk menerangkan salah satu sifat atau perbuatan Tuhan, yaitu *rabb al-'alamīn* yang diartikan pemelihara, pendidik, penjaga, pengawas dan penguasa seluruh sekalian alam (lihat antara lain; Q.S. al-Fatihah/1: 2, Q.S. al-Baqarah/2: 131, Q.S. al-Maidah/5: 28, Q.S. al-An'am/6: 45, 71, 162 dan 164, Q.S. al-A'raf/7: 154 dan seterusnya). Selain itu, kata *rabb* juga digunakan untuk arti yang objeknya lebih diperinci lagi, yaitu dengan makna yang dijaga, dididik, dipelihara ada yang berupa *al-'arsy al-ašim*, yaitu, *arsy* yang agung (Q.S. al-Taubah/9: 129), *al-masyriq* yaitu ufuk timur atau tempat terbitnya matahari (Q.S. al-Ra'ad/13: 17), *abū'ukum al-awwalīn* yaitu nenek moyang para pendahulu orang kafir Quraisy, (Q.S. al-Hafsh/37: 126), *al-baldah*

³⁶Lihat Muhammad Naquib al-Attas. *Aims and Objective of Islamic Education* (Jeddah: King Abd al-Aziz, 1979), h. 52.

³⁷Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *op. cit.*, h. 285-299.

yaitu negeri Mekah dan Madinah (Q.S. al-Naml/27: 91) *al-bait* yakni Baitullah atau Ka'bah (Q.S. Quraish/106: 3), dan *al-falaq* yakni subuh hari (Q.S. al-Falaq/113: 1).³⁸

Ibn Manzûr, mengemukakan bahwa kata *al-rabb* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, memelihara, menjaga. Selanjutnya Ibn Manzûr mengemukakan bahwa kata *al-rabb* juga berarti *al-tarbiyyah*.³⁹ Lu'ís Ma'lûf, memberikan pengertian yang disebutkan di atas, yakni memiliki, memperbaiki, menambah, mengumpulkan, dan memperindah.⁴⁰

Dalam *Mu'jam al-Was'î*³⁷ dijelaskan bahwa kata *al-rabb* yang biasa diterjemahkan dengan Tuhan, juga mempunyai arti yang sama dengan kata *al-tarbiyyah*, yaitu menyampaikan sesuatu kepada keadaan yang sempurna secara bertahap atau berangsur-angsur atau menumbuh kembangkan sesuatu secara bertahap sampai mencapai kesempurnaan.⁴¹ Selain itu, kata *al-rabb* sebagai kata dasar tarbiyah juga mempunyai pengertian menumbuh kembangkan potensi bawaan seseorang, baik potensi fisik (jasmani), akal maupun potensi psikis-ruhani (akhlak).⁴² Para pakar tafsir pun memberikan interpretasi yang berbeda-beda tentang kata *al-rabb* dalam Al-Qur'an. Abd. Muin Salim, mengemukakan bahwa kata *al-rabb* digunakan dalam beberapa arti, di antaranya: *al-sayyid* (tuan), *al-musli'f* (pemelihara), *al-mudabbir* (pengatur), *al-jab'îr* (penguasa), *al-qayyim* (penopang).⁴³ Selanjutnya kata *rabb'niyyun* bentuk jamak dari *rabb'ni* bermakna

³⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 6.

³⁹Ibn Manûr, *Lisân al-'Arab* Jilid I (Mesir: Dar al-Misriyyah, t.th.), h. 384 dan 389.

⁴⁰Lu'ís Ma'lûf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Cet. 37; Beirut: Dâr al-Masyriq, 1997), h. 243-244.

⁴¹Ibrâhîm Anis, *Mu'jam al-Was'î*, Juz. I (Cet. 2; Mesir: Dâr al-Ma'arif, 1972), h. 326.

⁴²*Ibid*.

⁴³Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surah al-Fatihah)* (Cet. 1; Jakarta: Yayasan al-Kalimah, 1999), h. 37.

orang-orang yang menegakkan atau mengamalkan isi Al-Qur'an,⁴⁴ atau orang-orang yang memiliki komitmen dalam pemeliharaan apa yang menjadi tanggungjawabnya, juga bermakna orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang hukum agama, hikmah dan kebijaksanaan mengatur dan membina, serta berusaha mewujudkan kemaslahatan warganya,⁴⁵ Al-Qur'an³, memberikan pengertian kata *rabb* dengan Pemilik, Tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur.⁴⁶ Kedua pengertian tersebut merupakan interpretasi dari kata *rabb* yang terdapat dalam surah al-Fatihah ayat 2 yakni *Rabb al-'Alam³n* yang dalam terjemahan Departemen Agama adalah "Tuhan semesta alam."

Fakhr al-D³n al-Raz³, mengemukakan bahwa *al-rabb* merupakan suku kata yang seakar dengan *al-tarbiyyah* yang mempunyai makna *al-tanmiyah* yakni pertumbuhan atau perkembangan.⁴⁷ Al-Baidaw³ juga berpendapat bahwa makna asal *al-rabb* adalah *al-tarbiyyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna, kemudian kata ini dijadikan sifat Allah sebagai *mubt³lagah* (penekanan).⁴⁸

Memperhatikan pandangan beberapa pakar tafsir begitu pula pakar leksikografi di atas, tampaknya belum ada kesepakatan dan kesamaan arti yang dikemukakan mengenai *al-tarbiyyah* yang berakar dari kata *rabb* ini. Tetapi hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya perbedaan makna tersebut menunjukkan bahwa kata *al-tarbiyyah* yang

⁴⁴*Ibid.*, h. 38.

⁴⁵Istilah tersebut juga digunakan dalam sistem dan ilmu tasauf yang merujuk kepada orang-orang yang suci yang memiliki kedudukan dekat di sisi Tuhan. Abd. Muin Salim, *Wirid dan Doa Rabbani* (Sungguminasa, Halaqah Rabbani, 2004), h. 1-2.

⁴⁶Ibn Abdillah Mu'ammad ibn A'mad al-Aniari al-Qur'an³, *al-Jami' li Ahk³m al-Qur'³n*, Jilid I, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 120.

⁴⁷Fakhr al-D³n al-Raz³, *al-Tafs³r al-Kab³r*, Juz XXI (Cet. 1; Beirut: D³r al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), h. 151.

⁴⁸Al-Baidaw³, *Anw³r al-Tanz³l wa Asr³r al-Ta'w³l*, Jilid I (Cet. 1; Beirut: D³r al-Fikr, 1981), h. 18.

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan ‘pendidikan mengandung makna yang sangat luas. *Al-Tarbiyyah* mengandung pengertian mengasuh, mendidik, menjaga, memelihara, menumbuhkembangkan segala potensi yang dimiliki manusia ke arah kesempurnaannya. Term *al-tarbiyyah* juga dapat diambil dari kata *rabbaya* (dalam bentuk *muṭarrif*), juga kata *nurabbi* (dalam bentuk *muṭarrif*) sebagaimana yang tertera dalam dua ayat berikut ini: Q.S. al-Isrā/17: 24.

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Terjemahnya:

Katakanlah: wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.⁴⁹

Dalam ayat lain Q.S. al-Syua'ra/26: 18.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (١٨)

Terjemahnya:

Fir'aun menjawab: Bukankah kami telah mengasuhmu di antara keluarga kami waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.⁵⁰

Kalau dilihat secara sepintas kedua ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pengertian *al-tarbiyyah* lebih bersifat material ketimbang bersifat ruhani spiritual, karena frasa terakhir yakni kata *lagiran* yang dapat diartikan sebagai pendidikan masa kanak-kanak lebih menonjol dalam bentuk asuhan dari pada pembinaan mental dan ruhani. Apalagi bila diperhatikan dan dihubungkan dengan ayat kedua akan semakin memperjelas pengertian tersebut, sebab sangat tidak masuk akal jika Nabi Musa akan memperoleh pendidikan ruhani di tengah-tengah keluarga Fir'aun yang *mulhid* itu, kecuali hanya sekedar

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2006), h. 386.

⁵⁰*Ibid.*, h. 514.

mengasuhnya sampai ia menjadi besar. Tetapi demikian, tampaknya Fakhr al-Raz³ tidak sependapat dengan pandangan di atas. Dalam melihat ayat tersebut, Fakhr al-Raz³, menginterpretasikan kata *rabbay \pm ni* pada ayat tersebut dengan pendidikan atau pengajaran yang bukan hanya bersifat ucapan (*domain kognitif*), tetapi juga meliputi pengajaran tingkah laku (*domain affektif*).⁵¹ Hal ini sejalan dengan pendapat al-Qasim³,⁵² dan Sayyid Qutub,⁵³ bahwa kata *rabbay \pm ni* mengandung pengertian pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya. Agaknya pandangan ini lebih tepat, sebab pengertian *al-tarbiyyah* sebagaimana yang dikemukakan, bukan hanya dalam bentuk asuhan, tetapi juga menyangkut pembentukan kepribadian, akhlak atau perilaku dan moral peserta didik.

Ma \ddot{Y} mud al-Alusi, menjelaskan ayat tersebut bahwa sesungguhnya pendidikan itu adalah bersifat kasih sayang (*al-ra \ddot{Y} mah*).⁵⁴ Maksudnya bahwa pendidikan pada fase kanak-kanak harus lebih banyak dalam bentuk kasih sayang. Hal ini tergambar pula betapa besar peranan orang tua dalam hal mendidik, memelihara, mengasuh serta menumbuhkembangkan anak-anaknya menjadi lebih dewasa baik dewasa dari segi umur maupun pemikiran dan tindakan. Orang tua harus membentengi anak-anaknya dengan memberikan pendidikan yang Islami semenjak kecil untuk membentuk pribadinya, sehingga akan menjadi manusia yang lebih baik dalam menata kehidupannya ketika menjadi dewasa. Selanjutnya di dalam Q.S. Ali Imr \pm n/3:79 dan 146 disebutkan istilah *rabb \pm niyy \ddot{y} \pm n* dan *ribb \ddot{y} \pm n*. Kedua term ini menurut para pakar pendidikan merupakan padanan dari term *al-tarbiyyah*. Firman Allah dalam Q.S. Ali Imr \pm n/3: 79.

⁵¹Fakhr al-D \ddot{y} n al-Raz \ddot{y} , *loc. cit.*

⁵²Al- \ddot{y} abari, *J \pm mi' al-Bay \pm n an Ta'w \ddot{y} layi Al-Qur' \pm n* Jilid IX (Beirut: D \ddot{y} r al-Fikr, 1995), h. 87.

⁵³Sayyid Qutub, *Tafs \ddot{y} r \ddot{y} il \pm l al-Qur' \pm n*, Juz XV (Beirut: Ahyal, t.th.), h. 15.

⁵⁴Ma \ddot{Y} mud al-Alusi, *R-h al-Ma' \pm ni f \ddot{y} Tafs \ddot{y} r Al-Qur' \pm n wa al-Sab' \ddot{y} al-Ma \mathcal{L} \pm ni*, Juz XV (Beirut: D \ddot{y} r al-Fikr, 1994), h. 82.

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (٧٩)

Terjemahnya:

Akan tetapi dia berkata: hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabb \pm ni*, karena kamu selalu mengajarkan Alkitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.⁵⁵

Selanjutnya Q.S. Ali Imr \pm n/3:146.

وَكَايْنٍ مِنْ نَبِيِّ قَاتِلَ مَعَهُ رِبِّيُونَ كَثِيرٌ (١٤٦)

Terjemahnya:

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa.⁵⁶

Arti kata *ribb \pm yy-n* dalam ayat di atas, adalah pengikut, jamaah atau kelompok yang banyak.⁵⁷ Selanjutnya kata *rabb \pm niyy \pm n* sebanyak dua kali dalam bentuk *jam' al-muzakkar al-s \pm lim al-marfu'* seperti yang terdapat dalam Q.S. al-M 'idah/5:63.

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (٦٣)

Terjemahnya:

Mengapa para ulama dan para pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sungguh sangat buruk apa yang mereka perbuat.⁵⁸

Dalam bentuk *jam' al-muzakkar al-s \pm lim al-man \pm -b* dapat dilihat dalam Q.S. Ali Imr \pm n/3:79.

⁵⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 75.

⁵⁶*Ibid.*, h. 86.

⁵⁷Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alf \pm wa al-A'lam Al-Qur' \pm niyah* (Kairo: D \pm r al-Fikr al-'Arab \pm , 1968), h. 191.

⁵⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 157.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (٧٩)

Terjemahnya:

Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!"⁵⁹

Kata *rabb^{niyy}*³ⁿ dalam ayat tersebut diartikan sebagai orang-orang yang menegakkan atau mengamalkan isi Alkitab,⁶⁰ *al-ulam^{at} 'bi al-^{al} wa al-^{ar} wa al-amr wa al-nah³* (ulama yang mengerti tentang persoalan hal, haram, perintah dan larangan.⁶¹ M. Quraish Shihab, menyebutkan bahwa kata *rabb* seakar kata dengan kata *tarbiyyah*, yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.⁶² Dalam hadis juga ditemukan term *rabbⁿⁱ* sebagai padanan dari kata *rabb* yang menunjuk kepada arti pendidikan sebagai yang dapat dibaca dalam *Kit^{ab} al-^{al} Bukh^{ar}*³ seperti berikut ini:

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ { كُونُوا رَبَّانِيِّينَ } حُلَمَاءَ فَقَهَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ (رواه البخاري)⁶³

Artinya:

⁵⁹*Ibid.*, h. 79.

⁶⁰Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 38.

⁶¹Lihat Ibn Manz^{ur}, *loc. cit.*

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 29-30.

⁶³Mu^{hammad} ibn Ism^{ail} al-Bukh^{ar}, *al-^{al} Bukh^{ar}*³ (Cet. 1; Beirut: D^{ar} al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 31.

Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, faqih dan berilmu pengetahuan. Dan dikatakan predikat *rabb \pm n* apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai pada yang tinggi (H.R. Bukhari).

Berdasarkan kedua ayat yang terdapat dalam Q.S. Ali Imr \pm n di atas termasuk juga pendapat para pakar tafsir, dapat dilihat bahwa term tarbiyah sebagai padanan dari *rabb \pm niyy \pm n* dan *ribb \pm yy \pm n* adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada peserta didik yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami, menghayati dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur. Sedangkan bila ditilik dari hadis tersebut maka arti *al-tarbiyyah* sebagai padanan dari kata *rabb \pm n*⁶⁴ adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju ke tingkat yang lebih tinggi. Proses pendidikan (*rabb \pm n*³) dalam hal ini harus bermula dari proses pengenalan (*introducing*), hapalan (*memorizing*) kemudian berlanjut terus menerus sampai pada proses pemahaman dan penalaran (*analizing*). Hal ini dimaksudkan agar pendidikan selalu disesuaikan dengan tingkat atau tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan demikian jelas bahwa term *rabb \pm n*³ dan *ribb \pm yy \pm n* dalam konteks kalimat seperti yang disebutkan di atas lebih tepat diartikan sebagai orang-orang yang mempunyai semangat yang tinggi dalam berketuhanan, dan mempunyai sikap pribadi yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan mentaati-Nya. Hal tersebut mencakup kesadaran akhlak manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini dalam arti bahwa korelasi antara takwa, akhlak dan pribadi luhur.⁶⁵ Dengan kata lain, *rabb \pm n*³ adalah orang yang telah sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt.⁶⁶

Dalam kaitannya dengan pendidikan, pandangan tersebut di atas mencerminkan bahwa sifat pendidikan *Qur'an*³ adalah *rabb \pm n*³ yang cirinya adalah mengajarkan kitab

⁶⁴*Al-Rabb \pm n*³ sepadan dengan kata *al-tarbiyyah*. Lihat Fakh \pm r al-D \pm n al-Raz \pm , *op. cit.*, Juz VIII, h. 98.

⁶⁵Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Temprint, 1992), h. 45.

⁶⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 89.

Allah baik yang tertulis (*ayat qur'aniyyah*) maupun yang tidak tertulis (*ayat kauniyyah*) berupa alam semesta serta mempelajarinya secara terus menerus.⁶⁷ Kesenambungan dalam proses pendidikan ini dipahami dari penggunaan bentuk *mu«ari* dalam redaksi ayat tersebut yakni kata *tadrusun* yang mana bentuk itu diartikan oleh pakar kebahasaan sebagai kata yang menunjukkan arti berkesinambungan atas peristiwa yang ditunjuk oleh kosa katanya.⁶⁸

Dari term *Qur'ni* seperti yang disebutkan di atas (*rabb, rabbay±ni, ribb³yy-n, rabb±ni*) yang mengacu pada pengertian tarbiyah, menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menemukan suatu term yang mengungkap adanya suatu konsep pendidikan yang diistilahkan dengan tarbiyah. Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa Al-Qur'an sangat kaya atas perbendaharaan kosa katanya sehingga tak ada satu persoalan pun yang terlepas dari kandungan makna yang ada di balik lafaz-lafaznya. Jamal al-D³n al-Q±sim³, mendefinisikan term *al-tarbiyyah* dengan mengatakan bahwa "*al-tarbiyyah hiya tabl³g al-syai' il± kamalih³ syai'an fa syai'an*," yaitu proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan.⁶⁹ Mustafa al-Mar±gi, di dalam tafsirnya membagi pengertian *al-tarbiyyah* ke dalam dua bagian: *Pertama, al-tarbiyyah al-khalqiyah*, yaitu pembinaan dan pengembangan akal, jiwa dan jasad dengan berbagai petunjuk; *Kedua, al-tarbiyyah al-d³niyyah al-tahr³biyyah*, yaitu pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.⁷⁰

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. 19; Bandung: Mizan, 1999), h. 178.

⁶⁸*Ibid*.

⁶⁹Mu¥ammad Jamal al-D³n al-Q±sim³, *Mah±³in al-Ta'w³l*, Juz I (Kairo: D±r al-Ihya' t. th.), h. 8.

⁷⁰A¥mad Mustafa al-Mar±gi, *Tafs³r al-Mar±gi* Juz I (Beirut: D±r al-Fikr, t. th.), h. 198.

Dari kedua pengertian ini dapat disimpulkan bahwa *al-tarbiyyah* adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagai petunjuk yang dijiwai oleh wahyu Ilahi.⁷¹ Hal ini akan menyebabkan potensi manusia dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif tanpa menghilangkan etika, nilai-nilai dan norma-norma Ilahi yang telah ditetapkan dalam wahyu yang diturunkannya. Dengan berdasar pada pandangan tersebut, maka istilah *al-tarbiyyah* yang ekuivalen dengan istilah pendidikan mempunyai pengertian sebagai usaha untuk menumbuhkembangkan potensi pembawaan atau fitrah manusia secara berangsur-angsur sampai mencapai tingkat kesempurnaannya dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik mungkin.

b. *Al-Ta'lim*

Term lain yang digunakan untuk mengacu kepada pengertian pendidikan adalah *al-ta'lim*, yang di dalam bahasa Arab, kata ini merupakan bentuk *ma dar* dari kata *'allam-yu'allimu*. Term *al-ta'lim* ini, tidak ditemukan secara langsung dalam bahasa Al-Qur'an, tetapi dapat dipahami jika dilihat dari akar katanya yaitu *'alima*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Asfahani bahwa kata *'alima* digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Juga kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran mengenai arti sesuatu yang bahkan terkadang pula kata tersebut diartikan sebagai pemberitahuan.⁷²

Kata *'alima* dengan segala derivasinya terulang sebanyak 840 kali di dalam Al-Qur'an.⁷³ Kata tersebut digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Terkadang kata ini

⁷¹Lihat Mu'ammad Abd al-Mun'im al-Jamal, *Tafsir al-Far'id f' Qur'an al-Maj'id*, Juz I (Beirut: D'ar al-Fikr, t.th.), h. 2.

⁷²Al-Ragib al-Asfahan³, *op. cit.*, h. 356.

⁷³Mu'ammad Fu'ad Abd al-Baq³, *op. cit.*, h. 596-611. Lihat pula Mu'ammad Ibr'ah'm Ism'ail. *loc. cit.*

digunakan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia. Q.S. al-Baqarah/2: 60, juga terkadang digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu yang ada pada manusia Q.S. H-d/11: 79.⁷⁴ Baik yang zahir maupun yang tersembunyi. Hal ini dapat dilihat kaitannya dengan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 60.

... قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِبَهُمْ ... (٦٠)

Terjemahnya:

Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing).⁷⁵

Ayat tersebut, menjelaskan tentang pengetahuan Allah swt. yang diberikan kepada Musa a.s. ketika beliau memohon air untuk kaumnya, lalu kepadanya diperintahkan untuk memukul batu itu dengan tongkatnya sehingga dengan pukulannya lalu terpancarlah dua belas mata air. Kemudian Allah swt. menjelaskan bahwa 'sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Lalu dilanjutkan dengan perintah untuk makan dan minum dari rezki yang diberikan-Nya dan larangan untuk berbuat kerusakan di atas bumi ini. Penjelasan tentang Tuhan mengetahui segala sesuatu yang ada pada manusia dapat dilihat dalam Q.S. H-d/11: 79.

قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ (٧٩)

Terjemahnya:

Mereka menjawab, "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan tentunya kamu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."⁷⁶

Kedua ayat yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa konsep *al-ta'lim* di dalam Al-Qur'an mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada

⁷⁴Lihat Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 7.

⁷⁵Departemen Agama, *op. cit.*, h. 19.

⁷⁶*Ibid.*, h. 339.

seseorang. Jadi sifatnya intelektual (*transfer of knowledge*). Sedangkan konsep *al-tarbiyyah* lebih mengacu kepada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan pembentukan kepribadian, sehingga term ini menunjuk kepada arti yang lebih luas bukan hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek spiritual (*transfer of value*). Alasan ini diperkuat dengan adanya bukti-bukti yang dijelaskan oleh ayat yang menggunakan term atau derivasi dari kata *'alima*. Misalnya pengetahuan Nabi Sulaiman a.s. yang diajari dengan bahasa burung seperti yang dapat dilihat dalam Q.S. al-Naml/27:16.

... يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُ الْفَضْلُ
الْمُبِين ... (١٦)

Terjemahnya:

... Hai manusia kami telah diberi pengertian tentang suara burung, dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya semua ini benar-benar suatu karunia yang nyata⁷⁷

Berdasarkan ayat di atas, dapat dihubungkan dengan pengetahuan Nabi Daud a.s. yang diajari cara membuat baju dari besi, sebagaimana firman Allah yang disebutkan dalam Q.S. al-Anbiy±'/21: 80.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لَتَحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ (٨٠)

Terjemahnya:

Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu guna memelihara kamu dalam peperanganmu. Maka hendaklah kamu bersyukur kepada Allah.⁷⁸

Bila diperhatikan kedua ayat di atas, jelas kata *'ullimn±* dan kata *'allamn±* tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan adanya suatu

⁷⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 595.

⁷⁸*Ibid.*, h. 505.

alasan bahwa pembinaan kepribadian Nabi Sulaiman a.s. dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan melalui bahasa burung atau Nabi Daud a.s. dengan membuat baju besi. Dengan demikian, sangat kuatlah alasan bahwa konsep *al-ta'lim* itu lebih bersifat intelektual ketimbang emosional atau spiritual dalam arti pembinaan kepribadian. Selanjutnya Mu'ammad Rasyid Ri'aa, mendefinisikan *al-ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada diri individu tanpa adanya batasan dan persyaratan tertentu, dan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam as. menyaksikan dan menganalisis nama-nama yang diajarkan oleh Allah kepadanya.⁷⁹ Pendefinisian tersebut berpijak pada firman Allah tentang 'allama Tuhan kepada Nabi Adam a.s. mengenai *al-asma'* tersebut. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ... (٣١)

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, lalu kemudian mengemukakannya kepada malaikat⁸⁰

Sementara itu Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekadar membuat umat Islam dapat membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah al-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan yang teoretis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk

⁷⁹Mu'ammad Rasyid Ri'aa, *Tafsir al-Manar*, Juz I (Cet. 4; Mesir: Dar al-Manar, 1373 H.), h. 263.

⁸⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 6.

melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.⁸¹ Hal ini dapat dipahami bahwa *al-ta'lim* adalah proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi dan pada segi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik. Fattah, mendasarkan pandangan tersebut pada argumentasi bahwa Rasulullah saw. diutus sebagai *mu'allim*, sebagai pendidik dan Allah swt. menegaskan posisi rasul-Nya yang demikian itu dalam Q.S. al-Baqarah/2:151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Terjemahnya:

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.⁸²

Demikianlah kedua term yang mengacu pada pengertian pendidikan yang populer digunakan dalam berbagai literatur kependidikan Islam. Meskipun di kalangan para pakar pendidikan tidak sepakat dengan pemakaian term yang mana yang paling tepat digunakan dalam hubungannya dengan pendidikan, tetapi setelah melihat dan mengkaji kandungan makna dasar dari kedua term tersebut, dengan tanpa mereduksi sedikitpun pandangan yang dikemukakan oleh pakar dapat disimpulkan bahwa kedua term di atas, mempunyai kandungan makna dan pengertian dasar yang berhubungan di antara keduanya, bahkan dapat dikatakan sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi dalam hal mengasuh, memelihara dan mengembangkan anak menjadi dewasa melalui proses transformasi pengetahuan dan

⁸¹Abdul Fattah Jalal, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, terj. Harry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 29-30.

⁸²*Ibid.*, h. 29.

internalisasi nilai dalam pribadi anak. Hanya saja para pakar pendidikan berangkat dari sudut pandang dan titik perhatiannya yang berbeda sehingga melahirkan definisi yang secara redaksional berbeda.

Istilah *al-tarbiyyah* mengandung konsep yang berpandangan bahwa proses pemeliharaan, pengasuhan dan pendewasaan anak itu adalah bagian dari proses *rububiyah* Allah kepada manusia. Titik pusat perhatian *al-tarbiyyah* adalah terletak pada usaha menumbuhkembangkan segenap potensi pembawaan dan kelengkapan dasar anak secara bertahap sampai pada kesempurnaan. Sedangkan *al-ta'lim* mengandung pemahaman bahwa proses pemeliharaan, pengasuhan dan pendewasaan anak itu adalah usaha mewariskan segala pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi mudanya dan lebih menekankan pada usaha menanamkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa istilah *al-tarbiyyah* dan *al-ta'lim* yang digunakan untuk mengacu pada arti pendidikan dapat dilacak dari Al-Qur'an itu sendiri dengan melihat beberapa ayat yang terkait dengannya. Bahkan jika dianalisis secara kronologis, ayat yang pertama diturunkan Allah swt. kepada nabi Muhammad saw. itu sudah memperkenalkan istilah yang berkaitan dengan pendidikan, seperti; *igra'* (bacalah), *'allama* (mengajarkan), *qalam* (pena). Ketiga istilah ini tidak pernah lepas dan berpisah dari proses pendidikan.

c. *Al-Ta'dib*

Istilah *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang bermakna “mendidik”. Al-Attas mengemukakan bahwa *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkannya ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-

tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.⁸³ Sedangkan Naquib al-Attas, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa istilah *al-ta'dīb* adalah istilah yang tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara *al-tarbiyyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga untuk hewan. Selanjutnya dijelaskan bahwa istilah *al-ta'dīb* merupakan masdar kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini, diturunkan juga kata *adabun* berarti pengenalan atau pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia.⁸⁴

Kritik Naquib al-Attas tentang *al-tarbiyyah* menurut analisisnya merupakan produk kerancuan semantik, yang pada gilirannya dapat mengacaukan persepsi tentang pandangan dunia Islam. Dengan istilah tersebut hakikatnya telah mencerminkan konsep barat mengenai pendidikan, mengingat istilah *al-tarbiyyah* adalah suatu terjemahan dari istilah *education* menurut artian Barat, karena makna-makna dasar yang dikandungnya mirip dengan yang biasa ditemukan dalam rekanan latinnya, yakni *educare*, atau dalam bahasa Inggris *educare*, yang berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial, di dalamnya proses yang menghasilkan atau mengembangkan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material, dan tidak sekadar terbatas pada hewan yang berakal saja.⁸⁵

Penggunaan istilah *al-tarbiyyah* terlalu luas untuk mengungkap hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *al-tarbiyyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi juga digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya. Oleh

⁸³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 30.

⁸⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. 4; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 29.

⁸⁵Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 2-3.

karena itu, penggunaan istilah *al-tarbiyyah* tidak memiliki akar kata yang kuat dalam khazanah bahasa Arab. Timbulnya istilah ini dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa Latin "*educatio*" atau bahasa Inggris "*education*."⁸⁶ Kedua kata tersebut dalam batasan pendidikan Barat lebih banyak menekankan pada aspek psikis dan immaterial. Dengan demikian istilah *al-ta'dīb* merupakan term yang paling tepat dalam khazanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pembelajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-tarbiyyah* dan *al-ta'ālīm* sudah tercakup dalam term *al-ta'dīb*. Terlepas dari perbedaan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi pengertian pendidikan Islam dapat dilihat beberapa pengertian yang telah diformulasikan oleh ahli pendidikan, yaitu Al-Syaibani, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁸⁷ Selanjutnya M. Yusuf Qardawi, memberikan pengertian pendidikan Islam, yaitu pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; ruhani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁸⁸ Sementara Hasan Langgulung, merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselenggarakan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan

⁸⁶Samsul Nizar, *op. cit.*, h. 31.

⁸⁷Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

⁸⁸M. Yusuf al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.

memetik hasilnya di akhirat.⁸⁹ Demikian juga Ahmad Tafsir, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

C. *Mendidik Qalb*

Sesungguhnya makrifat (mengenal) Allah hanya dapat dilakukan dengan *qalb* (hati), bukan dengan anggota tubuh yang lain. Hatilah yang menggerakkan diri untuk mendekat kepada Allah, bekerja karena-Nya, berjalan menuju-Nya. Bahkan hanya dengan hati sajalah, manusia mampu menyingkap apa-apa yang ada di sisi Allah dan juga yang ada pada-Nya. Peran dan kedudukan hati atas anggota lainnya, teramat vital. Ia diibaratkan raja yang berkuasa penuh untuk mengatur rakyatnya. Kalau sang raja baik maka ia akan mengatur rakyatnya ke arah yang baik. Ia akan menganjurkan mereka agar berbuat yang baik pula, sehingga terhindar dari tujuan-tujuan lain selain Allah. Akan tetapi sebaliknya, bila rajanya zalim, jahat, aniaya, dan menganjurkan kepada yang munkar, akan terseretlah rakyatnya ke sesuatu selain Allah. Akibatnya rentetan bencana akan menimpa rakyat yang diaturnya itu.

⁸⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94.

⁹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

Ahmad Farid dalam kitabnya *Tazkiyah al-Nuf-s*, kitab yang berisi pemikiran Imam Ibnu Rajab al-ʿAṣṣāl³, al-Hafīṣ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dan Imam al-Gazali, membagi hati manusia ke dalam tiga karakter 1) hati yang sehat, 2) hati yang mati, dan 3) hati yang sakit.⁹¹ *Qalb* bisa hidup, sehat (*salām*) dan bisa sakit, tidak sehat (*marād*). Sehubungan dengan pernyataan ini, *qalb* diklasifikasikan oleh Ahmad Farid pada tiga macam, yaitu: hati yang sehat (*al-qalb al-ḥayy / al-qalb al-salām*), hati yang mati (*al-qalb al-mayyit*), dan hati yang sakit (*al-qalb al-marād*).⁹²

Pembagian hati yang dikemukakan Ahmad Farid, sejalan dengan pengelompokan hati versi Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, seperti yang tertera dalam *ʿIbb al-Qul-b*. Akan tetapi dalam pembahasan kitab tersebut, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah lebih mengedepankan uraian tentang hati yang sehat, kemudian hati yang sakit, dan hati yang mati.⁹³ Berikut uraiannya:

1. Hati yang sehat (*al-qalb al-ḥayy / al-qalb al-salām*)

Ahmad Farid mendefinisikan hati yang sehat sebagai hati yang selamat. Menurutnya, pada hari kiamat nanti barang siapa datang menghadap Allah swt. tanpa membawanya maka dia tidak akan selamat.⁹⁴ Berbeda dengan definisi Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah mengemukakan bahwa hati yang sehat adalah hati yang terbebas dari setiap syahwat, keinginan yang bertentangan dengan perintah Allah swt. dan dari setiap syubhat, serta ketidakjelasan yang menyeleweng dari kebenaran. Hati ini selamat dari beribadah

⁹¹Aḥmad Farid, *al-Baḥru al-Rṭiq fī al-Zuhdi wa al-Raqṭiq*, terj. Muhammad Suhadi, *Selamatkan Hati dari Tipu Daya Setan! Gizi Hati* (Solo: Aqwam, 2007), h. 21-23.

⁹²Aḥmad Farid, *Tazkiyah al-Nuf-s wa Tarbiyyatuhā kamā Yuqarriruh- ʿUlam al-Salaf* (Beirut: Dār al-Qalam, 2001), h. 25.

⁹³Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *ʿIbb al-Qul b*, terj. Tajuddin, *Obat Hati Antara Terapi Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah dan Illusi Kaum Sufi* (Cet. 1; Jakarta: Dar al-Haq, 2007), h. 76.

⁹⁴Lihat Aḥmad Farid, *loc. cit.*

kepada selain Allah swt., *iradah*-Nya, *mahabbah*-Nya, *inabah*-Nya, *ikhbat*-Nya, *khasyyah*-Nya, *raja'*-Nya, dan seluruh amalnya *lillah* karena-Nya.

2. Hati yang mati (*al-qalb al-mayyit*)

Hati yang mati adalah hati yang tidak mengenal siapa *Rabb*-nya. Ia tidak beribadah kepada-Nya dengan menjalankan perintah-Nya atau menghadirkan sesuatu yang dicintai dan diridai-Nya. Hati semacam ini selalu berjalan bersama hawa nafsu dan kenikmatan duniawi, walaupun itu dibenci dan dimurkai oleh Allah swt. ia tidak peduli dengan keridaan atau kemurkaan Allah swt. Baginya yang penting adalah memenuhi keinginan hawa nafsu dan menghamba kepada selain Allah swt. Jika ia mencintai, membenci dan memberi dan menahan diri, semuanya karena hawa nafsu. Hawa nafsu telah menguasainya dan lebih ia cinta dari pada keridaan Allah, dan telah menjadi pemimpin dan pengendali baginya. Kebodohan adalah sopirnya, dan kelalaian adalah kendaraannya. Seluruh pikirannya dicurahkan untuk mencapai target-target duniawi semata. Ia diseru kepada Allah swt. dan negeri akhirat, tetapi ia berada di tempat yang jauh sehingga ia tidak menyambutnya. Bahkan ia mengikuti setiap setan yang sesat. Hawa nafsu telah menjadikannya tuli dan buta selain kepada kebatilan.⁹⁵ Bergaul dengan orang yang hatinya mati adalah sebuah penyakit, berteman dengannya adalah racun, dan bermajelis dengan mereka adalah bencana.⁹⁶

Bertitik tolak dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa di antara dampak yang ditimbulkan dari hati yang keras/mati, yaitu melemahkan perjalanan seseorang menuju kepada sang penciptanya dan negeri akhirat, bahkan dikhawatirkan akan menghalangi dan

⁹⁵Disebutkan dalam sebuah hadis: cintamu kepada sesuatu akan membutakan dan menulikanmu. Diriwayatkan oleh Abu Daw-d dalam *al-Adab* XIV/38 secara *marfu'*, dan Imam Ahmad dalam Musnad V/194 secara *marfu'* pula. Kesemuanya bersumber dari sahabat Abu Darda'. Abu Dawud tidak mengomentari hadis ini, tetapi sebagian ulama meng-*hasan*-kannya dan sebagian lain men-*«aif*-kannya.

⁹⁶A'¥mad Farid, *op. cit.*, h. 26. Lihat pula Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *op. cit.*, h. 80.

melumpuhkannya. Sehingga dosa tidak membiarkannya untuk melangkah satu langkahpun menuju kepada Allah swt.

3. Hati yang sakit (*al-qalb al-mar³*«)

Hati yang sakit seperti yang dipaparkan Ahmad Farid, adalah hati yang hidup tetapi mengandung penyakit. Ia akan mengikuti unsur yang terkuat. Kadang cenderung kepada kehidupan, dan kadang cenderung kepada penyakit. Padanya ada kecintaan, keimanan, keikhlasan, dan tawakal kepada Allah swt. yang merupakan sumber kehidupannya. Padanya pula ada kecintaan dan ketamakan terhadap syahwat, *hasad/kibr*⁹⁷ dan sifat *ujub* yang merupakan sumber bencana dan kehancurannya. Ia berada di antara dua penyeru, yaitu penyeru kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, hari akhir, serta penyeru kepada kehidupan duniawi. Seruan yang akan disambutnya adalah yang paling dekat dan paling akrab dengannya.⁹⁸

Atas dasar beberapa uraian di atas tentang pembagian hati, penulis mengasumsikan bahwa hati yang pertama (*al-qalb al-ia³Y³Y³/al-qalb al-sal³m*) adalah hati yang hidup, khusyuk, tawadu, lembut, dan selalu waspada. Hati yang kedua (*al-qalb al-mayyit*) adalah hati yang gersang dan mati. Sedangkan hati yang ketiga (*al-qalb al-mar³*«) adalah hati yang sakit, terkadang dekat kepada keselamatan dan terkadang pula dekat kepada kebinasaan. Selanjutnya ada empat istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut hati, yaitu *iadr*, *qalb*, *fu'ad* atau *afidah*, dan *alb³b*. Keempat istilah ini menggambarkan lapisan-lapisan hati dan kecenderungannya, baik atau buruk. *adr* berarti hati bagian luar, *qalb*

⁹⁷*Hasad* atau dengki adalah sikap tidak senang melihat orang lain mendapat nikmat dan mengharap nikmat itu lenyap darinya. Sedangkan *kibr* atau sombong adalah menganggap remeh orang lain. *Ibid*.

⁹⁸Ahmad Farid, *op. cit.*, h. 25-27.

berarti hati yang dalam, *fu'ūd* atau *af'idah* berarti hati yang lebih dalam, sedang *alb'ab* berarti hati yang paling dalam atau hati sanubari (hati nurani).⁹⁹

Dari keempat istilah yang digunakan Al-Qur'an maka yang menjadi fokus atau titik sentral dalam pembahasan ini adalah *al-qalb*, tetapi pada dasarnya keempat istilah ini mempunyai keterkaitan seperti halnya *al-qalb* dengan *fu'ūd*, sangat dekat dari segi makna. Akan tetapi penulis membahasnya secara spesifik tentang *al-qalb* dalam Al-Qur'an. Sementara Khalid Abu Syadi, mengemukakan pembagian hati adalah: 1) hati yang hidup, 2) hati yang membatu, dan 3) hati yang sakit.¹⁰⁰ Berdasarkan beberapa pembagian hati yang telah dikemukakan di atas dapat dilihat pembagiannya dalam uraian berikut ini:

1. Hati yang sehat

Hati yang sehat adalah hati yang terhindar dari segala macam penyakit hati. Hati tersebut dapat mengendalikan dirinya dari godaan hawa nafsu dan selalu berada pada sinar cahaya Ilahi.¹⁰¹ Sehubungan dengan hal ini dapat didukung oleh firman Allah swt. dalam Q.S. al-Syu'arā'/26: 88-89.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (٨٨) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٩)

Terjemahnya:

(yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.¹⁰²

Bertolak pada ayat di atas dapat dipahami bahwa hati yang sehat adalah hati yang terbebas dari gangguan syirik, sekaligus hati yang dapat mengikhlaskan amal ibadah

⁹⁹Sudirman Tebba, *Tafsir Al-Qur'an Menyingkap Rahasia Hati* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Irvan, 2007), h. 1.

¹⁰⁰Khalid Abu Syadi, *Biayyi Qalbin Nalqahu*, terj. Andi Subarkah, *Periksalah Hati Anda dengan Hati Seperti Apa, Kita akan Menghadap-Nya?* (Solo: Insan Kamil, 2008), h. 57-147.

¹⁰¹Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim Jalan Menuju Pencerahan Ruhani* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 64.

¹⁰²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 520.

hanya untuk Allah semata, baik niat, cinta, tawakal, tobat, *tuma'ninah*, takut, berharap dan semua hal hanya untuk Zat yang Maha Esa. Ia mencintai, marah, memberi atau tidak kepada seseorang hanya demi Allah semata. Semua itu belum cukup kecuali hatinya benar-benar sehat dari penyakit bergantung dan dipimpin oleh selain Rasulullah saw. dengan begitu, hatinya akan selalu terikat dengan keteladanan dari Rasulullah saja, baik dalam berkata maupun beramal. Ahmad Farid, mendefinisikan hati yang sehat itu (*al-qalb al-iaṣṣ/ al-qalb al-salīm*), yaitu hati yang sehat dan bersih (hati yang suci) dari setiap nafsu yang menentang perintah dan larangan Allah, dan dari setiap penyimpangan yang menyalahi keutamaan-Nya. Sehingga ia selamat dari pengabdian selain Allah, dan mengambil hukum (*ber-tahkim*) pada selain Rasul-Nya. Karenanya hati ini murni pengabdian (*ubudiyah*)nya kepada Allah swt., baik pengabdian secara karsa (*ira'at*) cinta (*mahabbah*), berserah diri (*tawakal*), kembali kepada ajaran-Nya dengan bertobat (*intibah*), tunduk mempasrahkan diri (*inqiyad*), takut atas siksa-Nya (*khasy-yah*) dan mengharapkan karunia-Nya (*rajā*). Bahkan seluruh aktivitasnya hanya untuk Allah semata. Jika mencintai maka cintanya itu karena Allah swt. jika memberi atau bersedekah, hal itu karena-Nya dan jika menolak (tidak memberi) juga karena Allah swt.¹⁰³ Ahmad Farid melengkapi keterangannya tentang ciri-ciri hati yang sehat sebagai berikut:¹⁰⁴.

a. *Tobat*

¹⁰³Aḥmad Farid, *Tazkiyat al-Nuf-s wa Tarbiyyatuhā kamā Yuqarriruh- 'Ulamā' al-Salaf*, terj. M. Azhari Halim, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 16-17.

¹⁰⁴(a) Ia memandang dunia sebagai tempat tinggal sementara sebelum menuju alam akhirat, (b) merasa sedih dan sakit yang luar biasa batinnya apabila tertinggal wiridnya, berzikir dan membaca Al-Qur'an, (c) Selalu rindu untuk dapat mengabdikan dirinya di jalan Allah (berkhidmat), seperti rindunya seseorang kepada orang yang amat dicintainya. (d) Tujuan hidupnya, adalah taat kepada Allah. (e) Dia menemukan kenikmatan dan kesejukan jiwa ketika shalat, dan pada waktu itu hilanglah semua kesedihannya. (f) Sangat menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya. (g) Tidak pernah putus asa dan malas untuk mengingat Allah (*zikrullah*). (h) Beramal lebih mementingkan kualitas dari kuantitas. *Ibid*.

Tobat adalah sesuatu penyesalan yang melahirkan tekad dan niat yang dengannya manusia meninggalkan maksiat menuju ketaatan. Hakikatnya adalah menyesali kesalahan yang telah dilakukannya di masa lampau, meninggalkannya di masa sekarang, dan bertekad untuk tidak mengulangnya di masa yang akan datang. Tiga hal ini terhimpun pada saat berlangsungnya tobat. Sebab, di waktu tersebut ia menyesal, meninggalkan, bertekad. Ketika itulah ia kembali kepada status penghambaan yang merupakan tujuan penciptaan dirinya.¹⁰⁵

Dalil mengenai kewajiban tobat dan kedudukannya dalam mewujudkan kebaikan seorang hamba dan kesuksesan di dunia dan akhirat terdapat pada Q.S. al-N-r/24: 31.

... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

Terjemahnya:

... dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.¹⁰⁶

Tobat artinya kembali ke jalan yang benar yang diridai Allah setelah seseorang melakukan penyimpangan-penyimpangan. Tobat itu dimotivasi oleh kesadaran yang tinggi yang terpatri dalam hati seseorang. Sesuai dengan hakikat manusia yang memiliki kelemahan, karena kelemahannya itulah manusia sering lalai, lupa, dan lain sebagainya. Dorongan hawa nafsu dan godaan syaitan sering membuat manusia menyimpang dari kebenaran. Atas rahman Allah maka Allah sediakan dan bukakan pintu untuk kembali ke jalan yang benar itulah tobat. Allah sangat mencintai orang yang bertobat kepada-Nya, dan sangat gembira menerima tobat hamba-Nya. Seperti yang diilustrasikan Nabi dalam hadisnya. Bahwa Allah sangat gembira menerima tobat hamba-Nya melebihi gembiranya seorang musafir kehilangan perbekalannya, kemudian perbekalannya itu ditemukan

¹⁰⁵Anas AŸmad Karzun, *SyifŸ'un Nafs wa GizŸu' al-R-h*, terj. Arif Munandar, *Nutrisi Hati Penyuci Ruhani* (Cet. 1; Solo: D rN r al-Maktabat, 2008), h. 229.

¹⁰⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 493.

kembali. Dapatlah dibayangkan betapa gembiranya orang tersebut, tetapi Allah lebih gembira lagi menerima tobat hamba-Nya yang datang kepadanya layaknya seorang yang kehilangan harta yang amat dicintainya kemudian ditemukannya kembali hartanya tersebut.

b. *Khauf*

Khauf adalah takut kepada Allah. Allah akan meminta pertanggungjawaban kelak di akhirat atas seluruh perbuatannya. Perbuatan yang menyimpang dari ajaran Allah akan dipertanggungjawabkan. Mengingat itulah orang arif akan memiliki takut kepada Allah. Rasa takut kepada Allah itu juga atas pengenalannya yang mendalam atas seluruh ciptaan Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. F^ṭir/35: 28.

...إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ... (٢٨)

Terjemahnya:

...di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama ...¹⁰⁷

Khauf itulah dapat mencegah seseorang dari berbuat maksiat dan melanggar aturan Allah, karena itu *khauf* adalah perhiasan diri orang-orang *salih*.

c. *Zuhud*

Zuhud berarti meninggalkan hidup kematerian dunia, atau dengan kata lain melepaskan diri dari pada kemuliaan dan kesenangan dunia. Salah satu ciri zuhud, yaitu tidak senang apabila memiliki sesuatu dan tidak bersedih ketika kehilangan sesuatu. Allah berfirman dalam Q.S. al-^ʿad^ḍ/57: 23.

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
(٢٣)

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 620.

Terjemahnya:

Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikannya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membangakan diri.¹⁰⁸

Para sufi menempatkan hidup *zuhud* seperti itu suatu martabat yang tinggi, karena hidup seperti itu pernah terdapat pada diri Nabi dan pada diri sahabat-sahabatnya. *Zuhud* juga dijadikan sebagai titik tolak yang mulia yang harus dijadikan dasar sebagai langkah pertama menuju Tuhan, ahli tasawuf mengatakan mencintai dunia induk dari segala dosa, sedang *zuhud* adalah induk kebaikan dan ketaatan.¹⁰⁹ Mencintai dunia berimplikasi kepada mencintai harta dan tahta, mencintai wanita secara berlebihan, ketiga hal ini sering membuat orang lalai dalam menempuh jalan menuju Allah. Hati orang akan tertutup kepada jalan menuju Allah apabila dia telah mencintai dunia berlebihan.¹¹⁰

d. Syukur

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, dan hakikat kufur adalah menyembunyikannya, menampakkan nikmat berarti menggunakan pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberian dengan lidah. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Naml/27: 40.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (٤٠)

Terjemahnya:

Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip,” maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 789.

¹⁰⁹ Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 68.

¹¹⁰ *Ibid*.

Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barang siapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa yang ingkar sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia.”¹¹¹

Allah telah banyak menganugerahkan pemberiannya kepada manusia, sehingga andaikata pemberian Allah itu dihitung maka manusia tidak akan mampu menghitungnya. Seluruh pemberian Allah itu baik, lahir maupun batin, sangat pantas untuk disyukuri manusia. Kenapa manusia itu perlu bersyukur? Karena dengan bersyukur dia selalu akan ingat kepada Allah, serta akan muncul dalam batinnya ketawadu'an. Orang yang lalai dalam bersyukur pada hakikatnya adalah orang yang lalai mengingat Allah, dan lalai pula mengingat apa yang diterimanya dari Allah. karena lalai dari mengingat Allah dan lalai dari mana nikmat itu dia peroleh, hal ini dapat membawa keangkuhan. Lalai dan angkuh menjauhkan orang dari Allah, dan Allah pun jauh dari padanya, lalu orang yang jauh dari Allah dan dijauhi Allah tentu jauh pula dari kasih sayang Allah. Beberapa bentuk syukur yang harus diterapkan manusia dalam hidupnya dalam rangka untuk menggapai cinta Ilahi.¹¹² Syukur kepada Allah, mendekatkan diri kepada Allah, maka cinta Allah pun akan turun kepadanya.

e. *Ikhlas*

Ikhlas adalah memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dari berbagai tendensi pribadi. Seluruh amal ibadah seseorang bernilai di sisi Allah jika amal ibadah itu ikhlas, yakni dilakukan semata-mata karena Allah. Setiap amal dimulai dengan

¹¹¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 535.

¹¹²*Pertama*, syukur lisan, yaitu ucapan lidahnya yang senantiasa memuji Allah. Dilazimkannya dalam bentuk wiridannya setiap hari. Syukur dalam pikirannya yaitu dipergunakan logikanya bahwa semua apa yang diterimanya dalam bentuk nikmat dan anugrah baik lahir maupun batin adalah datangnya dari Allah, bukan karena kegesitannya untuk meraih nikmat tersebut. *Kedua*, syukur dengan hati (*qalb*), merasakan dan menghayati dengan penuh perasaan bahwa anugrah Allah ditujukan kepadanya yang dengan demikian merasakan kasih sayang Allah betul-betul eksis dirasakan dalam kehidupannya. *Ketiga*, syukur dengan perbuatan yakni menggunakan nikmat dan anugrah Allah itu, pada jalan yang diridai-Nya, dirawat dengan sebaik-baiknya. Lihat Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 70.

niat, karena dengan niat kepada Allah, seluruh amal ibadah seseorang bernilai di sisi Allah jika amal ibadah itu ikhlas, yakni dilakukan semata-mata untuk Allah dan karena Allah. Niat itu berarti ikhlas kalau niat karena Allah. Sehubungan dengan ikhlas, membersihkan Allah dari sesuatu yang tidak pantas bagi Allah, yaitu beranak dan diperanakkan, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Ikhlai/112:1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٢) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”¹¹³

Abu Ali al-Daqqaq, berkata: keikhlasan adalah menjaga diri dari campur tangan makhluk dan sifat *sidiq* berarti membersihkan diri dari kesadaran diri sendiri. Orang yang ikhlas tidak bersifat riya dan orang yang jujur tidak takjub pada diri sendiri.¹¹⁴ Sedangkan Zunnun al-Misri, menjelaskan “ada tiga tanda keikhlasan: manakala orang yang bersangkutan memandang pujian dan celaan manusia sama saja, melupakan amal ketika beramal dan jika ia lupa akan haknya untuk memperoleh pahala di akhirat karena amal baiknya”.¹¹⁵ Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa penjelasan para ulama bahwa ikhlas itu adalah dorongan yang tumbuh dalam hati yang ditujukan untuk *bertaqarrub* kepada Allah swt. Dorongan itu begitu bersihnya sehingga tujuannya hanya Allah. Apabila seseorang berbuat seperti ini, maka hubungannya dengan Allah akan semakin dekat.

¹¹³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 922.

¹¹⁴Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 73.

¹¹⁵Imam al-Qusyairi³ al-Naisabur³, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Muhammad Luqman Hakim, (Jakarta: Risalah Gusti, 1999), h. 244.

f. *Tawakal*

Tawakal berasal dari kata *al-Tawakkul* yang dibentuk dari kata *wakala* yang berarti menyerahkan, mempercayakan atau mewakili urusan kepada orang lain. Tawakal mempunyai arti menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah swt. serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolak yang mudarat. Hal ini dapat dihubungkan dengan Q.S. al-[°]al±q/65:3.

وَيَرْزُقُهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Terjemahnya:

Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.¹¹⁶

Esensi dari makna tawakal itu adalah penyerahan diri kepada Allah secara utuh dan bulat lahir dan batin. Bergantungnya hati kepada Allah swt. secara bersungguh-sungguh dalam meraih kemaslahatan dan mencegah kemudarat. Tawakal itu adalah sikap mental menyerahkan persoalan kepada Allah. karena dia menyerahkan persoalannya kepada Allah maka tidak akan menimbulkan kegoncangan batin atas apa yang menyimpannya. Tetapi perlu diingat tawakal bukanlah membawa orang kepada sikap Jabariyah. Tawakal sifatnya dinamis dari makna tawakal itu dapat dilihat dari apa yang dikemukakan al-Gazali bahwa:¹¹⁷ Di dalam penerapannya tawakal memiliki tiga tingkatan, 1) tawakal itu membuat hati senantiasa merasa tenang dan tenteram terhadap apa yang

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 816-817.

¹¹⁷ a) Tawakal adalah berusaha untuk memperoleh sesuatu yang dapat memberi manfaat kepadanya, b) berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang bermanfaat, c) berusaha menolak dan menghindari dari hal-hal yang menimbulkan mudarat, d) berusaha menghilangkan yang mudarat. Lihat Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 75.

dijanjikan Allah swt. 2) Taslim menyerahkan urusan kepada Allah swt. karena mengetahui segala sesuatu mengenai diri dan keadaannya, 3) *Tawfid ri«a* atau rela menerima segala ketentuan Allah swt. bagaimana bentuk dan keadaannya.¹¹⁸ Esensi dari makna tawakal itu adalah penyerahan diri kepada Allah secara utuh dan bulat lahir dan batin. Bergantungnya hati kepada Allah swt. secara bersungguh-sungguh dalam meraih kemaslahatan dan mencegah kemudarat.

g. *Ri«a*

Harun Nasution dalam bukunya *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Daulay, sebagai berikut: Tidak berusaha; Tidak menentang qada dan qadar Tuhan; Menerima qada dan qadar dengan hati tenang; Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira merasa senang menerima malapetaka sebagaimana senangnya menerima nikmat; Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta supaya dijauhkan dari neraka; Tidak berusaha sebelum turunnya qada dan qadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya qada dan qadar, malahan perasaan cinta bergelora di waktu turunnya bala (percobaan-percobaan).¹¹⁹ Sehubungan dengan *ri«a* Allah, dapat dilihat dalam Q.S. al-Bayyinah/98: 8.

... رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (٨)

Terjemahnya:

... Allah rida terhadap mereka, dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.¹²⁰

¹¹⁸*Ibid*

¹¹⁹*Ibid*, h. 76.

¹²⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 908.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa rida ini banyak dikaitkan dengan gadar Allah, orang yang *ri«a* terhadap gadar Allah itu mendapat kedudukan terpuji di sisi Allah, seorang harus sadar bahwa apa yang menyimpannya itulah yang terbaik baginya.

h. Zikrul Maut

Salah satu yang selalu diulang-ulang dan diingatkan oleh Al-Qur'an adalah maut yang pasti, lambat atau cepat akan menemui manusia. Hal ini dapat didukung oleh ayat Al-Qur'an dalam Q.S. al-Jumu'ah/62: 8:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٨)

Terjemahnya:

Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu dia diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."¹²¹

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa maut itu pasti datang kepada seseorang maka manusia harus bersiap untuk itu. Persiapan itu meliputi sikap, mental dan perilaku. Dalam sikap mental seseorang meyakini kedatangannya dan untuk itu dia mesti bersiap dalam bentuk amal perbuatan. Selanjutnya menanamkan kesadaran kepada manusia bahwa hidup di dunia bersifat sementara karena itu dia harus bersiap pada kehidupan kelak. Kecintaan manusia kepada dunia sering melalaikan mereka akan arti dan makna hidup, lalu sering lupa kepada maut. Kecintaan kepada perangkat-perangkat kebesaran dunia, seperti mencintai harta, pangkat dan kedudukan. Kecintaan ini pula yang membuat manusia tidak segan-segan untuk melakukan perbuatan maksiat. Esensi pokok dari *zikrul maut* itu adalah memiliki sikap mental bahwa maut pasti datang kepada setiap

¹²¹ *Ibid.*, h. 809.

orang dan dengan demikian merupakan kendali bagi dirinya agar dia tidak melakukan perbuatan tercela.¹²²

i. Tawa«u

Tawa«u adalah sifat rendah hati, jauh dari perilaku sombong. Munculnya rasa tawadu ini adalah bertolak dari dua sisi, pertama sisi kedekatan kepada Allah (*hablun min Allah*), seseorang harus menyadari bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang tinggi hati. Selanjutnya dari sisi hubungan dengan sesama manusia adalah menempatkan dirinya bahwa tidak merasa bahwa dia memiliki kelebihan dari orang lain yang harus dipertontonkan dan dibanggakannya. Al-Qur'an memperkenalkan manusia santun dan rendah hati, sebagaimana dalam Q.S. al-Furqan/25:63-65.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا
(٦٣) وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (٦٤) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا
عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (٦٥)

Terjemahnya:

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan "*salam*" dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri. Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahannam dari kami, karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal,"¹²³

Kerendahan hati dan kesopansantunan adalah sikap yang baik dan disukai. Kerendahan hati dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya dan orang kaya itu lebih disukai. Bila seorang pengemis menunjukkan kerendahan hati, itu adalah kebiasaannya atau suatu hal yang wajar. Betapa indah sopan santun kaum kaya terhadap kaum miskin

¹²² *Ibid.*, h. 77.

¹²³ *Ibid.*, h. 510.

demikian keridaan Allah, dan lebih baik dari pada itu adalah kesombongan orang miskin atas kekayaan karena ia mengandalkan Tuhan semesta alam.

j. *Baik sangka*

Baik sangka adalah meliputi dua hal.¹²⁴ Hal ini disinyalir dalam Q.S. al-*ujr*±t/49:

12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ... (١٢)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, ...¹²⁵

Sangka atau *Sannun* ialah “*alima wa aiqana*” mengetahui dan yakin atasnya. Orang yang banyak berprasangka akan hidup susah dan gelisah terus menerus. Tidak ada yang baik baginya, apabila orang terbiasa buruk sangka maka apa saja yang menimpa dirinya atau orang lain, menjadikan ia makin gelisah. Oleh karena itu prasangka sebaiknya di jauhi karena sebagian prasangka itu termasuk dosa.

k. *Kasih sayang*

Allah telah mencurahkan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk-Nya di dunia ini terutama manusia maka manusia pun berkewajiban untuk menyebarluaskan kasih sayang itu kepada makhluk lainnya baik manusia ataupun bukan. Kasih sayang adalah sumber keselamatan (salam) tidak mungkin terjadi keharmonisan dan keselamatan hidup

¹²⁴Pertama, baik sangka kepada Allah, apa yang diberikan Allah kepada manusia harus diterima manusia sebagaimana adanya, bukan dihadapi dengan buruk sangka. Manusia tidak lepas dari ujian (cobaan) yang datang dari Allah. pada ketika itu seseorang yang ditimpa musibah tersebut, mesti menyadari bahwa musibah itu diberikan kepada seseorang bukan karena bencinya Allah, tetapi malah harus disikapi oleh batinnya bahwa itu pertanda kasih sayang Allah. Sikap seperti inilah yang disebut dengan baik sangka kepada Allah. Kedua, baik sangka kepada manusia, hubungan seseorang dengan orang lain dalam pergaulan dapat berjalan dengan baik apabila tidak didasari oleh buruk sangka (*negative thinking*). Lihat Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 78.

¹²⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 745.

tanpa kasih sayang. Berbagai kerusuhan sosial yang terjadi yang pernah dilihat dan didengar, hal itu terjadi karena hilangnya kasih sayang di antara sesama manusia.

1. Dermawan

Dermawan berasal dari kata “derma” yang artinya pemberian (kepada fakir miskin dan sebagainya) yang timbul dari kemurahan hati. Sifat dermawan itu merupakan bahagian perwujudan dari rasa kasih sayang yang diberikan Allah kepada-Nya yang rasa kasih sayang itu pula ditransferkannya kepada orang lain. Selain dari itu sifat dermawan itu juga merupakan perwujudan rasa syukur yang dimiliki seseorang atas anugrah Allah, sehingga dia rela berbagi nikmat yang diterimanya dari Allah kepada manusia lain yang memerlukannya. Memberikan harta kepada orang lain jika tidak dimotivasi oleh rasa kasih sayang dan syukur, amat berat bagi seseorang. Oleh karena tidak demikian saja dengan mudah harta yang dicari seseorang dengan susah payah diberikan kepada orang lain, akan tetapi jika dilandasi dengan kekayaan jiwa, maka seseorang menjadi dermawan.

2. Hati yang sakit

Allah swt. menjelaskan dalam Q.S. al-A'raf/33: 60.

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا (٦٠)

Terjemahnya:

Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar.¹²⁶

¹²⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 603.

Hati yang sakit adalah hati yang hidup tetapi mengandung penyakit. Hati semacam ini mengandung dua unsur.¹²⁷ Penyakit-penyakit hati yang dimaknai sifat-sifat tercela yang ada pada diri manusia, apabila itu mendominasi kehidupan manusia, maka jadilah hatinya menjadi sakit. Sama halnya dengan tubuh manusia apabila sakit perlu pengobatan, hati yang sakit apabila diobati dan obat yang digunakannya itu termasuk obat yang mujarab, serta kepatuhan sang pasien kepada dokter yang mengobatinya maka hatinya tadi dapat menjadi sehat. Akan tetapi bila hati yang sakit tersebut tidak diobati, atau diobati tetapi tidak sungguh-sungguh maka hati itu dapat menjadi mati.

Ciri-ciri hati yang sakit:

a. *Riya*

Kata *riya* berasal dari kata *ru'yah* yang artinya melihat. *Riya* artinya menampakkan amal salih supaya dilihat manusia.¹²⁸ Inti dari *riya* itu adalah terjadinya pergeseran niat dari dan untuk Allah kepada yang selainnya. Orang berbuat *riya* karena amal perbuatannya ingin mendapat pujian dari manusia. Allah menjelaskan dalam Q.S. al-Ma'n/107: 6-7 dan Q.S. al-Anf/1/8: 47:

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Terjemahnya:

Yang berbuat riya dan enggan (memberikan) bantuan.¹²⁹

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ
وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ (٤٧)

¹²⁷Di satu pihak terdapat *ma'abbah* kepada Allah, iman dan ikhlas serta *tawakkul* dan sejenisnya, yang menjadikannya hidup. Tetapi di lain pihak terdapat rasa cinta kepada selera dan hawa nafsu, rasa tamak untuk meraih kesenangan, mementingkan kehidupan manusia, kasar, takabbur, wujub dan sifat-sifat lain yang dapat mencelakakan dan membinasakannya. Lihat *Ibid*, h. 80.

¹²⁸Sayyid Mu'ammad N-h, *Aftatun 'al al- ar³g* (Jakarta: Lentera Bastritama, 1998), h. 122.

¹²⁹Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 917.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah, Allah meliputi segala yang mereka kerjakan.¹³⁰

Penyakit riya ini, sangat berbahaya karena merupakan pengejawantahan atas cinta manusia kepada dunia, yang diwujudkan dalam bentuk ingin mendapat pujian dan sanjungan dari manusia atas perbuatannya.

b. Takabbur

Takabbur, membesarkan diri di hadapan orang lain, atau menampakkan kebesaran diri. Takabbur pada awalnya adalah sifat iblis ketika ia disuruh sujud kepada Adam. Iblis tidak mau dengan alasan ia lebih baik dari Adam. Adam berasal dari tanah sedangkan ia berasal dari api. Bagi manusia yang telah terjangkit penyakit takabbur, tertanam dalam diri seseorang sifat seperti yang dimiliki iblis yang telah disebutkan di atas. Seseorang bisa terjebak timbulnya sifat takabbur, karena merasa lebih kaya, lebih pintar, lebih bangsawan, lebih cantik dan gagah.¹³¹ Hal ini dapat dipahami bahwa banyak pintu-pintu terbukanya kesombongan bagi manusia, apabila dia memiliki sikap mental yang menganggap enteng dan remeh orang lain atas kelebihan yang ada padanya.

c. Pesimis

Pada dasarnya hidup adalah perjuangan. Tidak ada kesuksesan yang diraih dengan gratis. Oleh karena itu semangat kejuangannya mesti tertanam pada diri seseorang. Salah satu penyakit yang harus dihindari oleh seorang pejuang adalah penyakit putus asa. Bagi orang yang beriman penyakit putus asa itu tidak dikenal, sebab di balik usaha yang dilakukan itu diyakini ada Allah yang selalu bersama manusia, selalu memperhatikannya, dan selalu siap sedia menolong hamba-Nya. Karena itu bagi orang yang mendapat kesulitan

¹³⁰*Ibid.*, h. 247.

¹³¹Haider Putra Daulay, *op. cit.*, h. 82.

maka ada Allah yang membantu. Pesimis dilarang karena seolah-olah menafikan kekuasaan Allah yang memberi rahmat tiada terhingga bagi manusia. Rahmat Allah mengalir terus tanpa berhenti, seperti mengalirnya air dari hulu ke hilir, seperti bertiupnya angin dari berbagai penjuru. Bagi orang yang beriman, penyakit putus asa (pesimis) itu tidak dikenal, sebab di balik usaha yang dilakukan itu diyakini ada Allah yang selalu bersama manusia, selalu memperhatikannya, dan selalu siap sedia menolong hamba-Nya. Karena itu bagi orang yang mendapat kesulitan maka ada Allah yang membantu.¹³²

d. Dusta

Lisan adalah alat yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, melalui lisan dapat dilakukan: zikir, membaca Al-Qur'an, nasihat dan lain sebagainya. Tetapi lisan juga dapat menjadi sumber dosa, seperti memfitnah, mengumpat, mencaci, berbohong, dan lain-lain. Dusta adalah pemutar balikan kebenaran, bahayanya sangat besar bagi manusia. Timbulnya dusta itu berakar dari hati manusia yang ingin menipu, menyembunyikan kebenaran. Hati yang diselimuti tipu daya ingin mencapai tujuan dengan mempergunakan segala cara. Dusta yang berkembang di suatu masyarakat tidak dapat disanksikan lagi akan terjadi malapetaka yang besar. Bila direnungkan krisis yang menimpa bangsa Indonesia karena banyak kebohongan yang berkembang di masyarakat. Kebohongan itu bisa dalam bentuk lisan, perbuatan, pikiran dan lain sebagainya, jadi dusta yang dimaksudkan tidak hanya terbatas kebohongan lisan saja, tetapi kebohongan lainnya adalah bagian dari dusta itu sendiri.

e. Munafik

Perkataan munafik sering didengar, diucapkan oleh banyak orang setiap hari. Akan tetapi perlu diungkapkan apa yang disebut dengan munafik itu dan apa dampaknya dalam

¹³²*Ibid.*, h. 83-84.

kehidupan sehari-hari. Sifat munafik ini berasal dari hati yang memiliki unsur tipuan yang di dalamnya termasuk juga menyembunyikan kebenaran. Rasul menyebutkan tanda munafik itu dengan tiga macam, berbohong, berkhianat dan tidak menepati janji. Kerusakan di masyarakat akan merajalela apabila sifat ini menjadi pakaian bagi masyarakat, bohong, hilang amanah dan inkar janji. Karena itu pantaslah jika orang munafik itu ditempatkan pada neraka yang paling bawah.

f. *Gibah*

Gibah adalah mengumpat, menceritakan segala sesuatu tentang orang lain dengan maksud mengejek atau menghina.¹³³ Pada zaman kehidupan sekarang, gibah seolah-olah hampir menjadi pakaian sehari-hari manusia. Disebabkan dunia yang penuh persaingan sekarang ini maka timbul persaingan yang tidak sehat. Persaingan sehat dalam Al-Qur'an disebut dengan *fastabiq al-khair* (berlomba-lomba untuk kebajikan), tetapi tidak diinkari bahwa penyakit persaingan tidak sehat di tengah-tengah masyarakat telah timbul, yaitu berkembangnya fitnah dan gibah.

g. *Tajassus*

Al-Qur'an menjelaskan pada Q.S. al-*hujurat*/49:12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا... (١٢)

Terjemahnya:

¹³³ *Ibid.*, h. 85.

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain
 ...¹³⁴

Mencari kesalahan orang lain mengandung makna bahwa si pencari kesalahan sudah terkandung niat jahat kepada orang yang diintip-intip kesalahannya. Kesalahan yang diperolehnya itu boleh jadi untuk diekspose atau untuk keperluan lain. Setiap muslim pada dasarnya wajib menjaga aib (kekurangan) orang lain. Dengan mencari-cari kesalahan itu bermakna ingin mencari-cari kelemahan (aib) orang.

h. Dengki

Dengki atau hasad adalah salah satu penyakit yang amat berbahaya bagi manusia. Dengki adalah tidak senang terhadap karunia yang dimiliki seseorang dan berupaya menghilangkan karunia atau nikmat tersebut. Orang yang memiliki sifat ini senantiasa muncul di dalam diri seseorang upaya untuk menjatuhkan orang lain, untuk menghilangkan nikmat tersebut. Dipandang dari sudut ilmu tauhid bahwa orang yang hasad ini pada hakikatnya adalah orang yang tidak senang pada ketentuan Allah swt. Allah telah menetapkan seorang hamba-Nya untuk memperoleh nikmat, lalu nikmat yang telah diperoleh sang hamba itu ingin dihilangkannya dengan berbagai cara. Karena itulah orang yang memiliki sifat hasad ini akan dihapuskan Allah seluruh amal kebbaikannya sebagaimana api membakar kayu bakar.

i. Permusuhan dan Kebencian

Dorongan nafsu manusia dapat berwujud dalam permusuhan dan kebencian. Timbulnya pertengkaran, perkelahian dan peperangan yang dapat diketahui dalam sejarah hidup manusia adalah disebabkan munculnya permusuhan dan kebencian. Hal ini semua dapat terjadi karena perebutan kekuasaan, perebutan sumber-sumber kehidupan, yang zaman sekarang muncul dalam bentuk permusuhan politik dan ekonomi. Akan tetapi tidak

¹³⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 745.

jarang juga timbul permusuhan sosial, dapat dipicu oleh permasalahan suku, etnis, geografis, dan agama.

j. Pemaarah

Al-Qur'an menjelaskan pada Q.S. ²li Imrān/3:134.

... وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Terjemahnya:

...dan orang-orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.¹³⁵

Marah pada dasarnya adalah sifat bawaan yang ada pada manusia. Karena ada sifat marah itulah maka manusia mempertahankan dirinya dari serangan manusia ataupun hewan. Dengan adanya sifat marah itu pula menimbulkan keberanian berjuang untuk menegakkan kebenaran. Hanya saja yang tidak dibolehkan adalah marah yang berlebihan, marah yang keluar dari rel kebenaran sehingga menimbulkan kerusakan bagi dirinya dan bagi orang lain.

k. Melanggar Janji

Melanggar janji adalah salah satu sifat munafik yang telah diuraikan terdahulu. Bagi seseorang yang memiliki harga diri maka dia mesti menunjukkan salah satu sifat kesatriaannya yaitu menepati janji. Kesatriaannya sebetulnya tidak cukup hanya dilihat dari penampilan fisik yang gagah dan kuat, tetapi yang tidak kalah pentingnya bagaimana sikap mentalnya, termasuk dalam hal ini menepati janji. Konsekuensi penepatan janji amat banyak berdampak kepada manusia, apalagi jika janji itu diucapkan oleh seorang pemimpin, baik formal maupun non formal. Kebiasaan seseorang atau pemimpin melanggar janji adalah menunjukkan kepribadian yang lemah.

l. Khianat

¹³⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 84.

Khianat adalah lawan dari amanah. Amanah adalah sifat dan sikap yang dapat merealisasi seluruh tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Misalnya bila kepada manusia telah diamanahkan Allah bumi dengan segala isinya ini maka manusia itu melaksanakan seluruh tanggung jawab itu dengan baik. Khianat berarti kebalikannya. Menyia-nyiaikan tanggung jawab. Pada dasarnya amanah itu ada yang sudah menyatu dalam diri manusia, yakni seluruh anggota tubuh manusia ini baik dalam bentuk fisik dan psikis adalah amanah yang wajib dipelihara oleh manusia. Selain dari itu ada amanah yang diberikan kepercayaan kepada seseorang untuk mengelolanya dengan baik. Misalnya amanah harta, anak, isteri, pangkat, jabatan dan lain sebagainya.

m. Serakah

Serakah sinonimnya loba, tamak, rakus, yaitu sikap batin yang tidak pernah puas terhadap apa yang sudah dimilikinya baik mengenai harta ataupun lainnya. Tumbuhnya sikap serakah itu didasari atas sikapnya yang mencintai dunia berlebihan dan atas dorongan hawa nafsunya yang tidak pernah puas.

n. Dendam

Dendam berawal dari adanya hubungan yang tidak harmonis, permusuhan antar seseorang, sehingga dia tidak rela memaafkannya. Bagi seorang pendendam dia akan selalu mengingat kesalahan orang.¹³⁶ Dengan demikian dendam pada dasarnya adalah sikap mental yang siap untuk membalas, yang merupakan keinginan keras untuk membalas (kejahatan) tersebut.

Demikian beberapa ciri hati yang sakit, yaitu hati yang senantiasa dihinngapi penyakit *riya*, takabbur, pesimis, dusta, munafik, gibah, *tajassus*, dengki, permusuhan dan kebencian, pamarah, melanggar janji, khianat, serakah, dan dendam.

¹³⁶Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 91.

3. Hati yang Mati

Allah menjelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2:7.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧)

Terjemahnya:

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup dan mereka akan mendapat azab yang berat.¹³⁷

Hati yang mati adalah hati yang tidak mengenal Tuhannya, dan tidak beribadah kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan apa-apa yang diridai-Nya.¹³⁸ Karena hati yang dihindangi segala macam penyakit hati yang menyebabkan hati menjadi sakit maka apabila hati tersebut tidak dapat disembuhkan, hati itu menjadi mati. Hati yang mati adalah hati yang tidak mendapat petunjuk dan tidak dapat digiring kepada jalan kebenaran. Orang telah mati hatinya itu akan membuat keonaran dan kerusakan di bumi, dan tidak mendatangkan kontribusi bagi kemaslahatan umat manusia di bumi.¹³⁹ Gambaran seperti inilah yang dialami oleh orang-orang yang telah mati hatinya.

D. *Potensi Qalb yang Dapat Dididik*

¹³⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 3.

¹³⁸Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 92.

¹³⁹(a) membuat kerusakan di bumi, (b) tidak beriman dan membaggakan diri seolah-olah merekalah di pihak yang benar dan pintar, sedang orang yang beriman adalah orang yang bodoh, (c) bersifat munafik, di hadapan orang-orang beriman, mereka sebut dirinya orang beriman, tetapi apabila mereka bertemu dengan kelompok orang yang tidak beriman lainnya mereka katakan bahwa mereka berada di pihak orang yang tidak beriman tersebut, (d) mereka berada dalam kesesatan dan Allah membiarkan mereka dalam kesesatan tersebut, (e) mereka kaum yang tidak mendapat petunjuk, (f) mereka hidup dalam kegelapan, (g) mereka tuli, bisu, buta, kendatipun panca indra mereka sehat, (h) tidak mampu mendengar peringatan Al-Qur'an. Lihat *Ibid.*, h. 92-93.

Sebelum membahas tentang potensi *qalb* dalam Al-Qur'an maka terlebih dahulu penulis mengemukakan potensi manusia. Manusia pada dasarnya mempunyai dua potensi yakni potensi jasmani dan potensi ruhani. Demikian juga halnya dengan berbuat, manusia mempunyai potensi hati untuk menjadi baik dan buruk. Potensi jasmani manusia adalah seluruh organ tubuh manusia yang berwujud nyata bersifat material, seperti panca indra, jantung, paru-paru, ginjal, usus, kepala termasuk juga kerangka tubuh, daging, darah dan lain sebagainya¹⁴⁰. Potensi jasmani ini sejak dalam rahim sampai sepanjang hidup manusia, memerlukan perawatan. Melalui pemberian makanan yang bergizi, perawatan kesehatan, dan olah raga. Kesemuanya diarahkan agar jasmani manusia tumbuh, berkembang serta tetap berada pada kondisi fisik yang prima. Kaitan fisik dan ruhani sangat erat, sebab kesehatan dan kebugaran fisik (jasmani) sangat berpengaruh kepada potensi ruhaniah manusia, misalnya berpikir, merasa, dan seterusnya. Begitu juga sebaliknya. Kemudian dikemukakan potensi yang kedua yakni potensi ruhaniah. Potensi ruhaniah mencakup, akal, *qalb*, *nafs* dan ruh.¹⁴¹ Selanjutnya diketengahkan tentang potensi *qalb*. *Qalb* dalam hal ini mempunyai dua potensi sebagaimana halnya dengan potensi manusia. Potensi *qalb* ini mencakup potensi baik dan buruk.

1. Hati yang Baik

a. *Hati yang Beriman*

¹⁴⁰*Ibid.*, h. 40.

¹⁴¹a. Akal daya pikir, yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa manusia. Akal mempunyai tugas menyempurnakan pengetahuan, memproduksi kembali, menganalisis, membandingkan serta melakukan alur-alur berpikir benar seperti berpikir induktif dan deduktif. Fungsi akal yakni mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, mengasumsikan, berimajinasi, berpikir, mempertimbangkan, menduga, dan menilai. b. Kata *qalb* terambil dari akar kata yang bermakna membalik karena seringkali ia berbolak balik, sekali senang sekali susah, sekali setuju dan sekali menolak. c. *nafs* mengandung berbagai makna di antaranya bermakna: 1. Manusia sebagai makhluk hidup, 2. Kata *al-nafs* yang memiliki arti zat Ilahiyah, 3. Cakupan makna dari kekuatan amarah dan syahwat (*nafsu birahi*) dalam diri manusia. d. Ruh, dalam hal ini dapat dilihat sebagai berikut: ruh digunakan dengan makna Al-Qur'an, ruh dengan pengertian wahyu, ruh dengan pengertian Jibril dan ruh dengan pengertian ruh berkaitan dengan manusia. Lihat *Ibid.*, h. 40-48.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Muj dilah/58: 22.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٢٢)

Terjemahnya:

Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. ingatlah sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung.¹⁴²

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Bukan hanya satu surga, melainkan banyak surga yang dapat dipakai secara berganti-ganti dan berpindah-pindah kemana saja. Mereka akan kekal di dalamnya, Allah *ri«a* kepada mereka dan mereka pun *ri«a* kepadanya. Rida Allah adalah puncak dari segala nikmat. *Ri«a* merupakan obat penawar dari segala kekecewaan. Sebab bagaimana pun kuatnya pertahanan batin, tetapi agak sedikit mesti terasa dalam hati kesan kesedihan karena terpaksa membunuh ayah atau saudara sendiri atau berperang dengan keluarga dekat.

b. Hati yang Bertakwa

Allah berfirman dalam Q.S. al-ajj/22: 32.

¹⁴²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 795.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ (٣٢)

Terjemahnya:

Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.¹⁴³

Hati yang baik juga ialah hati yang sudah teruji takwanya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-*ujurat*/49: 3.

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٣)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.¹⁴⁴

Ayat itu menjelaskan bahwa ada orang yang belum selesai Nabi saw. berbicara dia sudah bernafsu untuk berbicara guna menyambut. Sampai di zaman sekarang pun demikian. Misalnya setelah pembicara memberikan ceramah diberi kesempatan bertanya ada orang yang sangat mendesak supaya dia terlebih dahulu diberi kesempatan berbicara, lebih dipentingkan dari yang lain. Padahal yang ditanyakan tidaklah begitu penting. Di ujung ayat itu “Bagi mereka adalah ampunan dan pahala yang besar,” yaitu bagi orang yang dapat membatasi diri sehingga sikapnya yang tadinya terburu atau terlanjur hendak bertanya setelah dibawa berpikir tenang, tidak jadi dia bertanya. Bagi mereka disediakan Tuhan ampunan dan pahala yang besar. Sebaliknya, jadi dia bertanya karena sangat penting, tetapi hendaklah dengan suara yang teratur, yang sopan santun dan sikap hormat. Dia pun mendapat jawaban yang jelas, dan mereka pun mendapat ampunan dan pahala

¹⁴³ *Ibid.*, h. 467.

¹⁴⁴ *Ibid.*, h. 743.

yang besar. Lantaran itu sikap manapun yang akan kita ambil hendaklah ingat suatu tujuan yang suci, yaitu memelihara rasa takwa yang mulai tumbuh dalam diri.

c. *Hati yang Takut Kepada Allah*

Allah berfirman dalam Q.S. al-*hajj*/22: 35.

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣٥)

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah hati mereka bergetar, orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang yang melaksanakan salat dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka.¹⁴⁵

Kata “*wajilat*” diambil dari kata “*wajal*,” yaitu kegetaran hati menghadapi keagungan sesuatu yang dapat menjatuhkan sanksi atau mencabut fasilitas. Jadi “*wajilat qul-buhum*” menggambarkan getaran rasa yang menyentuh hati seseorang mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan kemahabesaran Allah. Bangkit dari dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan dan haibah-Nya serta terlintas juga dalam benaknya pelanggaran dan dosa-dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal salih dan taat.¹⁴⁶ Mengenai hati yang takut kepada Allah, terdapat dalam firman-Nya pada Q.S. al-Mu'min-n/23: 60.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ (٦٠)

Terjemahnya:

Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya,¹⁴⁷

¹⁴⁵*Ibid.*, h. 468.

¹⁴⁶Sudirman Tebba, *op. cit.*, h. 107.

¹⁴⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 481.

Ayat itu merupakan bagian dari beberapa ayat sebelum dan sesudahnya yang menggambarkan hati orang yang beriman, di antaranya ialah hati orang yang beriman selalu bimbang, bukan bimbang dalam keraguan, tetapi bimbang kalau-kalau amal yang dikerjakannya belum juga ikhlas kepada Tuhan, belum bersih dari segala pengaruh yang lain. Karena itu apapun pekerjaan orang mukmin tentu pekerjaan orang mukmin selalu baik, dikerjakan dengan hati-hati, tidak dengan serampangan, asal jadi saja. Sebab mereka akan kembali kepada Tuhan dan akan mempertanggungjawabkan amal perbuatan itu di hadapan-Nya.

d. Hati yang Tunduk Kepada Allah

Allah berfirman dalam Q.S. al-*hajj*/22: 54.

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٤)

Terjemahnya:

Dan agar orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya. Dan sungguh Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.¹⁴⁸

Orang yang diberi Tuhan ilmu ada yang dari pengalamannya dan terutama lagi karena suka memperhatikan sesuatu dengan hati yang suka mengembara menambah pengalaman. Orang-orang yang telah diberi ilmu itu segala percobaan fitnah atau ujian hanya menambah kokoh iman. Dasar kepercayaan dan iman mereka kepada Allah tidak dapat digoncangkan bahkan mereka bertambah dekat kepada Tuhan. Kemudian di akhir ayat itu Tuhan memberi harapan kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka akan senantiasa diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Perjalanan orang yang beriman menuju *ri'aa* Tuhan tidaklah akan terganggu dan tidaklah akan dapat dipalingkan oleh bisikan

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 471.

setan. Hanya orang yang dalam hatinya ada penyakit atau hatinya keras dan kasar itulah yang akan mudah terpengaruh oleh setan.

Berbicara tentang hati yang tunduk kepada Tuhan. Allah berfirman Q.S. al-
ad³d/57:16.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا
كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ
فَاسِقُونَ (١٦)

Terjemahnya:

Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusus mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka) dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik.¹⁴⁹

Rasa khusus harus dijaga dan dipertahankan. Kalau tidak ia hilang dari hati manusia dan itu akan menjadikan manusia durhaka dan membuat kerusakan di muka bumi, yang kemudian akan menimbulkan malapetaka bagi manusia, seperti hancurnya lingkungan hidup dewasa ini. Kemudian ayat di atas menyatakan “dan janganlah ada mereka seperti orang-orang yang kedatangan kitab sebelumnya.” Orang-orang yang kedatangan kitab sebelum Al-Qur’an ialah orang-orang Yahudi yang kedatangan kitab Taurat yang dibawa oleh Nabi Musa dan orang-orang Nasrani (Kristen) yang kedatangan kitab Injil yang dibawa oleh Isa Almasih atau Yesus Kristus.¹⁵⁰

Dikatakan pula bahwa maka panjanglah masa yang mereka lalui, sehingga menjadi kasarlah hati mereka, kitab-kitab yang mulia itu dibaca tiap hari, bahkan dihapal artinya

¹⁴⁹*Ibid.*, h. 787.

¹⁵⁰Sudirman Tebba, *op. cit.*, h. 112.

tetapi tidak ada pengaruh pada hati, sebab hati mereka sudah kasar. Kitab sudah lama diterima, tetapi dia tidak berbekas lagi di hati mereka.

e. Hati yang Tidak Mau Sesat

Allah berfirman dalam Q.S. ²li Imr±n/3: 8.

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (٨)

Terjemahnya:

(mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi”.¹⁵¹

Doa itu menggambarkan betapa takwa mereka kepada Allah dan betapa besar kekhawatiran serta ke hati-hatian mereka terhadap godaan dan rayuan. Mereka sadar bahwa Allah telah menganugrahi mereka petunjuk, tetapi mereka khawatir jangan sampai hati mereka cenderung kepada kesesatan akibat kerancuan pemahaman dan godaan apa saja.

f. Hati yang Lemah Lembut

Allah berfirman dalam Q.S. ²li Imr±n/3: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Terjemahnya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.

¹⁵¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 63.

Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal.¹⁵²

Firman Allah "sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar" mengandung makna bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang yang berhati keras. Ini dipahami dari kata "*lau*" yang diterjemahkan dengan "seandainya." Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat, tetapi syarat itu tidak dapat terwujud. Oleh karena itu, ketika ayat itu menyatakan: "seandainya engkau bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu," maka itu berarti sikap keras lagi berhati kasar tidak ada wujudnya, sehingga tentu saja mereka para sahabat itu tidak menjauhkan diri dari Nabi saw.¹⁵³

Sahabat-sahabat Nabi saw. selalu berada di sekeliling beliau, senang bersama beliau, dan tidak pernah jemu mendengarkan sabda beliau. Semua merasa mendapat kehangatan beliau dan walau semua merasa mendapatkannya tidak seorang pun merasa bahwa kehangatan yang diperoleh orang lain mengurangi kehangatan yang didambakannya.

g. *Hati yang Bertobat Kepada Allah*

Allah berfirman dalam Q.S. Qaf/50: 33.

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ (٣٣)

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih, sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat.¹⁵⁴

Dalam ayat itu, Allah menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang bertakwa yang memperoleh janji, yakni kepada setiap hamba yang selalu kembali kepada Allah saat

¹⁵²*Ibid.*, h. 90.

¹⁵³Sudirman Tebba, *op. cit.*, h. 116.

¹⁵⁴*Ibid.*, h. 750.

merasakan ada pelanggaran yang dilakukannya lagi sangat memelihara, yakni memperhatikan dan mengindahkan ketentuan-ketentuan-Nya, yaitu siapa pun yang takut disertai dengan rasa kagum kepada ar-Rahman Tuhan Yang Maha Pemurah, sedang Dia Yang Maha Pemurah itu gaib yakni tidak terlihat olehnya dan nanti di akhirat setelah kematiannya dia datang dengan hati yang bertobat.

h. Hati yang Ikhlas

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Syu'arā/26: 89.

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٩)

Terjemahnya:

Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang ikhlas (bersih).¹⁵⁵

Ayat di atas, diterjemahkan bahwa “*qalbun salīm*” dengan hati yang ikhlas. Sebenarnya tidak ada pertentangan di antara terjemahan-terjemahan ayat itu karena ikhlas dapat berarti bersih dari pamrih. Ayat ini menginformasikan bahwa semua sebab dari faktor yang biasa diandalkan dalam kehidupan dalam dunia ini tidak berdampak positif di hari kemudian. Keahlian, ilmu pengetahuan, kecantikan, kedudukan sosial dan apapun semua tidak bermanfaat. Ini karena semua manusia datang sendiri-sendiri menanggalkan segala atributnya kecuali dirinya sendiri. Kemudian kata “*salīm*” yang mensifati kata “*qalb*” yang pada mulanya berarti selamat, yakni terhindari dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Sedangkan kata “*qalb*” (hati) dapat dipahami dalam arti wadah atau alat meraih pengetahuan.¹⁵⁶

¹⁵⁵ *Ibid.*, h. 520.

¹⁵⁶ Sudirman Tebba, *op. cit.*, h. 130.

Qalb yang bersifat *sal³m* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya yakni pemiliknya mempertahankan keyakinan tauhid serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebaikan. *Qalb* yang *sal³m* adalah *qalb* yang tidak sakit sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir, dan sifat-sifat buruk lainnya.

i. Hati yang Tidak Dendam

Allah berfirman dalam Q.S. al-*asyr*/59:10.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٠)

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.”¹⁵⁷

Ayat itu mengandung doa yang dipanjatkan oleh generasi sesudah sahabat. Hal ini mengajarkan bahwa kaum muslimin hendaknya selalu menghormati generasi terdahulu, tidak benci atau iri atas keutamaan yang mereka peroleh. Dalam konteks ayat ini adalah keutamaan yang diperoleh para sahabat nabi saw. ketika mereka dapat bertemu dan dibimbing oleh beliau, satu kehormatan yang tidak mungkin didapat oleh generasi sesudah mereka.

j. Hati yang Tenang

Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 260.

¹⁵⁷ *Ibid.*, h. 798.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولِمُ تُوْمِنُ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٦٠)

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati”. Allah berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera”. Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.¹⁵⁸

Selanjutnya Allah berfirman dalam Q.S. al-M^uidah/5: 113.

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ (١١٣)

Terjemahnya:

Mereka berkata, “Kami ingin memakan hidangan itu agar tentram hati kami dan agar kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan (hidangan itu).”¹⁵⁹

Mengenai hati yang tenang Allah berfirman pada ayat yang lain. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Anf^ul/8: 10.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَى وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (١٠)

Terjemahnya:

Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tentram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.¹⁶⁰

¹⁵⁸ *Ibid.*, h. 54.

¹⁵⁹ *Ibid.*, h. 169.

Selanjutnya hati yang tenang Allah berfirman dalam Q.S. ²li Imr±n/3:126.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (١٢٦)

Terjemahnya:

Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala-bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.¹⁶¹

Pada ayat yang lain disebutkan tentang hati yang tenang, sebagaimana dalam Q.S. al-Ra'd/13: 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.¹⁶²

Selanjutnya dalam Q.S. al-Na'li/16: 106.

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١٠٦)

Terjemahnya:

Barang siapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah) kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar.¹⁶³

Demikian pula dalam Q.S. al-Fat' /48: 4.

¹⁶⁰ *Ibid*, h. 240.

¹⁶¹ *Ibid*, h. 83.

¹⁶² *Ibid*, h. 341.

¹⁶³ *Ibid*, h. 380.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (٤)

Terjemahnya:

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allahlah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.¹⁶⁴

Selanjutnya Q.S. al-Fatḥ/48:18.

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ
السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا (١٨)

Terjemahnya:

Sungguh Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon. Dia mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat.¹⁶⁵

Ri'aa jika disandangkan kepada manusia, ia adalah kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya menerima dan merasa puas dengan sesuatu, sehingga tidak terbetak dalam benak atau jiwanya kecuali rasa senang dan bahagia. *Ri'aa* Allah, merupakan limpahan karunia-Nya yang melebihi karunia surga.

k. Hati yang Kuat

Allah berfirman dalam Q.S. al-Anf+1/8:11.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ
عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ (١١)

¹⁶⁴ *Ibid.*, h. 737.

¹⁶⁵ *Ibid.*, h. 740.

Terjemahnya:

(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian).¹⁶⁶

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa tidur atau kantuk tidak terjadi atas kehendak manusia. Ia sulit dibuat-buat, dan bila datang sulit dibendung. Pernyataan ayat itu bahwa kantuk merupakan penentraman dari Allah menunjukkan bahwa ketika itu terjadi ketentraman batin, karena semakin risau dan takut seseorang makin menjauh kantuk dan tidur darinya.

1. Hati yang Bersaudara

Allah swt. berfirman dalam Q.S. ²li Imr±n/3.103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Terjemahnya:

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.¹⁶⁷

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa “*fa allafa bayna qul-bikum*” (mengharmoniskan atau mempersatukan hati kamu) menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka, karena yang diharmoniskan Allah bukan hanya langkah-

¹⁶⁶ *Ibid.*, h. 241.

¹⁶⁷ *Ibid.*, h. 79.

langkah mereka, tetapi hati mereka. Kalau hati telah menyatu, maka segala sesuatu ringan dipikul dan segala kesalahpahaman jika muncul, maka akan mudah diselesaikan. Hal ini dipahami bahwa yang dibutuhkan adalah kesatuan hati umat dan bukan kesatuan kegiatannya atau organisasinya.

m. Hati yang Suci

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Aḥzab/33:53.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرِ نَازِلٍ
 إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنَسِينَ لَحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكَ
 كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا
 فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا
 رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكَ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا
 (٥٣)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya) tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.¹⁶⁸

Di zaman jahiliah belum ada peraturan sopan santun yang di zaman sekarang disebut etiket, yang mengatur hubungan di antara tamu dengan tuan rumah, terutama kalau tuan rumah adalah pemimpin sendiri. Lalu lalang saja orang masuk ke dalam rumah

¹⁶⁸ *Ibid.*, h. 603.

seseorang dengan tidak mempertenggangkan perasaan orang itu. Akibatnya rahasia tuan rumah dapat diketahui oleh tamu, terutama perasaannya dalam rumah tangganya.

2. Hati yang buruk

a. *Hati yang Kafir*

Sehubungan dengan hati yang kafir dapat dilihat dalam Q.S. ²li Imrān/3: 151.

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ (١٥١)

Terjemahnya:

Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu. Dan tempat kembali mereka ialah neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal (bagi) orang-orang zalim.¹⁶⁹

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa Allah tidak menurunkan keterangan tentang kebenaran kemusyrikan mereka. Ini mengisyaratkan bahwa walaupun tidak ada keterangan yang menunjukkan kekeliruan kemusyrikan maka pada hakikatnya mereka tidak boleh mempersekutukan Allah, karena dalam soal ketuhanan diperlukan bukti yang jelas, argumentasi yang pasti, akal dan wahyu, bukan hawa nafsu atau tanpa dalil.

b. *Hati yang Inkar*

Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 93.

¹⁶⁹ *Ibid.*, h. 87.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ بِسْمَايَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيْمَانُكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ (٩٣)

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), "Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab, "Kami mendengarkan tetapi kami tidak menaati." Dan diresapkanlah ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah patung) anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah, "Sangat buruk apa yang diperintahkan oleh kepercayaanmu kepadamu jika kamu orang-orang beriman!"¹⁷⁰

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah menjelaskan ketidak setiaan orang-orang Yahudi dalam perjanjian mereka dengan Allah, tetapi dalam konteks bantahan kepada mereka bahwa kalau kalian enggan mengakui Nabi Muhammad saw. karena dalih yang kalian ucapkan maka mengapa kalian bersikap serupa terhadap para nabi sesudah Nabi Musa dan mengapa pula kalian tidak memenuhi perjanjian dengan Allah menyangkut apa yang harus kalian lakukan antara lain beriman kepada nabi bila utusan Allah datang membawa ajaran ilahi. Jadi perintah ayat ini dalam konteks bantahan.

c. Hati yang Sesat

Allah swt. berfirman dalam Q.S. ²li Imr±n/3: 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ (٧)

Terjemahnya:

¹⁷⁰ Ibid., h. 18.

Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). di antaranya ada ayat-ayat yang *muhkam* t, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain *mutasy bih* t. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang *mutasy bih* t untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.¹⁷¹

Ayat di atas menegaskan bahwa orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada kesesatan maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh sebagian ayat-ayat yang *mutasy bih* t, yakni mereka berpegang teguh kepada ayat-ayat itu semata, dan tidak menjadikan ayat-ayat *muhkam* t sebagai rujukan dalam memahami atau menetapkan hatinya.

d. *Hati yang Munafik*

Allah berfirman dalam Q.S. ²li Imr±n/3:167.

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا
لَاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ
وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ (١٦٧)

Terjemahnya:

Dan untuk menguji orang-orang munafik, kepada mereka dikatakan, "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu). "Mereka berkata, "Sekiranya kami mengetahui (bagaimana cara) berperang, tentulah kami mengikuti kamu." Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak sesuai dengan isi hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.¹⁷²

Pada ayat di atas, terdapat kata "*li ya lama*" yang diterjemahkan agar Allah mengetahui yang diulang dua kali. Sekali objeknya adalah orang munafik dan sekali lagi

¹⁷¹ *Ibid.*, h. 62.

¹⁷² *Ibid.*, h. 91.

objeknya adalah orang beriman. Pengulangan itu selain untuk menegaskan pengetahuan-Nya terhadap masing-masing objek juga untuk mengisyaratkan bahwa orang-orang munafik sedemikian rendah kedudukannya, sehingga tidak wajar dimasukkan kepada satu kelompok, walau dalam penyebutannya, dengan orang-orang yang beriman.

e. Hati yang Keras

Sehubungan dengan hati yang keras dapat dilihat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 74.

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٧٤)

Terjemahnya:

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar dari padanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.¹⁷³

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa kata “*gaswah*” dalam ayat itu digunakan menyifati benda maupun hati. Maknanya adalah keberadaan sesuatu dalam satu keadaan yang sama, tidak dapat berubah kepada keadaan yang berbeda dari keadaan yang lalu.

f. Hati yang Tertutup terhadap Kebenaran

Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 88.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ (٨٨)

Terjemahnya:

¹⁷³ *Ibid.*, h. 14.

Dan mereka berkata, “Hati kami tertutup” Tidak! Allah telah melaknat mereka itu karena keinkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman.¹⁷⁴

Ayat di atas, menunjukkan gambaran dari ucapan-ucapan buruk orang-orang Yahudi, sekaligus dapat menjadi penjelasan tentang keangkuhan atau kebohongan mereka yang telah disebut dalam ayat sebelumnya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa selain ada nabi yang mereka dustakan, ada yang mereka bunuh, mereka juga berpaling dari dakwah Nabi Muhammad saw. dan mereka berkata, hati kami tertutup, yakni tidak mengerti apa yang disampaikan.

g. *Hati yang Lalai*

Allah berfirman dalam Q.S. al-Kahf/18: 28.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا (٢٨)

Terjemahnya:

Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia, dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya yang sudah melewati batas.¹⁷⁵

Kalimat *أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ* (orang yang hatinya Kami biarkan lalai) dalam ayat itu tidak dapat dijadikan alasan untuk mendukung paham fatalisme yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki peranan menyangkut kegiatannya.

h. *Hati yang Berpaling*

Allah berfirman dalam Q.S. al-Taubah/9: 127.

¹⁷⁴ *Ibid.*, h. 17.

¹⁷⁵ *Ibid.*, h. 406.

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرَاهُمْ مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ انْصَرَفُوا صَرَفَ
 اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ (١٢٧)

Terjemahnya:

Dan apabila diturunkan suatu surah, satu sama lain di antara mereka saling berpandangan (sambil berkata), “adakah seseorang (dari kaum muslimin) yang melihat kamu?” setelah itu mereka pun pergi. Allah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak memahami.¹⁷⁶

Secara umum dapat dipahami bahwa tobat mukmin sejati berkaitan dengan amalan-amalan yang tidak wajar dilakukan oleh mereka yang dekat kepada Allah, walau apa yang mereka lakukan belum dapat dinilai pelanggaran jika itu dilakukan oleh orang Islam pada umumnya. Sebagai contoh kelengahan berzikir walaupun sesaat, dapat dinilai kekurangan yang wajar dimohonkan tobat bagi orang yang dekat kepada Allah, tetapi ini bukan dosa bagi orang pada umumnya selama ia masih melaksanakan shalat lima waktu dan melaksanakan perintah Allah yang wajib dan menjauhi yang haram.

i. *Hati yang Enggan dan Ragu*

Allah berfirman dalam Q.S. al-Taubah/9: 8.

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَى
 قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ (٨)

Terjemahnya:

Bagaimana mungkin (ada perjanjian demikian), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (tidak menepati janji).¹⁷⁷

¹⁷⁶ *Ibid.*, h. 278.

¹⁷⁷ *Ibid.*, h. 254.

Ayat di atas merupakan kelanjutan penjelasan tentang suatu hal yang wajar untuk membatalkan perjanjian dengan kaum musyrikin, karena bagaimana mungkin ada perjanjian yang langgeng dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, padahal mereka selalu memusuhi kamu, lagi berupaya untuk melanggar perjanjian, sehingga mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, tidak juga memenuhi sumpah mereka dan tidak mengindahkan perjanjian yang telah kamu jalin dengan mereka.

j. Hati yang Zalim

Allah berfirman dalam Q.S. al-Mu'min/40: 35.

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا
كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ (٣٥)

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang.¹⁷⁸

Ayat di atas menjelaskan ciri-ciri orang-orang yang suka melampaui batas atau zalim. Amat besar kemurkaan, kebencian atas mereka di sisi Allah dan sisi orang-orang yang beriman akibat debat yang mereka lakukan itu. Begitulah Allah mengunci mati setiap hati mereka yang enggan menerima kebenaran, dan Allah mengunci mati hati orang yang congkak, arogan, otoriter, memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

k. Hati yang Mengidap Penyakit

Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 10.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠)

¹⁷⁸ Ibid., h. 676.

Terjemahnya:

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta.¹⁷⁹

Kalimat *فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ* (dalam hatinya ada penyakit) yang dapat diartikan gangguan yang menjadikan sikap dan tindakan mereka tidak sesuai dengan kewajaran. Hal ini menjadikan mereka memiliki akhlak yang sangat buruk. Penyakit itu lahir akibat kemunafikan mereka.

E. Metode dan Tujuan Pendidikan *Qalb* dalam Al-Qur'an

1. Metode Pendidikan *Qalb* dalam Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dengan berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-ʿarṣqah*, *man Ḥaj* dan *al-waiṣlah*. *Al-ʿarṣqah* berarti cara, jalan, sarana. *Man Ḥaj* berarti sistem atau pendekatan dan *al-waiṣlah* berarti perantara. Dengan demikian, kata Arab yang dekat artinya dengan metode adalah *al-ʿarṣqah*. Kata *al-ʿarṣqah* dijumpai sebanyak 9 kali di dalam Al-Qur'an.¹⁸⁰ Kata ini terkadang digunakan sebagai sarana untuk mengantarkan kepada suatu tujuan, sifat dari jalan yang harus ditempuh dan kadang pula berarti suatu tempat. Dalam kaidah *uḥul* pun dikatakan: *al-amr bi al-syai amrun bi waiṣilih, wa li alwaiṣil hukmu al-maqtʿid*. Artinya bahwa perintah pada sesuatu hal, maka perintah pula mencari mediumnya (metode). Bagi metode itu, hukumnya sama dengan apa yang menjadi tujuan. Senada dengan kaidah *uḥul* ini, juga di dalam Q.S. al-Mʿidah/5: 35.

¹⁷⁹*Ibid.*, h. 3.

¹⁸⁰Muḥammad Fu'ad Abd al-Baqʿ, *op. cit.*, h. 285-299.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(٣٥)

Terjemahnya:

Dan carilah *wasilah* (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.¹⁸¹

Implikasi dari kaidah *uhul* dan ayat tersebut di dalam pendidikan adalah dalam proses pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya suatu pendekatan, metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Ketidaktepatan metode dalam praktik pendidikan akan menghambat proses pembelajaran bahkan terkesan hanya membuang-buang waktu saja. Oleh karena itu, ada dua hal penting berkenaan dengan tugas seorang pendidik, yaitu: *Pertama*, perlunya pemahaman yang mendalam tentang hakikat metode dalam hubungannya dengan tujuan utama yang diinginkan dalam proses pendidikan; *Kedua*, menerapkan atau mengaktualisasikan metode-metode yang ditunjukkan Al-Qur'an dalam proses pelaksanaan pendidikan. Secara eksplisit Al-Qur'an tidak menunjukkan suatu metode pendidikan tertentu. Tetapi seringkali dijumpai bahwa Al-Qur'an membuktikan kebenaran suatu materi melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia melalui penalaran akalinya. Pemahaman terhadap suatu metode sangat dituntut peranannya dalam menemukan metode tersendiri yang lebih tepat dan lebih mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Metode pendidikan yang dapat dilihat dalam Al-Qur'an sangat variatif, yaitu:

a. Metode Kisah

Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan cerita (kisah). Setiap kisah

¹⁸¹Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 150.

menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik. Dalam Al-Qur'an dijumpai banyak kisah terutama yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau. Misalnya kisah beberapa nabi, seperti Nabi Nuh a.s., Salih a.s., Lu⁺ a.s., dan Nabi Musa a.s. sebagaimana yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Q.S. al-A'raf/7: 59-171. Kisah tentang pembunuhan antara Habil dan Kabil sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-M'idad/5: 27-32 dan masih banyak lagi kisah lain yang dikisahkan Al-Qur'an. MuYammad Qutb, berpendapat bahwa kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an dikategorikan ke dalam tiga bagian; *Pertama*, kisah yang menunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwanya; *Kedua*, kisah yang menunjukkan peristiwa dan keadaan tertentu tanpa menyebut nama dan tempat kejadiannya; *Ketiga*, kisah dalam bentuk dialog yang terkadang tidak disebutkan pelakunya dan di mana tempat kejadiannya.¹⁸²

Kategori pertama di atas termasuk kisah perjuangan Nabi atau Rasul dalam menegakkan kebenaran serta akibat kaum yang mendustakannya. Misalnya kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dengan *Baitullah* (Q.S. al-Baqarah/2: 125-127), kisah perang Badar dan Uhud (Q.S. 'li Imr⁺n/3: 121-128), kisah Nabi Syu'aib (Q.S. al-A'raf/7: 85), dan sebagainya. Kategori kedua, misalnya kisah dua putra Adam a.s. yang berkorban (Q.S. al-M'idad/5: 27-30). Kategori ketiga, misalnya kisah-kisah dalam bentuk dialog dua orang yang mempunyai kebun (Q.S. al-Kahf/18: 32-43). Tetapi demikian, kisah dalam bentuk kategori pertama itulah yang lebih dominan dalam Al-Qur'an.¹⁸³

Dalam mengemukakan kisah-kisah, Al-Qur'an tidak segan-segan menceritakan kelemahan manusia. Tetapi hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan itu atau dengan

¹⁸²Lihat Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (t.t.: t.p., 1967), h. 235-236.

¹⁸³*Ibid.*

melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi. Sebagai contoh, Al-Qur'an mengisahkan seseorang (Karun) yang dengan bangganya mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya yang membuat orang-orang yang ada di sekitarnya merasa kagum adalah berkat hasil usahanya sendiri. Tetapi tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya, sehingga orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng.¹⁸⁴

Menyampaikan kisah terutama mengenai sejarah merupakan metode *Qur'ani* yang paling sering muncul. Hampir dalam setiap surah Al-Qur'an muncul satu bahkan lebih dari satu cerita (kisah). Di samping itu hampir mencapai 30 jumlah surah Al-Qur'an diambil namanya dari cerita yang diterangkan di dalamnya. Dalam cerita (kisah) Qur'ani banyak disebut makhluk-makhluk non manusia, seperti jin, semut, laba-laba dan sebagainya. Tetapi tentang karakter yang selalu disebut adalah manusia. Dalam hal ini cerita biasanya menarasikan peristiwa yang berkaitan dengan seseorang individu, sekelompok kecil manusia, komunitas manusia secara keseluruhan atau bangsa.

Kisah-kisah Al-Qur'an secara umum bertujuan untuk memberikan pengajaran terutama kepada orang-orang yang mau menggunakan akalanya. Secara spesifik, kisah-kisah Qur'ani bertujuan memberikan kekuatan psikologis kepada Nabi saw. dalam perjuangannya menghadapi kaum kafir, sehingga beliau tidak pernah merasa frustrasi atau berkecil hati dalam menghadapi tantangan. Dengan keyakinan yang tinggi bahwa tantangan, hambatan dan segala kesulitan yang dihadapinya itu semua akan mengantarkan kepada suatu keberhasilan yang diperjuangkannya.

¹⁸⁴Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. 20; Bandung: Mizan, 1999), h. 175.

Suatu fenomena yang menarik bagi para pemikir pendidikan seperti Sayyid Qutb dalam hubungannya dengan kisah-kisah Al-Qur'an ini adalah adanya pengulangan dari peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, dalam arti bahwa pengungkapan satu kisah tertentu tidak hanya ditemukan dalam satu surah saja atau hanya satu kali saja. Tetapi hal semacam ini, tidak membuat pemikiran Sayyid Qutb, bahwa di dalam Al-Qur'an tidak terjadi pengulangan kisah-kisah, karena menurutnya bahwa tiap-tiap kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dimaksudkan sebagai bahan konfirmasi terhadap kisah-kisah yang lain.¹⁸⁵ Relevansi antara cerita (kisah) Qur'ani dengan metode penyampaian cerita dalam lingkungan pendidikan ini sangat tinggi. Penyampaian cerita (kisah) Qur'ani ini merupakan suatu bentuk teknik menyampaikan informasi dan instruksi yang amat bernilai, dan seorang pendidik mesti harus memanfaatkan potensi kisah atau cerita bagi pembentukan sikap yang merupakan bagian esensial pendidikan Qur'ani.

Metode kisah ini sangat efektif sekali terutama untuk materi sejarah, budaya Islam dan terlebih lagi sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan fantastik. Dengan mendengarkan suatu kisah atau cerita, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik dan berguna bagi kemaslahatan umat dan membenci sikap orang-orang yang berbuat zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan cerita itu secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak yang mulia serta dapat membina ruhaninya.

b. Metode Teladan

Dalam Al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah*

¹⁸⁵Sayyid Qutb, *loc. cit.*

ini diulang sebanyak tiga kali di dalam Al-Qur'an,¹⁸⁶ dengan mengambil sampel pada diri para nabi, yaitu Nabi Muhammad saw., Nabi Ibrahim a.s. dan kaum yang beriman teguh kepada Allah swt. Selanjutnya Muhammad Qutb, menjelaskan bahwa pada diri Rasulullah, Allah menyusun suatu bentuk sempurna mengenai metodologi Islam¹⁸⁷.

Firman Allah dalam Q.S. al-Aẓḍb/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (٢١)

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.¹⁸⁸

Demikian juga dalam Q.S. al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.¹⁸⁹

Beberapa ayat yang disebutkan di atas menunjukkan betapa pentingnya metode teladan. Metode teladan dianggap penting karena aspek agama yang terpenting selain keimanan adalah akhlak yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Berakhlak yang mulia adalah modal utama dalam pergaulan antara sesama manusia. Inilah yang harus direalisasikan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, sebagai acuan dasar dalam berakhlak mulia adalah mencontoh Rasulullah dan para nabi lainnya dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupannya di dunia ini. Hal ini yang terdapat pada diri para nabi dan akan menjadi teladan bagi umatnya di masa sekarang dan masa akan datang.¹⁹⁰ Al-

¹⁸⁶Muḥammad Fu'ad Abd al-Baq³, *op. cit.*, h. 43.

¹⁸⁷Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam* (Cet. 1; Bandung: al-Ma'arif, 19840), h. 183.

¹⁸⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 595.

¹⁸⁹*Ibid.*, h. 827.

¹⁹⁰Lihat Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Cet. 1; Surabaya: Ikhlas, 1993), h. 213.

Qur'an tidak hanya menyuruh manusia untuk meneladani Rasulullah saw. akan tetapi kepada nabi-nabi sebelumnya. Tentang keteladanan Nabi Ibrahim juga dijelaskan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mumtahanah/60: 4.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ (٤)

Terjemahnya:

Sungguh telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya,¹⁹¹

Keteladanan Nabi Ibrahim juga diikuti oleh Nabi Muhammad saw. Hal ini terbukti dari wahyu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. antara lain berisi perintah untuk mengikuti Nabi Ibrahim. Itulah sebabnya dalam tradisi ritual keagamaan dalam Islam, kedua tokoh ini merupakan figur yang menjadi kerangka acuan umat pada masa sekarang dan seterusnya.

c. Metode Nasihat

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Di dalam Al-Qur'an kata nasihat diulang sebanyak 13 kali yang tersebar dalam tujuh surah.¹⁹² Di antara ayat tersebut ada yang berkaitan dengan nasihat para nabi terhadap kaumnya. Misalnya firman Allah dalam Q.S. al-Nahl/16: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu,

¹⁹¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 802.

¹⁹²Lihat Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 98. Bandingkan pula dengan Hadari Nawawi, *op. cit.*, h. 221.

Dialah yang telah mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.¹⁹³

Bila dikaitkan dengan metode pendidikan maka ayat tersebut mengklasifikasi peserta didik dalam tiga kelompok; *Pertama*, kelompok orang yang mengetahui kebenaran dan mau melaksanakannya. Kelompok semacam ini dikategorikan sebagai cendekia, intelektual, *ulil albb* dan *al-rasikh-n*. *Kedua*, kelompok peserta didik yang mengetahui kebenaran, tetapi tidak mengamalkan kebenaran tersebut. Untuk kelompok ini perlu diberikan nasihat yang baik dan stimulasi pendidikan yang sewajarnya sehingga ia mau melaksanakan kebenaran tersebut; *Ketiga*, kelompok peserta didik yang mengetahui kebenaran dan mereka menentanginya. Untuk kelompok semacam ini perlu diterapkan teknik "*jidal*" yang bersifat ilmiah, rasional, filosofis, objektif dan sedapat mungkin menghindari adanya *jidal* yang bersifat emosional, destruktif dan sebagainya, sehingga orang tersebut mau kembali kepada jalan yang benar.¹⁹⁴

Pernyataan semacam ini sesungguhnya menunjukkan adanya dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasihati, apalagi kalau nasihat itu ditujukan kepada pribadi tertentu. Selain itu metode nasihat juga ada perbedaan status antara yang menasihati dan yang dinasihati. Oleh karena itu yang terpenting bagi pemberi nasihat adalah terlebih dahulu harus menjadi pribadi yang baik kemudian memberikan nasihat kepada orang lain.

d. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap.¹⁹⁵ Pembiasaan yang pada gilirannya

¹⁹³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 383.

¹⁹⁴Hasyim Haddade, *Pendidikan Qur'ani sebuah Tinjauan Tafsir Tematik* (Makassar: Yapma, 2003), h. 108-109.

¹⁹⁵Hadari Nawawi, *op. cit.*, h. 216.

akan melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh Al-Qur'an dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan Al-Qur'an menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah. Sedang hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.¹⁹⁶ Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Demikian Al-Qur'an telah menggambarkan beberapa metode yang menuntun peserta didiknya untuk dapat menemukan kebenaran melalui usaha peserta didik sendiri, menuntut agar materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, dan nasihat ditunjang dengan panutan.

2. Tujuan Pendidikan Al-Qur'an

Istilah tujuan, atau sasaran atau maksud yang di dalam bahasa Arab dinyatakan dengan kata-kata *'ahd^{af}*, *gayat* atau *maq^{asid}*.¹⁹⁷ Dalam bahasa Inggris disebut dengan *goal*, *purpose* atau *objektives* atau *aims*.¹⁹⁸ Secara terminologis, *aims* adalah *the action of making one's way toward point*.¹⁹⁹ Yaitu tindakan membuat suatu jalan ke arah sebuah titik. Hampir sama maknanya dengan kata *goal* yaitu *object of effort or ambition*.²⁰⁰ yang mengandung

¹⁹⁶M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 176.

¹⁹⁷Lihat Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Cet. 4; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1002 dan 1494.

¹⁹⁸Lihat F. Steingass, *Arabic English Dictionary* (New Delhi: Cosmo Publication, 1978), h. 750 dan 1168.

¹⁹⁹Lihat C. Ralph Taylor, *Webster's World University Dictionary* (Washington: Publisher Company, Inc., 1978), h. 74.

²⁰⁰J.B. Sykes (ed.), *The Concise Oxford of English*; New edition Ed.IV, (New: Oxford University Press, 1976), h. 457.

arti sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu sasaran khusus maka pengertian terminologis antara istilah *aims* atau *goal*. Akan tetapi ahli pendidikan membedakan pengertian antara keduanya. Bagi mereka, *aims* mengandung makna yang menunjukkan arti hasil umum pendidikan, sedang *objektive* mengandung pengertian sasaran atau *objektive* itu mengandung pengertian sasaran yang bersifat operasional yang spesifik dan dinyatakan dalam bentuk nyata, bukan dalam bentuk ideal.²⁰¹

Sementara istilah *purpose* didefinisikan sebagai sesuatu dalam diri seseorang yang harus dicapai.²⁰² Di sini seseorang tidak dapat melupakan konsep 'hasil yang diinginkan' yang terletak dalam jarak tertentu dari dirinya yang membuat *purpose* sama dengan *aim* dan *goal*. Ketiga istilah ini mengimplikasikan masa depan, sebab ketiganya berada dalam jarak tertentu dari diri seseorang, dan itu tidak dapat dicapai tanpa diupayakan. Tetapi istilah di atas akan tampak perbedaan pengertiannya jika diterapkan dalam penyusunan program pendidikan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Program jangka pendek lazim menggunakan istilah sasaran atau *objektive*, atau *ahd f*, sedangkan program jangka menengah menggunakan istilah *purpose* atau *mag sid*, dan program jangka panjang menggunakan istilah tujuan, *aim* atau *gtyat* atau *gard*.²⁰³

Hakikat tujuan pendidikan Qur'ani yang akan dijelaskan dalam subbab ini adalah tujuan umum atau tujuan akhir dari proses pendidikan, dan tujuan sementara atau tujuan antara yang bersifat intermedier untuk mencapai tujuan akhir tersebut. Tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Qur'ani yang ingin dicapai berjarak sangat jauh dari masa sekarang. Ia merupakan tujuan akhir yang dalam pencapaiannya tidak dapat dilakukan

²⁰¹H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 223.

²⁰²Lihat C. Ralph Taylor, *op. cit.*, h. 796.

²⁰³H. M. Arifin, *loc. cit.*

dengan sekali saja, tetapi memerlukan proses yang secara bertahap dan waktu yang cukup lama. Tujuan inilah yang kemudian oleh beberapa pakar pendidikan membaginya ke dalam beberapa tujuan yang spesifik, yang secara individual dapat dicapai dalam batas waktu tertentu. Tujuan spesifik ini haruslah dipandang dan dinilai dari kelayakan tujuan umum yang merupakan tujuan akhir pendidikan Qur'ani. Untuk merumuskan tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Qur'ani diperlukan adanya pengintegrasian nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menjadi inti ajaran Islam yang diwujudkan sebagai pola pembentukan kepribadian muslim yang hakiki sesuai tuntutan cita-cita Islami tersebut. Karenanya tujuan dalam proses kependidikan menurut Al-Qur'an merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan pada akhir dari proses pendidikan tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-An'am/6:162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam."²⁰⁴

Demikian halnya dalam Q.S. al-Mujadilah/58:11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Terjemahnya:

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."²⁰⁵

²⁰⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 201.

²⁰⁵*Ibid.*, h. 793.

Selain kedua ayat tersebut beberapa ayat lain dalam Al-Qur'an, misalnya Q.S. al-^a±riy±t/51: 56, dan Q.S. al-Qaiai/28: 77, juga merupakan idealitas asasi yang hendak direalisasikan dalam proses pendidikan Qur'ani. Hal ini menjadi penting karena dalam proses pendidikan Qur'ani harus selalu didasarkan pada aspek tujuan hidup manusia diciptakan Allah di muka bumi ini. Firman Allah swt. Q.S. al-^a±riy±t/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.²⁰⁶

Selanjutnya Q.S. al-Qaiai//28: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Terjemahnya:

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²⁰⁷

Atas dasar ayat tersebut dapat dirumuskan tujuan pendidikan Qur'ani dengan ruang lingkup yang memberikan nilai kehidupan manusia yang paripurna, duniawiyah dan ukhrawiyah yang melaksanakan tugas hidup individual, sosial berdasarkan perintah Allah. Formulasi tujuan pendidikan Qur'ani seperti ini akan mewujudkan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Allah swt.

²⁰⁶ *Ibid*, h. 756.

²⁰⁷ *Ibid*, h. 556.

Ramayulis, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Qur'ani mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup manusia masa kini dan masa yang akan datang, yang mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama, melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat kelak.²⁰⁸ Sejalan dengan tujuan pendidikan yang bersifat paripurna itu, Ibnu Khaldun, menyatakan bahwa tujuan pendidikan terbagi dua, yaitu tujuan keagamaan dan tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan. Tujuan keagamaan maksudnya beramal untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat, sedang tujuan yang bersifat keduniaan, yaitu tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.²⁰⁹ Al-Gazali mengatakan sebagaimana dikutip Fathurrahman bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan bertakarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.²¹⁰ Selain dari pada pandangan tersebut, para cendekiawan dan ahli pendidikan Islam yang lain membuat rumusan mereka masing-masing tentang tujuan pendidikan Islam, sebagaimana Mu'ammad Fa'ail al-Jamal³, berpendapat bahwa sasaran pendidikan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an ialah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial yang Islami, sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam sekitar serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengolah ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan umum manusia.²¹¹

Muhtar Yahya, merumuskan tujuan pendidikan dengan sangat sederhana. Ia mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman tentang

²⁰⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 25.

²⁰⁹*Ibid*

²¹⁰Fathurrahman, *Sistem Pendidikan Versi al-Gazali* (Cet. 11; Bandung: al-Ma'arif, 1986), h. 24.

²¹¹Mu'ammad Fa'ail al-Jamal³, *Falsafah al-Tarbiyyah f³ Al-Qur'an*, terj. Asmuni Solihan Zamaksyari, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Cet. 1; Jakarta: Dar al-Kitab al-Jadid, 1995), h. 17.

ajaran-ajaran Islam terhadap peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah sebagai pengemban perintah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia akhirat.²¹² Fazlurahman, memberikan rumusan tentang tujuan pendidikan Islam dengan melihat perbedaan-perbedaan dari tujuan yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan. Ia mengatakan bahwa:

Terdapat banyak persepsi tentang tujuan pendidikan dan tidak ada kesepakatan yang jelas, tujuan pendidikan dalam Islam ialah untuk membentuk pribadi yang senantiasa tunduk dan patuh sehingga menjadi hamba Allah yang sebenarnya. Pendidikan seharusnya membentuk peserta didik ke arah yang benar, sehingga memungkinkan mereka secara mental, fisik, dan moral agar terampil menjadi hamba Allah.²¹³

Gambaran tentang tujuan pendidikan seperti yang dikemukakan Fazl al-Rahman, di atas adalah pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang senantiasa tunduk dan patuh terhadap aturan-aturan Allah swt., sehingga menjadi hamba Allah yang sebenarnya. Pendidikan harus mempersiapkan mental, fisik, moral dan keterampilan manusia untuk menjadi hamba Allah.

Dari beberapa pandangan tersebut dipahami bahwa meskipun berbeda-beda dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, tetapi terdapat satu prinsip yang sama adalah mereka semuanya menghendaki terwujudnya nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia dengan berdasar pada cita-cita hidup umat Islam yang menginginkan kehidupan duniawi dan ukhrawi yang bahagia secara harmonis. Dengan demikian, berdasar pada beberapa pandangan tentang tujuan pendidikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Qur'ani pada hakikatnya terfokus pada tiga bagian yaitu:

²¹²Mukhtar Yahya, *Butir-Butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 40-43.

²¹³Fazlurrahman, *Islam; Ideology and the Way of Life* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995), h. 365.

1. Terbentuknya insan kamil yang mempunyai wajah-wajah Qur'ani. Muhammad Iqbal memberikan kriteria insan kamil dengan kriteria insan yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan serta mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi saw. berupa akhlak yang mulia. Tahapan untuk mencapai insan kamil itu diperoleh melalui ketaatan terhadap hukum-hukum Allah. Hal ini merupakan bentuk tertinggi dari kesadaran diri tentang pribadi dan kekhalifahan Ilahi.
2. Terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.²¹⁴

Tujuan umum seperti yang dijelaskan di atas, merupakan tujuan jangka panjang, dan itulah menjadi tujuan jangka panjang sekaligus menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan menurut Al-Qur'an. Akan tetapi di samping tujuan akhir tersebut, terdapat pula tujuan pendidikan antara yang sifatnya sementara, intermedier yang dapat dicapai sesuai dengan tahapan-tahapan dalam proses pendidikan yang berlangsung. Tujuan ini dapat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu: tujuan pendidikan akal (*ahd \pm f al-aqliyyah*), tujuan pendidikan jasmani (*ahd \pm f al-jismiyyah*) dan tujuan pendidikan ruhani (*ahd \pm f al-r-hiyyah*).²¹⁵ Berikut ini diketengahkan masing-masing tujuan pendidikan yang telah dikemukakan di atas yakni:

a. Tujuan pendidikan akal (*ahd \pm f al-aqliyyah*)

Para ilmuan mengakui bahwa manusia mempunyai akal; Al-Qur'an dan hadis banyak menjelaskan hal tersebut. Beberapa kata yang digunakan Al-Qur'an yang menunjuk kepada pengertian akal. *Pertama* kata "*na \mathcal{S} ara*" seperti yang digunakan dalam Q.S. Q \pm f/50: 6-7. *Kedua*, kata "*adabbara*" seperti dalam Q.S. Q \pm d/38: 29. *Ketiga*, *tafakkara* seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Nahl/16: 68-69. *Keempat*, *faqih*a seperti

²¹⁴Dawam Raharjo (Penyunting), *Insan Kamil; Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an* (Cet. 2; Jakarta: Temprint, 1989), h. 26.

²¹⁵Abdurrahman Shalih Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, alih bahasa Mutamman, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya* (Cet. 1; Bandung: Mizan, 1996), h. 55.

yang ada dalam Q.S. al-Isra/17: 44. *Kelima*, ta²¹⁶ *akkara* seperti dalam Q.S. al-Nahl/16:17. *Keenam*, *fahima* seperti dalam Q.S. al-Anbiy/21: 77-78 dan *Ketujuh*, adalah kata *aqala* itu sendiri seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Anf 1/8: 22 dan Q.S. al-Nahl/16: 11-12.²¹⁶ Selain yang ketujuh macam tersebut, Al-Qur'an juga menggunakan istilah lain seperti *ulul albab* (Q.S. Yusuf/12:11), *ulul 'ilm* (Q.S. 'Alim/3: 18), *ulul abrar* (Q.S. al-Nur/24: 44) dan *ulul al-Nuh* (Q.S. 'Ah/20: 128).²¹⁷ Menurut Abdullah Fattah Jalal, kata *aqala* dalam Al-Qur'an kebanyakan dalam bentuk *fi'il* dan sangat sedikit dalam bentuk *isim*. Ini menunjukkan bahwa akal yang penting bukanlah akal yang hanya sekadar benda atau sel-sel yang hidup, tetapi yang lebih penting dari itu adalah akal yang bekerja, berpikir. Selanjutnya Jalal, menjelaskan bahwa kata *aqal* melahirkan kata *aqaluh*, *ta'qil na*, *na'qilu*, *ya'qiluh*, dan *ya'qil na*, yang dimuat dalam Al-Qur'an dalam 49 tempat.²¹⁸

Penelitian mutakhir membuktikan akal atau otak manusia terdiri atas bermilyar-milyar sel aktif. Disebutkan bahwa, manusia sejak lahir memiliki 100 milyar sel otak aktif. Masing-masing sel dapat membuat jaringan sampai 20.000 sambungan tiap detik. Yang menakjubkan adalah sejak awal kehidupan, otak manusia berkembang melalui proses pembelajaran dengan kecepatan 3 milyar sambungan perdetiknya. Sambungan-sambungan ini adalah kunci kekuatan otak manusia. Sehingga Gordon Gryn menyatakan, "*you are the owner of the world most powerful computer*" anda (otak) adalah pemilik komputer paling hebat di dunia.²¹⁹

²¹⁶Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Cet. 4; Bandung: Mizan, 1996), h. 55.

²¹⁷*Ibid.*

²¹⁸Abd al-Fattah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 57-58.

²¹⁹Lihat Agus Nggermanto, *Quantum Question; Kecerdasan Quantum* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 37.

Dengan kemampuan yang luar biasa ini, otak manusia mampu menghafal seluruh atom yang ada di alam semesta. Kemampuan memori otak manusia 10 pangkat 800 (angka 10 dengan 0 sebanyak 800 di belakangnya), sedangkan jumlah atom di alam semesta adalah hanya sekitar 10 pangkat 100 (angka 10) dengan nol sebanyak 100 di belakangnya.²²⁰ Kalau kemampuan akal atau otak manusia demikian halnya, maka tinggal bagaimana caranya manusia mengoptimalkannya. Jelasnya bahwa *everyone was born geniuses* (semua manusia terlahir dalam keadaan jenius) dalam artian membawa potensi untuk menjadi seorang yang jenius.

Dengan melihat kenyataan tersebut, jelas bahwa akal menjadi bagian terpenting dalam diri manusia di samping jasmani dan ruh. Hal inilah merupakan salah satu aspek yang menjadi sasaran tujuan pendidikan *Qur'ani*. Tetapi perlu dipahami bahwa akal atau berakal bukan sekadar kecerdasan tetapi kesanggupan membedakan yang baik dan yang buruk. Kecerdasan hanya berusaha mengembangkan secara kuantitatif dan kualitatif dari aspek-aspek kebolehan tanpa ada kaitannya sedikitpun dengan persoalan baik atau buruk. Sedangkan akal harus mampu memberi petunjuk dari segala tindakan manusia. Sebagai tahapan pendidikan akal ini adalah pencapaian kebenaran ilmiah atau *'ilmu al-yakin* (Q.S. al-Takasur/102: 5), kebenaran empiris atau *'ain al-yakin* (Q.S. al-Takasur/102: 7) dan kebenaran metaempiris atau *haq al-yakin* (Q.S. al-Waqi'ah/56: 95 dan Q.S. al-Haqqah/69: 51).²²¹

Abu A'la al-Maududi, menjelaskan ketiga istilah di atas, *'ilm al-yaqin* tergantung pada suatu kebenaran yang berangkat dari dugaan awal seperti dengan cara deduksi atau ia hanya berupa kemungkinan seperti pengetahuan yang dihasilkan dengan cara induksi. *'Ain al-yaqin* adalah pengetahuan ilmiah yang didasarkan pada pengalaman (observasi dan

²²⁰*Ibid*, h. 38.

²²¹Abdurrahman ^calih Abdullah, *op. cit.*, h. 145.

eksperimen) maupun pengetahuan sejarah yang didasarkan pada laporan-laporan dan penggambaran dari pengalaman-pengalaman batin manusia. Pengalaman batin ini memberikan derajat pada tingkat yang paling tinggi.²²²

Dengan demikian tujuan pendidikan akal (*ahdth al-Aqliyah* atau *intelektual questiont*) ini diarahkan pada perkembangan intelektual manusia untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Hal ini sangat berbeda dengan konsep pendidikan Barat yang hanya menitikberatkan pada aspek *intelektual questiont* (kecakapan intelektual) semata. Bahkan akhir-akhir ini begitu banyak penelitian menunjukkan kegagalan yang dialami sistem pendidikan Barat karena perhatiannya hanya terfokus pada pengembangan aspek intelektual manusia saja dan mengesampingkan aspek-aspek lain seperti aspek emosional dan spiritual yang menjadi bawaan manusia sejak lahir. Tujuan pendidikan akal dalam konsep pendidikan Qur'ⁿⁱ ini menuntut manusia agar banyak membaca dan memahami ayat-ayat Allah, baik berupa ayat Qur'^{niyah} ataupun ayat-ayat kauniyah-Nya sehingga dapat menambah keimanan kepada Allah. seluruh alam ini ibarat sebuah buku besar yang harus dijadikan sebagai subjek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga dapat menemukan ilmu pengetahuan dan teknologi.²²³ Ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk bertafakkur dan bertadabbur tidak kurang dari 300 ayat,²²⁴ dan disebutkan dalam tempat yang berbeda-beda, tetapi yang lebih jelas sasarannya adalah firman Allah dalam Q.S. ²li Imrⁿⁱ/3:190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
(١٩٠)

²²²Abu A'la al-Maududi, *Advent of Islam; Fundamental Teaching of the Qur'an*, terj. Ahmad Muslim, *Esensi Al-Qur'an* (Cet. 8; Bandung: Mizan, 1997), h. 15.

²²³H. M. Arifin, *op. cit.*, h. 233.

²²⁴*Ibid.*

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.²²⁵

Melalui proses observasi dengan panca indera, manusia dapat terdidik untuk menggunakan akalnyanya dalam meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam ini yang berisi khazanah pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran untuk dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi.²²⁶ Tujuan pendidikan akal ini adalah mendidik manusia agar dapat berpikir secara kritis, logis, kreatif dan reflektif sehingga dapat menjadi seorang intelektual. Dengan akal kecerdasan yang intelektualistik, manusia dapat menjadi ilmunan ulama yang teknokratik yang sangat ideal untuk dihasilkan oleh pendidikan Qur'āni. Demikian tinggi fungsi akal seperti yang digambarkan oleh al-Gazali, bahwa akal tidak akan menjadi cerdas dan berguna selama tidak dipergunakan dan ditantang berbagai macam ilmu pengetahuan. Antara berpikir, ilmu pengetahuan dan amal perbuatan saling bergantung satu sama lain dan juga saling melengkapi sehingga dapat mencapai kebaikan yang sempurna.²²⁷

Dengan demikian, aspek pendidikan akal atau dengan kata lain untuk melatih potensi akal ini menjadi cerdas, terampil dan berwawasan luas dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- (a) mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya dan menguasainya, (b) mengadakan pengamatan, penelitian dan *mentafakkuri* alam semesta dengan berbagai macam kegiatan, (c) mengamalkan segala ilmu yang diperoleh dalam rangka meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan untuk pengabdian kepada Allah swt.²²⁸

²²⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 96.

²²⁶Zainuddin (et.al), *op. cit.*, h. 121.

²²⁷*Ibid.*

²²⁸*Ibid.*

Berdasarkan hal di atas, tampak bahwa proses intelektualisasi dalam pandangan Al-Qur'an sangat berbeda dengan proses intelektualisasi yang dilakukan oleh pendidikan non Islam, misalnya pendidikan sekuler di Barat. Pendidikan sekuler hanya memperhatikan tujuan atau aspek materialnya saja tanpa memikirkan aspek lain yang sangat terkait dengan unsur yang ada pada diri manusia, yaitu aspek spiritual dan moral atau akhlak manusia. Hal inilah yang sangat berbeda dengan pendidikan Qur'ani. Sebagai ciri khas pendidikan Qur'ani adalah tetap mentransformasikan ilmu pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami seperti keimanan, akhlak, persoalan *ubudiyyah* dan muamalah ke dalam pribadi manusia sebagai manusia didik. Bila dibandingkan dengan taksonomi tujuan pendidikan seperti yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan Barat,²²⁹ maka jelas bahwa pendidikan Qur'ani secara esensial memandang pentingnya mendasari setiap kemampuan yang dimiliki manusia dengan petunjuk Tuhan, walaupun konsep pendidikan Qur'ani tidak menolak teori-teori taksonomi tersebut, tetapi penerapannya dalam proses kependidikan harus dijiwai dengan ajaran atau nilai-nilai Islami.

b. Tujuan pendidikan jasmani (*ahdthal-jismiyyah*)

Pembentukan jasmani atau fisik manusia merupakan hal yang dianggap penting dalam proses pendidikan Qur'ani dalam hubungannya dengan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kekuatan jasmani sangat diperlukan terutama dalam mengolah dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di permukaan bumi ini, untuk kepentingan manusia. Dengan demikian, dalam sebuah hadis disebutkan:

²²⁹Gagne (Sarjana Barat) merumuskan taksonomi tujuan pendidikan dengan mengklasifikasi ke dalam lima kemampuan yaitu: intelektual, kognitif, verbal, motoris dan *attitude* (sikap) dan memilih. Demikian juga dengan Benyamin S. Bloom membagi kedalam tiga bagian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang dirinci selanjutnya oleh David Krathol khusus mengenai taksonomi afektif serta rincian psikomotorik dari Norman N. Grounlund dan R.W. de Mac lay. Lihat H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 234.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ
عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ
(رواه مسلم)

Artinya:

Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair menceritakan pada kami, keduanya berkata: Abdullah bin Idris telah menceritakan pada kami dari Rabiah bin Ufman dari Muhammad bin Yahya bin Hibban dari al-A'raj dari Abi Hurairah ia pernah berkata: Rasulullah saw. bersabda: mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai dari pada mukmin yang lemah.²⁵⁰

Berdasarkan penafsiran al-Nawawiy, bahwa kekuatan fisik merupakan bagian dari kekuatan iman.²⁵¹ Prinsip yang sama juga ditegaskan oleh Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari salah satu ayat yang menggambarkan sosok seorang raja yang bernama Thalut. Beliau diangkat menjadi raja (pemimpin) bagi kaumnya karena ia mempunyai tubuh (jasmani) yang kuat. Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 247.

اللَّهُ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ (٧٤٢)

Terjemahnya:

Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.²⁵²

Pada frasa terakhir (*fi al-'ilm wa al-jism*) di atas, para mufassir memberikan interpretasi yang berbeda. Sebagian mengatakan bahwa kata *al-jism* diartikan sebagai tubuh yang kuat²⁵³ atau besarnya tubuh,²⁵⁴ atau kedudukannya²⁵⁵. Begitu pula dalam Al-

²⁵⁰Lihat Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 461. Lihat pula Sunan Ibnu Mājah, Juz I pada Bab al-Qadr, Hadis No. 79.

²⁵¹Lihat Abdurrahman alīh Abdullah, *op. cit.*, h. 156.

²⁵²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 50.

²⁵³Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid I, h. 301.

Qur'an surah al-Qasas dikisahkan bahwa putra Nabi Syu'aib meminta ayahnya untuk mengambil Musa sebagai pekerja karena Musa seorang yang kuat lagi jujur. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Qasas/28: 26.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (٢٦)

Terjemahnya:

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: Ya bapakku ambillah sebagai orang yang bekerja pada kita, karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja pada kita ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.²⁵⁶

Melihat kedua ayat di atas, tampak bahwa pembentukan jasmani yang kuat menjadi salah satu faktor penting dalam proses pendidikan menurut Al-Qur'an dalam rangka mewujudkan fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi ini. Sejauh kekuatan fisik merupakan salah satu tujuan utama, maka pendidikan pula harus bertujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan fisik menuju kepada pencapaian tubuh yang kuat.

Sehubungan dengan pengembangan kemampuan dan keterampilan fisik di atas, di dalam sebuah hadis juga disebutkan:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْقَاضِي ، أَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ دَحِيمٍ الشَّيْبَانِيُّ ، أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدٍ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ مَبَارَكٍ الْعَطَّارُ ، نَا أَبِي ، حَدَّثَنِي قَيْسٌ ، عَنْ لَيْثٍ ، عَنْ مُجَاهِدٍ ، عَنْ ابْنِ عَمْرٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « عَلِّمُوا أَبْنَاءَكُمْ السَّبَاحَةَ وَالرَّمِيَّ .

Artinya:

²⁵⁴Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bay'an an-Ta'w al-Qur'an*, Jilid V, h. 313.

²⁵⁵Al-Baidawi, *Anwar Tanzil wa Asrar al-Ta'w*, Jilid I, h. 253.

²⁵⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 547.

Dikhabarkan oleh Abu Bakar Ahmad bin al-Hasan al-Qadi, disampaikan kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Dahim al-Syaibani, disampaikan oleh Ahmad bin Ubaid bin Ishak bin Mubarak al-Attar, disampaikan pula oleh Bapakny, Qais dari Lais, dari Mujahid, dari Ibnu Umar berkata, Rasulullah saw., bersabda "Didiklah anak-anakmu berenang dan memanah (hadis).²³⁷

Berdasarkan hadis ini, dapat dipahami bahwa Islam sangat menganjurkan hal yang sifatnya dapat membantu menguatkan fisik manusia seperti memanah, berenang.²³⁸ Rasulullah pernah memperkenalkan orang-orang Habasyah (Abesinia) untuk bermain lembing bahkan Beliau dan Aisyah sangat menyukai permainan tersebut. Beliau juga pernah menyelenggarakan pacuan kuda, lomba lari dan latihan-latihan fisik lainnya.²³⁹

Demikian yang dapat dilihat bahwa pendidikan Qur'ani mengandung tujuan pengembangan fisik dan latihan anggota tubuh. Tetapi dalam hal yang sama, ia mengarahkan potensi-potensi ini kepada kebaikan manusia dan masyarakat, serta melarang untuk memusuhi dan berbuat kasar terhadap orang lain. Oleh karena itu, pendidikan menurut Al-Qur'an memperkenalkan dua cara dalam mengarahkan potensi fisik manusia, yaitu:

- (1) Mengarahkan kepada segala yang diridai oleh Allah swt.
- (2) Memperingatkannya dari segala cara yang dimurkai Allah swt. serta mengisyaratkan hukuman bagi setiap tindak kekerasan dan penganiayaan yang dilakukan oleh manusia siapa pun dan bagaimana pun kekuatan dan kedudukannya.²⁴⁰

Selain kedua hal tersebut, pendidikan menurut Al-Qur'an juga harus mampu menghindarkan seseorang dari situasi yang memungkinkan terganggunya kesehatan fisik. Dengan demikian kebiasaan atau latihan-latihan yang bertujuan meningkatkan kesehatan

²³⁷Lihat Ahmad al-Hasyimiy, *Mukhtar al-Hadith al-Nabawiyah* (Cet. 12; D±r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), h. 103.

²³⁸Lihat al-Syaiban³, *op. cit.*, h. 503.

²³⁹Lihat Abdurrahman al-Nahlawi, *Us l Tarbiyah Isl miyah wa As libuh*, terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. 2; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 124.

²⁴⁰*Ibid.*, h. 125.

jasmani individu harus lebih diprioritaskan dan mendapat penekanan dalam pendidikan, dan latihan atau kebiasaan yang dapat merusak kesehatan sedapat mungkin harus ditinggalkan atau di jauhi.²⁴¹ Sebagai contoh, kebiasaan tampil rapi dan bersih adalah kebiasaan yang pantas dilakukan secara berkesinambungan. Juga kebutuhan-kebutuhan biologis seperti halnya makan, minum termasuk kebutuhan seksual yang pemenuhannya diperlukan untuk melestarikan kehidupan, mutlak harus mendapatkan perhatian penuh dalam hal pencapaian fisik yang kuat lagi pula dapat terhindar dari segala hal yang dapat memungkinkan terganggunya kesehatan jasmani-fisik manusia. Hal ini dapat dilihat hubungannya dengan Q.S. al-A'rāf/7:31.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ (٣١)

Terjemahnya:

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.²⁴²

Ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya memperhatikan kebersihan dan keindahan, begitu pula tentang pemenuhan kebutuhan biologis demi untuk menjaga dan menguatkan jasmani manusia. Jadi pada prinsipnya, bahwa pendidikan harus mampu memberikan perhatian yang khusus terhadap kekuatan dan kesehatan jasmani yang dengannya dapat membantu manusia dalam mencapai kemampuan fisiknya dan menjadi lebih kuat. Pendidikan jasmani juga sangat erat kaitannya dengan aspek emosional manusia. Latihan-latihan fisik seperti berolahraga dan seni yang dianjurkan dalam Al-Qur'an tidak

²⁴¹Abd al-Hadi Basulthana, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan* (Surabaya: Mutiara Ilmu, t. th.), h. 225.

²⁴²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 207.

hanya bertujuan untuk membentuk fisik semata agar menjadi kuat dan tegar, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan aspek emosional seseorang. Dalam sebuah penelitian, Daniel Goleman, menganggap bahwa setidaknya 70 % kesuksesan manusia lebih ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya (*emotional intelligence*), dan hanya 4 % yang ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya (IQ) nya.²⁴³

Daniel Goleman, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Daniel Goleman lebih lanjut memberikan perincian mengenai aspek-aspek kecerdasan emosional manusia menjadi kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecakapan pribadi terdiri atas tiga faktor, yakni kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi. Sedang kecakapan sosial terdiri atas dua faktor, yaitu empati dan keterampilan sosial.²⁴⁴

Cara mengembangkan emosi (*emotional intelligence*) sebagaimana yang dikemukakan Claude Steiner, adalah membuka hati, menjelajahi dataran emosi dan bertanggung jawab. *Pertama*, membuka hati karena hati adalah simbol pusat emosi. Hati merasa damai dalam kasih sayang, cinta dan kegembiraan dan hati merasa tidak nyaman ketika sakit, sedih, marah atau lagi patah hati. Dengan demikian harus dimulai dengan membebaskan hati (pusat perasaan) dari pengaruh yang dapat membatasinya untuk menunjukkan rasa cinta satu sama lain. *Kedua*, setelah membuka hati, manusia dapat menemukan peran emosi dalam kehidupannya. Manusia dapat mengetahui apa yang ia rasakan dan apa yang dirasakan dan apa yang dirasakan orang lain. *Ketiga*, bertanggung jawab. Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, manusia harus mengambil

²⁴³Agus Nggermanto, *op. cit.*, h. 98.

²⁴⁴*Ibid.*

tanggung jawab dengan cara mengerti perasaan, mengakui kesalahan, membuat perbaikan dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya.²⁴⁵

Dalam kaitannya dengan di atas, maka perumusan tujuan pendidikan jasmani (*ahd f al-jismiyyah* atau *emotional questiont*) ini, manusia yang menjadi sasaran pendidikan harus dilihat dari segi kehidupan individual dan kehidupan sosialnya. Hal ini merupakan idealitas yang amat berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan mental manusia. Dalam Q.S. al-Qalam/68: 4 dapat dilihat betapa Allah memuji Nabi Muhammad saw. karena moral dan akhlaknya yang sangat tinggi.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti luhur.²⁴⁶

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mendidik akhlak dan jiwa manusia, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang mulia, suci, jujur dan ikhlas.²⁴⁷ Tetapi demikian, Al-Qur'an tidak hanya mementingkan aspek jasmani atau aspek emosional saja karena manusia tidak hanya terdiri dari jasmani, tetapi juga memiliki unsur ruhani. Karenanya perlu ada keseimbangan antara aspek fisik dan jiwa manusia. Bahkan kalau dilihat dari dua ayat yang membicarakan tentang kekuatan fisik seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya dapat ditemukan salah satu di antaranya dikaitkan dengan ilmu pengetahuan

²⁴⁵*Ibid*, h. 100-101.

²⁴⁶Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 29.

²⁴⁷Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa As libuh* (terjemahan) (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), h. 15.

dan yang lainnya dihubungkan dengan kejujuran. Hal ini secara tersirat dipahami bahwa kekuatan fisik semata tidaklah dianjurkan oleh Al-Qur'an. Akan tetapi kekuatan fisik tersebut harus disertai dengan keimanan dan kejujuran. Tubuh yang kuat tidaklah memiliki keistimewaan sedikitpun bila orangnya munafik. Meskipun mempunyai tubuh yang kuat lagi perkasa, tetapi tanpa dibarengi dengan kekuatan iman dan kesalihan tidaklah mempunyai arti dan nilai, karena Al-Qur'an tidak hanya memberikan penghargaan pada aspek material saja, tetapi yang lebih penting adalah aspek ruhaniah. Jadi harus dipahami bahwa antara fisik dan ruhaniah harus saling melengkapi.

Tujuan pendidikan jasmani (*ahd f al-jismiyyah* atau *emotional question*) menurut konsep pendidikan Qur'ani sebagaimana yang digambarkan di atas sangat berbeda dengan ajaran-ajaran agama Hindu, Budha dan agama-agama lain yang mirip dengan kedua agama tersebut.²⁴⁸ Agama Hindu dan Budha misalnya berusaha untuk mengebiri jasmani untuk meninggikan martabat ruhani, sehingga hal ini membawa dampak negatif di dalam pemikiran, perenungan dan pada kelemahan badan, kekurusan serta lemah tenaga. Ajaran Al-Qur'an tentang pendidikan jasmani juga berbeda dengan ajaran materialis dan komunis yang berusaha menafikan aspek jiwa atau ruhaniah demi meningkatkan produksi materialnya, sehingga dalam kehidupannya hanya untuk memenuhi keinginan hawa nafsu atau jasmaniahnya semata.²⁴⁹ Metode yang diperkenankan Al-Qur'an dalam pendidikan jasmani ini menekankan adanya kestabilan dan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi.

c. Tujuan pendidikan ruhani (*ahd f al-r hiyyah*)

Proses pendidikan dalam perspektif pendidikan Qur'ani tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual manusia semata, tetapi juga harus bertujuan untuk membentuk dan

²⁴⁸Abdul Hadi Basulthana, *op. cit.*, h. 70.

²⁴⁹*Ibid*.

membina jiwa manusia. Tujuan ini disebut dengan *ahd f al-r hiyyah* atau *spiritual questiont*. Hal ini jelas sangat terkait dengan salah satu aspek potensi dasar manusia yang sangat berpengaruh di dalam dirinya yaitu ruh (*spirituality*). Memang harus diakui bahwa merefrensi wawasan Al-Qur'an dengan term *ahd f al-r hiyyah* bukanlah suatu hal yang mudah. Ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan manusia tentang ruh itu sendiri. Dengan demikian, merumuskan tujuan tertentu dari pendidikan sebagai tujuan ruhaniah bakal menambah kebingungan, tetapi harus diakui pula bahwa adanya penambahan ruh kepada tubuh manusia menghasilkan perubahan yang sangat besar dan dalam bagi manusia itu sendiri. Dengan merujuk kepada beberapa ayat yang berbicara tentang ruh, jelas hal ini tidak dapat dipisahkan dari aspek potensi dasar manusia. Penjelasan adanya aspek ini antara lain dapat dilihat dalam Q.S. al-ijr/15: 29.

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٢٩)

Terjemahnya:

Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku ke dalamnya maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.²⁵⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia mempunyai satu unsur selain dari unsur pisiknya, yaitu ruh. Al-Syaibaniy berpendapat bahwa manusia terdiri atas tiga potensi, yaitu, jasmani, akal dan ruh.²⁵¹ Lebih lanjut, Muhammad Quthub, menyatakan bahwa eksistensi dan esensi manusia adalah jasmani dan ruhani, keduanya bersatu menyusun manusia sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.²⁵²

²⁵⁰Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 357.

²⁵¹Al-Syaibaniy, *op. cit*, h. 130.

²⁵²Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam* terjemahan Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1988), h. 31.

Mengenai apakah hakikat ruh itu? Manusia tidak tahu persis. Tetapi yang jelas ruh itu ada dan menjadi bagian dari diri manusia. Allah telah menyatakan bahwa manusia tidak mungkin mengetahui hakikat ruh seperti dalam Q.S. al-Isra'/17:85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (٨٥)

Terjemahnya:

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."²⁵³

Fungsi ruh dalam diri manusia tidak bersifat *ambigisius* sebagaimana sifatnya. Said Hawa mengemukakan bahwa pada asalnya ruh itu mengakui Allah dan menerima penghambaan kepada-Nya, tetapi adanya faktor-faktor lingkungan mampu mempengaruhi keadaan asal ini kepada kondisi yang memungkinkan ruh berlaku salah.²⁵⁴ Muhammad Quthub, mempunyai pandangan yang sama dengan hal ini, ia mengatakan bahwa ruh merupakan mata rantai utama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya dan pendidikan harus bertujuan membimbing manusia sedemikian rupa sehingga selalu berada dalam situasi kontak dengan Tuhannya.²⁵⁵

Berdasarkan pandangan tersebut maka tujuan pendidikan ruhani (*ahd f al-r hiyyah*) menurut konsep pendidikan Qur'ani adalah meningkatkan fungsi dan peran ruh yang terdapat dalam diri manusia untuk senantiasa setia kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami dengan menapaktifikasi jejak langkah Rasulullah sebagai *uswatun Yasarah* di muka bumi ini. Tujuan ini berkaitan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya ialah keimanan dan ketaatan kepada Allah.

²⁵³Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 396.

²⁵⁴Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory A Qur'anic Outlook*, terj. H. M. Arifin, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 142.

²⁵⁵Lihat *ibid*.

Berbeda dengan konsep pendidikan Barat yang tidak pernah memberikan wilayah pada aspek ruhani. Padahal sesungguhnya unsur ini juga sangat berpengaruh pada diri seseorang. Belakangan ini baru disadari kalau aspek spiritual juga harus mendapat perhatian penuh dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri. Sering terdengar dari mulut pakar pendidikan Barat bahwa setiap tahunnya kita telah mencetak beribu bahan berjuta-juta sarjana, tetapi bukanlah itu menjadi suatu kebanggaan karena masih ada yang belum ditemukan, yaitu “*something spiritual*”. Karenanya sangat wajar jika terjadi semacam *counter trend* (kecenderungan balik) sebagai fenomena keagamaan paling mutakhir dalam mana kecenderungan masyarakat Barat untuk mengisi kehampaan spiritual yang dirasakannya lebih banyak memusatkan perhatiannya ke dunia Timur (*turning to the east*).²⁵⁶

Perlunya memperhatikan aspek spiritual dalam dunia pendidikan ini juga terlihat dalam temuan hasil penelitian Zohar, tentang ‘intelegensi spiritual’. Menurut Zohar, kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan ini digunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga untuk menemukan nilai-nilai baru.²⁵⁷ Beberapa ciri orang yang ber SQ (*spiritual question*) tinggi adalah memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu melihat kesatuan dalam keragaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan, dan mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.²⁵⁸

Pandangan yang sama dikemukakan Hidayat Nataatmaja, dalam hubungannya dengan sikap keberagamaan manusia bahwa jika beragama dan ber-Tuhan hanya

²⁵⁶Hasyim Haddade, *op. cit.*, h. 149.

²⁵⁷Lihat Agus Nggermanto, *op. cit.*, h. 115-117.

²⁵⁸*Ibid.*, h. 123.

mengandalkan intelegensi rasional dan digital maka agama tidak lebih dari 'candu' seperti yang dituduhkan Karl Marx atau 'Tuhan sudah mati' seperti kata Nietzsche. Karena agama dan Tuhan tidak berada dalam tataran rasionalitas manusia tetapi dalam intelegensi spiritual. Karenanya memang yang perlu dipikirkan adalah bagaimana kita dapat menjadi manusia beragama yang lebih kreatif ketimbang manusia sekuler yang paling kreatif.²⁵⁹ Oleh karena itu, ketiga tujuan pendidikan Qur'ani seperti yang telah digambarkan, baik tujuan pendidikan akal (*ahd f al-aqliyah/intellectual questiont*), tujuan pendidikan jasmani (*ahd f al-jismiyyah/emotional questiont*) dan tujuan pendidikan ruhani (*ahd f al-ruhiyyah/spiritual questiont*) sangat erat kaitannya dengan potensi dasar manusia (akal jasmani dan ruhani). Tujuan pendidikan akal (*ahd f al-aqliyah*) diarahkan pada pembentukan intelegensi intelektual (kecakapan intelektual) manusia yang digunakan terutama dalam berhubungan dengan pengolahan alam semesta ini. Tujuan pendidikan jasmani (*ahd f al-jismiyyah*) lebih berorientasi pada pembentukan sikap emosional (*emotional intelligence*) yang terutama yang digunakan manusia dalam berhubungan dan bekerja sama dengan sesama manusia. Sedangkan tujuan pendidikan ruhani (*ahd f al-ruhiyyah*) atau kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) digunakan dalam berinteraksi antara manusia dengan Tuhannya. Pendidikan Qur'ani pun harus bertujuan untuk mengarahkan dan menumbuhkembangkan ketiga potensi dasar tersebut, sehingga manusia dapat menjadi manusia yang sempurna, manusia seutuhnya, sebagaimana yang digambarkan oleh Ahmad Tafsir adalah sebagai berikut:²⁶⁰

²⁵⁹Hidayat Nataatmaja, *Intelegensi Spiritual; Intelegensi Manusia-manusia Kreatif Kaum Sufi dan Para Nabi* (Cet. 1; Jakarta: Prenial Press, 2001), h. i.

²⁶⁰(1) mempunyai jasmani yang kuat, sehat dan terampil, (2) mempunyai akal yang cerdas serta pandai, (3) memiliki ruhani yang berkualitas. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. 2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 50-51.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan Qur'ani pada hakikatnya harus berusaha membangun individu yang memiliki kualitas yang mampu melaksanakan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah, atau setidaknya menjadikan individu berada pada jalan yang bakal mengantarkan kepada tujuan tersebut. Kepentingan utama khalifah dan hamba Allah adalah beriman kepada-Nya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan Q.S. al-^a±riy±t/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.²⁶¹

Konsep ibadah yang disebut dalam ayat di atas, mengandung arti menyerah kepadanya dan berperilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.²⁶² Menurut Sayyid Quthub, konsep ibadah sangat luas dan komprehensif. Ia memasukkan seluruh perilaku manusia sebagai hamba dan khalifah.²⁶³ Kesempurnaan pribadi manusia merupakan tujuan akhir pendidikan yang dapat dicapai melalui penyerahan diri dan ketaatan terhadap Allah. Penyebutan Al-Qur'an dengan kata ibadah mengisyaratkan bahwa kesempurnaan manusia tidak dapat dilepaskan dari penyerahan diri secara penuh kepadanya.

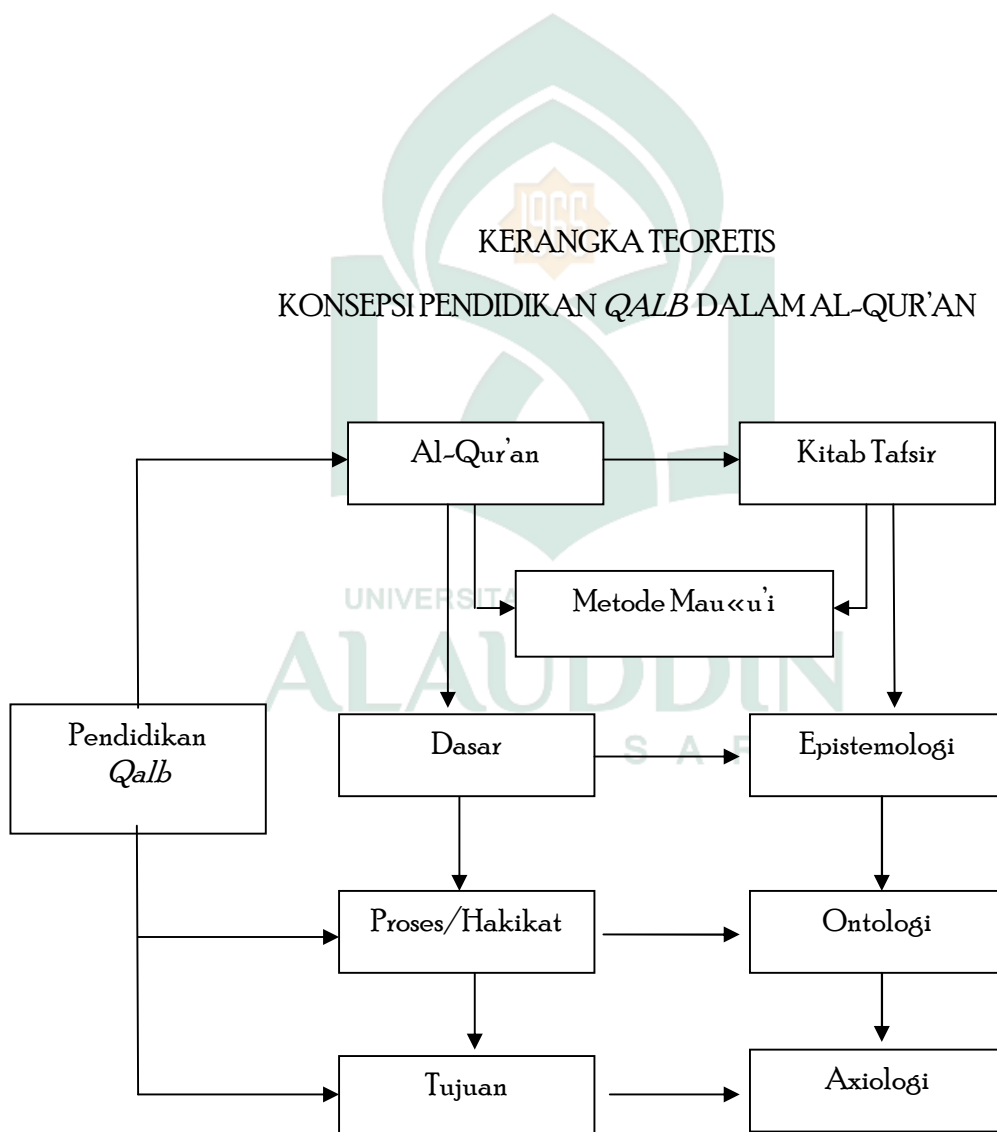
F. *Kerangka Teoretis*

²⁶¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 756.

²⁶²Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Gaib* Jilid XIV, (Cet. 1; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), h. 200. Lihat pula al-Qurthubi, *Jami' al-Ahkam al-Qur'an* Jilid IX, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), h. 38.

²⁶³Sayyid Quthub, *Fi 'ilal Al-Qur'an* (Cet. 7; Beirut: Dar al-Fikr, 1971), h. 590.

Penyusunan kerangka teoretis dalam penelitian ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat dipahami secara lebih mudah. Berikut digambarkan konstruksi kerangka teoretis penelitian ini.



Berdasarkan kerangka teoretis di atas, tampak bahwa kajian tentang pandangan Al-Qur'an terhadap konsep *qalb*, tidak dapat dipisahkan dari penjelasan yang dikemukakan para ulama dalam kitab-kitab tafsir. Karena itu, seperti yang terungkap dalam kajian pustaka, teori-teori yang penulis dapatkan dari hasil pemikiran ulama tersebut, kemudian penulis korelasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna *qalb* (hati), kemudian dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problema yang mempunyai peluang untuk diteliti lebih lanjut. Khusus yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an penulis telah melakukan penelitian terhadap ayat-ayat yang dapat ditafsirkan atau diartikan dengan *qalb* (hati), dan segala bentuk derivasinya yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai objek penelitian secara runtut menurut kronologis masa turunnya, latar belakang turunnya, konteks sosial, kultural masyarakat Arab ketika turunnya ayat-ayat *qalb* tersebut, termasuk korelasi (*mun sabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surah. Setelah penulis melakukan penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, akhirnya penulis menemukan 132 ayat dengan segala bentuk derivasinya yang dapat ditafsirkan atau diartikan dengan *qalb* (hati), terdiri atas 19 ayat dalam bentuk *mufrad* (*qalb*), 1 kali dalam bentuk *muḥanna* (*qalbain*), dan 112 kali dalam bentuk *jam'u* (*qul b*). Dengan demikian, uraian mengenai kerangka teoretis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran pola pikir penulis tentang konsepsi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an. Pola pikir yang dimaksudkan adalah upaya mengkorelasikan variabel-variabel yang terdapat dalam teori tentang pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an yang dianalisis secara cermat dengan menggunakan metode maudu'i, serta teknik interpretasi yang terdiri atas; interpretasi tekstual, linguistik, sistematis, sehingga melahirkan penafsiran Al-Qur'an tentang *qalb*.

BAB III

FENOMENOLOGI PENDIDIKAN *QALB* DALAM AL-QUR'AN

A. Metode Pendidikan *Qalb* dalam Al-Qur'an

Mendidik *qalb* dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Sebagaimana yang penulis kemukakan tentang bagaimana metode (cara) yang dilakukan manusia dalam mendidik *qalb*. Dengan kata lain langkah-langkah apakah yang ditempuh agar dalam kehidupannya dapat meraih dan mempertahankan kesucian *qalb* (hati) nya. Salah satunya adalah sebagaimana yang telah dikemukakan dalam Q.S. al-Ra'd/13: 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.¹

Salim 'Ied al-Hilali, menerangkan dalam *Manhaj al-Anbiy 'fi Tazkiyah al-Nuf s*, bahwa pensucian *qalb* (hati) dari setiap kotoran dan peningkatannya kepada akhlak mulia merupakan salah satu tugas para Rasul yang mereka diutus karenanya. Hal itu sudah menjadi sebuah kesibukan dalam ruang hidup Rasulullah saw. karena pensucian *qalb* (hati) merupakan landasan dalam memulai sebuah kehidupan yang Islami sesuai dengan *manhaj* para nabi.² Zat yang menentukan tujuan tersebut tidak melupakan metode untuk mencapainya. Oleh karena itu, Allah swt. telah menentukan metode pembentukan *tazkiyah al-nafs* dan Rasulullah saw. pun menjelaskan demikian agar manusia dapat sampai kepada

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2006), h. 341.

²Salim ibn al-Hilali, *Manhaj al-Anbiy 'fi Tazkiyat al-Nuf s* (Cet. 1; Saudi Arabia: D r Ibnu 'Affan, 1992), h. 59.

tujuan yang ingin diraihinya. *Tazkiyah al-nafs* sama sekali tidak memiliki metode khusus selain ajaran agama Islam itu sendiri. Maksudnya; metode pendidikan *qalb* (hati) tidak boleh keluar dari aturan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan yang ditetapkan oleh Rasul dalam hadisnya. Hal tersebut sebagaimana yang diterangkan Salim ibn 'Ied al-Hilali dengan merincikannya pada dua kaidah, yaitu:

1. Meneliti seluruh syariat agama

Ketika seorang mengkaji dan meneliti syariat agama secara menyeluruh, lalu menghubungkan dengan *tazkiyah al-nafs* maka akan ditemukan bahwa tidak ada metode khusus dalam pembentukan pensucian hati (*qalb*). Akan tetapi, Islam itu sendiri merupakan kumpulan akidah dan hukum yang muara akhirnya adalah ketakwaan dan *tazkiyah al-nafs* agar semuanya dapat lurus dalam perintah Allah swt. baik secara individu, kelompok ataupun masyarakat. Di antara syariat Islam yang dapat mengantarkan manusia kepada pensucian *qalb* (hati) seperti bersuci (taharah), salat, zakat, puasa, akhlak mulia, toleransi dan memaafkan dalam bermuamalah, berbakti kepada orang tua, menepati janji, berbuat baik pada tetangga, dan membaca Al-Qur'an. Kesemuanya itu merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kesucian *qalb* (hati).⁵ Dengan demikian, agama Islam secara menyeluruh merupakan kebersihan dan kesucian, barang siapa yang mendapatkan petunjuk Allah swt., dan mampu menjalankan semua syariat yang telah ditetapkan dalam kitab suci-Nya dan ditetapkan Rasul-Nya, maka sungguh hati dan jiwanya telah dipenuhi benih-benih keimanan dan senantiasa berada di atas cahaya Allah swt.

2. Mengetahui sifat-sifat *muttaqin* yang sempurna, dan sifat-sifat mukmin yang ikhlas

⁵*Ibid.*, h. 60-66. Untuk uraian lebih jelasnya tentang sarana-sarana *tazkiyah al-nafs*, penulis membahasnya pada uraian selanjutnya pada bab IV.

Sifat-sifat *muttakin* dan mukminin telah digambarkan oleh Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2:1-5.

الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

Terjemahnya:

Alif lam mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya hari akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁴

Sifat sempurna bagi seorang *muttakin* yang ahli dalam ibadah adalah keimanan yang mempunyai daya pemersatu positif dan dinamis, yaitu persatuan yang tegak berdiri di atas dasar ketakwaan dan ibadah kepada Allah swt. sehingga dapat mencetus suatu umat. Persatuan yang dapat menyatukan keimanan kepada yang gaib, melaksanakan kewajiban terhadap Allah, iman kepada seluruh Rasul dan kitab, iman kepada hari akhir. Kesemuanya ini merupakan kesempurnaan iman yang tegak berdiri di atas landasan petunjuk *rabb ni*, dan merupakan keistimewaan yang dimiliki oleh akidah Islam.⁵

Mengacu pada makna ayat dan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat orang yang bertakwa dan beriman yaitu; mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, menafkahkan sebagian rezekinya, beriman kepada kitab-kitab yang telah

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2006), h. 2.

⁵Syeikh Salim ibn al-Hilali, *op. cit.*, h. 75-76.

diturunkan oleh Allah swt., dan mereka yakin akan adanya kehidupan hari akhirat. Dari beberapa sifat-sifat *muttaqin* dan mukminin dengan segala bagian-bagiannya, menunjukkan pada makna dasar *tazkiyah al-nafs* itu sendiri.

Berbeda dengan yang dipaparkan oleh Ali ibn Muhammad al-Dihami dalam *Jih d al-Nafs*, menyebutkan metode mendidik *qalb*. Adapun metode yang dimaksudkan sebagaimana yang ditawarkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Bersegera menyambut seruan kebenaran

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat dalam Q.S. al-Zumar/39: 7-18.

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (٧) وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ (٨) أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ آَنَاءُ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِذَا الْأَلْبَابِ (٩) قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (١٠) قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (١١) وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ (١٢) قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (١٣) قُلْ اللَّهُ أَعْبَدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي (١٤) فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ (١٥) لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادُهُ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ (١٦) وَالَّذِينَ

اجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوها وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادِي (١٧) الَّذِينَ
يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ
(١٨)

Terjemahnya:

Jika kamu kafir (ketahuilah) maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridai kekafiran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur. Dia meridai kesyukuranmu itu. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sungguh, Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada(mu). Dan apabila manusia ditimpa bencana, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya, tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya dia lupa (akan bencana) yang pernah dia berdoa kepada Allah sebelum itu, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh kamu termasuk penghuni neraka. (Apakah) kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. Katakanlah (Muhammad), "wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu". Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas. Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama berserah diri". Katakanlah, "Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku". Maka sembahlah selain Dia sesukamu! (wahai orang-orang musyrik). Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat". Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka. Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya (dengan azab itu). "Wahai hamba-hamba-Ku, maka bertakwalah kepada-Ku". Dan orang-orang yang menjauhi Tagut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku. (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.⁶

Selanjutnya Q.S. al-Ahz b/33:36.

⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 659-661.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا (٣٦)

Terjemahnya:

Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.⁷

Q.S. al-Anf 1/8:24.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (٢٤)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.⁸

2. Cinta kebenaran dan lapang dada untuk Islam

Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-An' m/6:125.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يَرِدْ أَنْ يَضِلَّهُ يُجْعَلْ صَدْرُهُ ضَيِّقًا
حَرَجًا كَأَمَّا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
(١٢٥)

Terjemahnya:

Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barang siapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang)

⁷Ibid, h. 598.

⁸Ibid, h. 243.

mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.⁹

3. Menyambut seruan keimanan

Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Taubah/9:124-125.

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزادتهم إيمانًا وهم يستبشرون (١٢٤) وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ (١٢٥)

Terjemahnya:

Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir.¹⁰

Selanjutnya Q.S. Ali Imr n/3:139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.¹¹

Demikian pula pada Q.S. Ibrahim/14:37.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (٣٧)

Terjemahnya:

⁹*Ibid*, h. 193-194.

¹⁰*Ibid*, h. 277.

¹¹*Ibid*, h. 85.

Ya' Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.¹²

4. Banyak berzikir

Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Anf 1/8: 45.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٤٥)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah nama Allah banyak-banyak berzikir dan berdoa agar kamu beruntung.¹³

Selanjutnya dalam Q.S. al-Ahz b/33:41.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.¹⁴

Q.S. al-Ra'd/13: 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah, Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.¹⁵

Demikian pula dalam Q.S. al-Kahf/18: 24.

¹² *Ibid*, h. 351.

¹³ *Ibid*, h. 247.

¹⁴ *Ibid*, h. 599.

¹⁵ *Ibid*, h. 341.

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا (٢٤)

Terjemahnya:

Kecuali (dengan mengatakan), “Insya Allah” dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) dari pada ini.”¹⁶

5. Yakin yang diikuti amal sebagai pembenaran

Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-J siyah/45:3-4.

إِنَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِلْمُؤْمِنِينَ (٣) وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (٤)

Terjemahnya:

Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang mukmin. Dan pada penciptaan dirimu dan pada makhluk bergerak yang bernyawa yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) untuk kaum yang meyakini.¹⁷

Selanjutnya Q.S. al-Sajadah/32:12.

وَلَوْ تَرَى إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ (١٢)

Terjemahnya:

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh kami adalah orang-orang yang yakin.”¹⁸

6. *Layyin al-Qalb* (hati yang lembut) untuk berzikir kepada Allah

¹⁶ *Ibid*, h. 405.

¹⁷ *Ibid*, h. 718.

¹⁸ *Ibid*, h. 587.

Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Zumar/39: 22-23.

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبِهِمْ مِنْ ذِكْرِ
 اللَّهُ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢٢) اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي
 تَقْشَعُرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ
 هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (٢٣)

Terjemahnya:

Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.¹⁹

Penjelasan yang sama dapat dilihat dalam Q.S. al-An'am/6: 146.

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا
 إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوْ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا
 لَصَادِقُونَ (١٤٦)

Terjemahnya:

Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku, dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, atau yang dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Dan sungguh Kami Mahabener.²⁰

Perhatikan pula Q.S. al-Naml/27: 14.

¹⁹ *Ibid*, h. 662.

²⁰ *Ibid*, h. 198.

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ
(١٤)

Terjemahnya:

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.²¹

7. *Ittiba Al-Qur'an dan al-Sunnah*

Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Taubah/9: 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.²²

Demikianlah tujuh cara (metode) mendidik hati yang ditawarkan oleh Al-Qur'an yang telah penulis kemukakan. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa nafsu dan setan senantiasa membujuk manusia melalui hatinya agar menyimpang dari kebenaran. Sebagai usaha membentengi hati dari rayuan keduanya, dan mensucikan hati yang sudah terbelenggu kekuasaan setan dan hawa nafsu, maka diperlukan suatu pendidikan hati (*tarbiyyah al-qul b*) meminjam istilah Ibnu Taimiyah, atau *riy «ah al-qul b* menurut istilah al-Gazali, atau pensucian hati menurut istilah Hamka. Menurut Ibnu Taimiyah, hati memerlukan pendidikan maka ia akan tumbuh dan bertambah sampai sempurna dan murni,

²¹*Ibid*, h. 531.

²²*Ibid*, h. 266.

sebagaimana badan membutuhkan perawatan dengan makanan yang bergizi baginya. Hati akan bersih dengan menciptakan apa yang bermanfaat baginya dan menolak yang membahayakannya. Sama halnya dengan tanaman, ia akan tumbuh dengan makanan.²³

Hati yang kotor harus segera dibersihkan, sebab menurut Komaruddin Hidayat, hati yang tercemari akibat perbuatan-perbuatan kotor yang dilakukan akan memadamkan pijarnya, sehingga tidak lagi punya daya menyinari. Karena itu hati harus selalu dibersihkan dari dosa; jangan menunggu sampai ia berkarat, sehingga dosanya semakin sulit dihapus, dan lama kelamaan dosa-dosa itu dianggap sebagai kebaikan.²⁴ Selanjutnya langkah-langkah atau metode mendidik *qalb* yang efektif dapat dilakukan dengan 5 tahapan, yaitu:

- 1) *Zikir*, upaya *recollection* atau pengingatan terus menerus kepada Allah, dan diwujudkan dalam semua bentuk perbuatan. Mulai dari perbuatan hati, lisan, dan seluruh anggota tubuh yang hanya diarahkan kepada Allah semata.
- 2) *Tafakkur*, perenungan yang terus menerus atau disebut juga kontemplasi akan keberadaan diri, serta hubungannya dengan Allah. Hal inilah yang kemudian melahirkan ibadah secara ikhlas.
- 3) *Mur qabah*, pendekatan diri kepada Allah setiap waktu, dengan semua perbuatan. Tetapi terkadang juga disiapkan waktu dan tempat khusus untuk ber *mur qabah* ("berpacaran") dengan Allah. Hal ini sering pula disebut sebagai meditasi Islam. Hanya saja praktik meditasi Islam, menjadi salah satu cara saja, dan sekian banyak cara ber *mur qabah*. Karena inti *mur qabah* adalah menghindari kecemburuan Allah atas diri orang mukmin, dan untuk mendapatkan limpahan seluruh cinta-Nya.
- 4) *Muh sabah*, yakni bentuk evaluasi diri dalam hubungannya kepada Allah. Bentuk *muh sabah* terdiri atas; a) *muh sabah al-nafs*. Evaluasi yang dilakukan setiap menjelang tidur, menelaah dan mengevaluasi dirinya, bisikan jiwanya, jalan pikirannya, serta seluruh perbuatannya. Bentuk evaluasinya harus konkret mengenai peta yang baik dan buruk. Kebaikan ditingkatkan dan disempurnakan, dan keburukan ditinggalkan (jika lahiriah) dan dieliminasi (jika

²³Ibnu Taimiyah, *Risalah Tasauf Ibnu Taimiyah*, terj. Anis Masykur (Cet. 1; Jakarta: Hikmah, 2002), h. 178. Jika manusia ingin mencapai derajat takwa dan muslim yang "sempurna" maka ia harus terlebih dahulu mensucikan hatinya. Ada banyak cara agar hati tetap bersih. Inilah yang sering luput dari perhatian manusia pada umumnya. Bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. Sebagaimana jasmani, ruhani juga membutuhkan makanan, yaitu spiritual. Sari pati makanan spiritual inilah yang akan melekat dalam hati manusia. Hati bukan saja akan menjadi keras dan hitam, bahkan beku jika tidak pernah mendapatkan sentuhan dan siraman air spiritual. Lihat Jejen Mustafah, *Bahkan Tuhan Pun Bersyukur: Memahami Rahasia Hati* (Cet. 1; Jakarta: Hikmah, 2003), h. xii.

²⁴Sebagaimana disinggung dalam QS. F tir/35: 8: أَفَمَنْ زِينَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا ... maka apakah pantas orang yang dijadikan (setan) terasa indah perbuatan buruknya lalu menganggap baik perbuatannya itu? Lihat Komaruddin Hidayat "Menggapai Kebenangan Hati" dalam Hasan M. Noer (Editor), *Agama di Tengah-Tengah Kemelut* (Cet. 1; Jakarta: Media Cita, 2001), h. 99.

ruhaniah). b) *muh sabah 'ar qah*. Evaluasi dengan memperhitungkan keadaannya, berusaha sekuat tenaga menurunkan keragaman (menghapus nafsu-nafsu yang ada) dan menaikkan kepada keadaan sifat-sifat ke-Esaan Allah. jadi fokusnya adalah menerapkan sifat-sifat Allah untuk dirinya. c) *Muh sabah al-Haqq*. Evaluasi keseluruhan lahir dan batin dengan berbagai bentuk keadaan dan tingkatan yang ada pada dirinya. evaluasi ini adalah menyesuaikan keadaan perkembangan ruhaniah (spiritualitas) dengan 236 karakter keimanan yang diajukan oleh Al-Qur'an. 5) Wirid, pembiasaan semua yang mengarahkannya kepada Allah. wirid adalah tugas harian, baik dalam bentuk doa maupun perbuatan, yang harus dilaksanakan secara konsisten oleh seorang mukmin, dalam hubungannya menjalin cinta dengan Allah. ini adalah wujud pelaksanaan hakikat keimanan yang ada. Bentuknya dapat berupa *wirid namaz*, atau wirid yang disandarkan kepada perilaku salat wajib maupun sunah; dan juga *wirid 'ar qah*, yakni wirid dalam bacaan dan perbuatan yang berada di luar salat. Wirid dengan salat adalah menjalin hubungan melalui ibadah yang telah ditentukan Allah. *wirid 'ar qah* adalah upaya menjalin hubungan dengan Allah dengan perilaku manusiawinya, yang menjadi sunnatullah dalam kehidupan dunia.²⁵

Metode pendidikan hati yang telah dipaparkan tersebut, jika dilaksanakan secara konsisten akan berdampak secara positif pada lingkungan. Hal itu berarti bahwa proses mendidik *qalb* yang dilakukan secara konsisten secara otomatis akan memperbaiki keadaan di luar diri. Cahaya ruhaniah diri akan memancar keluar, baik melalui proses yang dilaksanakan, maupun melalui pentauladanan pihak lain atas diri. Selanjutnya metode mendidik *qalb* atau metode penyehatan hati yaitu:

1. Metode *Ta'lim*

Metode ini adalah melakukan transfer ilmu kepada seseorang. Mengisi otak seseorang dengan pengetahuan yang berkenaan dengan baik dan buruk. Seseorang akan melaksanakan kebaikan dan menjauhi kejahatan, tentu diawali dengan pengenalannya tentang apa yang baik dan apa pula yang buruk. Peranan seorang guru dalam hal ini amat penting, sebab dialah seseorang akan mengenal baik dan buruk. Guru akan memperkenalkan kepada sang murid sejumlah daftar apa saja perilaku yang baik itu dengan maksud agar sang murid dapat mengamalkannya, selain dari itu sang guru juga

²⁵Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, Intisari Kitab Karya al-Jailani: al-Fath al-Rabbani, Sirr al-Asrar, al-Futuh al-Ghayb, dan al-Gunyah li Tahlil al-Thurq al-Haqq* (Cet. 1; Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 396-397.

memperkenalkan apa pula perilaku buruk. Pengenalan terhadap baik dan buruk dimulai sedini mungkin sehingga tidak terlebih dahulu mengenal perilaku buruk. Apabila kita merujuk kepada Al-Qur'an, bahwa Allah swt. telah memberikan *ta'lim* kepada Adam tentang nama-nama sesuatu. Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ... (٣١)

Terjemahnya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama benda semuanya ...²⁶

Kata *ta'lim* yang berasal dari *'allama* diartikan dengan mengajari. Mengajari lebih banyak berkonsentrasi pada kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan manifestasi dari penanaman nilai-nilai kepada bentuk tindakan. Lanjutan dari metode *ta'lim* adalah bagaimana supaya seseorang memahami apa yang baik dan apa yang buruk. Pembiasaan ini dimulai sedini mungkin. Kenyataan bahwa dalam pembentukan sikap dan kepribadian seseorang tidak lepas dari pembiasaan-pembiasaan. Seseorang anak yang telah terbiasa melakukan salat misalnya maka dia akan sulit untuk meninggalkan kebiasaan tersebut, demikian juga aktivitas lainnya. Atas dasar pentingnya pembiasaan ini, maka Rasul memerintahkan kepada orang tua agar menyuruh anaknya untuk melakukan salat setelah berusia tujuh tahun. Dan boleh dipukul apabila anak tersebut tidak melaksanakan salat pada usia sudah 10 tahun.

3. Metode Latihan

Metode ini hampir sama dengan metode pembiasaan akan tetapi metode ini sudah mengandung unsur paksaan diri sendiri untuk melakukan perbuatan baik. Pada diri pribadi

²⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 6.

seseorang tertanam bahwa dia harus melakukan perbuatan tersebut kendati pun berat. Misalnya bagi orang yang tidak terbiasa melakukan salat tahajjud di sepertiga malam, tentu ini amat berat, tetapi dia mesti melaksanakannya dan dia tekadkan sebagai suatu latihan bagi pribadinya untuk meningkatkan mutu keimanannya. Latihan-latihan yang telah dilaksanakan dengan secara baik akan menghasilkan capaian yang telah diprogramkan. Hal ini dapat disamakan latihan peperangan, latihan olah raga dan lain sebagainya.

4. Metode *Muj hadah*

Metode ini menuntut agar seseorang melakukan lebih serius dan sungguh-sungguh bila dibandingkan dengan metode terdahulu. Pada metode ini seseorang harus dapat mengetahui gerak gerik hatinya, apakah hatinya itu mengarah kepada kebaikan atau kepada kejahatan. Bila hatinya cenderung kepada kejahatan maka dia berjuang untuk mengalahkan suara tarikan kejahatan tersebut. Misalnya ketika waktu salat telah tiba, tetapi hatinya tidak tergerak untuk melaksanakannya dan timbul malasnya untuk melakukan salat, maka bisikan hati yang sedemikian itu dia tentang dan dia lawan sehingga bisikan hati untuk tidak melakukan salat tersebut menjadi sirna. Atau sebaliknya timbul dorongan dalam hati seseorang untuk melaksanakan maksiat, maka bisikan itu ditentangnya, sehingga dia tidak terjerumus kepada perbuatan maksiat.

B. Tujuan Pendidikan *Qalb dalam Al-Qur'an*

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa hawa nafsu dan setan senantiasa membujuk manusia melalui hatinya agar menyimpang dari kebenaran. Sebagai usaha membentengi hati dari rayuan keduanya, dan mensucikan hati yang sudah terbelenggu kekuasaan setan dan hawa nafsu, maka diperlukan suatu pendidikan hati (*tarbiyyah al-qul b*) meminjam istilah Ibnu Taimiyah, atau *riy'ah al-qul b* menurut istilah al-Gazali, atau *pensucian hati* menurut istilah Hamka. Ibnu Taimiyah, mengemukakan bahwa hati memerlukan

pendidikan maka ia akan tumbuh dan bertambah sampai sempurna dan murni, sebagaimana badan membutuhkan perawatan dengan makanan yang bergizi baginya. Hati akan bersih dengan menciptakan apa yang bermanfaat baginya dan menolak yang membahayakannya. Sama halnya dengan tanaman, ia akan tumbuh dengan makanan.²⁷

Demikian juga hati yang hanya cenderung kepada kejahatan harus segera diperbaiki. Mahmud Subhi menjelaskan, tak ada perbuatan yang dilakukan anggota tubuh kecuali atas tanda-tanda dari hati. Karena itu, hatilah yang harus diperbaiki, diluruskan, dan dilakukan penilaian atasnya. Hadis Nabi menyatakan, “Allah tidak memandang bentuk kalian, melainkan memandang hati dan perbuatan kalian”.²⁸ Upaya pendidikan²⁹ hati itu dilakukan agar manusia mampu menjaga fitrahnya. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa “Allah telah memberi fitrah manusia hanya untuk mencintai dan menyembah Allah. Jika fitrah itu terjaga dengan baik, maka hati akan makrifat kepada Allah, mencintainya, dan hanya menyembah kepada-Nya”.³⁰ Dapat ditambahkan bahwa ia juga akan melahirkan akhlak yang baik.³¹

²⁷Ibnu Taimiyah, *Risalah Tasauf Ibnu Taimiyah* (Cet. 1; Jakarta: Hikmah, 2002), h. 178. Jika manusia ingin mencapai derajat takwa dan muslim yang “sempurna” maka ia harus terlebih dahulu mensucikan hatinya. Ada banyak cara agar hati tetap bersih. Inilah yang sering luput dari perhatian manusia pada umumnya. Bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. Sebagaimana jasmani, ruhani juga membutuhkan makanan, yaitu spiritual. Sari pati makanan spiritual inilah yang akan melekat dalam hati. Hati bukan saja akan menjadi keras dan hitam, bahkan beku jika tidak pernah mendapatkan sentuhan dan sinaran air spiritual. Lihat Jejen Musfah, *loc. cit.*

²⁸Ahmad Mahmud Shubhi, *op. cit.*, h. 262.

²⁹Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga. Lihat Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam: Upaya Mencari Identitas dalam Era Globalisasi* (Cet. 1; Jakarta: Fikahati Aneska, 1992), h. 93.

³⁰Ibnu Taimiyah, *Risalah Tasauf Ibnu Taimiyah* (Cet. 1; Jakarta: Hikmah, 2002), h. 166.

³¹Sayyid Mahdi al-Shadr menjelaskan bahwa akhlak yang baik merupakan suasana hati yang melahirkan perilaku yang baik terhadap orang lain dengan menunjukkan wajah ceria, tutur kata yang baik, dan sikap yang lembut. Lihat Sayyid Mahdi al-Shadr, *Mengobati Penyakit Hati* (Cet. 2; Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 1.

Pendidikan hati itu harus dilakukan agar hati yang kotor menjadi bersih dan hati yang keras menjadi lembut, serta hati yang lemah menjadi kokoh. Imam Khomeini menjelaskan bahwa semua watak dan sikap jiwa dapat diperbaiki selagi jiwa itu masih hidup di alam gerak dan perubahan yang tunduk pada dimensi waktu dan pembaruan serta memiliki materi dan potensi.³² Hamka bahkan berpandangan bahwa membersihkan hati dan mensucikan hubungan dengan Tuhan merupakan kewajiban seorang muslim yang pertama dan utama. Setelah kepercayaan itu terhunjam dengan teguh dalam hati sanubari, dan telah dapat pula diamalkan dan dikerjakan, haruslah ditebarkan pula kepada yang lain. Seorang muslim tidak senang hatinya kalau hanya dia sendiri saja yang tahu, pada hal orang lain berenang dalam kesesatan dan kegelapan.³³ Hamka berpendapat bahwa seorang muslim ialah orang yang bercita-cita menjadi “*al-insān al-kāmil*”, manusia sempurna. Muslim artinya orang yang menyediakan dirinya menuruti jalan yang utama.³⁴ Adakah manusia sempurna? Menurut Hamka, ada! Yaitu manusia yang insyaf akan kekurangan lalu berusaha mencapai kesempurnaan, itulah manusia yang sempurna.³⁵

Husain Haikal Pasya, seorang intelektual Islam di Mesir yang telah berkecimpung di dalam suasana berpikir kebendaan mempergunakan rasio dengan sebebas-bebasnya, di hari mulai tuanya ia merasa bahwasanya hidup kebendaan perlu diimbangi dengan keruhanian. Maka pergilah ia mengerjakan rukun Islam kelima (haji) ke Mekah dan keluarlah bukunya yang terkenal “*fi Manzil al-Wahyi*” (di tempat wayu diturunkan). Di

³²Khomeini mengutip hadis yang diriwayatkan Muslim dari Amr bin Ash, yang menunjukkan permohonan beliau agar memiliki hati yang cenderung pada agama atau taat semata: wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, kokohkanlah hati kami pada agama-Mu untuk taat kepada-Mu. Lihat Imam Khomeini, *Memupuk Keluhuran Budi Pekerti* (Cet. 1; Jakarta: Misbah, 2004), h. 124.

³³Hamka, *Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya* (Cet. 19; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), h. 191-192.

³⁴Hamka, *Lembaga Hidup* (Cet. 11; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997), h. 187.

³⁵*Ibid*, h. 190.

pasal yang terakhir dari buku itu ditulis tentang perlunya bagi nilai hidup manusia mengimbangi hidup kebendaan dengan hidup keruhanian).³⁶

Pendidikan hati termasuk ke dalam bagian ruhani manusia. Kutipan di atas mendukung pentingnya manusia menjaga hatinya. Hamka menegaskan bahwa kalau bukan keteguhan hatinya manusia mempelajari dan mengamalkan hidup ruhani itu agaknya akan pudarlah cahaya kemurnian jiwa dari alam ini. Hidup dalam keruhanian ialah ikhtiar mengalahkan gangguan-gangguan hawa nafsu, sehingga tercapai kemajuan yang sempurna, yang dinamai oleh Shufi Abdul Kadir Jailani, "*ins n k mil*".³⁷ Metode³⁸ apa saja yang perlu dilakukan sebagai bentuk pendidikan hati (*tarbiyatul qul b*) itu? Paling tidak, ada tiga hal yang dapat dilakukan agar hati tetap terjaga kebesihannya, sehingga ia akan mudah menerima bisikan suara Ilahi dan meolak bisikan hawa nafsu dan setan, yaitu memahami Al-Qur'an, memikirkan alam, dan zikir.

1. Memahami Al-Qur'an

Firman Allah Q.S. Muhammad/47: 24.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (٢٤)

Terjemahnya:

Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?³⁹

³⁶Hamka, *Tasauf ...*, *op. cit.*, h. 16. Senada dengan Haikal, Suwito menulis bahwa selain berdampak positif, globalisasi dunia juga berdampak negatif. Di antara dampak negatif globalisasi adalah semakin banyaknya alternatif bagi ukuran akhlak manusia yang bersifat materialistik dan intelektualistik semata. Akibatnya, hal-hal yang bersifat spiritualistik cenderung diabaikan. Lihat Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Cet. 1; Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 27.

³⁷*Ibid.*, h. 17-18.

³⁸Adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; rencana kerja. Lihat Pius Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 461.

³⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 734.

Peringatan ini berupa pertanyaan yang dihadapkan kepada orang-orang yang berkuasa! Apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an lagi? Yaitu sumber amalan yang akan menimbulkan kejujuran di dalam hati? Yang akan menimbulkan keinsyafan bahwasanya selama hidup, manusia itu akan mati? Bahwasanya kekuasaan di dunia ini tidaklah akan kekal? Apabila orang sudi merenungkan Al-Qur'an, niscaya hati yang keras akan menjadi lunak. Pikiran yang keras bagai batu akan bersikap lemah lembut kepada sesama manusia. Karena di atas kekuasaan manusia ada lagi kekuasaan yang lebih tinggi, yaitu kekuasaan Allah.⁴⁰ Dalam pandangan Hamka, hati yang telah tertutup dan terkunci memang sukar buat membukanya. Selama hati itu juga diperkenalkan dengan isi Al-Qur'an, kunci-kunci itu tidak akan terbuka, malah akan tertutup terus.⁴¹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang muslim harus terbiasa membaca, merenungkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an bukan sekedar bacaan biasa, ia dapat memberi petunjuk kepada hati yang sedang bimbang, sebagai obat bagi hati yang sakit, yang dapat mengurai pikiran yang kusut. Disebutkan pula dalam Q.S. al-Zumar/39: 23.

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعُرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ
ثُمَّ تَلِينَ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ
يُضِلُّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (٢٣)

Terjemahnya:

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk

⁴⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9 (Cet. 3; Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h. 6716.

⁴¹*Ibid*. Lihat pula Q.S. al-Baqarah/2: 121.

kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.⁴²

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa apabila orang mukmin membaca Al-Qur'an yang berisi siksa, tegak bulu romanya, takut kepada Allah, tetapi apabila dibacanya ayat-ayat yang berisi kabar gembira dan pahala, lunak lembut hatinya dan hilang ketakutan yang telah dideritanya. Gemetar kulitnya apabila mereka mendengar atau membaca ayat-ayat yang menerangkan bagaimana dahsyat dan ngeri azab neraka bagi yang tidak mau melaksanakan perintah Tuhan. Orang yang beriman bertambahlah imannya dari sebab mendengar atau membaca ayat-ayat yang serupa atau berulang itu. Walaupun misalnya belum mereka paham makna dan isinya, baru mendengar bunyinya ketika dibaca saja, kalau bacaannya itu dilakukan dengan khusyuk, yang mendengarkan bertambah khusyu' pula.⁴³ Orang-orang itulah yang dibukakan hatinya menerima kebenaran, condong hatinya ke jalan yang lurus, merdu didengarnya suara Al-Qur'an dan masuk ke dalam jiwanya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tentang siksa itu membuat orang mukmin takut, karena memikirkan nasibnya di masa hidup setelah mati. Ia merasa amal-amal baiknya belum seberapa banyaknya, dan yang sedikit itupun apakah Tuhan berkenan menerimanya atau tidak. Tetapi ketika mendengar nama Tuhan, orang mukmin tenang hatinya, karena Dialah satu-satunya tempat berlindung dan memohon pertolongan baginya; ingat pula akan Rahman dan Rahim-Nya Allah itu. Harapannya semoga Tuhan berkenan memohonkan maaf atas segala kekhilafannya.

2. Memikirkan alam

Firman Allah Q.S. Q 4/50:37.

⁴²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 662.

⁴³Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: Hidayakarya Agung, 1993), h. 681.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ (٣٧)

Terjemahnya:

Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.⁴⁴

Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI menerjemahkan kata *qalbun* pada ayat di atas dengan akal.⁴⁵ Hamka dalam Tafsir al-Azhar menerjemahkan dengan hati.⁴⁶ Hal ini dapat dikatakan dua-duanya benar. *Qalbun* berarti akal, karena yang dimaksud dengan hati yaitu yang memiliki fungsi berpikir yang sama dengan fungsi akal. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh Hamka berikut ini. Ayat ini menyadarkan diri sebagai manusia agar banyak berenung memikirkan kedudukan diri sendiri di tengah-tengah percaturan alam ini. Lihat dan renungkan alam yang ada di sekeliling manusia, ingat zaman sekarang dan bandingkan dengan zaman yang lampau, bandingkan di antara yang berlaku sekarang (situasi) dan pertalian dengan keadaan sekitar manusia (kondisi). Semua yang dilihat tidak dapat dipisahkan dari kondisi dan situasinya, dari ada ruang dan waktunya. Sekarang ada di sini, dahulu belum ada dan kelak akan pergi. Apakah kesan yang dapat ditinggalkan?⁴⁷

Orang yang merasa ada hati, orang itulah yang disebut berpikir. Ada hati, artinya adalah ada inti pikiran dan ada akal budi. Apa pun yang terdengar oleh telinga, dibawa ke

⁴⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 750.

⁴⁵*Ibid.*, h. 854.

⁴⁶Hamka, *Tafsir...*, *op. cit.*, h. 6881.

⁴⁷*Ibid.*, h. 6883.

dalam hati, akan timbullah pertimbangan dan pemikiran mendalam. Dua buah panca indera aktif menyambungkan manusia dengan alam di sekelilingnya, yaitu penglihatan mata dan pendengaran telinga; keduanya dibawa ke dalam pencernaan hati. Oleh sebab itu sangatlah tercela orang yang ada hati tetapi tidak berjalan pikirannya, ada mata tetapi tidak melihat dan ada telinga tetapi tidak mendengar. Padahal penglihatan, pendengaran, dan hati itulah yang menghubungkan manusia dengan alam sekelilingnya, dan kehalusan tanggapan pendengaran, penglihatan dan hati itulah yang mempertinggi kecerdasan manusia di dunia ini. Manusia sejati ialah "Dan dia pun menyaksikan."⁴⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia yang cerdas adalah manusia yang penglihatan, pendengaran, dan hatinya, mampu menangkap pesan-pesan di balik alam ini. Cara kerjanya adalah mata dan telinga menyampaikan informasi yang ditangkapnya dari alam ke hati, dan hati mencernanya menjadi sebuah cara berpikir (paradigma) dan ilmu. Singkatnya, hati yang bisa mengambil pelajaran dan manfaat dari apa yang dilihat dan didengarnya dari alam ini. Disebutkan pula dalam Q.S. al-A'r f/7:179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (١٧٩)

Terjemahnya:

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.⁴⁹

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 233.

Bertolak dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dua makhluk Allah yang utama, pertama jin, kedua manusia, telah diberi oleh Allah hati. Dapat juga dipahami bahwa mereka telah diberi oleh Allah otak untuk berpikir. Tetapi telah disediakan buat mereka untuk menjadi isi neraka Jahannam, kalau hati itu tidak mereka gunakan untuk mengerti, berpikir, dan untuk merenung, atau untuk memahami.⁵⁰

Lafaz يَفْقَهُونَ (*yafqah n*) artinya berpikir atau berpaham. Menurut ahli bahasa, orang yang berpikir atau orang yang berpaham ialah orang yang dapat melihat yang tersirat di belakang yang tersurat. Pada ayat ini didahulukan menyebut hati dan berpaham, dari pada menyebut mata dan melihat dan telinga yang mendengar. Sebab mata dan telinga ada dua panca indera yang menjadi alat saja bagi hati untuk berhubungan ke luar diri. Apa yang dilihat oleh mata didengar oleh telinga, dibawa ke dalam hati dan dipertimbangkan.⁵¹

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa tidak berpikir untuk mencari mana yang benar, mereka hendak mencapai hakikat yang sejati, yaitu kebenaran dan keesaan Allah, sehingga bergelimanglah diri mereka dengan khurafat, kebodohan dan kehinaan. Misalnya dilihatnya beringin besar dan rindang lalu timbullah takutnya, lalu disembahnya. Sedang orang yang perhatiannya telah sampai kepada suatu titik terakhir dari pemikiran, sehingga bebas dari segala macam benda, akan naiklah martabat jiwanya ke tingkat yang tinggi. Sebab ia telah sampai kepada zat Yang Maha Kuasa, Maha Pengatur atas alam, dan bebas dari pada meminta atau memohon atau memuja atau menyembah kepada yang lain.⁵²

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hati yang digunakan untuk berpikir dan memahami akan menjadikan pemiliknya menjadi manusia sejati dan

⁵⁰Hamka, *Tafsir...*, *op. cit.*, h. 2610.

⁵¹*Ibid*

⁵²*Ibid*, h. 2611.

mengangkat derajatnya di sisi Allah. Jika tidak, maka manusia tak ubahnya seperti binatang bahkan lebih rendah, sebab hati itu tidak dapat menarik hikmah dan manfaat dari fakta-fakta yang dibawa oleh mata dan telinganya.

3. Zikir

Zikir bisa dilakukan di mana dan kapan pun, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab/33: 41.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.⁵³

Ali bin Talhah menerima ajaran dari Ibnu Abbas tentang maksud dari ayat ini, bahwa Allah bila menurunkan suatu yang wajib kepada hamba-Nya selalu ada batas waktunya, dan diberi kelapangan seketika ada uzur yang menyimpannya. Tetapi zikir tidak ada uzurnya. Zikir itu tidak diberi batas waktu. Tidak diberi uzur seseorang untuk meninggalkan zikir.⁵⁴ Zikir yang dilakukan dengan terus menerus akan menjadi sikap batin. Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran/3: 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya

⁵³Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 599. Bandingkan dengan Q.S. al-Nur/24: 37, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) membayar zakat. Mereka takut kepada suatu yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.

⁵⁴Hamka, *Tafsir...*, *op. cit.*, Jilid 8, h. 5740.

berkata) “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”⁵⁵

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang yang tidak pernah lepas Allah dari ingatannya. Zikir itu hendaklah bertali di antara sebutan dengan ingatan. Kalau menyebut nama Allah dengan mulut karena dia terlebih dahulu teringat dalam hati. Teringatlah dia sewaktu berdiri, duduk termenung atau tidur berbaring. Sesudah penglihatan atau kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, langsung ingatan kepada yang menciptakannya, karena jelaslah dengan sebab ilmu pengetahuan bahwa semuanya itu tidaklah ada yang terjadi dengan sia-sia atau secara kebetulan. Ingat atau zikir kepada Allah itu, sekali lagi bertali dengan memikirkan.⁵⁶ Hamka menjelaskan bahwa tanamkanlah dalam hati sendiri cinta kepada-Nya dengan lebih dahulu menyebut nama yang mulia itu, mudah-mudahan mulut mendidik hati, yang dinamai orang “sugesti”, mempengaruhi batin sendiri. Itulah yang disebut “zikir”.⁵⁷

Berdasarkan dari hal di atas, dapat dikatakan bahwa zikir bukan sekedar aktivitas mengingat Allah tetapi harus dilanjutkan dengan memikirkan keagungan setiap ciptaan-Nya yang tersebar di bumi dan di langit. Memang pada mulanya zikir itu diucapkan lewat mulut, tapi lama kelamaan ia akan menjadi sikap batin. Artinya, batin itu akan selalu berhubungan dengan Tuhan, dimana pun dan kapan pun. Selalu ingat Allah swt. atau zikir merupakan tanda iman yang kuat, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Ra'd/13: 28.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Hamka, *Tafsir...*, *op. cit.*, Jilid 2, h. 1033.

⁵⁷ Hamka, *Lembaga Hidup...*, *op. cit.*, h. 129. Menurut M. Arifin Ilham, hal utama yang harus dilakukan manusia adalah mensucikan hati dan jiwa (*tazkiyah al-nafs* ini adalah zikir kepada Allah. seseorang memerlukan waktu yang panjang untuk dapat menjalani kehidupan spiritual (ruhani). Untuk mencapai sesuatu tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba, melainkan melalui proses tahap demi tahap. Arifin menyebutkan lima tahap. Pertama, mendidik aspek lahir dengan ketaatan, kebaikan, dan hal-hal positif. Kedua, tobat. Ketiga, mengendalikan batin dari ego dan nafsu rendah. Keempat, menjalankan prinsip-prinsip kehidupan Islam, seperti ikhlas, istiqamah, syukur, sabar, tawakkal, dermawan, penyayang, jujur, amanah, zuhud dan tauhid. Kelima, tahap dimana hati dan fitrah telah menjadi suci dan bersih. Lihat Muhammad Arifin Ilham, *Hakikat Zikir: Jalan Taat Menuju Allah* (Cet. 3; Jakarta: Intuisi Press, 2003), h. 19-20.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.⁵⁸

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa iman menyebabkan hati senantiasa mempunyai pusat ingatan atau tujuan ingatan. Ingatan kepada Tuhan itu menimbulkan tenteram, dan dengan sendirinya hilanglah segala macam kegelisahan, pikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, keraguan dan duka cita. Ketenteraman hati adalah pokok kesehatan ruhani dan jasmani. Ragu dan gelisah adalah pangkal segala penyakit. Kalau hati telah ditumbuhi penyakit, dan tidak segera diobati dengan iman, yaitu iman yang menimbulkan zikir dan zikir menimbulkan *tuma'ninah*, maka celakalah yang akan menimpa. Puncak segala macam penyakit hati adalah kufur akan nikmat Allah.⁵⁹

Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa psikoterapi Islami hendaknya selalu membawa klien untuk ingat kepada Allah, dalam keadaan bagaimana pun ia selalu ingat kepada-Nya. Bila ia mengalami kesusahan, sifat Allah yang teringat olehnya adalah Allah Maha Penolong, Maha Penyayang dan Mahakuasa. Bila ia mendapat rahmat dan kesenangan, hatinya bersyukur kepada Allah dan lisannya mengucapkan hamdalah. Dia tidak akan congkak dan keluar dari yang dilarang Allah.⁶⁰

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang selalu berzikir kepada Allah menandakan imannya kuat. Orang semacam itu akan hidup bahagia, terhindar dari kesempitan hidup. Apa pun keadaan yang menimpanya, sehat maupun sakit, untung maupun rugi, akan ditempuhnya dengan penuh kesabaran dan kesyukuran Allah

⁵⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 341.

⁵⁹Hamka, *Tafsir...*, *op. cit.*, Jilid 5, h. 3761.

⁶⁰Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 139.

swt. memerintahkan salat agar manusia selalu mengingat-Nya, seperti firman-Nya dalam Q.S. ° h /20:14.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (١٤)

Terjemahnya:

Sungguh Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku, dan laksanakan salat untuk menyembah Aku.⁶¹

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa yang terlebih dahulu diwahyukan kepada nabi dan rasul ialah tentang Tuhan. Bahwa Tuhan itu hanya satu. Setelah mantap keyakinan yang demikian, akidah, maka datanglah perintah agar Allah itu disembah, Allah itu dihidmati dan dipuja. Karena di sanalah permulaan untuk menguatkan jiwa bagi Musa sebagai seorang Rasul Allah, kemudian itu hendaklah didirikan salat untuk menjadikan diri selalu ingat kepada Allah swt. Adanya perintah mengerjakan salat ialah supaya ingat kepada Allah tetap ada.⁶² Orang beriman harus mengerjakan salat lima waktu agar hatinya terbiasa mengingat Allah swt., jika tidak, Allah akan jauh dari hatinya, sehingga mudah bagi hawa nafsu dan setan untuk menjerumuskannya ke jalan yang tidak benar. Dengan mengingat Allah swt., itu hendaknya manusia merasa rendah dan lemah, tidak sombong, di hadapannya. Firman Allah Q.S. al-Had d/57:16.

⁶¹Departemen Agama RI, h. 432.

⁶²Hamka, *Tafsir ...*, op. cit., Jilid 6, h. 4402. Salat tidak sekedar supaya kita ingat Allah swt. tetapi juga untuk doa atau memohon kepada-Nya. Menurut M. Quraish Shihab, salat berintikan doa, bahkan itulah arti harfiahnya. Doa adalah keinginan yang dimohonkan kepada Allah swt. Jika anda berdoa atau memohon, maka anda harus merasakan kelemahan dan kebutuhan anda di hadapan siapa yang kepadanya anda bermohon. Hal ini harus dibuktikan dalam ucapan dan sikap. Kalau demikian wajarkah manusia bermuka dua (ria) ketika menghadap Allah? yang demikian ini tidak menghayati salatnya lagi lalai dari tujuannya. Lihat M. Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Cet. 9; Bandung: Mizan, 1997), h. 160.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (١٦)

Terjemahnya:

Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khuyuuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik.⁶³

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa sesudah mengakui diri beriman, hendaklah terbukti pada sikap hidup sendiri. Terutama bahwa orang yang beriman itu hati mereka selalu khuyu' kepada Allah. khuyu' artinya hati yang rendah dan tunduk kepada Tuhan, yang insaf akan kerendahan dan kelemahan diri berhadapan dengan kekuasaan Allah.⁶⁴ Kamal Muhammad Isa mengatakan bahwa insan yang saleh adalah insan yang beriman, memiliki akidah, dan hatinya tidak pernah lalai dari mengingat Tuhannya.⁶⁵ Iman itu harus dibuktikan dengan hati yang selalu tertuju kepada Allah, sekaligus menyadari kekuasaan dan kebesaran-Nya, dan menganggap diri sangat membutuhkan pertolongan dan kasih sayang-Nya. Zikir mampu menjadi penyelamat manusia dari rayuan setan, seperti tersebut dalam Q.S. al-A'raf/7: 201.

⁶³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 787.

⁶⁴Hamka, *Tafsir...*, *op. cit.*, Jilid 9, h. 7179.

⁶⁵Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, terj. Chairul Halim (Cet. 1; Jakarta: Fikahati Aneska, 1994), h. 46. Ary Ginanjar menyebutnya dengan manusia digital adalah manusia yang hanya mengenal angka nol dan satu dalam prinsip hidup. Angka nol adalah lambang kesucian hati dan pikiran, sedangkan angka satu adalah lambang Tuhan, atau hanya berprinsip kepada Dia Yang Maha Esa. Dengan kata lain: 1 (0) il ha ill Allah (1). Lihat Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Cet. 2; Jakarta: Arga, 2003), h. xxvi. dalam Kitab al-Tauhid berulang kali Maturidi menegaskan bahwa, hati adalah tempat (mawdi') iman. Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid* (Perpustakaan Universitas Cambridge, Ms. Add. 3651, Vol. 387. Sebagaimana dikutip Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam* (Cet. 1; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 148.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (٢٠١)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).⁶⁶

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang yang beriman selalu membentengi diri dari takwa, yaitu selalu memelihara hubungan baiknya dengan Allah dan selalu pula awas, tetapi sekali-kali tentu terlalai, sebab mereka adalah manusia. Di saat terlalai sedikit, setan pun mencoba mengganggu, walaupun mereka orang yang bertakwa. Tiap-tiap orang merasai perjuangan dengan setan itu setiap hari, setiap saat. Sebab soal-soal yang dihadapi manusia di dalam hidup itu terlalu aneka warna⁶⁷. Cobalah perhatikan Q.S. al-A'r f/7: 27, dikatakan bahwa dia dan golongannya melihat kamu, sedang kamu tidak melihat mereka. Tetapi meskipun dia tidak kelihatan oleh mata, tetapi pengaruhnya itu terasa kalau dia telah masuk. Sedang di dalam salat, dia mencoba juga mengganggu manusia. Jerat yang dipasang setan siang dan malam, menurut Ibnu Abbas tidak kurang dari 700 macam.⁶⁸

Wahid Abdussalam Bali, mengatakan bahwa setan tidak akan masuk kecuali pada orang yang hatinya kosong dari zikir, ketakwaan, keikhlasan dan keyakinan. Pada orang yang demikian, ketika setan memasukkan bisikannya, ia mendapat tempat yang kosong, sehingga bisikannya itu tetap tinggal di dalamnya, demikian sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair; "Aku didatangi oleh nafsunya, lalu membentur hati yang kosong sehingga tetap tinggal".⁶⁹

⁶⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 237.

⁶⁷Hamka, *Tafsir...*, *op. cit.*, Jilid 5, h. 2665.

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹Wahid Abdussalam Bali, *Strategi Setan Merusak Hati Manusia* (Jakarta: Fikahati, 2002), h. 17.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia akan digoda setan. Orang yang selalu berzikir, ketika datang bisikan setan kepadanya, akan segera mengingat Tuhannya, karena memang demikianlah kebiasaannya sehingga ia menolaknya. Tapi orang yang jarang berzikir, akan tidak mudah mengingat Tuhannya pada saat setan membujuknya. M. Usman Najati, menjelaskan bahwa pengulangan mengingat Allah akan membentuk suatu kebiasaan pada seseorang berzikir dan bertasbih kepada-Nya. Sekiranya kebiasaan ini menjadi tetap dan stabil dalam perilakunya, maka Allah akan selalu hadir di dalam *qalb* mereka dan dalam setiap saat dari denyut-denyut kehidupannya, dan semua itu keluar darinya tanpa usaha keras serta sulit.⁷⁰

Mengenai bagaimana kedudukan manusia yang selalu berzikir dengan yang tidak dilukiskan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بَرِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بَرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ (رواه البخاري باب فَضْلِ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ)

Artinya:

Muhammad bin al-Al ' telah menceritakan pada kami bahwa Abu Usamah telah menceritakan pada kami dari Abi Burdah dari Abi Musa al-Asy'ari yang diriwayatkan Allah. Ia pernah bersabda perumpamaan orang yang berzikir dengan orang yang tidak berzikir, adalah seperti orang hidup dengan orang mati.⁷¹

Itulah sebabnya Rasulullah mengajarkan kepada beberapa sahabatnya doa yang akan dibaca untuk memperkuat hati dan agar dibukakan dan dimudahkan Tuhan dalam mengingat Dia yaitu:

⁷⁰M. Usman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, h. 236.

⁷¹Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary bi Syarh Sahih al-Bukhari* Juz XI, (Cet. 1; Cairo: Dar al-Hadis, 1998), h. 245. Lihat juga Sahih Bukhari No. 6407 Bab tentang Keutamaan Zikir Kepada Allah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقَرِّي حَدَّثَنَا حَيَّوَةُ بْنُ شَرِيحٍ قَالَ سَمِعْتُ عَقَبَةَ بْنَ مُسْلِمٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَبْلِيُّ عَنْ الصُّنَابَجِيِّ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ يَا مُعَاذُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ فَقَالَ أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدْعُنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحَسَنِ عِبَادَتِكَ (رواه أبو داود في الإستغفار)

Artinya:

Abdullah bin Umar bin Maisarah telah menceritakan pada kami bahwa Abdullah bin Yazid al-Muqri' telah menceritakan kepada kami bahwa Hayuah bin Syuraih telah menceritakan pada kami, ia berkata aku pernah mendengar Uqbah bin Muslim berkata Abu Abdurrahman al-Huyuli menceritakan padaku dari al-Sunaibihy dari Muaz bin Jabal, demi Allah sesungguhnya aku mencintaimu, lalu beliau berkata wahai Muaz, aku berpesan padamu janganlah sekali-kali engkau alpa mengucapkan pada penghujung tiap salat "Ya Allah! Bantulah aku atas melakukan zikir (ingat kepada Engkau) dan bersyukur kepada Engkau dan melakukan sebaik-baik ibadah kepada Engkau".⁷²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga metode pendidikan hati tersebut harus selalu dijalankan oleh manusia. Dengan demikian insya Allah manusia akan mampu menjalankan fungsi mata, telinga dan hatinya dengan baik, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur.⁷³

⁷²Sunan Abi Daud, Bab fil Istigfar, Juz I, Hadis No. 1524, h. 561 dan Musnad Ahmad, Juz 36, h. 429.

⁷³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 375.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa manusia diciptakan Allah ke dunia, lalu diberi pendengaran, sehingga tidak tuli, dan diberi alat penglihatan, sehingga tidak buta, diberi pula hati agar mempertimbangkan apa yang didengar dan apa yang dilihat, adalah nikmat yang paling besar yang dianugerahkan Allah dalam hidup ini. Sebab manusia itu adalah pemikul tugas berat, yaitu menjadi khalifah di bumi.⁷⁴ Hamka menjelaskan ayat ini bahwa bersyukur ialah dengan mempergunakan nikmat-nikmat Allah itu di dunia ini dengan sebaik-baiknya, sehingga manusia dapat dikatakan menjadi manusia yang berarti. Bersyukur artinya ialah berterima kasih dan lawan dari syukur adalah kufur, tidak mengenal budi.⁷⁵ Oleh karena itu menurut Hamka, manusia harus sering mengingat balasan dari setiap amalnya, sebab hidup ini tidak hanya di dunia saja. Hidup ini terbagi dua, yaitu dunia dan akhirat. Hidup di dunia ini hanya sebentar, tetapi hidup yang sebentar itu dapat diisi sehingga lebih panjang mutu isinya dari pada bilangan tahun umur itu sendiri. Karena di belakang hidup di dunia ada lagi hidup di akhirat yang kekal, yang lebih bahagia buat orang-orang taat dan lebih sengsara buat orang yang durhaka⁷⁶. Dengan kata lain, manusia sering berbuat salah karena sering lupa akibat atau balasan yang akan menyimpannya di kehidupan setelah mati.

Dari pemaparan di atas, juga dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan hati yang dijelaskan Hamka itu cenderung bercorak tasauf yaitu bahwa sebuah metode yang berusaha mengasah aspek hati manusia melalui jalan spiritual (memikirkan alam, membaca Al-Qur'an, dan zikir). Semua itu dilakukan secara rutin sehingga hati akan mudah menerima bisikan Ilahi, sebaliknya akan sulit dalam menerima bisikan setan dan hawa nafsu.

⁷⁴Hamka, *Tafsir...*, *op. cit.*, h. 3942.

⁷⁵*Ibid.*, h. 3943.

⁷⁶Hamka, *Dari Hati ke Hati: Tentang Agama, Sosial-Budaya, dan Politik*, (Cet. 1: Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 18.

C. *Sarana Pendidikan Qalb dalam Al-Qur'an*

Wasilah (sarana) untuk mendidik hati tidak boleh keluar dari patokan-patokan syariat Islam yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Seluruh wasilah pendidikan *qalb* adalah beragam ibadah dan amal-amal salih yang telah disyariatkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Manusia tidak diperbolehkan membuat wasilah baru dalam pendidikan *qalb*, apalagi menyimpang dari kedua sumber hukum Islam yakni Al-Qur'an dan hadis. Misalnya seperti yang dilakukan oleh sebahagian umat Islam dimana dalam mendidik hati, mereka melakukan puasa terus menerus sehari semalam/*wishal* sambil membaca mantra. Di samping itu ada pula yang mensyariatkan mandi di tengah malam atau berendam di sungai selama beberapa waktu tertentu yang dimaksudkan untuk mensucikan hati mereka. Cara-cara seperti ini jelas tidak dibenarkan dalam syariat Islam, sebab telah ditemukan dalil baik di dalam Al-Qur'an maupun hadis yang menerangkan untuk berbuat demikian. Oleh karena itu, orang yang hendak merancang tujuan tentu dia akan menyiapkan pula sarannya. Dalam analogi yang sama Allah swt. telah menyediakan berbagai macam sarana pendidikan *qalb*, dan Rasulullah saw. pun telah menjelaskan secara detail kepada umatnya agar mereka dapat mencapai tujuan yang dimaksud. Olehnya itu dengan berpijak pada pembahasan sebelumnya, penulis menekankan bahwa konsep pendidikan *qalb* tidak memiliki amalan-amalan khusus selain ajaran agama Islam itu sendiri.⁷⁷ Rangkaian ibadah yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya telah memuat asas-asas pendidikan *qalb*. Bahkan dapat dikatakan bahwa inti dari berbagai ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya merupakan sarana-sarana pendidikan *qalb*. Ulasan berikut ini, penulis mengetengahkan beberapa sarana yang dapat mengantarkan seseorang dalam mendidik *qalb*, yaitu:

⁷⁷Hal demikian dipahami berdasarkan pernyataan Syeikh Salim ibn 'Ied al-Hilali dalam *Manhaj al-Anbiy 'fi Tazkiyah al-Nuf s* (Cet. 1; Saudi Arabia: Dar Ibnu 'Affan, 1992), h. 59.

1. Merealisasikan ajaran tauhid

Merealisasikan ajaran tauhid termasuk hal penting dalam mendidik *qalb* seseorang. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan dalam Q.S. Fūṣilat/41: 6-7.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ
وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ (٦) الَّذِينَ لَا يَأْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (٧)

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka inkar terhadap kehidupan akhirat.”⁷⁸

Ibnu Abbas menjelaskan makna zakat pada ayat tersebut dengan pemaknaan tauhid. Yaitu mengikrarkan syahadat *L il ha illall h*, sebab dengan mengikrarkan kalimat itu akan mendidik *qalb* karena kandungannya adalah mengikis habis dan mengosongkan dari lubuk hati segala bentuk peribadatan kepada Tuhan yang batil. Maksudnya, untuk mendidik *qalb* manusia dari segala bentuk kotoran syirik, lalu menetapkan Allah swt. sebagai satu-satunya zat yang berhak diibadahi dan disembah.⁷⁹

Kesadaran diri terhadap kebenaran adalah pangkal kemuliaan dan induk moralitas yang luhur. Pangkal hikmah adalah makrifah (pengenalan), menyembah, dan takut kepada Allah semata. Tak ada kebenaran yang lebih besar dan lebih jelas menurut orang yang berakal, selain kebenaran dari Allah swt. Oleh karena itu menyekutukan Allah merupakan tindakan kotor lagi najis sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam Q.S. al-Taubah/9: 28.

⁷⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 684.

⁷⁹Ali al-Sabuni, *Shifwah al-Taf sir*, Jilid III, (t.d.), h. 116.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ... (٢٨)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis ...⁸⁰

Al-Qur'an mengungkapkan bahwa ruh orang-orang musyrik itu najis, dan jiwa mereka pun kotor. Ruh dan jiwa mereka itu menjadi ukuran penilaian seberapa bagus kualitas manusia. Olehnya itu manusia yang melakukan kesyirikan adalah najis, hal ini disebabkan karena mereka telah melenceng dari ajaran tauhid yang telah disampaikan. Muhammad Nasiruddin al-Bani dalam *al-Tauhid Awwalan ya Duah al-Islam* mengemukakan; apabila seorang muslim mengucapkan kalimat tauhid *la ilha illallah* dengan lisannya maka dia harus menyertakannya dengan pengetahuan terhadap kalimat tersebut secara ringkas, kemudian secara rinci. Sehingga apabila dia mengetahui, membenarkan, dan beriman maka dia layak untuk mendapatkan keutamaan-keutamaan sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis, yaitu: barangsiapa mati dan dia bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah maka dia akan masuk surga.⁸¹ Dari uraian ini diketahui bahwa dengan merealisasikan segala bentuk konsekuensi dari kalimat tauhid, berupa penyempurnaan amal-amal salih dan meninggalkan segala bentuk maksiat dan kesyirikan, menyebabkan pelakunya selamat dari kekekalan di neraka dan membuatnya masuk ke dalam surga. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa seseorang dapat mendidik *qalb* (hati) nya melalui pemurnian tauhid kepada Allah swt. dan ini merupakan sarana pertama dan utama dalam pembentukan *tazkiyah al-nafs* pada manusia. Tanpa tauhid seseorang tidak akan dapat mendidik *qalb* (hati) nya. Sebab tauhid adalah suci sedangkan syirik adalah kotoran dan najis, dua hal yang kontradiktif mustahil untuk bersatu.

⁸⁰ *Ibid*, h. 258.

⁸¹ *Hadis/ Sahih* diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/236), Ibnu Hibban (4) dalam al-Zawa'id dan hadis ini disahihkan oleh Syeikh al-Bani dalam al-Sahih (3355), Lihat Muhammad Nashiruddin al-Bani, *al-Tauhid Awwalan ya Duah al-Islam*, (Riyadh: Dar al-Fadhilah, 1420 H.), h. 24.

2. Menegakkan salat

Dalam Al-Qur'an senantiasa disebut dengan "*Iq mah al-sal h*" maka yang dituntut dari seseorang hamba adalah menegakkan salat bukan hanya sekedar melaksanakannya. Kewajiban salat 5 kali sehari semalam yaitu dengan menegakkan sesuai rukun dan syaratnya. Jika hal ini diabaikan maka salatnya dianggap tidak ada (tidak sah) sebagaimana seorang pernah diperintahkan oleh Rasulullah saw. untuk mengulangi salatnya karena tidak *tuma'ninah* yang merupakan salah satu dari rukun salat. Rasulullah saw. bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ فَجَاءَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ فَصَلَّى ثُمَّ سَلَّمَ فَقَالَ وَعَلَيْكَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ قَالَ فِي الثَّلَاثَةِ فَأَعْلَمَنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ وَاقْرَأْ بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئَنَ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ حَتَّى تَعْتَدَلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئَنَ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ وَتَطْمِئَنَ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئَنَ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا (رواه البخاري و مسلم)⁸²

Artinya:

Ishak bin Manshur menceritakan padaku bahwa Abu Usamah telah menceritakan pada kami, sesungguhnya Ubaidillah bin Umar telah menceritakan pada kami dari Said bin Abi Said dari Abi Hurairah bahwasanya seorang laki-laki pernah masuk masjid dan langsung salat, sementara Rasulullah berada di bagian pinggir masjid kemudian ia mendatangi lelaki tersebut dan menyapanya. Ia berkata kembalilah salat karena sesungguhnya engkau belum salat maka (lelaki itu) kembali salat kemudian ia salam, lalu Nabi berkata anda harus kembali salat sebab anda belum

⁸²HR. Bukhari Muslim.

salat. Pada kali ketiga lelaki tersebut berkata kalau begitu ajari aku. Nabi berkata apabila anda melaksanakan salat sempurnakanlah wudhu kemudian menghadaplah kiblat lalu takbir. Selanjutnya bacalah surah apa yang mudah bagimu kemudian rukuklah hingga anda merasa tenang dalam rukuk kemudian angkatlah kepalamu sampai anda berdiri tegak kemudian sujudlah sampai anda merasa tenang dalam sujud kemudian bangunlah sampai anda tegak dan tenang dalam duduk kemudian sujudlah sampai anda merasa tenang dalam sujud kemudian bangkitlah sampai anda tegak berdiri dan lakukanlah seperti itu tiap salatmu.

Jadi orang yang tidak melaksanakan rukun-rukun salat maka tidak sah ibadah salat yang dikerjakannya. Salat merupakan realisasi tauhid yang paling utama, sebab salat dapat mendidik *qalb* manusia dari segala kotoran dosa dan maksiat. Rasulullah saw. telah menjelaskan hal tersebut dalam sebuah hadisnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah r.a. bahwa saya mendengar Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثٍ بَكْرٌ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بَابَ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطَايَا (رواه البخاري و مسلم)⁸³.

Artinya:

Bagaimana menurut kalian kalau sebuah sungai ada di depan pintu rumah salah seorang di antara kalian, dan dia mandi di dalamnya lima kali dalam sehari, apakah menurut kalian masih ada kotoran yang menempel pada tubuhnya?. Mereka (para sahabat) menjawab: tentu tidak ada. Lalu Rasulullah bersabda: demikian halnya dengan salat lima waktu, yang dengannya Allah membersihkan dosa-dosa yang telah diperbuatnya.

Dari hadis di atas, tampak sekali bahwa misi utama penegakan salat adalah mendidik *qalb*. Maksudnya dengan salat yang benar (sesuai sunnah), ikhlas dan khusyu' menyebabkan jiwa menjadi bersih, hal ini sebagaimana yang telah digambarkan Rasulullah

⁸³HR. Bukhari Muslim

saw. seperti mandi dalam sungai 5 kali dalam sehari semalam. Sebuah perumpamaan terhapusnya kotoran-kotoran dosa yang melekat pada *qalb* manusia. Oleh karena itu tidak dapat dibayangkan kalau ibadah salat itu ditambah dengan salat sunnah.

Syekh Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi dalam *Mukhtashar Minhaj al-Qasidin* menjelaskan; ketahuilah bahwa mendirikan salat dengan memenuhi syarat-syaratnya.⁸⁴ Dapat mensucikan *qalb* (hati) dari noda karat dan mendatangkan cahaya di dalamnya, sehingga dengan cara ini keagungan yang disembah bisa tampak dan rahasia-rahasianya bisa dilihat yang mungkin tidak bisa dinalar kecuali orang-orang yang berilmu.⁸⁵ Atas dasar pada pendapat tersebut, diketahui bahwa salat merupakan sarana yang dapat digunakan dalam mendidik *qalb* dari segala bentuk penyakit-penyakit *qalb*.

3. Menunaikan zakat

Menunaikan zakat di sini adalah salah satu rukun Islam, yakni merupakan ibadah yang senantiasa/sering diikutkan dengan ibadah salat dalam hal ini menunjukkan keutamaannya. Seperti perkataan para ulama yang menunjukkan bahwa keutamaan berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu ibadah yang paling afdhal, karena senantiasa diikutkan dengan perintah ibadah kepada Allah. baik yang menunjukkan demikian dari dalil Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Isra'/17: 23, Q.S. al-Baqarah/2: 83, Q.S. al-Nis'/4: 36, dan Q.S. Luqman/31: 14, maupun hadis Nabi saw. seperti rida Allah terletak pada rida kedua orang tua. Dengan kaidah yang sama diberlakukan pula dalam masalah zakat, bahkan sebagian para ulama mengkafirkan orang yang meninggalkan zakat. Sebagaimana dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa dengan berzakat

⁸⁴Dalam kitab tersebut disebutkan ada tiga syarat-syaratnya, yaitu: a) menghadirkan hati dalam salat, b) memahami makna-makna ucapannya, dan c) mengagungkan Allah dan takut kepada-Nya. Lihat Syekh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhaj al-Qasidin*, terj. Kathur Suhardi, *Minhaj al-Qasidin Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), h. 29-31.

⁸⁵*Ibid.*, h. 32.

dapat membersihkan dan mensucikan manusia dari sifat kekikiran. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Taubah/9:103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا (١٠٣)

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, ...⁸⁶

Dengan demikian, orang yang mengeluarkan zakat berarti telah membersihkan/mensucikan hartanya dari hal yang diharamkan oleh Allah swt. sekaligus membersihkan hati dan jiwanya dari kecintaan duniawi (sifat kikir) yang menghalangi cintanya kepada Allah. dalam hal ini Achmad Mubarak menjelaskan; Al-Qur'an telah mengisyaratkan perlunya campur tangan kekuasaan untuk melakukan perlawanan terhadap sifat kikir manusia, dalam bentuk perintah mengambil zakat bagi yang sudah berkewajiban seperti yang dipaparkan dalam ayat tersebut. Al-Qur'an sangat konsisten dalam menganjurkan pengeluaran harta, baik yang diwajibkan (zakat) maupun yang dianjurkan (sedekah) sampai *nafs* yang telah tercemar dapat menjadi *nafs zakiyyah*. Apa yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Siddiq kepada bilal. Secara khusus, zakat fitrah merupakan bentuk pensucian jiwa orang yang berpuasa dari perkataan dan perbuatan yang tidak berguna, serta hal-hal yang tidak senonoh. Karena itu dipahami bahwa dengan menginfakkan harta (zakat) untuk mencari keridaan Allah merupakan sarana untuk mendidik *qalb*, mensucikan, mengembangkan dan membenahi jiwa. Mengenai masalah ini, Allah swt. pertegas dalam Q.S. al-Lail/92:17-21.

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى (١٧) الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى (١٨) وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى (١٩) إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى (٢٠) وَلَسَوْفَ يَرْضَى (٢١)

⁸⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 273.

Terjemahnya:

Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya) dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna).⁸⁷

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa sangat disayangkan, banyak orang yang tidak memperhatikan masalah zakat hartanya yang disangka kewajibannya hanya pada bulan Ramadan saja. Padahal zakat itu terlebih dahulu dihitung *haul*, *nisab*, dan peraturan lainnya. Masalah zakat ini sering diremehkan padahal dengan menunaikan zakat memiliki banyak keutamaan bagi pelakunya, di antaranya adalah untuk mensucikan dari kekikiran terhadap harta bendanya sebagaimana yang ditegaskan dalam Q.S. al-Taubah/9: 103 di atas. Zakat intinya adalah pembersihan harta dan pembersihan jiwa. Pembersihan harta maksudnya adanya tersimpan milik orang lain dalam harta seseorang apabila telah sampai nisab (ukurannya), *haul* (masanya), untuk itu harus dikeluarkan. Apabila tidak dikeluarkan maka dia telah memakan hak orang lain yang tersimpan dalam hartanya. Pembersihan batin adalah membersihkan seseorang dari sikap kikir, rakus dan tamak.

4. Berpuasa sebagai sarana mendidik *qalb*

Puasa sebagai sarana mendidik *qalb*. Hakikat puasa yang paling urgen ialah berada pada aspek *tazkiyah al-nafs*. Dalam Q.S. al-Baqarah/2:183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

Terjemahnya:

⁸⁷ *Ibid*, h. 899.

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.⁸⁸

Dalam ayat tersebut, disebutkan bahwa orang yang terdahulu juga diwajibkan berpuasa. Dan pada dasarnya puasa yang disyariatkan adalah puasa seluruh anggota badan, yakni menahan dari segala maksiat. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبِّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَرَبِّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ (ابن ماجه باب مَا جَاءَ فِي الْغِيَةِ وَالرَّفَثِ لِلصَّائِمِ)⁸⁹

Artinya:

Amr bin R fi' telah menceritakan pada kami dari Usamah bin Yazid dari Said bin al-Maqbiri dari Abi Hurairah berkata Rasulullah saw. pernah bersabda: boleh jadi ada orang yang berpuasa tidak mendapatkan pahala apa-apa dari puasanya selain lapar, dan boleh jadi ada orang yang menghidupkan malam Ramadan, ia tidak mendapatkan pahala apa-apa dari ibadahnya selain begadang.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dikemukakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ ، أَنَّ ابْنَ وَهْبٍ أَخْبَرَهُمْ ، وَأَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ ، عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ عَمِّهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشَّرْبِ ، إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ ».⁹⁰

Artinya:

⁸⁸*Ibid.*, h. 34.

⁸⁹HR. al-Tabrani dalam *Mu'jam al-Kabir* dan disahihkan oleh Syeikh al-Bani.

⁹⁰HR. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, dikutip oleh Muhammad Yusran Ansar dalam *Syarah/Matn Hadis 'Arba'in al-Nawawiyah* (Jakarta: Nizhom, t. th.), h. 49.

Muhammad bin Abdullah bin Abd al-Hakam memberitahukan padaku bahwa Ibnu Wahab telah memberitahukan mereka sesungguhnya Anas bin 'Iyadh memberitahukan aku dari Harits bin Abdul Rahman dari pamannya dari Abi Hurairah ia telah berkata: Rasulullah saw. pernah bersabda bukanlah puasa itu hanya menahan dari makanan dan minuman, tetapi puasa yang sesungguhnya adalah menahan dari perkataan yang sia-sia dan keji.

Syeikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisi memaparkan bahwa puasa merupakan salah satu sebab pemberian ampunan, pembebasan dari api neraka, dan sarana untuk menundukkan musuh Allah, dan juga sebagai sarana untuk mendidik *qalb*. Karena sarana untuk mendidik *qalb* dan sarana yang dipergunakan musuh adalah syahwat, dan syahwat bisa menjadi kuat karena makanan dan minuman. Selagi lahan syahwat tetap subur maka setan dapat bebas berkeliaran di tempat gembalaan yang subur itu. Tetapi jika syahwat ditinggalkan maka jalan ke sana juga menjadi sempit. Di samping itu, puasa dapat menindas dan memenjarakan hawa nafsu, sehingga jiwa benar-benar tenang dan tenteram.⁹¹

Di antara adab puasa secara khusus adalah menahan pandangan mata, menjaga lidah dari ucapan-ucapan yang diharamkan dan dimakruhkan atau dari ucapan yang tidak bermanfaat, serta menjaga seluruh anggota badan. Kesemua ini menunjukkan betapa *tazkiyah al-nafs* benar-benar mewarnai dalam ibadah puasa, sehingga dengan ibadah ini menjadi sarana seorang dalam men *tazkiyah* jiwanya. Unsur pendidikan batin yang paling berkesan dalam pendidikan ibadah puasa adalah pengendalian diri dari hawa nafsu.⁹² Puasa mendidik seseorang untuk dapat menunda menikmati kelezatan yang ada di hadapannya pada saat tertentu tidak boleh dimakan dan diminum. Ini mengisyaratkan bahwa seseorang mesti mampu menunda kelezatan dan kesenangan yang ada di dunia ini kalau tidak halal. Selain dari itu ibadah ini mempunyai implikasi yang besar terhadap

⁹¹Syeikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisi, *op. cit.*, h. 45.

⁹²Haidar Putra Daulay, *Qalbun Sal m, Jalan Menuju Pencerahan Ruhani* (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 108.

perilaku seseorang, sebab berbagai hal dalam berpuasa itu turut pula dipuaskan yang hal ini sangat berpengaruh besar terhadap peningkatan derajat batin seseorang.

5. Menjaga amalan-amalan hati

Amalan-amalan hati seperti yang dikemukakan Sa'id ibn Muhammad Daib Hawwa dalam *al-Mustakhlas fi Tazkiyah al-Anfus* yaitu: tauhid, ikhlas, jujur, zuhud, tawakal, cinta, takut, dan harap, *mur qabah* dan *musy hadah*, sabar, rida, tunduk, patuh dan lain-lain.⁹³ Tetapi perlu diketahui bahwa amalan hati jauh lebih utama dari pada amalan lahiriah, karena amalan lahiriah adalah cerminan hati, kalau hatinya bersih akan menampilkan amalan-amalan yang bersih dan begitu pula jika hatinya kotor akan menampilkan amalan-amalan yang kotor.

Mengacu pada pemaparan sebelumnya, penulis berasumsi bahwa kalau diteliti lagi masih banyak ibadah dalam syariat Islam yang muara akhirnya adalah mendidik *qalb*. Oleh karena itu dengan mengikuti apa yang diajarkan oleh syariat, niscaya seseorang mampu membentuk *tazkiyah al-nafs*nya. Misalnya; para sahabat Rasulullah saw. mereka adalah generasi yang paling dekat dengan zaman kenabian dan masih bersih pemahaman agamanya, mereka memiliki jiwa yang suci lantaran berittiba' pada sunah Rasul tanpa menciptakan sarana-sarana baru dalam *tazkiyah al-nafs*. Dengan demikian, seorang muslim seyogyanya berupaya semaksimal mungkin untuk menggapai masalah *tazkiyah al-nafs* dari serangkaian ibadah yang dikerjakannya. Maksudnya, ibadah apapun yang dilakukan tidak hanya menjadi gerak-gerik fisik yang kosong dari ruh keimanan dan *taqarrub* kepada Allah swt. Akan tetapi, ibadah yang dikerjakan hendaknya selalu bernuansa pada nilai pembersihan atau pensucian jiwa.

⁹³Said ibn Muhammad Daib Hawwa, *al-Mustakhlas fi Tazkiyah al-Anfus* (Cet. 1; Mesir: Dar al-Salam, t.th), terj. Aunur Rafiq, *Intisari Ihya Ulumuddin al-Gazali, Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyah al-Nuf s Terpadu* (Cet. 11; Jakarta: Rabbani Press, 2005), h. 315-397.

D. *Penyakit Qalb dan Solusi Penyembuhannya dalam Al-Qur'an*

Sesungguhnya penyakit-penyakit hati diserahkan kepada-Nya. Allah swt. yang menguasainya dan bertindak apa saja yang Dia kehendaki terhadapnya. Sebagaimana dalam QS. al-Anf 1/8:24.

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ (٢٤)

Terjemahnya:

“... dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya
....”⁹⁴

Dengan demikian, Allah swt. lebih menguasai hati para hamba-Nya dari pada mereka sendiri dan Dia Allah swt. menghalangi mereka menguasainya, sehingga Dia sendiri yang mengaturnya, dan membolak-balikkan semau-Nya. Dia meletakkan hidayah dan menghiaskan iman di dalamnya. Dia menurunkan sakinah di dalamnya dan memberikan ketentraman. Dia meneguhkannya agar pemiliknya termasuk orang yang beriman.

Hati yang sakit masih lebih ringan dari pada hati yang keras membatu. Hati yang sakit adalah hati yang berpindah-pindah dari kondisi yang lembut, dan kondisi yang keras. Terkadang, hati itu naik derajatnya dan terkadang derajat hati itu menurun. Dalam hati terdapat dua materi, 1) materi iman, 2) materi kafir. Bila hati didominasi oleh kondisi yang sehat, ia akan lebih dekat dengan hati yang lembut, bersih dan bercahaya. Akan tetapi, jika hati didominasi oleh penyakitnya, ia akan menjadi hati yang mati lagi keras. Pada hakikatnya setan hanya menyerang hati yang sedang sakit. Karena jika hati sudah mati dan mengeras, setan tidak akan lagi berhasrat untuk mendekatinya. Ia juga tidak mampu

⁹⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 243.

mendekati hati yang hidup. Karena bila setan mendekatinya, ia akan terbakar. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit hati jauh berbahaya dari pada penyakit tubuh. Baik secara kuantitas ataupun secara kualitas. Sebagaimana diketahui, suatu penyakit memiliki rentang waktu yang berbeda-beda, mulai dari sakit sesaat sampai sakit bulanan, hingga sakit yang tidak bisa hilang kecuali jika penderitanya mengalami kematian.

1. Penyakit *Qalb*

a. *Riya*

Alangkah beruntungnya orang-orang yang tidak disiksa oleh kerinduan untuk dipuji dan dihormati orang lain. Kalau mau jujur, orang akan sengsara karena terlalu banyak memikirkan penilaian orang lain. Jika perkara duniawi dan ukhrawi (akhirat) dilakukan hanya untuk mendapat pujian, penghormatan, dan penilaian manusia maka sesungguhnya manusia telah diserang penyakit riya. Penyakit riya, merupakan perilaku terkeji ketika seseorang melakukan ritual ibadah hanya untuk memperoleh tempat di hati orang lain. Rasulullah saw. mengibaratkan perilaku ini seperti “syirik kecil”. Beliau bersabda, “Aku tidak khawatir seandainya kalian akan menyembah matahari, bintang-bintang, bulan. Tetapi aku lebih khawatir kalian beribadah bukan karena Allah, melainkan karena riya.” Beliau menambahkan, “apa yang paling aku takutkan pada umatku adalah melakukan berbagai hal bukan semata-mata karena Allah.”⁹⁵ Imam Mawlid menggarisbawahi tiga tanda riya.⁹⁶ Akar sumber riya adalah keinginan, yakni menginginkan sesuatu dari sebuah

⁹⁵Hamza Yusuf, *Hatiku Surgaku Terapi Jitu Membersihkan Hati dari Sifat-Sifat yang Tidak Disukai Allah* (Cet.1; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 84.

⁹⁶Pertama dan kedua adalah kemalasan dan kurangnya perbuatan yang semata-mata karena Allah swt. ketika seseorang sendirian dan jauh dari pandangan orang lain. Ketika sendirian, seseorang menjadi lesu, tak ada gairah (tak ada keinginan) untuk melakukan berbagai ibadah, misalnya membaca Al-Qur'an di rumah, tetapi ketika banyak orang, seperti di masjid, dia bergairah untuk melafalkan dengan suara merdu. (ini bukan untuk menganjurkan bahwa seseorang tidak harus merespon ilham yang seseorang peroleh ketika berada di kumpulan orang-orang yang melakukan amalan-amalan baik. Maksud di sini adalah menjaga motivasi di balik perilaku seseorang, khususnya ibadah seseorang, bahwa mereka melakukan hanya karena Allah dan bukan karena yang lainnya). Tanda lain dari ria adalah meningkatkan perilaku-perilaku tatkala

sumber selain Allah. (Kata dalam bahasa Arab untuk akar di sini adalah *al/wiya*, sebuah bentuk derivatif yang juga merujuk pada orang yang membawa bendera, pembawa panji, yang memimpin dan memulai sebuah tindakan). Imam Mawlud berkata bahwa obat untuk riya sama seperti obat untuk orang yang menjadikan agamanya sebagai alat untuk kepentingan duniawinya (*mudahana*). Dengan giat dan tulus mencari pemurnian hati dengan menghilangkan empat hal:⁹⁷

Perilaku riya yang paling kecil, yaitu menunjukkan pekerjaan-pekerjaan baik demi menjauhkan caci maki dan kritik dari orang lain. Penyakit ini diobati dengan memahami bahwa Allah tidak akan dapat dirintangi. Hanya Dia-lah yang memiliki kekuasaan langit dan bumi, dan hanya Dia-lah yang mengganjar semua perbuatan manusia “di dua kediaman”, di dunia dan di akhirat.

b. Amarah

Jika ingin menjadi orang mulia, maka jangan marah. Jika ingin menjadi ahli surga, salah satu kuncinya adalah jangan marah. Kalau menjadi seorang pemimpin maka jangan pernah marah, karena pemimpin pemarah itu tidak akan bisa sukses. Jangan lihat orang lain itu pemarah atau tidak. Akan tetapi lihat diri sendiri, apakah saya ini termasuk seorang pemarah atau tidak? Jika dulunya suka marah-marah karena posisi dia di kantor adalah sebagai seorang atasan, mengapa semua itu bisa terjadi. Mungkin saja terjadi percaya diri

dipuji dan menurunkannya tatkala tak ada pujian. Dalam syaria Islam, dorongan pada suatu perbuatan tidaklah tercela. Ketika Rasulullah saw. melihat beberapa orang melakukan kebaikan, beliau akan mengatakan, “Engkau telah melakukan dengan baik” beliau juga bersabda ketika seorang yang beriman mendengarkan seseorang memujinya, maka keimanannya bertambah” bukan kebanggaannya. Dalam cara ini, beliau mendorong untuk melakukan lebih karena Allah semata, bukan untuk mendapat pujian. Para ulama membedakan antara bentuk pujian ini dengan hidangan-hidangan rayuan kosong. Seseorang didorong untuk menyampaikan kepada seseorang bahwa dia telah melakukan sebuah pekerjaan dengan baik. Ini terutama tepat disampaikan kepada orang-orang muda. *Ibid.*, h. 84-85.

⁹⁷Cinta pada pujian, takut disalahkan, menginginkan keuntungan duniawi dari manusia, dan takut mendapat kerugian dari manusia. Ini dapat dicapai dengan memelihara keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang dapat memberikan keuntungan atau kerugian pada seseorang. Ini ada pada intisari kepercayaan Islam. *Ibid.*, h. 86.

yang berlebihan saat dia menjadi atasan dan dia belum pernah sekalipun menjadi anak buah atau bawahan.

c. Dendam

Sesungguhnya orang yang suka mengadu domba dan mendendam, tempatnya di neraka. Kedua-duanya tidak akan berkumpul pada hati orang-orang muslim. Barang siapa yang minta maaf pada saudaranya yang muslim dan ternyata ia tidak mau memberi maaf, maka ia mempunyai dosa sama dengan dosa orang yang merampok, *nau ubill h*.⁹⁸ *Ghill* adalah penyakit *galb* yang hampir sama dengan dendam, marah yang berlebihan, dan kedengkian. Ini berasal dari kata Arab *agl l*, yang digunakan dalam Al-Qur'an yang berarti memasang belenggu di leher mereka. Hal ini dapat dilihat pada Q.S. Y s n/36: 8.

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ (٨)

Terjemahnya:

Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah.⁹⁹

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa seolah-olah hal ini menyatakan bahwa dendam tinggal di dalam hati menyatu dengan penghianatan. Dendam adalah emosi yang tinggi, yang bersumber dari kemarahan kepada seseorang yang dianggap ingin melakukan keburukan kepadanya. Akan tetapi korbannya nanti adalah yang melakukan sifat tersebut. Karena alasan inilah, maka orang yang beriman berdoa sebagaimana yang dikemukakan dalam Q.S. al-Hasyr/59:10.

⁹⁸Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qalbun Salim Bengkel Hati Menuju Akhlak Mulia* (Cet. 3; Bandung: Khas MQ, 2006), h. 36.

⁹⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 625.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٠)

Terjemahnya:

“Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”¹⁰⁰

Salah satu nikmat yang besar dalam surga adalah Allah akan menghilangkan rasa dendam dari hati seseorang. Jika seorang yang beriman dendam kepada orang lain, Allah tidak akan memaafkan orang tersebut sebelum orang tersebut memaafkannya karena dendam adalah penderitaan yang serius, yang membusuk dalam hati seseorang dan menghalangi hal-hal baik yang akan datang padanya.

d. Iri Hati (*Hasad*)

Salah satu penyebab yang membuat kondisi hidup tidak sehat adalah banyaknya orang yang mengidap sebuah penyakit yang disebut *hasad*. Iri hati merupakan penyakit *galb* yang parah karena sebagian besar ulama menilai sebagai akar dari semua penyakit *galb*. Sementara sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa induk penyakit *galb* adalah ketamakan (*thama*).¹⁰¹ Pada tingkatan keberapa pun iri hati ditempatkan dalam hirarki penyakit, kebanyakan ulama sepakat bahwa iri hati merupakan manifestasi dosa pertama serta penyebab pertama ketidak patuhan terhadap Allah, ketika setan (iblis) menolak untuk mematuhi Allah tatkala diperintahkan untuk memberi hormat kepada makhluk-Nya yang baru, Adam, manusia pertama. Tak ada yang mencegah iblis untuk memberi hormat, kecuali kedengkiannya terhadap Adam, karena Allah memilih Adam untuk menjadi wakilnya di bumi, bukan iblis. Iblis menjadi angkuh dan menolak perintah yang menunjukkan kemuliaan

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 798.

¹⁰¹Hamza Yusuf, *op. cit.*, h. 51.

Nabi Adam, karena iblis melihat dirinya, yang diciptakan dari api, lebih unggul dari pada makhluk yang terbuat dari tanah liat ini. Ketika dihadapkan pada ketidakpatuhannya, setan tidak memohon pengampunan dari Allah. orang-orang yang iri hati membangun sebuah pola pikir yang membuatnya tidak mau mengakui bahwa mereka salah. Menyandang sifat iri hati adalah sama dengan menyandang salah satu sifat makhluk paling celaka, yaitu setan.

Imam Mawlud, menjelaskan bahwa iri hati terlihat ketika seseorang menginginkan orang lain kehilangan karunia yang dimilikinya. Kehilangan ini bisa berupa hal yang besar maupun kecil, seperti rumah, mobil, atau pekerjaan. Orang yang dengki dapat menjadi kesal jika seorang rekan kerjanya dipromosikan pada titik itu dia berharap agar orang itu kehilangan posisi.¹⁰² Allah Maha Bijaksana terhadap segala pemberian-Nya kepada hamba-Nya. Apabila seseorang menyangsikan karunia yang telah diberikan kepadanya maka dia sebenarnya menyangsikan Sang Pemberi. Hal ini membuat iri hati pantas dicela dan dilarang.

e. *Kikir*

Imam Mawlud mengemukakan definisi dari penyakit kikir ini, etimologinya (berbagai asal usul dan penyebab), dan bagaimana cara mengobatinya. Imam Mawlud menyebutkan dua aspek dari kekikiran,¹⁰³ berkaitan dengan aspek pertama, hukum Islam mewajibkan pembayaran zakat mal yang disalurkan kepada kaum fakir miskin. Kekikiran dalam bentuk tidak mengeluarkan zakat, secara eksplisit dilarang. Hal ini sama dengan

¹⁰²*Ibid*, h. 54.

¹⁰³*Pertama*, berhubungan dengan hukum Islam, syariah, yakni hak-hak terhadap Allah dan ciptaan-Nya. *Kedua*, berkaitan dengan *mur'a*, sebuah konsep Arab yang penting, dikonotasikan dengan kejantanan dan keberanian. Dalam budaya Arab sebelum Islam, keberanian adalah suatu definisi konsep. Konsep ini serupa dengan pandangan Barat tentang kesatria (*chivalry*) dan kebajikan (*virtue*). Kata *vir* dalam bahasa Latin berarti lelaki. Demikian pula, asal kata *virtue* dalam bahasa Arab, *mur'a*, sebuah kata yang asalnya sama dengan lelaki ... meskipun para ulama menyatakan kata tersebut berkenaan dengan kejantanan dan kemanusiaan). *Ibid*, h. 18.

kewajiban seorang suami untuk menafkahi isteri dan anak-anaknya. Meskipun jika pasangan itu mengalami perceraian, sang pria tetap harus memberikan tunjangan anak. Kekikiran, ketika berkaitan dengan kewajiban hukum Islam, merupakan bentuk yang paling jahat.

Dalam aspek yang kedua, keberanian, Imam Mawlud menyelidiki beberapa seluk beluk. Ia mengatakan bahwa seseorang seharusnya tidak pernah menciptakan kesulitan terhadap persoalan berharga. Ketika hal itu mengenai utang, jauh lebih baik bagi para pemberi pinjaman untuk bersikap fleksibel dan murah hati daripada meminta dengan kasar dan tanpa toleransi. Hal ini sangat dianjurkan, khususnya ketika pemberi pinjaman tidak terlalu membutuhkan pengembalian utang, sementara peminjam menghadapi kesusahan. Pengertian dan belas kasihan dari pemberi pinjaman merupakan cerminan dari keberanian seseorang. Memiliki sifat murah hati bukanlah sebuah kewajiban dalam hukum Islam karena pemberi pinjaman memiliki hak untuk mendapatkan kembali apa yang menjadi miliknya. Tetapi jika pemberi pinjaman tidak peduli dengan kebutuhan-kebutuhan peminjam, malah meminta dengan tegas pembayaran utang tersebut, hal ini dianggap patut dicela.

f. *Kufur Nikmat*

Penyakit *galb* (kufur nikmat) adalah kurangnya kesadaran atas, nikmat Allah, dan ini merupakan kelalaian yang sangat berbahaya. Nikmat yang diperoleh manusia siang dan malam, sungguh tak ternilai, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Karena nikmat yang diberikan bisa dalam semua aspek, baik aspek yang dapat dilihat, diraba (seperti materi, makanan, pakaian, tempat tinggal, kekayaan, dan lain-lain), atau sesuatu

yang abstrak (seperti rasa aman, persahabatan, cinta, kesehatan, selamat dari marabahaya).¹⁰⁴

Al-Qur'an memulai dengan bacaan, "Dengan nama Allah Yang Pemberi kasih yang Maha Pengasih". Beberapa ulama menafsirkan "Pemberi kasih" (Rahman) sebagai sang pemberi rahmat dan karunia, sedangkan "Maha Pengasih" (Rahim) diimplikasikan sebagai sang pemberi nikmat yang abstrak, yang tidak dapat dirasa hingga nikmat itu habis. Ketika kita mengedipkan mata misalnya, ratusan kali dalam sehari tanpa disadari. Banyak orang yang menggunakan minyak tiruan karena mereka tidak dapat menggunakan kelenjar air matanya. Banyak sekali nikmat yang tidak dapat dihitung berkaitan dengan mata, jangankan aspek lain dalam tubuh kita, seperti kemampuan berjalan dengan penuh keseimbangan tanpa membutuhkan stimulasi lusinan otot untuk melangkah selangkah saja. Ibu jari membiarkan kita menggerakkan tangan, yang kebanyakan makhluk hidup lain tak dapat melakukannya. Allah menciptakan makanan yang lezat. Allah telah memberikan nutrisi yang besar, dan itu adalah karunia yang sangat besar.

2. Solusi Penyembuhan

a. *Solusi Penyembuhan Penyakit Qalb (Riya) dengan jalan Ikhlas*

Sadar akan kerugian yang ditimbulkan oleh riya merupakan sebuah pengobatan dalam diri yang efektif karena sudah menjadi tabiat manusia untuk menghindari apa yang dapat mengundang kerugian. Sebuah perilaku pamer selalu diketahui, dihina, dan kemudian direndahkan. Dan akhirnya dia bangkrut karena ketidak tulusannya tidak diterima oleh Allah swt. Ini merupakan sebuah "pengobatan teoretis", yang mencegah riya. "Pengobatan praktis" secara sengaja meliputi penyembunyian amalan-amalan seseorang

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 233.

dari pandangan manusia. Dengan cara ini, tujuan seseorang terjaga dari kesombongan. Hal ini bukan berarti tidak pernah melakukan amalan-amalan di hadapan manusia. Tetapi lakukan juga amalan-amalan itu tatkala orang lain tidak melihat. Sebagai contoh memberikan uang melalui amal, hendaklah dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Tetapi untuk memotivasi orang lain, beramal dengan cara terbuka tidaklah menjadi masalah. Mereka yang mengeluarkan harta mereka siang dalam secara sembunyi atau terbuka. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 274.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٧٤)

Terjemahnya:

Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi, maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.¹⁰⁵

Tiap orang adalah gembala bagi hatinya masing-masing. Mendirikan salat tahajjud, menyertakan rangkaian zikir (ingat kepada Allah), membaca Al-Qur'an, dan yang sejenisnya merupakan amalan-amalan yang baik sekali dilakukan dalam keleluasaan pribadi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. S d/38: 79-83.

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ (٧٩) قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ (٨٠) إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ (٨١) قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٨٢) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (٨٣)

Terjemahnya:

Iblis berkata, "Ya Tuhanku tangguhkanlah aku sampai pada hari mereka dibangkitkan". Allah berfirman maka sesungguhnya kamu termasuk golongan yang diberi penangguhan, sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya (hari

¹⁰⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 58.

kiamat).” (iblis) menjawab, “Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.”¹⁰⁶

Berdasarkan ayat di atas, dapatlah dipahami bahwa dengan keikhlasan dapat membendung bahkan mengalahkan iblis yang selalu menggoda dan menyesatkan. Dengan hubungan yang baik dan ikhlas kepada Allah, setan tidak akan sanggup menggoda dan menyesatkan diri manusia. Oleh sebab itu diharapkan untuk sering membaca Surah al-Ikhlas (surah ke-112 dalam Al-Qur'an) yang menegaskan kekuasaan Allah serta meniadakan kemungkinan adanya sesuatu yang menyamai diri-Nya. Kata ikhlas berasal dari kata *khalu a*, yang berarti murni, seperti pada “madu murni” atau “susu murni”. Mengenai kesalehan seseorang tak akan pernah murni kecuali bebas dari riya. Dalam Al-Qur'an ada dua kata yang menunjukkan keikhlasan, yaitu *mukhlā* dan *mukhlī*. Kata *mukhlī* menggunakan pola kalimat *active participle* yang mengindikasikan bahwa cara pemurnian itu bersifat eksternal, yaitu sebuah karunia dari Allah swt. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (seorang ulama abad ke-13) mengatakan bahwa bagi siapapun untuk memiliki keikhlasan terhadap apa yang mereka lakukan dan percayai, terlepas dari keyakinan. Tetapi menjadi *mukhlā*, dimurnikan oleh Allah, diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki sistem kepercayaan dan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan apa yang Allah ungkapkan. Imam Abul Hasan asy-Syadzili, (ulama abad ke-13) pernah berdoa,¹⁰⁷ Imam Mawlud menganjurkan agar seseorang secara kontinu mengulang sebuah doa indah dari Rasulullah saw.: dikenal sebagai *sayyid al-istighfār* (doa ampuh untuk memohon ampunan), doa ini diterjemahkan:¹⁰⁸ Rasulullah saw. bersabda, “siapa pun yang mengucapkan doa ini

¹⁰⁶*Ibid*, h. 656-657.

¹⁰⁷Ya Allah jadikanlah amalan-amalan salahku sebagai amalan-amalan salah orang-orang yang Engkau cintai, dan jadikanlah amalan-amalan baikku, amalan-amalan baik dari orang-orang yang tidak Engkau senangi”. Hamza Yusuf, *op. cit*, h. 91.

¹⁰⁸Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku menjunjung tinggi perjanjian-Mu dan janji-Mu untuk kemampuanku yang terbaik. Aku mohon perlindungan pada-Mu dari segala kekhilafan yang aku lakukan sendiri. Aku mengakui

ketika dia bangun di pagi hari dan (mengucapkannya lagi) di sore hari dan kemudian meninggal, entah pada hari itu atau sore itu maka dia akan masuk surga.

b. Solusi Penyembuhan Penyakit Qalb (Amarah)

Berbicara tentang kemarahan sebagai penyakit *qalb*, Imam Mawlud, menjelaskan dua cara penyembuhannya. *Pertama*, hapuslah kemarahan saat hal itu datang dan yang *kedua*, tahan dan halangi kemarahan tersebut. Pengobatan pertama adalah dengan mengingat pujian dan kebaikan luar biasa yang dihubungkan dengan kesabaran dan kerendahan hati.¹⁰⁹ Selanjutnya Sidi Ahmad az-Zarruq, berpendapat bahwa alasan utama manusia menjadi marah adalah keegoisan mereka sendiri. Dalam penganiayaan mereka terhadap Rasulullah saw., orang-orang kafir Quraisy mengolok-olok beliau seperti anak-anak. Tetapi Rasulullah saw. tidak marah.¹¹⁰

Etika yang dianjurkan sangat sederhana, yaitu biarkan saja-tidak membiarkan penghinaan menembus dan memainkan emosinya. Ia mengenai pengendalian diri, yakni perasaan aman. Sebaiknya seseorang mengingat beberapa banyak kerendahan hati dan kesabaran yang dipuji oleh yang terbaik memberi Pujian, yakni Allah Yang Maha Agung. Jika penciptaan bumi dan langit memuji perilaku atau watak tertentu, berusaha untuk mencapainya. Kerendahan hati dan kesabaran dipuji dalam berbagai puisi dan kata-kata bijak, bahkan di luar agama Islam. Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah menaikkan derajat orang yang rendah hati karena Allah, tetapi siapa saja yang berusaha mengagungkan dirinya sendiri maka Allah merendahkan derajatnya. Rasulullah saw. adalah orang yang paling sabar dan pemaaf terhadap manusia. Semua Nabi mempunyai

segala karunia yang Engkau kucurkan kepadaku dan aku mengakui segala kekuarangkanku. Maka ampunilah aku, sungguh tidak ada yang mengampuni segala dosa, kecuali Engkau". *Ibid*, h. 92.

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 185.

¹¹⁰ *Ibid*, h. 186.

sifat-sifat mulia ini. Tak ada satupun Nabi yang angkuh atau mudah marah.¹¹¹ Selanjutnya Imam Mawlid, menjelaskan bahwa seseorang dapat mengendalikan kemarahan dengan menyadari bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendaknya: tiada daya dan kekuatan, melainkan dengan izin-Nya. Hidup adalah cobaan, dan siapa saja yang putus asa maka akan merasa berat ketika cobaan ini datang. Rasulullah saw. bersabda bahwa orang yang kuat bukanlah orang yang mampu bergulat, tetapi orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.¹¹²

Rasulullah saw. memberikan nasihat bahwa jika seseorang marah, sebaiknya duduk, dan jika orang itu duduk, sebaiknya berbaring. Jika hal ini tidak membantu, berwudulah kemudian salat. Memercikkan air ke wajah dapat mengubah suasana hati seseorang. Kemarahan sering kali terlihat dari wajah yang berubah jadi merah dan panas. Suatu kali ada seseorang yang sangat marah di hadapan Rasulullah, yang kemudian terlihat bagaimana wajahnya menunjukkan kemarahan yang luar biasa yang menyerupai setan. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, “saya punya doa, jika diucapkan maka akan bisa menghilangkan kemarahan itu darinya. Doanya aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk”. Dapat diketahui bagaimana kemarahan dapat meningkat. Ketika konflik menimbulkan kekacauan dan kebencian diantara dua pihak, secara refleksi mereka berdiri, yang merupakan sikap alami saat kemarahan muncul. Penting untuk membuat kedua pihak itu duduk yang dapat mengurangi kemarahan mereka. Obat-obat sederhana ini bukanlah trik, tetapi mengungkapkan bagaimana tipisnya lapisan kemarahan yang sering kali muncul. Kemarahan bisa sama sekali irasional dan hanya membutuhkan perubahan posisi tubuh untuk menyusun kembali pikiran. Nasihat Rasulullah saw. sangat menggambarkan sifat manusia; beliau mengungkapkan pengetahuan yang dalam mengenai

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² *Ibid.*, h. 187.

pasang surut emosi manusia dan kesenangan yang dapat mengubah kondisi emosi manusia. Salah satu tipu daya setan adalah membuat sesuatu yang mudah terlihat sulit, bahkan mustahil dia membisikkan perasaan keputusasaan untuk membuat manusia sangat sedih terhadap rahmat Allah dan kemudian menyerahkan diri sendiri pada pandangan~pandangan busuk yang tidak pernah disesali.¹¹³

Umar ibn al-Khattab dikenal pemarah. Tetapi jika dilihat lebih jauh andilnya dalam pembangunan Islam, kemarahannya tidak lagi merampas yang terbaik dari dirinya. kenyataannya malah sebaliknya. Beliau cenderung pemaaf dan pengasih~khususnya ketika di penghujung hayatnya. Tetapi beliau juga dikenal seperti singa. Suatu kali Rasulullah saw. mengajar sekelompok wanita Quraisy. Ketika mereka melihat Umar telah datang, mereka melarikan diri pindah ke ruangan lain. Ini terjadi sebelum perintah hijab turun. Kemudian Umar menghadap Rasulullah saw. dan melihat beliau tertawa. Umar bertanya kepada Rasulullah saw. apa yang menyebabkan beliau tertawa. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, “Ini mengenai para wanita Quraisy: ketika mereka melihatmu, mereka lari. “Rasulullah saw. lalu memanggil para wanita itu, Umar pun bertanya kepada mereka, “Bagaimana mungkin kalian lari karena melihatku, sedangkan kalian tidak malu di depan Rasulullah saw.? Beliau tidak pernah marah”. Kemudian Rasulullah saw. tertawa dan bersabda, “Jika engkau Umar, Umar berjalan di suatu jalan, maka setan akan mengambil jalan lain”.¹¹⁴

Menurut salah satu teladan Islam, jiwa memiliki tiga tahap. Tujuh tahun pertama dikenal sebagai jiwa yang bernafsu besar. Keinginan utama anak-anak pada tahap ini adalah, makan dan mendapatkan perhatian. Tahap kedua yaitu tujuh tahun berikutnya, usia kemarahan, ketika anak-anak bereaksi keras terhadap berbagai stimulan dan mudah

¹¹³ *Ibid.*, h. 188.

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 189.

jengkel. Tahap ketiga adalah tahap rasional, ketika alasan dan ketajaman hati telah memenuhi sikapnya. Ali bin Abi Thalib mendorong para orang tua untuk bermain dengan anak-anak mereka selama tahap pertama, yang bertujuan untuk menuruti kehendak mereka karena mereka sedang mengenal dunia. Mereka berada dalam alam spiritual dan telah memasuki alam panca indera. Pada tahap kedua, beliau memberi nasihat agar para orang tua memfokuskan diri pada pelatihan dan kedisiplinan, karena pada tahap ini remaja memiliki kemampuan puncak untuk menerima dan menyerap informasi yang kemudian mempelajari hal-hal baru. Pada tahap ketiga, sebaiknya para orang tua menjadi teman bagi mereka, membangun hubungan yang akrab dan penuh dengan kebaikan serta persahabatan. Setelah itu anak-anak mereka yang sekarang telah dewasa, menentukan kebebasan.

c. Solusi Penyembuhan Penyakit Qalb (Dendam) dengan jalan Damai

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Hujur t/49:10-11.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.¹¹⁵

¹¹⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 744-745.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara. Persaudaraan yang dimaksud bukan saja saudara dalam arti biologis, tetapi orang lain sebangsa se tanah air. Bahkan orang lain dari negeri seberang pun dapat menjadi saudara kita. Imam Mawlud, mengatakan bahwa jika seseorang merasa dendam terhadap orang tertentu, sebaiknya dia menunjukkan kepada orang tersebut tingkah laku yang baik. Secara alami, seseorang akan condong untuk mencintai orang yang baik padanya. Dan jika seseorang menunjukkan kepada orang lain sifat yang baik, perasaan dendam akan hilang. Setan bahagia jika orang yang beriman berkelahi satu dengan yang lain, serta menyimpan pikiran-pikiran negatif. Ada hadis yang menyatakan bahwa hari Senin dan Kamis adalah hari spesial dimana Allah akan mengampuni manusia. Ketika malaikat datang kepada Allah dan berkata bahwa kedua orang beriman itu sedang bertengkar. Allah Yang Maha Agung berfirman, “Tinggalkan mereka hingga mereka kembali baik” pengertian hadis ini adalah bahwa jika orang yang beriman dendam kepada orang lain, Allah tidak akan memaafkan orang tersebut sebelum orang tersebut memaafkannya karena dendam adalah penderitaan yang serius, yang membusuk dalam hati seseorang dan menghalangi hal-hal baik yang akan datang padanya.

d. Solusi Penyembuhan Penyakit Qalb (Iri hati)

Ada dua resep pengobatan atau penyembuhan penyakit *qalb* (iri hati)¹¹⁶. Oleh karena itu, Imam Mawlud mengatakan berulang kali mengingatkan manusia untuk melawan hawa nafsunya. Al-Qur'an berbicara tentang kaum-kaum yang telah lampau,

¹¹⁶Pertama, secara sadar melawan hawa nafsunya. Istilah Arab untuk hawa nafsu di sini (hawa) berasal dari kata dalam bahasa Arab yang berarti jatuh. Kata ini juga dihubungkan dengan kata *angin* dalam bahasa Arab. Nafsu seseorang bagaikan angin, dalam hal itu nafsu datang, mengendalikan perasaan, dan kemudian menghilang. Manusia benar-benar tidak dapat melihatnya, hanya akibatnya yang dapat dirasakan. Sering kali, mengikuti keinginan-keinginan hawa nafsu dapat menarik seseorang dari kebenaran. Sejarah kemanusiaan penuh dengan pendapat-pendapat salah yang datang dan berlalu. Bagaimana pun juga kebenaran merupakan sesuatu yang ditentukan dan dapat dikenali sebagai kebenaran apabila seseorang benar-benar bersikap objektif. Sedangkan hawa nafsu tidak memiliki dasar. *Ibid*, h. 58.

yang bersikap sombong ketika para utusan Allah datang kepada mereka dengan pelbagai perintah suci dan pengajaran agar jangan mengikuti hawa nafsu mereka. Kemudian mereka menolak perintah suci itu dan bahkan membunuh para utusan Allah. Q.S. al-M 'idah/5: 70.

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَآئِيلَ وَآرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رَسُولًا كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ (٧٠)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka Rasul-Rasul. Tetapi setiap Rasul datang kepada mereka dengan membawa apa yang tidak sesuai dengan keinginan mereka (maka) sebagian (dari Rasul itu) mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh.¹¹⁷

Demikian pula Allah memuji mereka yang melawan hawa nafsu jiwanya dan menjanjikan surga untuk mereka. Q.S. al-N zi'at/79: 40.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (٤٠)

Terjemahnya:

Dan adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya,¹¹⁸

Salah satu neraka yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah Hawiyah. Q.S. al-Q ri'ah/101: 9.

فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (٩)

Terjemahnya:

Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.¹¹⁹

Hawiyah yang berasal dari kata yang sama yakni Hawa'. Hubungannya kemungkinan adalah bahwa seseorang yang diperbudak oleh keinginan-keinginannya

¹¹⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 159.

¹¹⁸*Ibid.*, h. 869.

¹¹⁹*Ibid.*, h. 911.

maka terjerumus dalam kerusakan di kehidupan ini, sebagai konsekuensinya, dia menghadapi kebinasaan di hari akhir. Sebagai obat untuk jenis penyakit *galb* (iri hati) yang mendorong seseorang menghasilkan keburukan kepada orang lain, Imam Mawlud menganjurkan agar seseorang melawan godaannya, yaitu melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi objek iri hati tersebut. Misalnya berikan dia hadiah atau berikan bantuan. Hal ini melawan berbagai perintah keinginan-keinginannya, memperoleh kesenangan terhadap Allah, dan melindungi dari sifat iri hati.

Pengobatan yang lain adalah mengetahui dengan pasti bahwa menyimpan iri hati terhadap orang lain hanya membawa kerugian bagi diri sendiri. Insting paling purba dari sifat manusia adalah menghindari kerugian. Lebih mudah bagi seseorang untuk menolak perasaan-perasaan negatif tatkala dia menyadari perasaan-perasaan ini menyakiti jiwa. Seorang pekerja yang tidak puas melewati promosi jabatan menjadi cemas dan marah-dua emosi yang bertalian merusak jiwa, pikiran, dan tubuhnya, serta tidak menghasilkan apa-apa untuk masa depannya. Pekerja tersebut mengeluh panjang lebar dan dalam jiwanya sendiri dia dihantui oleh objek iri hatinya, yaitu orang yang memperoleh promosi jabatan. Dia membiarkan penyakit ini membusuk dalam hatinya dan menyebabkan kesedihan. Perasaan yang mengalir ini tidak akan membantu menaikkan profesinya ataupun mengubah yang telah terjadi. Ini sama sekali sebuah tindakan yang keliru yang dapat menambah luka yang dia rasakan. Sebenarnya iri hati dapat merusak kesehatan jiwa seseorang. Kebencian menjauhkan seseorang dari memperoleh prestasi penting. Seseorang yang menghindari iri hati dimotivasi untuk mengatasinya, walaupun banyak orang di sekelilingnya yang mengabaikannya. Dia tidak terjerumus dalam kemuraman dan kebencian.¹²⁰

¹²⁰*Ibid.*, h. 59-60.

Salah satu hal yang menarik yang berhubungan dengan dunia muslim saat ini adalah dipenuhi oleh iri hati. Sebagai contoh ketika seorang muslim melihat orang-orang Amerika dan Eropa, mereka melemparkan kritik dan menggunakan berbagai macam retorika. Seolah-olah seseorang mendengar kebiadaban moral mereka. Akan tetapi sumber dari segala macam retorika ini adalah iri hati, yakni: "Mereka memiliki banyak persediaan minyak, mereka tidak dapat menentang keputusan yang telah lalu mengenai negara-negara teluk Arab yang menghabiskan "uang orang-orang Islam". Inilah sebuah dialog iri hati. Pokok persoalannya adalah membandingkan antara apa yang seseorang miliki dengan apa yang orang lain miliki, dan hal tersebut hanyalah menimbulkan iri hati dan menghasilkan dampak negatif. Ini bukan berarti bahwa seseorang tidak boleh mengkritik; kritik boleh dilakukan asal dengan tujuan membangun, bukan menghancurkan.

Imam Mawlid, mengatakan bahwa.¹²¹ Obat dasar iri hati adalah takwa, perasaan takut terhadap Allah atau mempunyai keimanan yang tinggi terhadap-Nya sebagai Dzat Yang Maha Kuasa atas segala makhluk. Hal ini menghilangkan dugaan-dugaan yang salah atas ketidak sesuaian karunia. Sebuah hadis menyatakan, "jika kamu mengidap iri hati, janganlah menyalahkan (orang lain)". Jika seseorang tidak berusaha untuk menghilangkan karunia-karunia orang lain, maka iri hatinya terkontrol dan tidaklah selalu menghilangkan perbuatan-perbuatan luhur adalah iri hati yang mendorong seseorang menyalahkan orang lain. Imam al-Gazali membuat perbedaan di antara berbagai macam iri hati. Imam al-Gazali, menyatakan bahwa jika seseorang membenci iri hati dan malu jika memiliki sifat tersebut maka orang itu pada dasarnya bukanlah orang yang iri hati. Sangat penting untuk menyadari perasaan-perasaan yang ada dalam hati seseorang. Kesadaran diri inilah yang

¹²¹Salah satu cara untuk menghilangkan iri hati adalah menyadari dengan perenungan yang sungguh-sungguh bahwa iri hati tidak akan pernah memberikan manfaat bagi pelakunya. Seseorang juga harus menyadari bahwa apa yang seseorang peroleh, baik kekayaan materi ataupun reputasi adalah dari Allah swt. Dialah Yang Maha Mengetahui; sedangkan manusia tidak. *Ibid.*, h. 62.

penting bagi tujuan pemurnian. Mengenai pengobatan, hendaklah bertindak yang berlawanan dengan hawa nafsunya. Misalnya bermurah hati kepada seseorang yang kelihatannya menarik untuk merugikannya atau memujinya ketika engkau ingin mencari kesalahannya.

e. Solusi Penyembuhan Penyakit Qalb (Kikir)

Sehubungan dengan penyembuhan penyakit *qalb*, dapat dilihat dalam Q.S. al-Lail/92:5-11.

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى (٥) وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى (٦) فَسَنِيَرُهُ لِلْيُسْرَى (٧) وَأَمَّا مَنْ
بَخِلَ وَاسْتَغْنَى (٨) وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى (٩) فَسَنِيَرُهُ لِلْعُسْرَى (١٠) وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ
إِذَا تَرَدَّى (١١)

Terjemahnya:

Maka barang siapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan). Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa.¹²²

Penyembuhan untuk penyakit *qalb* (kikir) adalah menyadarkan bahwa kekayaan tidaklah akan berguna sedikitpun jika kematian telah menjemput. Ditunjukkanlah betapa banyak orang-orang kaya yang sepanjang hidupnya dihabiskan untuk mencari harta dan bersikap kikir, ketika meninggalnya kelak pakaian yang digunakan sama saja dengan pakaian yang digunakan orang tak berharta. Bahkan, seperti diingatkan Imam Mawlud: “Ketika kematian merenggut dan mengenyahkan, kekayaan yang dimiliki tetap tinggal, bahkan menjadi sumber pertikaian bagi yang lain dan habis!”¹²³ Karena itu, terapi mental

¹²²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 898-899.

¹²³Hamza Yusuf, *op. cit.*, h. 25-26.

dari penyakit ini akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan. Sebagaimana dalam Q.S. al-Taghûbun/64:16, dan Q.S. al-Hasyr/59:9.

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٦)

Terjemahnya:

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatilah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹²⁴

Seseorang harus juga menyadari tingkat penghinaan yang ditunjukkan bagi orang-orang kikir. Bahkan orang kikir membenci satu sama lain. Menyadari betapa bencinya orang-orang terhadap orang kikir, sebenarnya cukup untuk memalingkan seseorang agar tidak tertular penyakit mereka.

f. Solusi Penyembuhan Penyakit Qalb (Kufur Nikmat)

Manusia sudah barang tentu tidak dapat menghitung nikmat Allah, tetapi harus mensyukuri segala pemberiannya. Sebagaimana dalam Q.S. Abasa/80: 24-32.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ (٢٤) أَتَأْتُوا صَبَاءً (٢٥) ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا (٢٦) فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا (٢٧) وَعَبَاً وَقَضْبًا (٢٨) وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا (٢٩) وَحَدَائِقَ غُلْبًا (٣٠) وَفَاكِهَةً وَأَبًّا (٣١) مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ (٣٢)

Terjemahnya:

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya, Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan

¹²⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 815.

zaitun dan pohon kurma dan kebun-kebun (yang) rindang, dan buah-buahan serta rerumputan. Semua itu untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.¹²⁵

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an telah menegaskan untuk selalu merenungkan nikmat Allah karena manusia terkadang lupa akan nikmat Allah. sudah barang tentu tidak dapat menghitung nikmat tersebut. Menyangkal atas nikmat-nikmat-Nya dapat menimbulkan benih-benih ketidakpercayaan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Hal ini dapat dihubungkan dengan memperhatikan Q.S. al-Anf 1/8:53.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٥٣)

Terjemahnya:

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.¹²⁶

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah tidak akan mencabut rezeki seseorang selama dia terus mensyukurinya. Seorang penyair berkata, jika kamu dalam kenikmatan, jagalah kenikmatan tersebut atau akan hilang". Bersyukurlah kepada Allah mampu menjaga keutuhan pemberian Allah.

¹²⁵ *Ibid*, h. 872-873.

¹²⁶ *Ibid*, h. 248.

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN *QALB* DALAM AL-QUR'AN

A. Bentuk Pendidikan *Qalb* dalam Al-Qur'an

Untuk mengetahui beberapa hal penting yang berkaitan dengan bentuk pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an maka dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1. Mendidik *qalb* mengenal (*makrifah*) Allah swt.

Pada saat ini, manusia mengerahkan segala kemampuannya untuk mengenali bagian-bagian alam. Adapun untuk Pencipta alam ini, mereka tak mengerahkan kemampuan apapun untuk mengenali-Nya, bahkan dia tak pernah terlintas di hati kecil (pikiran) mereka. Keadaan lahiriah ahli makrifah digambarkan Allah dalam Q.S. al-M 'idah/5:83.

... تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ ... (٨٣)

Terjemahnya:

... kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri)¹

Siapa yang mengenal Allah maka hatinya pasti akan lunak dan lembut, dan siapa yang jahil terhadap-Nya maka akan keras hatinya. Semakin jahil seseorang tentang Allah, akan semakin berani melanggar batasan-Nya dan semakin berpikir tentang Allah maka semakin sadar akan kebesaran Allah, keluasan nikmat serta kekuasaan-Nya. Ibnu Qudamah, menjelaskan bahwa para orang tua hendaknya mendidik putra-putrinya untuk mengenal Allah swt. orang yang mengetahui segala sesuatu tetapi tidak mengenal Allah,

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2006), h. 161.

seakan-akan dia tidak mengetahui sesuatupun. Tanda makrifah adalah cinta, dan siapa yang mengetahui Allah tentu mencintainya. Adapun tanda cinta adalah tidak mementingkan sesuatu dari sekian banyak hal yang dicintainya dari pada Allah.² Adapun dalil yang mendasari tentang pendidikan *qalb* ini yaitu firman Allah dalam Q.S. Muhammad/47:19.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ (١٩)

Terjemahnya:

Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.³

Ayat di atas menunjukkan bahwa salah satu hal yang paling penting untuk diprioritaskan oleh seorang pendidik ataupun orang tua, khususnya dalam proses pendidikan anak-anaknya yaitu terlebih dahulu memperkenalkan tentang Allah (makrifatullah). Dalam upaya mendidik anak, khususnya pengenalan terhadap Allah swt., seorang pendidik/orang tua dapat menggunakan metode penyampaian dalam bentuk kisah dalam pembelajarannya. Dalam ajaran Islam, metode penyampaian dalam bentuk kisah, sering digunakan Allah swt. ketika menyampaikan wahyu-Nya kepada Rasulullah saw. sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Q.S. Yusuf/12: 3.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ (٣)

²Syeikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtasar Minh j al-Q sidin*, terj. Kathur Suhardi, *Minhajul Qasidin Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), h. 193-195.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2006), h. 732-733.

Terjemahnya:

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.⁴

Dalam ayat tersebut menggambarkan bahwa metode kisah banyak digunakan dalam Al-Qur'an sebagai cara menjelaskan keadaan umat sebelum Al-Qur'an diturunkan. Melalui metode kisah ini, peserta didik/ anak-anak di rumah dapat dididik untuk mengenal Allah swt. melalui pendekatan religius.⁵ Misalnya; mengajarkan kepada mereka bahwa alam semesta beserta isinya yang menciptakan dan mengaturnya adalah Allah swt., pergantian siang dan malam diatur pula oleh Allah, kehidupan dan kematian yang menentukan hanyalah Allah, dan beberapa contoh lainnya. Kesemua ini merupakan bentuk pengetahuan yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah dan anak-anak di rumah, dalam rangka sebagai upaya pengenalan kepada sang Penciptanya.

2. Mengajarkan Kalimat Tauhid

Mengajarkan kalimat tauhid termasuk perkara penting dalam pembentukan kesucian jiwa seseorang, terutama kepada peserta didik di sekolah. Hal ini sebagaimana pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. yang memerintahkan kepada sekelompok anak untuk mengucapkan secara berulang kali firman Allah yang terdapat dalam Q.S. al-Isra'/17: 111.

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ
مِّنَ الدُّلَىٰ وَكَبْرُهُ تَكْبِيرًا (١١١)

Terjemahnya:

⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 317.

⁵Pendekatan religius menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa agama, dan memiliki bakat untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam agama tersebut. Lihat M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 116-117.

Dan katakanlah, “Seagala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya.”⁶

Ayat di atas menunjukkan kalimat tauhid yang sangat penting untuk diperkenalkan kepada anak-anak di rumah ataupun peserta didik di sekolah. Kalimat ini, Rasulullah ajarkan yang menurut riwayat berulang-ulang sampai tujuh kali. Mengajarkan kalimat tauhid hendaklah dijadikan sebagai aktivitas pembelajaran atau pengenalan pertama kepada anak-anak khususnya ketika mereka telah berumur usia sekolah dasar/sekolah menengah pertama. Sekalipun dalam praktiknya kalimat tersebut belum dimengerti maksudnya, tetapi dengan membiasakan mereka untuk mengucapkannya setiap waktu kalimat itu maka akan terekam dari hati dan pikirannya. Dengan metode perulangan dalam mengucapkan kalimat tauhid ini, anak memiliki sifat refleks dalam mengucapkannya sehingga kelak akan mempengaruhi pembentukan pemikiran dan jiwanya.

Hal di atas senada dengan statemen yang dikemukakan Humaidi Ilyas dalam praktik Nabi mendidik anak menjelaskan; kalimat-kalimat secara refleks diucapkan oleh anak-anak sejak masa kecilnya, akan berpengaruh terhadap perkembangan pikiran dan jiwanya setelah dewasa. Jika anak telah akrab dengan kalimat tauhid, kelak mereka mudah menghayati maksud dan makna kalimat tersebut. Penghayatan yang tumbuh di kemudian hari akan sangat membantu pola pikir dan perkembangan mentalnya dalam menghayati agamanya.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa salah satu hal penting untuk diprioritaskan para pendidik di sekolah, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah materi pembelajaran yang di dalamnya bernuansa tauhid. Hal demikian

⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 400.

⁷Humaidi Ilyas, *Praktik Nabi Mendidik Anak Melandasi Akidah dan Akhlaknya, Membangun Jasmaninya, Mencerdaskan Emosi dan Intelegensinya* (Cet. 1; Yogyakarta: Hidayah Ilahi, 2003), h. 26.

didasari oleh sebuah asumsi bahwa Rasulullah saw. secara amalan maupun kegiatan pembelajaran telah menerapkannya. Dari segi amalan Rasulullah Muhammad saw. senantiasa mendakwahkan terhusus ketika masih berada di Mekah (sebelum hijrah) agar hanya beribadah kepada Allah swt. saja. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis yang bersumber dari sahabat Anas ibn Malik dan diriwayatkan di dalam *al-sah hain* bahwa Rasulullah saw. ketika mengutus Muaz bin Jabal ke Yaman, dia memerintahkan untuk pertama kali didakwahkan adalah persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah saja.⁸ Riwayat ini menunjukkan tentang urgensi penanaman ilmu tauhid kepada sang anak atau peserta didik di sekolah. Adapun pembelajaran ilmu tauhid untuk usia sekolah dasar/sekolah menengah pertama sebagaimana Humaidi Ilyas mengatakan bahwa hal itu dapat dilakukan dengan nyanyian atau nada biasa.⁹ Oleh karena itu supaya peserta didik di sekolah atau anak di rumah lebih mudah meniru kalimat-kalimat ini maka para orang tua/pendidik boleh menggunakan nada-nada tertentu, sehingga anak tertarik untuk selalu mengucapkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berasumsi bahwa salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan kalimat tauhid kepada peserta didik/anak-anak di rumah yaitu dengan menggunakan metode *drill* (latihan). Metode *drill* menurut Zakiah Daradjat dalam *Metodologi Pengajaran Agama Islam* adalah proses pembelajaran dalam bentuk pentransferan suatu ilmu kepada seseorang melalui latihan-latihan yang dilakukan secara intensif oleh peserta ajar, sehingga dengan cara itu menimbulkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam memahami materi yang diajarkan oleh pengajar.¹⁰

⁸Hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmi[©]i, semuanya bersumber dari hadis Abdullah ibn Abbas. Dikutip oleh Muhammad Nashiruddin al-Bani, *al-Ta'uh d Awwalan ya Duah al-Isl m* (Riyadh: D r al-Fadhilah, 1420 H), h. 12.

⁹Humaidi Ilyas, *loc. cit.*

¹⁰Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h. 12.

Dalam aplikasinya, metode yang dikemukakan di atas lebih banyak melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajarnya. Khusus pada materi Pendidikan Agama Islam seperti pengajaran keimanan, pengenalan kalimat tauhid, dan beberapa materi lainnya maka metode ini sangat sesuai dan dominan dengan seluruh materi ajar. Hal ini disebabkan karena mengingat bidang studi Pendidikan Agama Islam lebih banyak bersentuhan dengan masalah keimanan yang mengarah kepada perubahan sikap dan tingkah laku dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan pendekatan yang dapat digunakan dalam penerapan metode ini yaitu dengan pendekatan pembiasaan. Abdurrahman al-Nahlawi dalam *U l al-Tarbiyyah al-Isl miyyah wa As libuh* , mendefinisikan pendekatan pembiasaan sebagai bentuk pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan bersikap dan berperilaku yang terpuji sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa ini.¹¹ Pendekatan pembiasaan yang dimaksudkan di sini adalah membiasakan peserta didik atau anak-anak di rumah untuk mengucapkan kalimat *syah datain* (persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad saw. adalah utusan Allah). Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pembiasaan mereka pada masa kecilnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Humaidi Ilyas bahwa kalimat-kalimat yang secara refleks diucapkan anak-anak sejak masa kecilnya akan berpengaruh terhadap perkembangan pikiran dan jiwanya setelah dewasa.

3. Menumbuhkan jiwa kehambaan

Tujuan pokok dalam mendidik anak adalah untuk menumbuhkan dan membangkitkan jiwa kehambaan dalam dirinya. merupakan nikmat Allah mereka diciptakan dalam keadaan fitrah Islam sehingga yang dibutuhkan adalah menjaga,

¹¹Abdurrahman al-Nahlawi, *U l al-Tarbiyyah al-Isl miyyah wa As libuh* , terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan Masyarakat* (Cet. 3; Bandung: Diponegoro, 1996), h. 349-350.

membina, mengontrol, dan memperlihatkan jiwa mereka agar tidak menyimpang dari koridor fitrah yang telah ditetapkan atasnya. Olehnya itu, landasan utama dalam pendidikan anak terutama ketika mereka masih di usia sekolah dasar atau sekolah menengah pertama adalah senantiasa menanamkan nilai-nilai *'ubudiyah* (peribadatan) kepada Allah swt. dalam hati dan jiwanya. Sebagaimana yang diketengahkan oleh Humaidi Ilyas bahwa pengetahuan *'ubudiyah* yang direkam oleh anak-anak pada usia sekolah dapat mempengaruhi alam bawah sadarnya, sehingga ketika menghadapi persoalan hidup yang sulit hal ini akan muncul untuk mengendalikan alam bawah sadarnya. Seandainya kelak mereka terjerumus dalam perbuatan dosa, suatu ketika dapat kembali ke jalan Allah disebabkan karena penghayatan agama yang pernah dialaminya pada masa kecil.¹²

Metode pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam mewujudkan tujuan di atas yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tentang berbagai pengetahuan yang dapat membangkitkan jiwa kehambaan dalam diri mereka. Alasan pemilihan metode ini seperti yang dijelaskan oleh Mappanganro dalam *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* bahwa metode tanya jawab adalah suatu cara dalam proses pembelajaran yang melibatkan seluruh komponen belajar untuk berperan aktif antara yang membelajarkan dan yang dibelajarkan.¹³ Dalam proses pembelajaran metode ini sangat urgen untuk membuka sekat antara pendidik dan peserta didik, dimana hubungan emosional lebih terjalin akrab karena komunikasi lisan atau tulisan sebagai perantara utama dalam mendidik dan menumbuhkan jiwa kehambaan seorang peserta didik dapat terlaksana.

¹²Humaidi Ilyas, *op. cit.*, h. 33.

¹³Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam, 1996), h. 5.

Adapun pendekatan dalam menerapkan metode pembelajaran ini, yaitu menggunakan pendekatan pengalaman. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, pendekatan pengalaman adalah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan atau merasakan hasil-hasil ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas masalah kehidupannya.¹⁴ Maksudnya pendekatan pengalaman dapat diterapkan oleh para pendidik/orang tua dalam menumbuhkan jiwa kehambaan peserta didiknya melalui beragam praktik ibadah, seperti salat, puasa, infak, membaca Al-Qur'an, tolong menolong kepada sesama manusia yang membutuhkannya, dan beragam ibadah lainnya yang dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik/anak di sekolah maupun di rumah sebagai upaya untuk menumbuhkan dan menanamkan jiwa kehambaan dalam diri mereka sejak dini. Sehubungan dengan hal di atas, dapat dilihat Q.S. Fatir/35:32.

ثُمَّ أَوْثَرْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (٣٢)

Terjemahnya:

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan (ihsan) dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.¹⁵

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang yang menganiaya dirinya sendiri adalah orang yang lebih banyak kesalahannya dari pada kebbaikannya; orang yang pertengahan adalah orang yang antara kebaikan dengan kejelekannya berbanding; dan orang-orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan adalah orang yang kebbaikannya amat banyak dan jarang melakukan kesalahan.

¹⁴Abdurrahman al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 350-351.

¹⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 621.

4. Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya

Para pendidik seyogyanya menanamkan dalam jiwa sang anak mereka rasa pengagungan dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Peringatkan mereka dari berbagai kekeliruan dalam hal akidah, jangan sampai mereka terjerumus di dalamnya. Biasakan pula agar mereka terbiasa melakukan amar makruf dan nahi munkar. Bagaimana Rasulullah saw. menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya pada diri anak-anak? Sahabat Anas r.a. menerangkan pengalamannya ketika menjadi pelayan Rasulullah saw. selama 10 tahun, yaitu:

- a. Rasulullah saw. tidak pernah memarahinya walaupun dia melakukan kesalahan dalam melayaninya. Apabila ada pelayan yang berbuat salah kepadanya, Rasulullah hanya menasihatinya dan memaafkan kesalahannya.
- b. Apabila seorang pelayan menghidangkan makanan kepada Rasulullah, pelayan tersebut diberi bagian dari makanan yang dihidangkan atau diajak makan bersama.
- c. Rasulullah tidak memarahi Anas yang menggodanya ketika salat. Yaitu ketika Rasulullah bangun salat lail, sedangkan saat itu Anas bermalam di rumahnya, Anas ikut salat bersamanya. Ia lalu berdiri di sebelah kiri Rasulullah, tetapi ia dipindahkannya oleh Rasulullah ke sebelah kanannya. Anas kembali lagi ke kiri dan kemudian dipindahkan lagi oleh Rasulullah ke sebelah kanannya.
- d. Rasulullah senantiasa memperlakukan anak dengan lemah lembut, dan melayani mereka untuk bermain. Hal ini tidak hanya dialami oleh sahabat Anas, tetapi juga oleh anak-anak lainnya.
- e. Apabila Rasulullah bertemu dengan anak-anak di tengah jalan, Rasulullah mendahului untuk memberi salam kepada-Nya.¹⁶

Akhlak dan perilaku Rasulullah saw. seperti diutarakan di atas, sangat berkesan bagi mereka dan membuatnya untuk mencintainya. Dengan cara tersebut, Rasulullah juga menanamkan rasa cinta kepada Allah pada diri anak-anak. Rasulullah selalu menjelaskan kepada mereka tentang sifat kasih sayang Allah, sehingga dia menganjurkan agar yang tua mengasihi yang muda dan yang muda menghormati yang tua karena Allah juga Maha Penyayang.

¹⁶Humaidi Ilyas, *op. cit.*, h. 40.

Berdasarkan asumsi di atas, seyogyanya para pendidik atau orang tua dapat membina dan mendidik anak-anaknya untuk mencintai Allah dengan menerangkan secara sederhana tentang sifat-sifat Allah, seperti; Allah Maha Belaskasih, Allah Maha Pemberi rezeki kepada semua manusia, Allah mencintai perbuatan yang baik dan membenci perbuatan yang buruk, Allah memberi pahala dan memberi balasan kepada orang yang berbuat baik, dan Allah selalu memenuhi kebutuhan manusia dan menolongnya selama manusia mau membantu dan menolong orang lain.

Dalam aplikasinya, para orang tua/pendidik dapat menggunakan metode ceramah dan tanya jawab kepada sang anak tersebut untuk menanamkan rasa kecintaan kepada Allah swt. sedangkan pendekatan yang relevan dengan metode ini adalah pendekatan emosional. Abdurrahman al-Nahlawi menjelaskan bahwa pendekatan ini adalah suatu upaya untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik semakin bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah swt. dan kebenaran ajaran agamanya.¹⁷

Melalui pendekatan ini, seorang pendidik/orang tua dapat pula menanamkan dan menumbuhkan rasa kecintaan peserta didiknya kepada Allah swt. Misalnya; kecintaannya untuk selalu beribadah kepada Allah, kecintaannya untuk meninggalkan segala bentuk larangan-larangan Allah, kecintaannya untuk selalu membaca dan berusaha memahami ayat-ayat suci-Nya, dan segala bentuk kecintaan lain yang dapat ditanamkan kepada mereka supaya kondisi kejiwaan mereka selalu bersih dan suci. Salah satu bentuk kecintaan kepada Allah swt. adalah bersabar terhadap hal-hal yang dibenci. Sabar adalah sikap yang harus dimiliki hamba ketika mencintai Allah dan tuntutan yang harus dipikul para pencinta. Karena hamba lebih membutuhkan sikap ini ketimbang yang lain. Oleh karena itu

¹⁷Abdurrahman al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 352.

orang yang paling besar cintanya kepada Allah swt. adalah orang yang paling mampu bersabar. Inilah yang Allah gambarkan dan memerintahkan kepada makhluk yang mencintai-Nya dengan kesabaran. Dan Dia memberitahukan bahwa sabar tidak ada melainkan karena Allah. Maka bersabar karena-Nya. Q.S. al-Nahl/16:127.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ (١٢٧)

Terjemahnya:

Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.¹⁸

Dengan kekuatan bersabar dari suatu yang dibenci dalam memenuhi sang kekasih, akan diketahui kebenaran *mahabbah*. Hal ini diketahui bahwa *mahabbah* sebahagian besar orang adalah dusta, karena mereka mengaku mencintai Allah swt. tetapi begitu diuji dengan yang dibenci, mereka terlepas dari hakikat *mahabbah*, dan tidak ada yang tegar melainkan orang-orang yang sabar. Kesabaran termasuk akhlak Islam yang utama dan wajib. Dalam struktur keimanan, kesabaran adalah kepalanya. Kesabaran tidak mudah dilakukan. Hanya orang-orang yang mendapat karunia dan rahmat Allah yang mampu bersabar.

5. Mengimplementasikan nilai-nilai rukun Islam

Rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pensucian jiwa (*tazkiyyah al-nafs* atau *tarbiyyah al-qul b*). Pada rukun Islam yang pertama adalah mengikrarkan kalimat *syah datain*, yaitu persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan persaksian bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah. kedua kalimat ini mengandung makna bahwa manusia selama hidupnya hanya tunduk pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan menjadi orang yang berjiwa bersih dan suci.

¹⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 383.

Dalam aplikasinya, seorang pendidik hendaknya menyampaikan kisah-kisah yang bertemakan tauhid (persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah) karena dengan kisah-kisah seperti ini akan menanamkan semangat keimanan kepada Allah, hingga berakar pada jiwa anak-anak sejak kecilnya.¹⁹ Akan tetapi dalam penyampaian kisah-kisah tersebut para pendidik hendaknya bersifat selektif dalam mengisahkan kisah-kisah masa lalu, sehingga dapat membedakan mana kisah yang bernuansa tauhid dan mana kisah yang berbau kesyirikan. Sebuah contoh yang dapat dikemukakan yaitu cerita *Nyi Roro Kidul* yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa. Kisah seperti ini sama sekali jauh dari ajaran tauhid, bahkan dikhawatirkan dapat merusak jiwa sang anak karena membuat mereka percaya kepada hal-hal yang tidak masuk akal dan tidak konkret dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, rukun Islam kedua adalah mengerjakan salat lima waktu yang akan mengarahkan pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah swt. dalam Q.S. al-Ankab t/29:45.

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ... (٤٥)

Terjemahnya:

... sesungguhnya salat mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar ...²⁰

Para orang tua harus benar-benar mengerti dan menguasai seluk beluk tentang tata cara, bacaan, dan ketentuan-ketentuan salat dengan benar. Sehubungan dengan statemen ini, Humaidi Ilyas menjelaskan pula bahwa orang tua tidak boleh menganggap remeh pengajaran salat kepada putra-putrinya karena Rasulullah saw. sendiri dalam aplikasinya turun tangan mengajarkan salat kepada mereka.²¹ Oleh karena itu, para orang

¹⁹Humaidi Ilyas, *op. cit.*, h. 32.

²⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 566.

²¹Humaidi Ilyas, *op. cit.*, h. 82.

tua tidak lalai apalagi tidak mempedulikan pentingnya anak-anak mendapatkan pengajaran, bimbingan, dan latihan salat secara benar seperti yang digariskan oleh Rasulullah saw.

Rukun Islam ketiga yaitu zakat juga mengandung konsep *tazkiyah al-nafs* atau *tarbiyyah al-qulub*, hal ini dimaksudkan agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri (egois), dan membersihkan hartanya dari hak orang lain yaitu hak fakir miskin dan selainnya. Sebagai bentuk aplikasinya, para orang tua hendaknya menanamkan kesadaran pada anak-anaknya tentang kewajiban membayar zakat bagi orang yang memiliki harta atau emas yang dimiliki olehnya. Dengan praktik langsung yang ditunjukkan oleh orang tua di hadapan anak-anaknya ketika membayar zakat atau perhiasan emas yang dimilikinya, pada diri anak tersebut tertanam kesadaran bahwa setiap orang muslim yang memiliki harta wajib hukumnya mengeluarkan zakat.²² Firman Allah yang berkaitan dengan zakat, dapat dilihat pada Q.S. al-Taubah/9:103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.²³

Dengan demikian, anak-anak yang memperoleh didikan dari orang tuanya untuk mengeluarkan zakat pada setiap tahun atas harta kekayaan yang dimiliki orang tua maka akan bersedia mengeluarkan zakat dari hartanya kelak setelah dewasa, karena telah

²²*Ibid*

²³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 273.

terbiasa mengalami dan menyaksikan hal tersebut sejak kecilnya. Selain itu, Islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun Islam keempat. Dalam ibadah puasa seorang bukan hanya dituntut sekadar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan ajang latihan bagi manusia untuk menahan diri dari perkataan-perkataan kotor dan keinginan melakukan perbuatan yang keji.

Puasa yang diperintahkan oleh Allah swt. adalah menahan jiwa dari perbuatan maksiat dan menghalanginya dari dominasi nafsu dan syahwat. Sedangkan orang yang berpuasa tetapi tidak meninggalkan hal-hal yang haram dan tidak menjauhkan diri dari kemunkaran, tetap berbuat maksiat, tidak peduli terhadap kehormatan bulan Ramadan, serta puasanya tidak mengubah tingkah laku dan perbuatannya sedikitpun, puasanya hanyalah sebatas tradisi dan kebiasaan saja.²⁴ Dalam konsep pendidikan Islam, para orang tua dapat melatih anak-anaknya untuk berpuasa. Allah mewajibkan berpuasa kepada umat manusia, dan menjadikannya sebagai salah satu rukun Islam. Ibadah puasa juga diwajibkan kepada umat sebelumnya. Dalil yang memastikan urgensi ibadah puasa yang mulia adalah Q.S. al-Baqarah/2:183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٢٨)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.²⁵

Langkah yang harus ditempuh yaitu dengan mencontohi cara yang dilakukan oleh para sahabat dalam melatih anak-anaknya berpuasa, dan praktiknya dapat diterapkan di

²⁴Anas Ahmad Karson, *Tazkiyatun Nafs Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shalih* (Cet. 1; Jakarta: Akbar Media, 2010), h. 102.

²⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 35.

zaman ini maupun pada masa kapanpun. Di mana anak-anak mereka dilatih untuk berpuasa, dan jika mereka minta makan karena merasa lapar maka dia mengalihkan perhatiannya dengan mengajak bermain-main atau pergi mencari hiburan. Dengan metode ini anak-anak lupa akan rasa laparnya, dan puasanya dapat bertahan sampai tiba waktu berbuka.²⁶

Melihat metode pendidikan di atas, seperti yang diterapkan para sahabat tentu memerlukan kesungguhan orang tua dalam menanamkan ketaatan beribadah pada anak-anaknya. Hal ini pasti menuntut semangat yang tinggi dari para orang tua dan pendidik untuk dapat menanamkan pemahaman agama kepada putra-putrinya. Orang tua tidak hanya melakukannya dengan omongan saja kepada anak-anak agar berlatih berpuasa, sebab mereka akan sulit mengikuti omongan tanpa diberi latihan praktik. Jadi orang tua harus langsung mengawasi anak-anaknya menjalani latihan berpuasa sehingga dapat menjaga anaknya agar tidak membatalkan puasanya sebelum tiba waktu berbuka.

Rukun Islam kelima adalah ibadah haji, haji adalah salah satu rukun Islam, berbeda dengan rukun Islam lainnya, ibadah haji ini merupakan ibadah hati (*qalb*), fisik, dan harta sekaligus. Haji hanya diwajibkan sekali seumur hidup bagi yang mampu dilaksanakan di tempat tertentu saja, yaitu di Baitullah dan tempat-tempat suci sekitarnya, tidak dapat dilaksanakan di tempat lain. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Ali Imr n/3: 96-97.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (٩٦) فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (٩٧)

Terjemahnya:

²⁶Humaidi Ilyas, *op. cit.*, h. 81.

Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas (di antaranya) maqam Ibrahim. Barang siapa memasukinya (Baitullah) yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.²⁷

Ibadah haji yang cakupan maknanya lebih luas lagi dibandingkan dengan pembinaan konsep pensucian hati yang terkandung pada rukun Islam lainnya. Hal ini dapat dipahami karena ibadah haji dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan banyak, yaitu di samping menguasai ilmunya, sehat fisik, kemauan keras, sabar dalam menunaikannya, juga tidak berkata kotor (*al-rafs*), tidak berbuat fasik, dan tidak berbantah-bantahan (*al-jid l*) pada saat menjalankan ibadah haji dan sepulangnya ke tanah air. Praktik yang dilakukan oleh Rasulullah dan beberapa orang sahabat yaitu mengajak anak-anak untuk pergi naik haji merupakan cara praktis melatih mereka melakukan ibadah haji, anak-anak tersebut tetap memperoleh pahala dari Allah, dan orang tuanya pun mendapat pahala karena membawa dan mendidik anak-anaknya untuk menunaikan ibadah haji.²⁸

Cara praktis di atas, menurut hemat penulis dapat dilakukan oleh para orang tua muslim sepanjang zaman. Oleh karena itu di dalam melakukan ibadah-ibadah wajib, seperti salat, puasa, zakat dan haji, hendaknya orang tua dapat mengajak anaknya dan melatih bersama dirinya melakukan ibadah-ibadah tersebut. Dengan cara ini anak-anak akan memiliki pemahaman tentangnya, berdasarkan pada kebiasaan yang diajarkan oleh orang tuanya. Kebiasaan yang tertanam waktu kecil kelak akan menjadikan mereka untuk taat beribadah. Dengan asumsi ini maka implementasi nilai *tazkiyah al-nafs* atau *tarbiyyah al-gul b* dalam rukun Islam hendaknya lebih dioptimalkan oleh kedua orang tua dan para pendidik di sekolah, khususnya guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

²⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 78.

²⁸Humaidi Ilyas, *op. cit.*, h. 85.

Oleh karena itu dalam mengimplementasikan nilai-nilai rukun Islam pada peserta didik di sekolah ataupun anak-anak di rumah maka seorang pendidik/orang tua dapat menerapkan metode ceramah, metode drill, dan metode demonstrasi dalam pembelajarannya. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memperagakan alat peraga untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.²⁹ Dari definisi ini menggambarkan bahwa metode demonstrasi merupakan pembuktian terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, dalam bentuk perbuatan atau sikap yang mudah diterima dan diaplikasikan oleh sang anak/peserta didik.

Adapun pendekatan yang dapat mewujudkan metode-metode di atas seperti; pendekatan pembiasaan, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agamanya baik secara individual maupun secara kelompok. Selanjutnya, pendekatan pengalaman yaitu dengan memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik baik secara individual maupun secara kelompok dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, dan pendekatan rasional yaitu dengan usaha memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.³⁰ Pendekatan ini dimaksudkan agar mereka semakin bertambah kuat keyakinan akan kebesaran Allah swt., dan supaya semakin yakin akan kebenaran agama yang dianutnya selama ini.

6. Memperhatikan bakat dan kemampuan anak

Para pendidik atau orang tua hendaknya memperhatikan bakat, kemampuan dan perbedaan masing-masing anaknya, serta bersikap adil terhadap mereka. Sebagian para pendidik dan orang tua terkadang tidak memperhatikan hal tersebut pada peserta

²⁹Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 118.

³⁰Abdurrahman al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 353.

didik/anak-anaknya, sehingga bakat mereka sia-sia dan tidak tersalurkan dengan baik. Ada di antara anak yang kuat hapalannya, tetapi hanya diajarkan untuk menghafal nyanyian saja. Pada hal jika diajarkan dan dilatih untuk menghafal Al-Qur'an maka hal itu jauh lebih baik dan berguna baginya.³¹

Hal di atas menunjukkan bahwa orang tua harus terlebih dahulu dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, sehingga dapat mendidik anaknya. Orang tua yang dapat membaca Al-Qur'an, kemudian menyuruh anaknya membaca Al-Qur'an di hadapannya untuk mengecek kemampuan bacaannya. Dengan cara seperti ini orang tua dapat menguji hapalan anaknya, yaitu seberapa banyak ayat yang telah dihapalnya. Orang tua dapat mengajarkan kepada anak-anaknya ayat-ayat pendek, kemudian diteruskan dengan surah-surah yang pendek pula. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus selalu memperhatikan perkembangan bakat dan kemampuan anaknya terutama dalam hal membaca atau menghafal Al-Qur'an.

Metode yang relevan dengan hal di atas yaitu dengan menggunakan metode latihan dan metode perintah untuk berbuat baik kepada peserta didik/anak-anak di rumah, sedangkan pendekatannya yaitu dengan menggunakan metode pendekatan keteladanan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut asumsi penulis mempunyai peranan penting di dalamnya. Karena bagaimana dapat diharapkan sang peserta didik/anak-anak menjadi manusia sempurna jika mereka mempunyai banyak kekurangan. Orang tua dan pendidik haruslah menjalankan sebuah prinsip yang mengatakan "*ibda' binafsik*" (mulailah pada dirimu sendiri). Untuk dapat mengerjakan kebaikan pada anak, dan agar tidak terkena murka Allah swt. karena mengajarkan hal-hal yang ia sendiri tidak melakukannya.

³¹Humaidi Ilyas, *op. cit.*, h. 58.

Secara tabi'i, anak akan meneladani dan mencontoh begitu saja orang tua dan gurunya sebagai pendidik. Agar dapat menjadi teladan, para pendidik/orang tua hendaknya mencontoh teladan utama lebih dahulu yakni Rasulullah saw. selanjutnya dia hendaknya mengarahkan peserta didiknya untuk beruswah langsung kepada Rasulullah, karena keteladanan Rasulullah memang benar-benar paripurna, dan tak kalah urgennya, para pendidik/orang tua hendaknya memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didiknya sebagaimana telah diutarakan sebelumnya.

Al-Qur'an tidak hanya menyuruh kita untuk meneladani Rasulullah saw. tetapi juga kepada nabi sebelumnya. Tentang keteladanan Nabi Ibrahim dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam Q.S. al-Mumtahanah/60: 4.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ
وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى
تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ
شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٤)

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya. Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu, dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja, kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh aku akan mohonkan ampunan bagimu, tetapi aku tidak dapat sama sekali untuk menolak (siksaan) Allah kepadamu." (Ibrahim berkata) "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali."³²

Keteladanan Nabi Ibrahim juga diikuti oleh nabi Muhammad saw. hal ini terbukti dari wahyu yang disampaikan Allah kepada nabi Muhammad berisi perintah untuk

³²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 802.

mengikuti nabi Ibrahim. Itulah sebabnya dalam tradisi ritual keagamaan dalam Islam, kedua tokoh ini, merupakan figur yang menjadi kerangka acuan umat pada masa sekarang dan seterusnya.

7. Ikhlas dalam mendidik

Orang tua dituntut untuk ikhlas dalam mendidik anaknya. Jangan sampai pendidikan anak semata-mata hanya diniatkan untuk tujuan duniawi semata, menyekolahkan mereka hanya sekedar meraih gelar dan ijazah. Tidak diragukan lagi bahwa kebaikan dalam mendidik adalah yang diniatkan untuk mencari pahala di sisi Allah swt. Adapun yang selain itu (seperti pekerjaan yang mapan, kedudukan dan sebagainya) akan ikut dengan sendirinya dan hal itu bukan satu-satunya tujuan. Sebagai contoh orang menyekolahkan anaknya di fakultas kedokteran, maka tidak semata-mata agar dapat meraih materi yang melimpah, tetapi lebih dari pada itu dengan tujuan membantu kaum muslimin dan manusia pada umumnya seperti mengobati mereka ketika sakit, dan agar tidak pergi berobat kepada non muslim. Orang yang semata-mata hanya mengejar materi tidak akan mendapatkan pahala, sedangkan orang yang mencari pahala dari Allah swt. maka dia juga akan mendapatkan materi. Mengenai pentingnya keikhlasan beramal, Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Bayyinah/98:5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ... (٥)

Terjemahnya:

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama...³³

Al-Fudhail ibn Iyadh seperti yang dikutip Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah dalam *Mad rij al-S lik n* mengatakan; maksud ayat di atas adalah yang paling ikhlas dan paling

³³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 907.

benar. Ketika orang-orang bertanya, apakah amal yang paling ikhlas dan paling benar itu? Dia menjawab: sesungguhnya jika amal itu ikhlas, tetapi tidak benar maka ia tidak akan diterima pula, hingga amal itu ikhlas dan benar.³⁴ Seperti itulah gambaran keikhlasan yang hendaknya ditanamkan oleh para pendidik dan orang tua dalam membina dan membesarkan anak-anaknya, dan seyogyanya pula orang tua mendidik putra-putrinya untuk terbiasa melakukan amalan berdasarkan rasa ikhlas karena Allah swt. melalui *metode al-targh b wa al-tarh b* dan pendekatan keteladanan.

8. Teladan yang baik

Teladan yang baik merupakan keharusan dalam sebuah proses pendidikan. Sebab seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didiknya, yang akan ditiru dalam perilakunya. Bagaimana mungkin seorang pendidik senantiasa menganjurkan dan menyuruh peserta didiknya berbuat kebaikan, tetapi dia sendiri tidak melakukannya. Allah swt. menegur sikap sebagian para pendidik atau orang tua yang senantiasa menganjurkan untuk berbuat kebaikan, tetapi dia sendiri tidak melaksanakannya. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-S ff/61: 2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.³⁵

³⁴Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Mad rij al-S lik n baina Man zil Iyy ka Na'budu wa Iyy ka Nasta' n* (Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H), terj. Kathur Suhardi, *Mad rij al-S lik n (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Konkret "Iyy ka Na'budu wa Iyy ka Nasta' n"* (Cet. 8; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 16.

³⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 805.

Muhammad Fadhil al-Jamali, menegaskan salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan anak dalam kehidupan sehari-harinya yaitu faktor keteladanan. Faktor keteladanan memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha pencapaian keberhasilan sebuah pendidikan. Hal ini disebabkan karena secara psikologis sang anak lebih banyak mencontohi dan mengikuti perilaku atau sosok figur yang diidolakannya, termasuk di dalamnya adalah orang tua dan gurunya sendiri.³⁶ berdasarkan statemen di atas, hendaknya para pendidik dan orang tua menyadari sepenuhnya bahwa perilaku yang baik adalah tolok ukur yang menjadi kunci keberhasilan bagi anak dan peserta didiknya di sekolah maupun di rumah. Salah satu metode pembelajaran yang mendasar dalam hal ini adalah dengan menggunakan metode suri teladan, metode *mau'izah al-Yasanah* dan beberapa metode lain yang relevan dengannya. Sedangkan pendekatan yang dapat diterapkan dalam mewujudkan metode tersebut yaitu memanfaatkan pendekatan keteladanan, di mana posisi para pendidik dan orang tua menjadi figur yang sangat berarti bagi peserta didiknya yang akan ditiru dalam perilakunya.³⁷

Dalam kaitannya dengan pembinaan dan *tarbiyah al-qulub* peserta didik di sekolah, menurut hemat penulis bahwa seorang pendidik yang dapat diteladani harus memiliki sifat-sifat mulia. Ada beberapa sifat mulia yang hendaknya dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, seperti ikhlas, bersih dan suci lahir batin, memiliki sifat lemah lembut dan berbudi pekerti luhur, memiliki hati penyayang, menjauhi sifat amarah dan sifat bengis, ramah dan santun, sabar, pemaaf, jujur dan adil, serta bijaksana dalam setiap urusan dan bertanggung jawab.

9. Pemberian nasihat dan perhatian

³⁶Muhammad Fadhil al-Jamali, *al-Falsafah al-Tarbawiyah fi Al-Qur'an*, terj. Judi al-Falasani, *Konsep Pendidikan Qur'ani* (Cet. 1; Solo: Ramadhani, 1993), h. 135.

³⁷Lihat Abdurrahman al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 355.

Nasihat termasuk salah satu metode dalam mendidik *galb* peserta didik, yang mendorongnya ke situasi luhur untuk memperoleh akhlak mulia. Dalam memberi nasihat hendaknya tulus, lahir dari jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang bijak agar dapat berpengaruh dan meninggalkan bekas mendalam pada jiwa peserta didik. Metode ini akan jauh lebih bermanfaat ketika yang diberi nasihat percaya kepada orang yang memberi nasihat, hal ini berarti hatinya terbuka untuk menerima nasihatnya sebab apa yang datang dari hati akan sampai ke hati pula. Selanjutnya, setelah memberikan nasihat kepada peserta didik/anak perlu diikuti dengan memberikan perhatian kepada mereka. Perhatian yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah mencurahkan, mengarahkan, dan senantiasa mengikuti perkembangan mereka dalam pembinaan kesucian jiwanya.

Tidak diragukan lagi bahwa pemberian nasihat dan perhatian dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, karena seorang anak atau peserta didik senantiasa terkontrol oleh orang tua/pendidiknya baik gerak gerik, ucapan, perbuatan, maupun orientasinya. Jika ditemukan sesuatu yang tidak baik pada mereka, cegah dan berilah peringatan dan jelaskan akibat dan bahayanya. Kesemua ini dimaksudkan untuk tetap melestarikan potensi (fitrah) kesuciannya, sehingga mereka tidak menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Tahr m/60: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-

malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³⁸

Dari uraian dan ayat di atas, diketahui bahwa metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan kepada peserta didik agar kondisi jiwa mereka selalu bersih dan suci yaitu menggunakan metode nasihat yang bersifat *mau'izh al-hisanih*. Adapun pendekatan pembelajarannya ialah dengan memanfaatkan pendekatan keteladanan kepada peserta didik di sekolah, karena secara historis Rasulullah saw. telah berhasil menyebarkan Islam melalui sikap dan perilakunya yang mencerminkan suri teladan yang baik kepada para sahabat khususnya dan kepada seluruh umatnya secara umum, dan Rasulullah saw. sebagai teladan yang baik telah dinyatakan oleh Allah swt. dalam Q.S. al-Ahz b/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.³⁹

10. Pembiasaan *akhl k al-kar mah*

Pembiasaan *akhl k al-kar mah* mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan akhlak mulia sebagai salah satu metode (*manhaj*) pembentukan pendidikan *qalb*, itulah sebabnya semua yang baik seyogyanya menjadi kebiasaan.⁴⁰ Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar

³⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 820.

³⁹*Ibid.*, h. 595.

⁴⁰Lihat Syekh Salim ibn 'Ied al-Hilali, *op. cit.*, h. 15.

menjadi bagian hidup manusia seperti kebiasaan melaksanakan salat dan puasa. Adapun langkah yang dapat ditempuh seorang pendidik dalam menanamkan dan menganjurkan kebiasaan akhlak yang baik, yakni dengan menggugah hati nurani peserta didiknya dan mengajak mereka untuk berpikir tentang manfaat akhlak mulia, sehingga pada akhirnya mereka dapat melakukannya dengan penuh kesadaran disebabkan karena kebiasaannya. Karena itu, pembiasaan *akhlak al-karimah* merupakan salah satu *manhaj* pendidikan *qalbiyah* pada anak khususnya dalam mendidik kesucian jiwanya. Selain itu, di antara akhlak mulia adalah memaafkan kesalahan orang lain, menebar salam, memberi makan, silaturahmi, salat di waktu malam (salat lail), membalas budi baik orang dengan balasan yang lebih baik. Sehubungan dengan akhlak mulia yang berkaitan dengan bersikap pemaaf, dapat dilihat dalam Q.S. al-A'raf/7:199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (٩٩)

Terjemahnya:

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.⁴¹

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa hendaklah mengampuni orang-orang yang zalim kepadamu, dermawan kepada orang-orang yang kikir kepadamu dan sambungkanlah silaturahmi dengan orang-orang yang memutuskan kepadamu, tidak menghiraukan perbuatan tidak baik dari orang yang bodoh dan berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu.

Dengan memperhatikan uraian di atas, dapat dipahami bahwa begitu pentingnya pembiasaan dalam sebuah proses pendidikan maka tidak sedikit hadis Nabi yang memerintahkan kepada para orang tua untuk menyuruh anak-anak mereka melaksanakan

⁴¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 237.

salat, meskipun kondisinya belum mencapai tingkatan wajib. Akan tetapi, hal ini dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan mereka yang dimulai sejak mereka kecil. Statemen ini sebagaimana yang dapat dipahami dari hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud yang maknanya menunjukkan perintah untuk mengarahkan anak-anak melaksanakan salat ketika berumur tujuh tahun, dan sekaligus perintah memberi hukuman ketika berusia sepuluh tahun sedangkan mereka belum menunaikannya. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang relevan tentang hal di atas adalah dengan menggunakan metode perintah dan *targhib wa tarhib*. Kedua metode ini menurut H. M. Arifin merupakan cara pemberian pelajaran dengan memotivasi mereka melakukan kebaikan, disertai penjelasan tentang balasan bagi yang melaksanakan dan meninggalkannya.⁴² Sedangkan pendekatan yang dapat membantu mewujudkan metode tersebut menurut asumsi penulis yaitu menggunakan pendekatan rasional, pendekatan emosional, dan pendekatan pedagogis.

11. Meluangkan waktu

Meluangkan waktu adalah salah satu hal yang penting, oleh sebab itu, sesibuk apapun kedua orang tua atau pendidik maka jangan lupa meluangkan waktu untuk anak-anak dan keluarga. Jadikan rumah/sekolah sebagai oase iman, yang di dalamnya diajarkan sejarah para Nabi dan Rasul, dibacakan Al-Qur'an, serta berbagai aktivitas positif. Jika suatu saat karena banyak urusan tidak sempat untuk memperhatikan anak-anaknya maka hendaknya berusaha mencari waktu lain ketika luang dalam rangka untuk memberikan hak-hak mereka. Sehingga dengan meluangkan waktu untuk anak-anak dan keluarga, menjadi kontrol bagi mereka dalam menjaga dan membina potensi kesuciannya. Hal demikian, berlandaskan pula pada firman Allah swt. dalam Q.S. al-Tahr m/66: 6.

⁴²M. Arifin, *op. cit.*, h. 76.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴³

12. Melatih untuk bersabar

Seorang pendidik atau orang tua kurang memperhatikan masalah kesabaran, padahal ketidak sabaran akan menjadi penghalang bagi suksesnya pendidikan anak. Sebagai orang tua hendaknya bersabar terhadap teriakan anak, sabar ketika anak sakit, sabar dalam memberi pengarahan, sabar ketika mengantar anak ke sekolah, sabar ketika berjalan bersama mereka menuju masjid dan lain sebagainya. Jangan mudah marah, emosi, bosan dan pesimis. Orang tua hanya diperintahkan untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, adapun hidayah di tangan Allah. Maka hendaklah dia mencurahkan segenap kemampuan dan mencari segala sebab yang dapat mengantarkan mereka pada kesuksesan, serta jangan lupa selalu bersabar. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 45.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

Terjemahnya:

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.⁴⁴

Begitu pula, para orang tua dapat mengajarkan sikap sabar kepada anak-anaknya. Sebuah contoh sebagaimana yang disebutkan Humaidi Ilyas yaitu apabila orang tua sakit, hendaklah ia menunjukkan sikap, sabar dan tawakkalnya kepada Allah sehingga

⁴³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 820.

⁴⁴*Ibid.*, h. 9.

anak dapat meniru dan meneladani sikapnya. Jika anak-anak menderita sakit, mereka dinasihati agar bersikap sabar dan pasrah kepada Allah swt. serta berdoa agar sakitnya segera disembuhkan. Selain itu orang tua hendaknya memberi tahu dan mengajarkan kepada anaknya bahwa orang yang sakit akan terhapus dosanya bila sakitnya dihadapi dengan sabar dan tawakkal.⁴⁵ Olehnya itu dengan pengajaran dan pendidikan seperti ini para orang tua dapat mendidik emosi dan perasaan anak melalui metode drill (latihan) dengan menggunakan pendekatan keteladanan, sehingga ketika menderita sakit sang anak akan bersikap baik dan bersabar.

13. Tidak melupakan doa

Doa adalah ibadah. Para Nabi dan Rasul telah berdoa untuk kebaikan anak, istri, dan kaumnya dengan doa-doa yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Berapa banyak orang-orang yang tersesat akhirnya mendapatkan petunjuk lantaran doa, dan banyak pula doa yang mempercepat dan mempersingkat keberhasilan proses pendidikan. Doa juga termasuk salah satu *manhaj* dalam membentuk karakter kejiwaan dan mendidik *qalb* sehingga menjadi bersih dan suci. Hal ini seperti yang telah dilakukan Nabi Ibrahim a.s. yang mendoakan kesucian umatnya, sebagaimana yang dikemukakan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٢٩)

Terjemahnya:

Ya, Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan

⁴⁵Humaidi Ilyas, *op. cit.*, h. 228.

hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.⁴⁶

Para orang tua dapat mendidik anak-anaknya melalui metode pembiasaan untuk banyak berdoa kepada Allah swt. setiap kali anak menghadapi kesulitan dan penderitaan baik berupa sakit maupun yang lain, anak hendaknya mendidik untuk bersikap pasrah dan memanjatkan doa kepada Allah, memohon diberi jalan keluar atau kesembuhan. Dengan sikap tersebut anak tidak berputus asa atau penuh rasa marah dan kesal, sehingga ia tidak kehilangan kendali emosi dan merasa semakin tertekan menghadapi kesulitan atau penderitaan.⁴⁷

Demikianlah konsep dalam mendidik *qalb* yang dapat diterapkan oleh seorang pendidik ataupun orang tua dalam mengarahkan dan mendidik anak-anaknya, khususnya dalam mengembalikan fitrah kesuciannya yang telah tercemari dengan berbagai bentuk pelanggaran ataupun perbuatan yang sifatnya tidak layak dilakukan oleh seorang anak.

B. Proses Pendidikan Qalb dalam Al-Qur'an

Hati yang telah tersucikan dari berbagai bentuk kotoran maksiat maka akan hidup dengan baik dan tenang, sehingga hubungannya dengan pencipta-Nya maupun kepada sesamanya manusia akan baik pula. Dalam hidup dia akan selalu mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Hati seperti inilah yang selalu menebarkan rasa cinta dan kebaikan dimana pun dia berada, dan yang dapat menjamin kondisi jiwa seperti ini hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki jiwa yang bersih dan suci. Tetapi suatu hal yang harus dipahami bahwa tujuan utama seseorang melakukan proses pendidikan *qalb* yakni agar manusia senantiasa berada dalam kebaikan dan berada pada jalan yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Begitu pula

⁴⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 24.

⁴⁷Humaidi Ilyas, *op. cit.*, h. 230.

pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu tujuan pokok yang ingin dicapai dalam pendidikan *qalb*.⁴⁸ Karena itu, seseorang dianggap suci secara lahir jika sikap dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun al-Sunnah.

Seorang muslim yang telah mendidik hati (*qalb*) nya sangat meyakini bahwa sesuatu yang dapat membersihkan dan mensucikan mereka hanyalah iman dan amal salih, dan sebaliknya sesuatu yang dapat menodai, mengotori, dan merusak jiwanya adalah kekufuran dan maksiat. Olehnya itu hendaknya seorang muslim hidup sebagai orang yang senantiasa berusaha mendidik hatinya, mensucikan dan membersihkannya, karena ia adalah sesuatu yang berhak untuk dididik terlebih dahulu. Adapun akhlak (*adab*) yang dimiliki oleh orang yang berjiwa bersih dan suci, dan hal ini penulis maksudkan sebagai dampak pembentukan pendidikan *qalb* dalam kehidupan manusia, penulis membaginya pada tiga aspek akhlak penting, yaitu:

1. Berakhlak kepada diri sendiri

Berakhlak kepada diri, seorang *muzakki* tentu mencerminkan sifat-sifat mulia, dan terjauhan dari segala sifat-sifat tercela. Adapun sifat-sifat mulia yang dimaksudkan, yaitu; sabar dan tahan uji, jujur dan benar, mengutamakan orang lain, amanah, kasih sayang, dermawan dan murah hati, *istiq mah*, melakukan salat secara khusyuk, tawadu, pemalu, pemaaf, *mur gabah*, dan beberapa sifat terpuji lainnya.

Di antara keindahan akhlak orang yang berupaya mensucikan dan mendidik *qalb* (hati) nya dan tahan uji karena Allah swt. sabar adalah menahan jiwa atas hal-hal yang tidak disukai, seperti bersusah payah melaksanakan ibadah dan taat kepada Allah, menahan diri untuk tidak bermaksiat kepada Allah meskipun secara naluri nafsunya

⁴⁸Syeikh Salim ibn al-Hilali, *op. cit.*, h. 15-16.

menginginkan dan tergiur olehnya. Pernyataan ini sejalan dengan definisi Yunahar Ilyas yang mengartikan sabar sebagai sifat menahan diri dari berbagai macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Atau sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah swt.⁴⁹ Sedangkan tahan uji juga termasuk bagian kesabaran, sifat seorang *muzakki*, dan lambang bagi orang-orang salih. Hakikat sifat ini adalah rela menderita dalam menegakkan agama Allah, dan tidak membahas keburukan kecuali dengan kebaikan. Selanjutnya akhlak kepada diri sendiri, akan menjadikan hati seseorang tersucikan yaitu senantiasa berkata jujur dan benar (*siddiq*), mencintai kebenaran dan *istiqamah* terhadapnya baik secara lahir maupun batin dalam perkataan dan perbuatannya. Baginya kebenaran/kejujuran adalah kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan ke surga, sedangkan surga adalah idaman atau puncak cita-cita seorang muslim. Sebaliknya, kedustaan mengantarkan ke neraka dan neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali seorang muslim.⁵⁰ Karena itu, suatu hal yang tidak mungkin terjadi ketika seseorang mengatakan dirinya telah suci atau telah melakukan proses pensucian hati sedangkan lisannya selalu dihiasi dengan perkataan jorok, keji, dan dusta.

Mengutamakan orang lain dan mencintai orang lain adalah akhlak yang selalu dimiliki oleh orang yang berjiwa bersih. Seorang muslim jika menemukan kesempatan untuk berbuat baik kepada orang lain maka hendaknya segera melakukannya dengan melebihkannya di atas dirinya sendiri, sehingga orang seperti ini terkadang rela menahan rasa lapar dan dahaga demi kepentingan orang yang lebih membutuhkannya. Demikian ini bukanlah suatu hal yang baru atau aneh, dan juga bukan hal yang sulit bagi orang yang jiwanya telah kenyang dengan sifat-sifat kemuliaan dan kesucian. Berbuat baik kepada

⁴⁹Lihat Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. 7; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), h. 135.

⁵⁰Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minh j al-Muslim* (Cet. 6; Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1999), alih bahasa Mustafa 'Aini, at. al., *Minh j al-Muslim n Konsep Hidup Ideal* (Cet. 2; Jakarta: Dar al-Haq, 2002), h. 239.

orang lain merupakan sifat mulia yang telah disinggung oleh Allah dalam Q.S. al-Hasyr/59:

9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي
صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ
شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٩)

Terjemahnya:

Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin) dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁵¹

Selain dari itu, berakhlak kepada diri sendiri akan mendidik hati menjadi sangat konsisten (*istiq mah*) dengan ajaran agamanya yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan hadis. Dengan mengamalkan ajaran agama tanpa merujuk kepada kedua sumber tersebut yang merupakan pokok ajaran Islam adalah perkara yang tidak benar, dan menurut ulama hal ini merupakan perbuatan sesat. Membatasi aturan agama pada Al-Qur'an dan hadis bukan berarti memasung kreativitas kaum muslimin dalam menghadapi perkembangan zaman. Al-Qur'an sedikit pun tidak meninggalkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, adapun hadis merupakan penjelas dan penafsir Al-Qur'an.

Ali ibn Abdul Halim Mahmud, mengungkapkan bahwa konsisten (*istiqamah*) dengan aturan agama mengandung beberapa hal, seperti; konsisten dengan *manhaj* ibadah Islam, konsisten dengan akhlak Islam, dan konsisten dengan interaksi sosial.⁵² Dengan

⁵¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 798.

⁵²Ali ibn Abdul Halim Mahmud, *al-Tarbiyyah al-Khul qiyah* (Cet. 1; tt.: D r al-Tawzi' wa al Nasyr al-Isl miyyah, 1995), terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Akhlak Mulia* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 71-72.

demikian, dapat ditegaskan bahwa konsisten (*istiq mah*) terhadap ajaran agama Islam merupakan salah satu akhlak kepribadian seorang muslim khususnya yang telah menempuh proses pendidikan *qalb*. Di antara akhlak kepada diri pribadi yang dihasilkan orang yang telah mendidik *qalb* (hati)nya yaitu bersifat dermawan dan murah hati. Kedermawanan dan kemurahan hati adalah ciri seorang muslim yang berhati bersih dan suci. Seorang muslim yang berhati bersih dan suci bukanlah seorang yang kikir dan bakhil, karena dalam syariat Islam kedua sifat tersebut dipandang sebagai sifat tercela, yang tentu keduanya bersumber dari jiwa yang kotor dan hati yang gelap. Sedangkan seorang muslim yang telah berupaya melakukan pensucian hati, maka hati mereka bersih dan hatinya pun menjadi cemerlang. Kikir merupakan penyakit hati yang dapat dimiliki semua orang, sehingga manusia tidak dapat menghindar darinya kecuali mereka yang diberi rahmat oleh Allah melalui kesucian jiwa yang dimilikinya. Dalam hal ini Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Hasyr/59: 9.

... وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٩)

Terjemahnya:

... dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁵³

Berdasarkan pada ayat tersebut, diketahui bahwa kedermawanan dan kemurahan hati hanya dapat diwujudkan dengan membuang sifat kikir dalam diri manusia. Hal ini dapat diusahakan langsung melalui latihan maka sebagai seorang muslim hendaknya berusaha menumbuhkan, melatih dan memelihara dalam kehidupannya di dunia. Barangsiapa yang berhasil membuang sifat kikir dalam muamalahnya, mereka itu termasuk orang yang beruntung di dunia maupun di akhirat. Begitu pula orang yang mendidik hatinya, senantiasa bersifat tawadu tanpa merendahkan ataupun menghinakan dirinya. Baginya *tawadu* adalah akhlaknya yang luhur dan sifatnya yang tinggi, sementara

⁵³Departemen Agama RI, *loc. cit.*

kesombongan (takabbur) tidak termasuk akhlaknya dan tidak bersanding dengannya sebab seorang muslim yang bertawadu adalah untuk dimuliakan dan tidak mau sombong agar mampu memberikan kebaikan kepada masyarakat sekitarnya.⁵⁴ Firman Allah swt. senantiasa terngiang di telinganya, yang oleh karena ayat itu menjadi dasar baginya untuk bersifat tawadu kepada sesamanya. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Syu'ar /26: 215.

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (١٢٥)

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.⁵⁵

Demikian pula orang yang berhati bersih dan suci pandai menjaga dirinya dan bersifat pemalu. Baginya malu adalah salah satu akhlak yang selalu menghiasinya, bahkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa malu itu bagian dari pada iman, yang merupakan pedoman hidup seorang muslim dan penegak hidupnya.⁵⁶ Sifat malu dimaksudkan sebagai pendorong pada kebaikan serta memalingkan dari keburukan dan menjauhkannya. Keimanan menyuruh seseorang mukmin untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan. Sedangkan rasa malu dapat mencegah pelakunya dari kurang atau tidak bersyukur kepada pemberi nikmat sebagaimana orang yang pemalu mencegah dirinya dari perbuatan buruk, menjaga dari cela dan dosa cemoohan, dengan demikian sifat pemalu itu adalah kebaikan dan tidaklah membuahkan bagi pelakunya kecuali kebaikan pula.

⁵⁴Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *op. cit.*, h. 211.

⁵⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.529.

⁵⁶Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *op. cit.*, h. 129.

Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam *Minhaj al-Muslim* menjelaskan bahwa akhlak malu dalam diri seorang muslim bukanlah penghalang baginya untuk menyampaikan kebenaran atau menuntut ilmu, ataupun dalam menyuruh kebaikan dan mencegah kenunkaran.⁵⁷ Argumen ini sejalan dengan peristiwa yang pernah terjadi pada masa Rasulullah saw. ketika ada seorang sahabat Ummu Sulaim al-Ansariyah datang menemui Nabi untuk menanyakan: apakah perempuan harus mandi jika dia bermimpi? Pada waktu itu, Rasulullah saw. menjawab dengan tanpa rasa malu: ya, apabila dia melihat air (basah). Kisah tersebut menggambarkan bahwa akhlak malu tidak menjadi penghalang bagi seorang dalam menyampaikan kebenaran, begitu pula sifat malu seyogyanya ditempatkan sesuai dengan proporsinya.

Selain itu, akhlak yang dihasilkan orang mendidik *qalb* (hati) nya dalam hal sifat kepribadiannya yaitu senantiasa melakukan salat secara khusyuk. Khusyuk dalam salat ditimbulkan paling sedikit tiga keyakinan yaitu; keyakinan bahwa Allah melihat segala gerakan hamba-hamba-Nya, keyakinan akan keagungan-Nya, serta keyakinan akan kekurangan diri dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan-Nya. Oleh karena itulah para ahli mengatakan bahwa salat yang khusyuk adalah buah keimanan dan hasil dari hati yang bersih dan suci.⁵⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, dipahami bahwa salat yang mampu membersihkan karat-karat penyakit yang ada dalam hati. Apabila hati dan jiwa telah suci dan bersih mengkilap maka hidayah Allah akan mudah melekat. Itulah sebabnya orang yang jiwanya telah terdidik dengan benar, mampu menyingkap rahasia-rahasia kehidupan dunia dan dapat mencegah dirinya untuk tidak bermaksiat kepada Allah swt.

⁵⁷Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *op. cit.*, h.214.

⁵⁸Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Qalbu*, (Cet. 16; Jakarta: Yayasan Mutiara Tauhid, 2005), h. 148.

2. Berakhlak terhadap Allah swt.

Sebagaimana telah dipahami bahwa manusia dalam kehidupannya tidak hanya berinteraksi dengan dirinya sendiri, ataupun bermuamalah dengan sesamanya manusia dalam hal ini adalah anggota masyarakatnya. Akan tetapi, tidak kalah pentingnya manusia dituntut untuk mengetahui tentang bagaimana berinteraksi kepada yang telah menciptakan dan menyempurnakannya, yaitu Allah swt.

Dalam kitab *Mad rij al-Salikin* yang ditulis Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, mengungkapkan beberapa akhlak penting yang harus dimiliki oleh seorang hamba dalam interaksi dengan *Rabb*nya. Tetapi dalam pembahasan ini penulis tidak mengutip secara keseluruhan, tetapi mengambil beberapa bagian yang erat kaitannya dengan dampak pembentukan pendidikan *qalb* khususnya dalam hal bagaimana muamalah atau adab seorang hamba kepada Allah swt. ketika telah menempuh proses pensucian jiwa dan pendidikan *qalb*. Adapun adab yang penulis maksudkan sebagai berikut:

a. *Zuhud*

Zuhud merupakan salah satu akhlak hamba kepada sang Pencipta-nya, dan dimiliki oleh orang yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan *qalb*. Tentang eksistensi makna *zuhud* sudah banyak pakar yang membahasnya, dan masing-masing pakar tidak sedikit yang memaknainya menurut perasaan dan kondisinya. Padahal pemaknaan berdasarkan ilmu jauh lebih luas dari pada berbicara berdasarkan perasaan dan kondisi semata, yang sekaligus lebih dekat kepada *hujjah* dan bukti keterangan yang *sharih* berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengetengahkan beberapa argumentasi yang benar (lebih mendekat pada kebenaran) sebagaimana disebutkan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah yang terdapat dalam kitab *Mad rij al-Salikin* tentang pemaknaan *zuhud*. *Zuhud* di dunia adalah meninggalkan atau membatasi yang halal karena takut akan pertanggungjawabannya di hadapan Allah, sedangkan *zuhud* dengan yang haram adalah karena takut akan dijauhkan

dari Allah. Termasuk *zuhud* adalah membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, membatasi keinginan dengan bertawakkal kepada Allah, dan sikap memalingkan hati dari segala yang dapat menyebabkan lalai kepada Allah.⁵⁹

Dalam khazanah kitab suci, istilah yang berhubungan dengan *zuhud* disebutkan dalam Q.S. Y usuf/12: 20.

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ (٢٠)

Terjemahnya:

Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya.⁶⁰

Bagi orang yang beriman dan mengerti bahwa kehidupan di dunia ini sifatnya hanyalah sementara sedangkan kehidupan yang sebenarnya yang bersifat kekal adalah di akhirat, maka ia akan berpaling dari segala bentuk kesenangan dunia atau ia akan bersikap “*zuhud* terhadap dunia”. Seorang yang telah *zuhud* dunia, maka dalam hidupnya menjadi orang yang merdeka tidak terikat oleh sesuatu yang bersifat duniawi. Tokoh sufi ternama (Sufyan al-Tsauri) memandang bahwa *zuhud* bukan sekedar berpakaian dan makan-minum secara sederhana, tetapi juga tindakan hati yang disesuaikan dengan penerimaan dan *ri'aa* Ilahi dan menutup hati dari ambisi duniawi. Ada tiga tanda *zahid* sejati:

1) Tidak merasa senang dengan hal-hal duniawi yang didapatnya, tidak bersedih atas hilangnya hal-hal keduniawian dari dirinya. 2) tidak senang ketika dipuji, tidak kecewa atau marah ketika dikritik atau dihina, 3) Lebih mendahulukan penghambaan kepada Allah dan mengutamakan sahabat-sahabat-Nya ketimbang hal-hal lain.⁶¹

⁵⁹Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani* (Cet. 1; Jakarta: Mutiara Media, 2009), h. 244.

⁶⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 319.

⁶¹Fathullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi* (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 81.

Seperti halnya takut dan harap, zuhud juga merupakan tindakan hati. Bedanya adalah *zuhud* mempengaruhi tindakan manusia dan diperlihatkan oleh tindakan tersebut. Entah sadar ataupun tidak, zahid sejati akan berusaha mengikuti aturan *zuhud* dalam segala tindakannya, seperti makan dan minum, tidur dan bangun, berbicara dan diam, dan tetap dalam penyendirian atau bersama-sama orang lain, dan sebagainya. Dia tidak pernah memperlihatkan kecenderungan kepada daya tarik duniawi.

b. War '

Sifat *war '* termasuk salah satu akhlak seorang hamba yang telah mendidik *qalb* (hati) nya. Dengan sifat mulia ini, menjadikan seorang hamba banyak melakukan ibadah kepada *Rabb*-nya. Eksistensi sifat *war '* sebagaimana yang dikemukakan Sufyan al-Sawri berarti meninggalkan sesuatu yang meragukan dalam jiwa. Sedangkan pengarang kitab *Manzil al-Sa'ir* n mengartikan *war '* yaitu menjaga diri semaksimal mungkin secara waspada, dan menjauhi dosa karena pengagungan. Dengan kata lain menjaga diri dari hal-hal yang haram dan syubhat, serta hal-hal yang dapat membahayakan untuk dijaga.⁶² Hal tersebut di atas, berlaku umum dalam meninggalkan apa yang tidak ada nilai manfaatnya, baik berupa ucapan, pandangan, pendengaran, gerak tangan, langkah kaki, berpikir dan gerakan lainnya baik lahir maupun batin. Kalimat ini cukup memberikan arti dari kata *war '*. *War '* secara bahasa berasal dari kata "*wara'a*" yang berarti menahan dan mencegah. *War '* juga dapat diartikan "*al-Iffah*" yaitu mencegah dari sesuatu yang tidak patut. Dikatakan "*tawarra'a*" artinya menyempitkan, dan *war '* adalah takwa.⁶³ Sedangkan secara syar'i *war '* adalah meninggalkan sesuatu yang diragukan, meniadakan sesuatu yang mengotori, dan mengambil dengan yang lebih jelas.

⁶²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 153.

⁶³Syekh Muhamad Shalih al-Munajjid, *Silsilah A'mal al-Qul b*, terj. Saat Mubarak, *Jagalah Hati Raih Ketenangan* (Cet. 1; Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006), h. 393.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dipahami bahwa menjaga diri dan waspada merupakan dua makna yang hampir serupa. Hanya saja menjaga diri merupakan perbuatan anggota tubuh, sedangkan waspada merupakan amalan hati. Adakalanya seorang menjaga diri dari sesuatu bukan karena takut atau kewaspadaan, tetapi karena hendak menunjukkan kesucian jiwa dan kemuliaan serta kehormatannya, seperti halnya orang yang menjaga diri dari hal-hal-hal yang hina dan keburukan sekalipun dia tidak percaya kepada surga dan neraka. Karena itulah, *zuh d* yang dimiliki seorang hamba menjadi akhlaknya kepada *Rabb*-nya dengan menjaga diri dan waspada (*war*) terhadap larangan yang telah ditetapkan oleh Penciptanya.

Ibnu Taimiyyah berkata, *war* ' adalah menjauhi apa yang kamu takuti akibatnya, yaitu apa yang jelas keharamannya, dan apa yang diragukan keharamannya, dan dalam meninggalkannya tidak ada risiko yang lebih besar dari pada melakukannya. Ini adalah patokan penting dalam hal-hal yang diragukan.⁶⁴ Demikian pula menjelaskan, "*war* ' adalah meninggalkan suatu yang dikhawatirkan bahayanya di akhirat."⁶⁵

Dari *maq m* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ terdapat pula *maq m war* ', sebagaimana dalam Q.S. al-Mu'min n/23:51.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٥١)

Terjemahnya:

Allah berfirman, "Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁶⁶

Selanjutnya dalam Q.S. al-Muddassir/74: 4.

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤)

⁶⁴*Ibid*

⁶⁵*Ibid*

⁶⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 480.

Terjemahnya:

Dan bersihkanlah pakaianmu.⁶⁷

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa membersihkan diri dari berbagai najis dan memfokuskannya pada pembersihan yang diperintahkan, karena dengan itu sempurnanya perbaikan amal dan akhlak, maksudnya bahwa sifat *war* ' membersihkan hati dari noda dan najisnya. Ulama membagi *war* ' pada tiga tingkatan, yaitu:

1. Wajib, yaitu menahan diri dari yang haram. Hal ini berlaku untuk seluruh manusia.
2. Berhenti dari yang syubhat. Ini hanya dilakukan oleh sebahagian orang.
3. Menahan dari sebahagian besar hal yang mubah. Hal ini dilakukan oleh para Nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang salih.⁶⁸

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa bersikap *war* ' pada hal mubah yang dapat melalaikan Allah dan akhirat, tetapi bila sesuai dengan sunnah seperti menikah dan makan maka tidak perlu sikap *war* '. *War* ' sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa *war* ' dari hal yang haram dan syubhat, juga sebahagian hal-hal yang dikhawatirkan jika dilakukan terjatuh pada yang haram. Bila menginginkan pada tingkatan tertinggi dari sikap *war* ' adalah meninggalkan semua yang bukan untuk Allah; selain itu jika seseorang melakukan hal mubah dengan niat yang benar (semisal ia makan dengan niat bertakwa, ia tidur dengan niat akan bangun untuk salat malam, ia menikah dengan niat memberi nafkah isteri dan memperoleh keturunan, menjaga diri dan memperbanyak kaum muslimin dan lain-lainnya) maka hal mubah akan berubah menjadi ketaatan dan ibadah. Maka dalam hal seperti ini tidak boleh bersikap *war* ' terhadap hal mubah yang dapat membawanya pada hal haram atau melalaikan hatinya dari Allah dan akhirat.

⁶⁷*Ibid*, h. 849.

⁶⁸Syekh Muhamad Shalih al-Munajjid, *op. cit.*, h. 396.

c. *Raja*'

Raja' termasuk salah satu akhlak penting seorang hamba kepada *Rabb*nya. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan melakukan berbagai *ubudiyah* dan juga mencintainya, khususnya dengan sikap pengharapan kepada sang Pencipta. Dalil tentang *raja*' disebutkan Allah dalam Q.S. al-Kahf/18: 110.

... فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

(۱۱۵)

Terjemahnya:

.... Maka barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.⁶⁹

Dalam eksistensinya, *raja*' berbeda dengan *al-tamanni* (berangan-angan). Pada *al-tamanni* pelakunya bersifat malas, dan tidak bersungguh-sungguh dalam berusaha. Sedangkan pada sifat *raja*' pelakunya berupaya semaksimal mungkin untuk mencari solusi dari apa yang diharapkannya dengan disertai sifat tawakkal kepada Allah swt. sehingga tidak sedikit ulama yang berpendapat bahwa sifat *raja*' harus dengan usaha yang sungguh-sungguh. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, mengemukakan pula bahwa *raja*' adalah perkara yang amat mulia bagi orang yang mengharap kesucian hatinya, dan bagi mereka yang ingin menuju *Rabb*-nya. Sebab dia tidak pernah lepas dari dosa yang diharapkan pengampunannya, tidak lepas dari aib yang dia harapkan pembenahannya, tidak lepas dari amal salih yang dia harapkan penerimaannya, tidak lepas dari istiqamah yang dia harapkan kekekalannya, dan tidak lepas dari kedekatan dengan Allah yang dia harapkan pencapaiannya.⁷⁰

⁶⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 418.

⁷⁰Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *op. cit.*, h. 163.

Raja, kondisi dimana seseorang memiliki harapan, seperti petani yang menggarap sawah untuk ditanami, menabur benih, menyiramnya dengan air, menjaganya dari serangan hama tanaman, menungguinya hingga berbuah dan matang. Demikianlah orang yang memiliki sikap *raja*, ia selalu mengharapkan rahmat Allah dan pahala-Nya setelah mencurahkan segala upaya. Untuk memperoleh tingkatan *raja*, perlu melalui beberapa tahapan penting, yaitu:

1. Mengingat karunia Allah yang telah diberikan.
2. Mengingat janji Allah akan besarnya pahala dan karunia serta kebaikan-Nya. Karena Allah memberi kepada hamba-Nya jika ia menjaga keistiqamahannya.
3. Mengingat nikmat iman, kesehatan, dan kemewahan dunia yang telah dikaruniakan Allah dan mengakui bahwa Allah telah menganugrahakan banyak kenikmatan, meskipun tanpa harus meminta.
4. Mengingat akan luasnya rahmat Allah dan bahwa rahmat-Nya lebih luas dari amarah-Nya, karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Mahakaya, Mahamulia, Maha Penyantun terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman. Oleh karena itu, *raja* hanya dapat terwujud jika dibangun di atas landasan mengenal nama dan sifat Allah.⁷¹

Orang yang memahami hatinya dengan baik akan menyadari bahwa dunia ini adalah ladang akhirat. Hati layaknya tanah, perlu ditanami dengan benih-benih ketaatan, dijaga, disiram, dan diairi dengan amal ibadah. Agar tanaman dapat tumbuh dengan baik, butuh mendapatkan penjagaan dari hal-hal yang membahayakannya, layaknya sawah yang senantiasa dibersihkan dari gulma yang dapat membahayakan kondisi tanaman. Oleh karena itu, seorang mukmin hendaknya senantiasa membersihkan hatinya dari syubhat dan hawa nafsu agar tidak merusak ketaatan yang disiram dengan air *ubudiyah*.

d. Mur gabah

Kaitannya dengan dampak pembentukan dan pendidikan *galb* seorang hamba maka *mur gabah* termasuk salah satu adab yang selalu dimiliki oleh mereka secara terus

⁷¹Syekh Muhamad Shalih al-Munajjid, *op. cit.*, h. 81.

menerus dengan keyakinan yang mantap bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mendengar, dan Maha Mengawasi yang lahir dan yang batin, dan Allah senantiasa bersama hamba-Nya dimana pun mereka berada.⁷² Asumsi ini diperkuat dengan sebuah hadis Nabi yang masyhur disebut sebagai hadis Jibril, yaitu ketika datang bertanya kepada Rasulullah saw. tentang makna ihsan. Rasulullah saw. menjawab: "... jika engkau menyembah Allah seakan-akan melihatnya, dan jika engkau tidak dapat melihatnya maka sesungguhnya Dia melihatmu." Karena itu dipahami bahwa *mur qabah/ihsan* adalah bentuk pengetahuan seorang hamba yang meyakini bahwa Allah senantiasa mengawasinya, melihatnya, mendengar perkataannya, dan mengetahui amalannya di setiap waktu, dan dimana pun dia berada, meskipun secara kasat mata manusia tidak dapat melihat Allah di dunia.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Bayyinah/98:8.

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (٨)

Terjemahnya:

... Allah ri«a terhadap mereka dan mereka pun ri«a kepada-Nya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.⁷³

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa maknanya adalah yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang-orang yang selalu merasakan pengawasan (*mur qabah*) Tuhannya, menghisab (mengintrospeksi) dirinya, dan membekali diri untuk akhiratnya.

e. Cinta dan Ri«a

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa

⁷²Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *op. cit.*, h. 166.

⁷³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 909.

kasih sayang.⁷⁴ *Ta'rif* demikian merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap orang. Akan tetapi, dalam syariat agama Islam tidak hanya mengakui keberadaan cinta itu dari pada diri manusia saja, tetapi mengaturnya pula sehingga dapat terwujud dengan mulia. Bagi seorang mukmin, cinta yang pertama dan utama hanya dipersembahkan kepada sang pencipta, yaitu Allah swt. Allah lebih dia cintai dari pada kecintaannya kepada makhluk lainnya. Dalam hal ini Allah swt. menyebutkan dalam Q.S. al-Baqarah/2:165.

... وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ... (١٦٥)

Terjemahnya:

... adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah....⁷⁵

Sejalan dengan cintanya kepada Allah swt. seorang mukmin yang mendidik jiwanya maka dia lebih mendahului rasa cintanya kepada Allah dan Rasulnya dibanding dengan kecintaan yang selainnya. Sedangkan untuk cinta selainnya dia letakkan pada posisi cinta menengah yang berada di bawah cinta keduanya. Demikianlah dampak positif sekaligus akhlak mulia yang dihasilkan bagi mereka yang telah mendidik hatinya, dalam hal bagaimana berinteraksi kepada sang penciptanya yang Maha Agung. Semoga dengan sifat-sifat mulia ini, seorang hamba dapat lebih dekat dan memperoleh apa yang diharapkan dari *Rabb*-nya (kesucian hati).

3. Akhlak dalam Bermasyarakat

Dalam kehidupan sosial, seorang individu tidak terlepas dari interaksi dengan masyarakatnya. Adakalanya seorang manusia dituntut untuk bermuamalah dengan sanak keluarga dan familinya, bersilaturahmi dengan karib kerabatnya, kenalannya dan di lain waktu dia harus menjalin hubungan dengan pemerintah setempat di mana dia berdomisili.

⁷⁴Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 24.

⁷⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 31.

Agar kesemua bagian tersebut dapat terjalin secara harmonis dan tetap berdampak positif, di sinilah urgennya bagi mereka yang mempunyai kepiawaian. Akan tetapi, dengan bermodalkan kepiawaian semata dipandang tidak cukup. Kesemua hal tersebut dapat terjalin dengan baik manakala individu mengetahui tentang bagaimana akhlak yang harus dilakukannya ketika berinteraksi dengan masyarakatnya. Dalam hal ini jelaslah yang dimaksudkan adalah mereka yang dalam kehidupannya senantiasa menaruh perhatian besar terhadap kesucian hatinya. Karena dengan hati yang suci dan bersih secara otomatis akan melahirkan karakter-karakter yang bersih dan suci pula, sebaliknya orang yang dalam hatinya memiliki penyakit maka tentulah dalam hubungannya dalam masyarakatnya bukan didasari keikhlasan, karena keikhlasan untuk saling membantu dan menutupi kekuarangan, jika hal ini terjadi dikhawatirkan akan menimbulkan dampak negatif bagi pelakunya. Bagi mereka yang hatinya bersih dan suci maka dalam interaksi sosialnya melahirkan karakter yang mencerminkan sifat kemuliaan dan memiliki dampak positif, baik bagi individu yang menerapkannya maupun bagi mereka yang berada di sekitarnya. Dampak positif yang penulis maksudkan, yaitu:

a. Menjalin hubungan baik dengan tetangga

Menjalin hubungan baik dengan tetangga adalah salah satu adab yang dimiliki oleh orang yang berhati bersih. Minimal hubungan baik dengan tetangga diwujudkan dalam bentuk tidak mengganggu dan menyusahkan mereka.⁷⁶ Sebuah contoh yang dapat dikemukakan ialah pada waktu istirahat, tidak membunyikan radio atau televisi dengan volume yang dapat mengganggu istirahat mereka. Termasuk pula menjalin hubungan baik dengan tetangga apabila tidak membuang sampah ke halaman rumahnya, dan tidak menyakitinya dengan perkataan yang kasar dan tidak sopan. Lebih utama lagi jika tidak

⁷⁶Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *op. cit.*, h. 254.

hanya sekedar menjaga jangan sampai tetangga merasa terganggu, tetapi secara aktif dan produktif kepada mereka. Misalnya mengucapkan salam dan bertegur sapa dengan ramah, memberikan pertolongan apabila dibutuhkannya, dan jika memasak makanan hendaknya memberikan sebahagian kepada mereka, terlebih lagi apabila makanan yang dimasak itu tercium olehnya. Hal ini jelas sejalan dengan tuntunan hadis Rasulullah saw. sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim, yang maknanya menunjukkan anjuran untuk memberi makanan kepada tetangga ketika makanan tersebut tercium baginya. Dengan demikian, menjalin hubungan baik dengan tetangga tidaklah mudah sebagaimana mudahnya seorang membalikkan kedua tangannya. Tetapi, bagi mereka yang hatinya telah diisi dengan benih-benih keimanan dan senantiasa dididik maka hal tersebut mudah dan tidak terasa sulit olehnya.

Berdasarkan hal di atas, dapat dilihat dalam Q.S. al-Nis /4: 36.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْأَرْحَامِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْأَرْحَامِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Terjemahnya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.⁷⁷

Ayat di atas, menuntun untuk berbuat baik kepada tetangga dengan memuliakannya, misalnya jika dia memerlukan pertolongan maka tolonglah, jika ia meminjam, pinjamilah, kalau ia fakir, bantulah dengan sedekah, jika ia sakit, tengoklah, jika

⁷⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 109.

ia mendapat hal yang menggembirakan, berilah penghargaan, jika ia ditimpa bahaya, sabarkanlah. Jika ia meninggal dunia, uruskan jenazahnya sampai ke kuburnya. Selain itu janganlah meninggalkan bangunan rumah dari bangunannya, kecuali sesudah izinnya. Demikian pula jangan menyakiti hatinya dengan aroma makanan, kecuali jika dapat memberikan sebagian untuknya, dan jika membeli buah-buahan hadiahilah kepada anaknya sebahagiannya.

b. Silaturrahim dengan karib kerabat

Istilah silaturrahim (*sīlah al-rahīm*) terdiri atas dua kata “*sīlah*” (hubungan, sambungan) dan “*al-rahīm*” (peranakan). Istilah ini sebuah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal usulnya berasal dari satu rahim. Dikatakan simbol karena “*al-rahīm*” (peranakan) secara materi tidak dapat disambung atau dihubungkan dengan rahim lain. Rahim yang dimaksud di sini adalah *garabah* atau *nasab* yang disatukan oleh rahim ibu. Hubungan antara satu sama lain diikat dengan hubungan *rahīm*.⁷⁸

Sedangkan dalam bahasa Indonesia sehari-hari dikenal istilah silaturrahmi (*sīlah al-rahīm*) dengan pengertian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Dari segi bahasa istilah tersebut tidak keliru karena *al-rahīm* juga mengandung makna kasih sayang. Karena itu silaturrahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat. Silaturrahim yang penulis maksudkan dalam penulisan disertasi ini, yaitu hubungan kasih sayang yang tidak hanya terbatas pada hubungan sebuah keluarga besar atau *garabah* saja, tetapi secara umum dimaksudkan pula kepada seluruh anggota masyarakat.

⁷⁸Muhammad Ibnu ‘Alan al-Siddiq, *Dal l al-F liḥ li Tḥr q Riyad al-S liḥ* (Riyā: D r al-Iftā, t. th.), h. 148. Lihat pula Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 183.

Memelihara hubungan silaturahmi dengan baik sesama keluarga ataupun anggota masyarakat, menjadi karakter dan akhlak orang yang telah mensucikan hatinya. Secara umum, seorang muslim menganggap bahwa menjalin silaturahmi dengan karib kerabat dan anggota masyarakatnya merupakan salah satu cara untuk ber-*tagarrub* kepada Allah swt. Hal ini disebabkan karena dalam hubungan silaturahmi mengandung nilai-nilai agung, seperti yang tua menyayangi yang muda dan yang muda menghormati yang tua, dan hal ini tidak hanya terbatas pada lingkungan karib kerabat saja, tetapi sampai kepada hubungan masyarakat.⁷⁹

Secara konkret, silaturahmi dapat terwujud dalam bentuk: memelihara dan meningkatkan kasih sayang sesama kerabat dan anggota masyarakat dengan sikap saling mengenal satu sama lain, hormat menghormati, bertukar salam, kunjung mengunjungi, surat menyurat, bertukar hadiah, ziarah menziarahi, bantu membantu dan lain sebagainya. Adapun manfaat yang diperolehnya yaitu Rasulullah saw. menjanjikan pelakunya dengan rezeki yang lapang dan umur yang panjang. Dengan demikian, silaturahmi adalah salah satu sifat yang senantiasa dimiliki oleh orang yang hatinya benar-benar bersih dan suci. Tanpa hati yang didasari kebersihan dan kesucian maka sifat ini tidak dimiliki oleh orang lainnya. Meskipun ditemukan banyak orang yang saling berkasih sayang di antara mereka, tetapi kasih sayang yang mereka bina bukan karena atas dasar cinta dan iman kepada Allah swt., yang demikian dapat saja karena di dalamnya terdapat kepentingan yang sifatnya duniawiyah. Menegakkan tali silaturahmi merupakan salah satu prinsip pokok Islam, sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah swt. dalam Q.S. al-Nis /4:1.

... وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَتَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

Terjemahnya:

⁷⁹Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *op. cit.*, h. 259.

... Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.⁸⁰

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa orang yang selalu memegang teguh tali silaturahmi akan membawa keberkahan bagi rezeki dan kehidupannya, dan akan menerima kasih sayang dari Allah swt. baik di dunia maupun di akhirat, serta akan membuat orang lain mencintai dirinya. seorang muslim akan memperoleh dua pahala saat dia memperlakukan keluarganya dengan baik dan hormat, satu pahala karena meneguhkan tali silaturahmi dan satu pahala karena memberikan sedekah. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Isra/17: 26.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦)

Terjemahnya:

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.⁸¹

Ayat di atas, menuntun untuk senantiasa berbuat baik, kendatipun kesibukan pekerjaan, baik di rumah maupun di kantor membuat sulit meluangkan waktu untuk bersilaturahmi, tetapi luangkanlah waktu jika ada saudara, teman, atau kerabat yang sedang sakit dan jangan lupa sempatkan untuk saling berkunjung ke rumah saudara atau kerabat walau tidak sering. Mencintai dan menghormati tetangga adalah termasuk dalam lingkup memelihara silaturahmi. Islam bahkan mengajarkan untuk menaruh hormat dan memberikan toleransi kepada tetangga sekalipun non muslim. Menghormati tetangga non muslim merupakan salah satu contoh toleransi yang ditekankan oleh Islam. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Nis /4: 36.

⁸⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 99.

⁸¹*Ibid*, h. 388.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Terjemahnya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.⁸²

Betapa pentingnya silaturahmi, Islam memerintahkan untuk senantiasa memeliharanya, sebab orang yang memutuskan tali silaturahmi akan menerima kemurkaan dari Allah, akan mengalami kesengsaraan dan bencana. Begitu banyak perintah yang diberikan oleh Allah swt. untuk terus memelihara tali silaturahmi. Oleh karena itu harus selalu dibudayakan sikap memelihara silaturahmi dalam praktik sehari-hari, dengan senantiasa peduli dengan nasib saudara-saudara yang teraniaya, terzalimi, dan duaafa, sudah saatnya untuk peka dengan keadaan tetangga. Salah satu kiat memelihara silaturahmi adalah dengan jalan zikir kepada Allah. orang yang senantiasa berzikir kepada Allah swt. adalah orang yang selalu memelihara silaturahmi dengan Sang Pencipta, dan orang yang senantiasa menjaga silaturahmi dengan-Nya, dia pasti akan menjaga silaturahmi dengan sesama makhluknya.

c. Saling berkasih sayang sesama anggota masyarakat

Berkasih sayang sesama anggota masyarakat adalah salah satu akhlak mulia. Selain itu, di antara akhlak mulia yang dihasilkan orang telah membersihkan hatinya dalam kehidupan sosialnya ialah sangat penyayang terhadap dirinya sendiri dan orang lain, bahkan sifat kasih sayang telah menjadi sebuah karakter hidupnya. Kasih sayang tidak lain

⁸²Departemen Agama RI, *loc. cit.*

kecuali menunjukkan kejernihan dan kesucian hati seseorang. Hakikat kasih sayang sebagaimana dikemukakan Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazairi adalah kelembutan hati dan empati jiwa yang meliputi ampunan dan ihsan, tetapi kasih sayang itu bukan murni hanya empati jiwa saja tanpa membuahkan bekas di luar jiwa. Bahkan kasih sayang memiliki pengaruh yang kuat, dan hakikat perwujudannya itu tanpak di alam nyata.⁸³

Berdasarkan kutipan di atas, dapat didukung dengan firman Allah Q.S. Ali Imr n/3:133-134.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
(١٣٣) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Terjemahnya:

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.⁸⁴

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa kalau manusia memiliki lidah yang tak pelit meminta dan menerima maaf maka sungguh indah kehidupannya. Oleh karena itu tidak perlu saling mencari kesalahan orang lain, kalau bersalah bersegeralah meminta maaf, dan kalau dimintai maaf, maka bersegeralah memaafkan. Apalagi kalau permintaan dan pemberian maaf itu disertai dengan hati yang tulus dan ikhlas, maka tidak perlu lagi membalas menjelek-jelekkan sesama manusia yang sedang khilaf atau lalai. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Nis /4:149.

⁸³Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *op. cit.*, h.211.

⁸⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 84.

إِنْ تَبَدُّوا خَيْرًا أَوْ تُخَفُّوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءِ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفْوًا قَدِيرًا (١٤٩)

Terjemahnya:

Jika kamu menyatakan sesuatu kebajikan, menyembunyikannya atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Mahakuasa.⁸⁵

Dengan demikian, tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak atau enggan memberi maaf kepada orang-orang yang telah berbuat jahat, bahkan yang telah menganiaya. Sungguh merupakan perjuangan hati yang sangat berat untuk memaafkan orang yang telah berbuat zalim. Oleh karena itu perlu diingat bahwa begitu banyak keutamaan yang dapat diperoleh dengan memberi dan meminta maaf, baik di dunia maupun di akhirat dengan memelihara sifat *al-afwu* di hati, sebab dengan menanamkan keindahan maaf di hati, dengan meniru perilaku *salaf al-*alaih** yang senantiasa memberi maaf kepada sesama, dan setiap saat meminta maaf (ampunan) kepada Allah swt. dengan senantiasa beristigfar, mengamalkan salat sunah taubat dengan memanjatkan istigfar yang paling mulia (*sayyid al-istigfar*) dalam doa. Bentuk kasih sayang yang dapat diterapkan di tengah-tengah masyarakat, seperti memberikan maaf kepada orang yang khilaf, memberi ampun orang yang bersalah, menolong orang yang kesusahan dan bersedih hati, membantu yang sedang kesempitan, memberi makan orang yang kelaparan, memberi pakaian kepada orang yang tidak mempunyai pakaian, mengunjungi orang yang sakit atau yang tertimpa musibah, dan lain sebagainya.

Dari ketiga hal yang telah dijelaskan di atas, kesemuanya menunjukkan pada dampak proses pembentukan hati yang membekas pada hati seseorang yang telah berupaya dan bermujahadah semaksimal mungkin dalam kehidupannya untuk memelihara dan memperhatikan kesucian dan kejernihan hatinya, sehingga hal demikian tercermin dan terealisasikan pada tiga aspek akhlak penting, seperti akhlak kepribadiannya, akhlak

⁸⁵ *Ibid*, h. 134.

sosialnya, dan tat kala pentingnya juga mampu mengetahui dan menjaga tentang akhlak/adab terhadap sang penciptanya.

C. *Urgensi Pendidikan Qalb dalam Al-Qur'an*

Anak adalah amanah Allah yang sangat berharga. Karena anak, orang tua dituntut untuk mendidiknya sejak dalam kandungan ibunya sampai ia dewasa. Mengapa demikian?. Sebab anak yang lahir ke dunia dalam keadaan suci (fitrah) maka saat kembali kepada sang pemiliknya Allah swt. harus suci pula tanpa noda dan dosa. Itulah sebabnya pendidikan terhadap anak (*tarbiyyah al-awl d*) dalam pandangan Islam hukumnya wajib, sehingga sesibuk apapun pekerjaan seorang pendidik terutama kepada orang tua maka pendidikan untuk anak-anaknya tak terbengkalai. Salah satu hal penting dalam mendidik anak adalah upaya pensucian jiwa mereka (*tazkiyah al-nafs*) yang diharapkan dapat menjadi manusia beriman dan bertakwa, tidak suka mengganggu orang lain, ataupun manusia yang tidak menyusahkan kedua orang tuanya kelak.

Dalam kajian Islam ditegaskan pula bahwa setiap anak itu dilahirkan dalam fitrah yang suci. Sehingga seorang bayi hidup dalam alam paradiso (kalau mati dalam Islam dianggap langsung masuk surga). Dalam perkembangan selanjutnya, karena kelemahannya sendiri sang bayi yang tumbuh pelan-pelan menjadi dewasa lalu tergoda dengan ketertarikan kehidupan dunia, sehingga sedikit demi sedikit dia masuk ke alam inferno “neraka dunia”.⁸⁶ Karena dosanya, hatinya pun menjadi kotor. Dalam suatu keadaan yang disebut pensucian, manusia dilatih kembali untuk lepas dari infernonya atau dari neraka

⁸⁶Istilah di atas dimaksudkan untuk mengungkapkan kondisi manusia yang menjauhi dari suara hatinya yang suci.

dunia. Inilah proses alam pensucian jiwa dan mendidik *qalb*, dari sini akan terbuka kembali alam kefitrahannya, meskipun pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah yang dimaksudkan dalam konteks tersebut bukanlah sesuatu yang didapatkan atau diusahakan, tetapi sesuatu yang ingin ditemukan kembali. Oleh sebab itu term yang dipakai dalam perayaan hari raya Idul Fitri “kembali ke fitrah” yang secara simbolik maknanya adalah merayakan kembalinya jiwa ke alam *paradiso* atau alam kefitrahan manusia.

Dengan demikian kenyataan yang menunjukkan bahwa manusia itu memiliki fitrah beragama, buat pertama kali ditegaskan dalam ajaran Islam yakni agama adalah kebutuhan fitri manusia. Fitrah beragama yang ada dalam diri manusia inilah salah satu faktor yang melatar belakangi perlunya manusia pada pendidikan *qalb*. Oleh karenanya, ketika datang wahyu Allah yang menyeru manusia supaya beragama maka seruan tersebut memang amat sejalan dengan fitrahnya itu. Dalam konteks ini misalnya ketika seorang membaca ayat yang tertera dalam Q.S. al-R m/30:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah (fitrah) itu Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁸⁷

Berdasarkan ayat di atas, penulis pertegas kembali bahwa manusia diciptakan dengan membawa fitrah (potensi) keagamaan yang *han f*, benar, dan tidak dapat menghindar meskipun boleh jadi dia mengabaikan atau tidak mengakui keberadaannya.

⁸⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 574.

Dalam hal ini, terdapat perbedaan dengan teologi Kristen yang memandang manusia berfitrah negatif dengan menyandang dosa warisan, sekalipun Q.S. al-Baqarah/2: 266 memandang manusia mempunyai potensi positif lebih besar dibanding potensi negatifnya, seperti telah diuraikan sebelumnya yang mengisyaratkan bahwa manusia lebih mudah untuk berbuat baik dari pada berbuat jahat.⁸⁸ Dengan demikian, hakikat manusia tampak pertama kali pada fitrah yang telah ditetapkan Allah atas dirinya. Hal ini disebabkan oleh karena manusia hidup dalam alam realitas dengan mengungkapkan fitrah berupa potensi yang ada dalam dirinya. Islam sebagai agama paripurna sangat memperhatikan dan mengakui seluruh potensi dalam diri manusia dengan segala tuntutan. Begitu pula Islam dengan kemuliaan ajarannya memberikan kewenangan kepada fitrah manusia untuk mengaktualisasikan dirinya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Berkenaan dengan uraian di atas, Muhammad al-Gazali dalam *Khul' q al-Muslim* menyebutkan bahwa di dalam jiwa manusia terdapat dua fitrah,⁸⁹ yakni fitrah yang baik dan fitrah yang buruk.

1. Fitrah yang baik

Mendorong kepada kebaikan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam perkembangan jiwanya, sehingga jiwa merasa dapat menemukan dan melaksanakan kebaikan tersebut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Terjemahnya:

⁸⁸Statemen tersebut sejalan dengan pernyataan M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa *nafs* itu berpotensi positif dan negatif, tetapi diperoleh isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari pada potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. 3; Bandung: Mizan, 1996), h. 286.

⁸⁹Muhammad al-Gazali, *Khul' q al-Muslim* (Bandung: Mizan, 1989), h. 99.

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan. Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

2. Fitrah yang buruk

Dalam jiwa manusia ada kecenderungan untuk berlaku tidak baik atau kecenderungan berbuat buruk sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. al-Syams/91: 7-8.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Terjemahnya:

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,⁹⁰

Menurut Quraish Shihab, bahwa kata mengilhamkan pada ayat di atas berarti potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan, dari pendapat ini terlihat perbedaan pengertian kata tersebut menurut versi Al-Qur'an dengan terminologi kaum sufi, yang oleh Imam al-Gazali sebagaimana dikutip Achmad Mubarak dinyatakan bahwa *nafs* ialah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk. Pengertian kaum sufi ini mirip dengan yang didefinisikan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang antara lain menjelaskan *nafs* sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik. Dari perbedaan persepsi di atas, penulis lebih cenderung memahami *nafs* tidak selalu berkonotasi negatif seperti yang dapat dipahami dalam Q.S. al-Isra/17: 15, dan Q.S. al-Syams/91: 7-8. Meskipun di satu sisi *nafs* berpotensi untuk melakukan keburukan, hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan *nafs* itu sendiri.

Mengacu pada beberapa uraian tersebut, menunjukkan bahwa ajaran Islam dibangun atas dasar respon terhadap fitrah manusia serta kecenderungannya, di samping penyesuaian dengan kenyataan pada diri manusia. Zacky Syafaat, dalam *Filsafat Manusia*

⁹⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 896.

mengungkapkan bahwa manusia mempunyai dua sifat pribadi yaitu: pertama, mencerminkan hakikat kemanusiaannya, dan kedua, menjadikannya sebagai bagian terpenting dalam pembangunan masyarakat. Dengan kedua sifat kepribadian itu, manusia mempunyai hak dan kewajiban yang dapat meningkatkan kedudukannya ke martabat yang lebih tinggi.⁹¹

Kepribadian manusia yang tergambar dalam kutipan di atas, memberikan peluang besar kepada seluruh komunitas sekolah selaku pengemban teori pendidikan untuk dapat terlibat. Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah, berkewajiban untuk dapat mengkoordinir segala kebutuhan-kebutuhan sekolah demi mewujudkan tercapainya karakter peserta didik yang religius. Karakter peserta didik yang religius inilah yang akan menjawab pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan Iptek tanpa dibarengi dengan modal pemahaman keagamaan akan sangat timpang. Ketimpangan tersebut terlihat dengan munculnya berbagai tindakan kriminal peserta didik, baik yang terjadi di lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah, seperti tawuran di kalangan generasi muda penerus bangsa dari kalangan anak-anak usia remaja sampai di kalangan usia orang dewasa (mahasiswa). Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan kembali dipertanyakan siapakah yang bertanggung jawab dalam menangani hal ini? Sebagai seorang muslim yang beriman tentunya berpandangan bahwa yang menjadi tanggung jawab atas semua hal ini adalah setiap individu yang memiliki kompetensi, sebagai orang tua dia berkewajiban, sebagai pendidik juga berkewajiban, dan sebagai masyarakat juga punya kewajiban. Ketiga pengemban sekaligus penanggung jawab jalannya pendidikan bagi peserta didik ini diistilahkan dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan

⁹¹Zacky Syafa'at, *Filsafat Manusia* (Surabaya: Terbit Terang, 2000), h. 46. Lihat pula Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: t.p., 2006), h. 53. Penjelasan; fitrah asli manusia itu boleh jadi baik dan boleh jadi buruk sekalipun fitrah yang baik merupakan primer, sedang yang buruk merupakan sekunder. Hal ini berbeda dengan malaikat yang hanya berfitrah baik, atau setan yang berfitrah buruk, ataukah hewan/tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati lainnya yang tidak ada baik dan tidak ada buruk pada fitrahnya.

(formal, informal, dan non formal) yang tidak dapat terlepas dan saling berkorelasi satu sama lain.

Berbicara tentang kepribadian seorang individu banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangannya, antara lain adalah pengaruh keluarga. Hal ini sangat menentukan keperibadian sang anak, karena baik dan buruknya kepribadian seseorang sangat tergantung pada bagaimana mengembangkan potensinya, mengawasinya, membantu anak dalam kesulitan belajar, dan membimbingnya ke segala aktivitas yang ada di dalam kelas. Begitu pula lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seorang anak.⁹²

Dengan demikian, orang tua adalah pendidik pertama dalam kehidupan anak-anaknya. Kepribadian dan akhlaknya merupakan cerminan bagi hidup sang buah hatinya kelak, begitu pula dengan sikap dan cara hidup mereka termasuk unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kepribadian anak yang sedang tumbuh. Dalam hal ini Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa berbicara masalah anak dan orang tua, tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, karena pada hakikatnya para orang tua lah yang mempunyai harapan-harapan agar anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Dari didikan orang tua lah sehingga anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan tidak terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.⁹³ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat apa yang dikemukakan M. Sattu Alang dalam bukunya "*Kesehatan Mental dan Terapi Islam*" tentang beberapa tanggung jawab (kewajiban-kewajiban) orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu:

1. Memberi nama terhadap anaknya

⁹²M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. 2; Makassar: Berkah Utami, 2005), h. 38.

⁹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. 7; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 71.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan nama yang baik pada anak-anaknya, begitu juga dengan julukan dan gelar. Nama dapat dipahami sebagai pujian, maki-makian atau bukan keduanya, tetapi yang dapat dipahami adalah gelar. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S. al-Hujur t/49:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (orang yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok) janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁹⁴

2. Menanamkan pendidikan agama sejak dini

Pendidikan agama yang perlu diterapkan kepada anak sejak usia dini, antara lain; membisikkan kalimat tauhid, mengajarnya akhlak yang mulia, mengIslamkan atau menghitannya, dan menyekolahkan.⁹⁵

Berdasarkan pada kedua pendapat tersebut, dipahami bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan karakter kejiwaan anak-anaknya. Olehnya itu, pendidikan agama seyogyanya diberikan kepada mereka dimulai sejak kecil sampai mereka dewasa. Sebuah contoh yang dapat dikemukakan, seperti mengajarnya

⁹⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 744-745.

⁹⁵M. Sattu Alang, *op. cit.*, h. 33-35.

salat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Terkhusus ketika mereka telah menginjak usia dewasa maka hendaknya menaruh perhatian besar kepadanya, sehingga dengan adanya perhatian seperti ini dapat melestarikan potensi kesucian yang telah dibawanya sejak lahir ke dunia. Di lingkungan formal seorang pendidik juga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didiknya yang bersifat religius. Karena bagaimana pun, selama ini pendidik telah terciptakan sebagai orang yang serba tahu dan serba mampu. Bahkan ada sebuah ungkapan yang mengatakan; guru itu digugu dan ditiru. Ini meempatkan seorang pendidik pada posisi superior di atas peserta didiknya.

Singgih D. Gunarso seperti yang dikutip M. Sattu Alang menjelaskan; salah satu tanggung jawab seorang pendidik terhadap peserta didiknya dalam pembentukan kepribadian mereka yaitu berupa pengawasan yang ketat. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik itu berdasarkan instruksi dari guru yang berfungsi sebagai top manajer dalam kelas. Upaya ini dilakukan dengan maksud untuk memelihara hubungan emosional antara peserta didik dengan pendidiknya. Ancaman terkadang diberikan kepada mereka untuk mengiringi peserta didik menjadi terkontrol dalam pengawasan gurunya.⁹⁶

Statemen yang disebutkan di atas, memberikan pemahaman bahwa salah satu peran (tanggung jawab) seorang pendidik dalam membentuk peserta didiknya yang berjiwa agamis yang berupa pengawasan yang ketat. Sebuah contoh yang dapat diutarakan dalam kaitannya dengan upaya untuk menjaga dan melestarikan fitrah kesucian jiwa mereka, seperti; menuntun dan mengawasinya agar terbiasa melaksanakan salat berjamaah di sekolah, mengawasi dalam muamalahnya baik sesama temannya terlebih kepada para pendidiknya, mengawasinya untuk tidak menyontek pada waktu ujian, dan beberapa

⁹⁶Singgih D. Gunarso, et. al., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), h. 109. Lihat pula M. Sattu Alang, *Ibid*, h. 42.

bentuk pengawasan lainnya yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik khususnya di lingkungan sekolah. Pada usia sekolah menengah pertama (SMP) adalah masa krisis dalam proses pertumbuhan dan perkembangan daya nalar peserta didik, dimana anak dalam usia seperti ini berupaya untuk mencari jati dirinya dan mulai matangnya fungsi-fungsi organ reproduksinya, sehingga menjadikan anak pada posisi pancaroba yang sewaktu-waktu dapat berubah sifat dan kepribadiannya.

M. Sattu Alang menyatakan bahwa pada usia anak 12-13 bahkan sampai 19 tahun adalah masa keingin majuan dalam memahami kenyataan mencapai puncaknya. Pertumbuhan jasmani semakin subur, kejiwaannya semakin tenang seakan-akan dia bersiap untuk menghadapi perubahan yang akan datang.⁹⁷ Senada dengan statemen ini, Zulkifli dalam *Psikologi Perkembangan* menegaskan pula bahwa ketika anak perempuan berusia 12-13 tahun dan anak laki-laki berusia 13-14 tahun mereka mengalami masa krisis dalam proses pertumbuhannya. Pada masa ini mulai timbul kritik terhadap diri sendiri, kesadaran akan kemauan, penuh pertimbangan, mengutamakan tenaga sendiri yang disertai dengan berbagai pertentangan yang timbul dari lingkungannya, dan pada usia 12-19 tahun inilah masa pubertas berlangsung.⁹⁸

Berdasarkan kedua argumentasi di atas, jika dikorelasikan dengan fenomena perkembangan peserta didik di usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum, dari sudut pandang agama ternyata perkembangan potensi (fitrah beragama) mereka benar-benar memerlukan bimbingan dan arahan yang tepat agar nilai-nilai kemanusiaan pada dirinya terpelihara, sehingga kelak dapat mengetahui jati diri mereka yang sesungguhnya dan dapat mengembangkannya ke arah yang lebih positif.

⁹⁷M. Sattu Alang, *op. cit.*, h. 37.

⁹⁸Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Cet. 1; Bandung: Rosdakarya, 1986), h. 10-11.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berasumsi bahwa salah satu alasan mendasar mengapa pendidikan *qalb* perlu dilakukan pada manusia, dan kepada peserta didik di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum, di perguruan tinggi, bahkan di lingkungan pendidikan informal dan non formal, yaitu disebabkan karena untuk tetap menjaga dan melestarikan potensi (fitrah) kesucian yang telah dibawanya sejak lahir ke permukaan dunia ini. Potensi kesucian ini memerlukan pembinaan, pengarahan, dan pengembangan dari orang-orang yang memiliki kompetensi di dalamnya, yaitu dengan cara mengenalkan ajaran agama kepadanya.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka sebagai kesimpulan akhir dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara konsepsional, Al-Qur'an telah menjelaskan bentuk/substansi pendidikan *qalb*, bukan hanya sebatas konsepsi, melainkan secara tajam menjelaskan tujuan, metode bahkan urgensi pendidikan *qalb* versi Al-Qur'an. Dari segi konsepsi, tampak secara komprehensif Al-Qur'an menjelaskan bentuk pendidikan *qalb*, yang dalam substansinya bukan hanya ditujukan untuk *qalb* yang baik, tetapi terutama terhadap *qalb* yang buruk. Caranya adalah mengajarkan kalimat tauhid, menumbuhkan jiwa kehambaan, menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, mengimplementasikan nilai-nilai rukun Islam, memperhatikan bakat dan kemampuan anak, ikhlas dalam mendidik, teladan yang baik, pemberian nasihat dan perhatian, meluangkan waktu, melatih untuk bersabar, dan doa.
2. Proses pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an yaitu proses pendidikan *qalb* melalui: akhlak pribadi, akhlak terhadap Allah swt. seperti *'uhud*, *war* ', *raj* ', *mur qabah*, cinta dan *ri'aa*. Selanjutnya adalah akhlak dalam bermasyarakat seperti; menjalin hubungan baik dengan tetangga, silaturahmi dengan karib kerabat, dan saling berkasih sayang sesama anggota masyarakat.
3. Urgensi pendidikan *qalb* dalam Al-Qur'an didasarkan pada fitrah manusia yang sejatinya memiliki *qalb* yang baik, juga pada kecenderungan dan potensi yang dimiliki *qalb*, sehingga dapat dimaksimalkan untuk menjalankan fungsi manusia sebagai

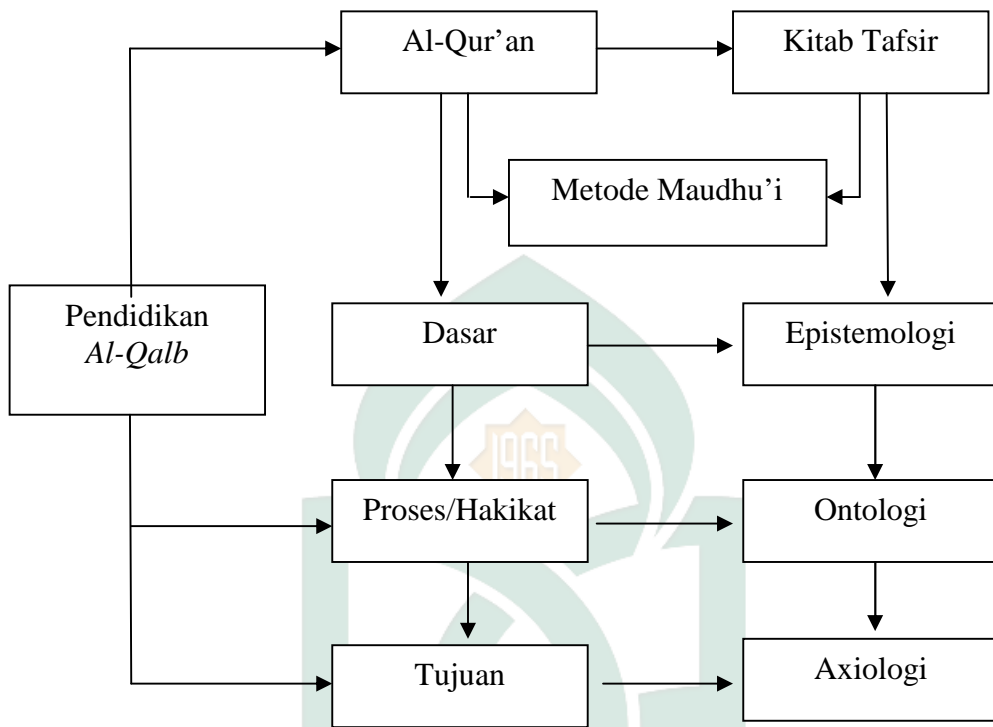
mustakhlaf dan *musta'mar* di dunia. Bagaimanapun juga, dalam perspektif Al-Qur'an kedudukan hati sangat strategis, sehingga sepatutnyalah jika agama memberi perhatian yang besar pada upaya pendidikan dan penyuciannya, sehingga dapat berfungsi sesuai dengan fitrahnya.

B. *Implikasi Penelitian*

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, penulis merumuskan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan kepada:

1. Para pendidik di sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menaruh perhatian besar terhadap perkembangan pendidikan *qalb* peserta didiknya. Hal ini dimaksudkan sebagai tindakan preventif, manakala tampak pada mereka sifat-sifat yang mencerminkan di luar koridor fitrah kesuciannya.
2. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua selaku pendidik sepatutnya mengetahui dan menyadari pentingnya memberi pengawasan terhadap pertumbuhan *qalb* anak-anaknya serta memahami cara-cara melakukannya, sehingga kelak anak-anaknya dapat tumbuh menjadi generasi yang mencerahkan, baik bagi kehidupan pribadi dan keluarganya, serta dapat memberi kemaslahatan bagi agama, negara, dan bangsanya.
3. Para pemerhati pendidikan dituntut mengkaji lebih mendalam lagi alternatif-alternatif pendidikan seperti yang ditawarkan Al-Qur'an, sehingga seiring dengan tuntutan kemajuan zaman, para pendidik tetap dapat menemukan solusi terbaik yang secara aplikatif dapat diwujudkan bagi upaya pembangunan manusia seutuhnya melalui pendidikan.

KERANGKA TEORETIS
KONSEPSI PENDIDIKAN *QALB* DALAM AL-QUR'AN



KEPUSTAKAAN

- Abdul Wahhab, Muhib. *Revitalisasi Etika Islam dalam Pendidikan*. Misykat al-Anwar, Vol.8, No.1, Juni 2002.
- Abu Faris, M. *Tazkiyah al-Nafs*. Cet. 1; Yordania: D r al-Furq n, t.th. alih bahasa Habiburrahman Saeroi, *Menyucikan Jiwa*. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Adnan, Habib. *Agama Masyarakat dan Reformasi Kehidupan*. Denpasar: BP Denpasar, 1998.
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun Islam*. Cet.11; Jakarta: Arga, 2003.
- Alang, M. Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Makassar: Berkah Utami, 2005.
- ". *Anak Shaleh (Telaah Pergumulan Nilai-nilai Sosio Kultural dan Keyakinan Islam pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Sulawesi Selatan*" Disertasi Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.
- Ali, Abdullah Yusuf. *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Ali, Atabik dan Achmad Zuhdi Muhdlor. *Qam s al-Isri 'Arabi Indunis*. Cet. 4; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.
- Alibasyah, Permadi. *Bahan Renungan Qalbu*. Cet. 16; Jakarta: Yayasan Mutiara Tauhid, 2005.
- Anis, Ibrahim. *Mu'jam al-Wa* , Juz. I, Cet. 2; Mesir: D r al-Ma' arif, 1972.
- Ansar, Muhammad Yusran. *Syarh Matn HadiF 'Arba' in al-Naw wiyah*. Jakarta: Nizhom, t. th.
- Arif, Muh. " *Jiwa Manusia Menurut Al-Qur'an: Implikasinya dalam Pendidikan Islam*." Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana IAIN Alauddin, Makassar, 2000.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Azhim, Said Abdul. *Popularitas di Mata Orang-orang Bertakwa*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Azam, 2001.
- Azhim, Said Abdul. *Rahasia Kesucian Hati Menurut Al-Qur'an, HadiF, dan Pendapat Ulama*. Cet. 1; Jakarta: Qultum Media, 2006.
- al-Baid i, Anw r al-Tanz l wa Asr r al-Ta'w l. Jilid I, Cet. 1; Beirut: D r al-Fikr, 1981.
- Bali, Wahid Abdussalam. *Strategi Setan Merusak Hati Manusia*. Jakarta: Fikahati Aneska, 2002.
- al-Bani, Muhammad Nashiruddin. *al-Tauhid Awwalan ya Duah al-Isl m*. Riyadh: D r al-Fa«ilah, 1420 H.
- al-Baqy, Muhammad Fu'ad Abd. *Mu'jam al-Mufahras li A l f z } Al-Qur' n al-Kar m*. Beirut: D r al-Fikr, 1987.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail *S}h}h } al-Bukhariy*. Cet.1; Beirut: D r al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.

- Bya, Asfa Davy. *Sebening Mata Hati Oase Penyejuk Jiwa dan Pikiran*. Jakarta: Mizan Publika, 2008.
- Cooper, Robert K., dan Ayman Sawaf. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Daradjat, Zakiah. *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- al-Dargawi, Syaikh al-'Arabi. *Memerangi Hawa Natsu: Risalah-risalah Sufi Syaikh al-Dargawi*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002.
- Daulay, Haidar Putra. *Qalbun Salim Jalan Menuju Pencerahan Ruhani*. Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya-Indonesia: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- al-Dimasyqi, Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhar*. Cet. 1; Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Djaelani, Bisri M. *Betapa Ajaibnya Hati yang Bersih, Menyibak Segala Keutamaan dan Kedahsyatan Hidup yang Hanya Diberikan oleh Allah Kepada Mereka yang Hatinya Bersih*. Cet. 1; Yogyakarta: Gara Ilmu, 2009.
- Farid, Ahmad. *al-Ba'ru al-Riq' fi al-Zuhdi wa al-Rag'iq*, diterjemahkan oleh Muhammad Suhadi dengan judul *Gizi Hati*. Cet. 1; Solo: Aqwam, 2007.
- , *Tazkiyat al-Nufus wa Tarbiyatuh kam Yuqarriruh 'Ulam al-Salaf*, Beirut: Dar al-Qalam, 2001.
- al-Gazali, Imam. *al-Maut dalam Pandangan Nabi Muhammad dan Para Sufi*. Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- , *Muqasyafah al-Qulub al-Muqarrib: al-Muqarrib ila Ha«rah 'Allam al-Guyub fi Ilm al-Taawuf* diterjemahkan oleh Iwan Kurniawan, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi: Ziarah Ruhani Bersama Imam al-Gazali*. Cet. 1; Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.
- , *Ihy'ul 'Ulum al-Din*. Juz. III, Kairo: Dar al-Fikr, t.th.
- , *Raudhah al-Talibin wa 'Umdah al-Salikin dan Minhaj al-'Arifin* diterjemahkan oleh Hasan Abroni dengan judul *Mihrab Kaum Arifin Apresiasi Sufistik Para Salikin*. Cet. 1; Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- , *Ma'rif al-Quds fi Mad'rij Ma'rifah al-Nafs*. Cet. 1; Bandung: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988.
- , *Mutiara Ihya' Ulumiddin*. Cet. 11; Bandung: Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan, 2001.
- , *Manajemen Qalbu Titian Kebahagiaan Dunia Akhirat*. Cet. 1; Yogyakarta: Harapam Utama, 2003.
- , *Membawa Hati Menuju Ilahi Rahasia Hidup Selamat Sampai Akhirat*. Cet. 1; Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.
- , *Khulq al-Muslim*. Bandung: Mizan, 1989.

- Mutiara Ihy 'ul midd n*. penerjemah: Irwan Kurniawan Bandung: Mizan, 2001.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelegence (Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting dari pada IQ)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Gulen, Fathullah. *Key Concept of Practice Sufism* diterjemahkan oleh Tri Wibowo Budi Santoso, dengan judul *Kunci-kunci Rahasia Sufi*. Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Gunarso, Singgih D. et. all., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Hamdan, Gazzan. *Tafsir min Nasamat Al-Qur'an; Kalimah wa Bay n*. Cet. 2; Mesir: D r al-Sal m, 1986.
- Hamka, *Dari Hati ke Hati: Tentang Agama, Sosial-Budaya dan Politik*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Falsafah Hidup*. Cet. 13; Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Kenang-kenangan Hidup*. Jilid. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Lembaga Hidup*. Cet. 11; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997.
- Pelajaran Agama Islam*. Cet. 12; Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Tafsir al-Azhar*. Cet. 3; Singapura: Pustaka Panjimas, 2001.
- Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.
- Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*. Cet. 19; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- al-Hanif, Budiman. *Percikan Hati Nurani Sebuah Renungan*. Cet.1; Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Hasan Wahbi, bin Abdul Hadi. *Isl hul Qul b* diterjemahkan oleh Jabir al-Bassam dengan judul *Sebening Embun, Seindah Mutiara Qalbun Salim*. Cet. 1; Klaten Jateng: Inas Media, 2008.
- Hawwa, Sa'id ibn Muhammad Daib. *Al-Mustakhlas fi Tazkiyatil Anfus*. Cet. 1; Mesir: D r al-Sal m, t.th. diterjemahkan oleh Aunurrafiq, *Intisari Ihya' 'Ul midd n al-Gazali, Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatunnufus Terpadu*. Cet. 11; Jakarta: Robbani Press, 2005.
- Hidayat, Komaruddin "Menggapai Kebenangan Hati", dalam Hasan M. Noer (Editor), *Agama di Tengah-tengah Kemelut*. Cet. 1; Jakarta: Media Cita, 2001.
- al-Hilali, Syeikh Salim ibn. *Manhaj al-Anbiy ' fi Tazkiyah al-Nuf s*. Cet. 1; Saudi Arabiyah: D r Ibnu 'Aff n, 1992.
- Ibnu Taimiyah, Ibnu. *Risalah Tasauf Ibnu Taimiyah*. diterjemahkan oleh Anis Masykur, Cet. 1; Jakarta: Hikmah, 2002.
- Ibrahim, Muhammad Ismail. *Mu'jam al-Alf S wa al-A'l m Al-Qur' niyyah*. Kairo: D r al-Fikr al-' Arabiy, 1968.
- Ibrahim, Rizal. *Keajaiban Hati Rahasia Pribadi dengan Jiwa, Pikiran, dan Perilaku yang Penuh Kekuatan*. Cet. 3; Jogjakarta: DIVA Press, 2007.

- Ilham, Muhammad Arifin. *Hakikat Zikir: Jalan Taat Menuju Allah*. Cet. 3; Jakarta: Intuisi Press, 2003.
- Ilyas, Humaidi. *Praktik Nabi Mendidik Anak Melandasi Akidah dan Akhlaknya, Membangun Jasmaninya, Mencerdaskan Emosi dan Intelegensinya*. Cet. 1; Yogyakarta: Hidayah Ilahi, 2003.
- Isa, Kamal Muhammad. *Manajemen Pendidikan Islam*. Cet. 1; Jakarta: Fikahati Aneska, 1994.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*. Cet. 1; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Jaelani, A.F. *Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Kesehatan Mental*. Cet. 2; Bandung: Amzah, 2001.
- al-Jailani, Syekh Abd al-Qadir. *Pencerahan Sufi*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Jalal, Abd al-Fattah. *Min al-U l al-Tarb wiyah fi al-Isl m*. Kairo: al-Markas al-Duali li al-Ta'l m, 1988.
- *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1988.
- al-Jamal, Abu Ubaidah Usamah bin Muhammad. *Penyakit Hati dan Obatnya*. Cet. 1; Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009.
- al-Jamal, Muhamad Abd al-Mun'im. *Tafsir al-F r fi Qur' n al-Madj d*. Juz I, Beirut: D r al-Fikr, t.th.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Rahasia Hati: Penyakit Hati dan Obatnya*. Cet.1; Jakarta: Cendekia Centra Muslim, 2004.
- *ibb al-Qul b*. Kuwait: D r al-Dakwah, t.th. diterjemahkan oleh Tajuddin, *Obat Hati Antara Terapi Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Ilusi Kaum Sufi*. Cet. 1; Jakarta: D r al-Haq, 2007.
- *Tazkiyah al-Nuf s*, diterjemahkan oleh Abu Umar Abdillah, *Tazkiyah al-Nafs*. Solo: al-Tibj n, 2001.
- *al-Jaw b al-K fi (Daw ' al-Daw ')* diterjemahkan oleh Amin Nasir, *Obat Penyakit Hati*. Cet. 1; Surabaya: Jabal, 2008.
- Jalal, Abd al-Fattah. *Min al-U l al-Tarb wiyah fi al-Isl m*. Kairo: al-Markas al-Duali li al-Ta'l m, 1988.
- al-Jamali, Muhammad Fadhil. *al-Falsafah al-Tarb wiyah fi Al-Qur' n*. Diterjemahkan oleh Judi al-Falasani, *Konsep Pendidikan Qur'an*. Cet. 1; Solo: Ramadhani, 1993.
- al-Jauziyah, Ibnu al-Qayyim. *Mad rij al-S likin baina Man zil Iyy ka Na'budu wa Iyy ka Nasta' n*, Beirut: D r al-Fikr, 1408 H. diterjemahkan Kathur Suhardi, *Madarij al-S lik n* (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Konkret "Iyy ka Na'budu wa Iyy ka Nasta' n". Cet. 8; Jakarta: Pustaka al-Kaufar, 2006.
- al-Jawi, M. Nawawi. Terjemah Mar qil 'Ub diyyah: *Syarh Bid yah al-Hid yah*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2000.
- al-Jazairi, Syekh Abu Bakar Jabir. *Minh j al-Muslim*. Cet. 6; Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ul m wa al-Hikam, 1999. Alih bahasa Mustafa 'Aini, at.all, *Minh j al-Muslim n Konsep Hidup Ideal*. Cet.2; Jakarta: D r al-Haq, 2002.

- al-Karazkani, Ibrahim Yusuf Ali. *Indahnya Bertaubat*. Cet. 1; Yogyakarta: Hijrah, 2004.
- Karzun, Anas Ahmad. *Syif 'un Nafs wa Gi[©] 'al-R h*, diterjemahkan oleh Arif Munandar dengan judul *Nutrisi Hati Penyuci Ruhani*. Cet. 1; Solo: D r N r al-Maktabah, 2008.
- Katsir, Abu al-Fida' Ismail Ibnu. *Tafs r Al-Qur' n al-Aṣ m*. Beirut: D r al-Ihy al-Turaf al-'Arabiyah, 1955.
- Khomeini, Imam. *Memupuk Keluhuran Budi Pekerti*. Cet. 1; Jakarta: Misbah, 2004.
- Ma'ani, Bachtiar. *Let's Know al-Ins n Kajian Aqidah Islam Tentang Asal Usul dan Jati Diri Manusia*. Jakarta: al-Mala, 2008.
- Ma'luf, Lu'is. *al-Munjid fi al-L gah wa al-A' l m*. Cet. 37; Beirut: D r al-Masyriq, 1997.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Tempri, 1992.
- Muhammad Nashiruddin al-Bani, Muhammad Nashiruddin. *al-Tauh d Awwalan wa Duah al-Isl m*. Riy «: D r al-Fa«ilah, 1420 H.
- Mahmud, Abdul Halim. *Lentera Hati Panduan Suci Menuju Allah swt*. Cet. 1; Jakarta: Putra Grafika, 2003.
- Mahmud, al-Alusi. *R h al-Ma' ni fi Tafs r al-Qur' n wa al-Sab'u al-Ma' ni*, Juz XV, Beirut: D r al-Fikr, 1994.
- Mahmud, Ali ibn Abdul Halim. *al-Tarbiyah al-Khul qiyah*. Cet. 1; t.t.: D r al-Tawzi' wa al-Nasyr al-Isl miyah, 1995, diterjemahkan Abdul Hayyie al-Kattani, *Akhlak Mulia*. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Mansur, Muhammad. *Al-Mukhtafar al-Muf d fi Tarbiyah al-Nafs*. diterjemahkan oleh M. Basyaruddin dengan judul *Tarbiyatun Nafs Mendidik Jiwa Ala Rasulullah*. Cet. 1; Jakarta: Senayan Abadi Publishing Cerdas dan Berkualitas, 2004.
- Manz r, Ibn. *Lis n Al-'Arab*. Jilid 5, t.t.: D r al-Ma'arif, t. th.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam, 1996.
- al-Maqdisi, Syeikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah. *Mukhtafar Minh j al-Q sid n*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Minh jul Q sid n Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*. Jakarta: Pustaka al-Kaufar, 1997.
- al-Maraḡi, Ahmad Mustafa. *Tafs r al-Mar gi*. Juz I, Beirut: D r al-Fikr, t. th.
- Mardan. *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- Matsnawi, Joko Suharto bin. *Menuju Ketenangan Jiwa*. Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- al-Maturidi, Abu Mansur. *Kitab al-Tauh d*. Perpustakaan Universitas Cambridge, Ms. Add. 3651. Vol. 387. sebagaimana dikutip Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*. Cet. 1; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Maujud, Salahuddin 'Ali 'Abdul. *Jangan Keruhkan Hati! Menyucikan Hati Menuju Allah dari Segala Perkara yang Menodai dan Mengeruhkannya*. Cet. 1; Jakarta: Mirkat Media Grafika, 2008.

- Mubarak, Ahmad. *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 2000.
- _____. *Psikologi Qur'ani*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Muhammad, Ashari. *Membaca Rahasia Hati*. Cet. 6; Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Muhammad Nuh, Sayyid. *Aftatun 'al al-'ar q*. Jakarta: Lentera Bastritama, 1998.
- Muhammad Nashiruddin al-Bani, Muhammad Nashiruddin. *al-Tauh d Awwalan ya Duah al-Isl m*. Riya«: D r al-Fa« lah, 1420 H.
- al-Muhasibi, *Renungan Suci Bekal Menuju Takwa*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Azam, 2001.
- Muhit, Nur Faizin. *Menyelami Ayat-ayat Hati*. Cet. 2; Solo: Ziyad, 2007.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 1; Jakarta: t.p., 2006.
- Mujib, Abdul. dan Yusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- al-Munajjid, Muhammad bin Shalih. *Silsilah Amalan Hati*. Cet. 1; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- , *Jagalah Hati Raih Ketenangan*. Cet. 1; Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Mursi, Muhammad Munir. *al-Tarbiyah al-Isl miyyah U luh wa Ta'awwuruh fi Bil d al-'Arabiyah*. Cet. 4; Mesir: D r al-Ma'arif, 1987.
- Musfah, Kamaruddin. *Bahkan Tuhan Pun Bersyukur: Memahami Rahasia Hati*. Cet. 1; Jakarta: Hikmah, 2003.
- Muthahhari, Murtadha. *Fitrah*. Cet. 3; Jakarta: Lentera, 2001.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. *U'ul al-Tarbiyyah al-Isl miyyah wa As libuh*. Diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan Masyarakat*. Cet. 3; Bandung: Diponegoro, 1996.
- Najati, M. Utsman. *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*. Cet. 1; Jakarta: Cendekia, 2001.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Nasyimi, Ajil Jasim *al-'ibb al-Qul b li Syaikh al-Isl m Ibnu Taimiyyah*, diterjemahkan oleh Abdullah dan Qosdi Ridw nullah, *'ibb al-Qul b Dialog Ilmiah Problematika Hati dan Solusinya Bersama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah*. Cet. 1; Solo: Pustaka Barokah, 2005.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 4; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Noer, Hasan M., (Editor), *Agama di Tengah Kemelut*. Cet. 1; Jakarta: Media Cita, 2001.
- Pius Partanto, dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- al-Qadzafi, Ramadlan Muhammad. *'Ilmu al-Nafs*. Tripoli: Mansy r t Sahifah al-Da'wah al-Isl miyyah, 1990.

- al-Qarni, 'Aidh bin 'Abdullah. *III al-laz na Asraf 'al Anfusihim* diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar Ihzan Zubaidi dengan judul *Hidupkan Hatimu*. Cet. 10; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Pent. Mudzakir AS., Cet. 6; Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2001.
- Qayyim, Ibnu. *Miftah D r al-Sa' dah wa Mansy r Wilayah Ahl al-'Ilmi wa al-Ir dah*, diterjemahkan oleh Abdul Matin & Salim Rusydi Cahyono dengan judul *Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*. Cet. 1; Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. terjemahan Salman Harun. Bandung: al-Ma'arif, 1988.
- al-Qasimiy, Muhammad Jamal al-Din. *Mah zin al-Ta'w l*. Juz I, Kairo: D r al-Ihy ' t.th.
- al-Qurthubi, Ibn Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari. *al-Jami' li Ahk m Al-Qur' n*. Jilid I, Juz I, Beirut: D r al-Fikr, 1993.
- al-Qusyairi, an-Naisaburi Imam. *Ris lah Qusyairiyah*. diterjemahkan oleh Muhammad Luqman Hakim, Jakarta: Risalah Gusti, 1999.
- Qutub, Sayyid. *Tafs r fi 'il l al-Qur' n*. Juz XV, Beirut: Ahyal, t.th.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 1996.
- al-Raziy, Fakhr al-Din. *al-Tafs r al-Kab r*. Juz XXI, Cet. 1; Beirut: D r al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafs r al-Man r*. Juz. I, Cet. 4; Mesir: D r al-Manar, 1373 H.
- Syarh (al-'Arba' n Hadis) al-Nabawiyah*. Kairo: Markaz al-Salaf li al-Kitab, t.th.
- Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- as-Sadr, Sayyid Mahdi. *The Ahl al-Bait; Ethical Role-Models* diterjemahkan oleh Ali bin Yahya dengan judul *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- Saleh, Akh. Muwafik. *Bekerja dengan Hati Nurani*. Cet. 11; Malang: Erlangga, 2009.
- Salim. Abdul Muin. *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*. Cet. 3; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surah al-F tihah)*. Cet. 1; Jakarta: Yayasan al-Kalimah, 1999.
- Samarqandi, Al-Faqih Abu Laits. *Pembangun Jiwa Moral Umat* diterjemahkan oleh Abu Imam Taqyuddin. Indonesia: Darul Ihy, 1986.
- Sarbeni, Beni. *Manajemen Qalbu Para Nabi Menurut Al-Qur'an dan al-Sunah*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005.
- Sayyid Kamal al-Haydari, *al-Tarbiyah al-R hiyah Buh s fi Jih d al-Nafs*, diterjemahkan oleh TPB21 al-Ihwan dengan judul *Manajemen Ruh*. Cet. 1; Bogor: Cahaya, 2004.

- Shabir, Muslich. *400 Hadis Pilihan*. Cet. 3; Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- al-Shadr, Sayyid Mahdi. *Mengobati Penyakit Hati*. Cet. 2; Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Shalih, M. Adib. *Lamh t fi 'Ul m Al-Had s*. Beirut: al-Maktabah al-Isl mi, 1399 H.
- Sharif, M.M. *Muslim Thought Its Origin and Achievements*. Lahore: t.p., 1981.
- al-Siddiq, Muhammad ibnu 'Alan. *Dal l al-F lih n li 'ur q Riya« al-[©] lih n*, Riyadh: D r al-Ifta, t. th.
- al-Shiba'i, Mustafa. *Sunnah dan Peranannya dalam Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mau«u' i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. 3; Bandung: Mizan, 1996.
- .Tafsir Al-Mishb h*. Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- .Tafsir al-Qur'an al-Kar m: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Cet. 2; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- .Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*. Cet. 1; Jakarta: Hikmah, 2002.
- .Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. 19; Bandung: Mizan, 1999.
- .Lentera Hati*. Cet. 9; Bandung: Mizan, 1997.
- .Tafsir al-Misb h Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. I Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sholeh, Asrorun Niam. *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurangi Relevansi Konsep al-Gazali dalam Konteks Kekinian*. Cet. 5; Jakarta: elSAS, 2007.
- Shubhi, Ahmad Mahmud. *Filsafat Etika: Tanggapan Islam*. Pent. Yunan Askaruzzaman Ahmad. Cet. 1; Jakarta: Serambi, 2001.
- Soebahar, Abd. Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Solikhin, Muhammad. *Tamasya Qalbu Ziarah Hati dengan Zikir dan Makrifatullah*. Cet. 1; Yogyakarta: Mutiara Media, 2008.
- .17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*. Cet. 1; Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Cet. 1; Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*. Cet. 1; Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syadi, Khalid Abu. *Biayyi Qalbin Nalqah*, diterjemahkan oleh Andi Subarkah dengan judul *Periksalah Hati Anda dengan Hati Seperti Apa, Kita akan Menghadap-Nya?*. Cet. 1; Surakarta: Insan Kamil, 2008.
- Syahata, Syarieh Muhammad. *Kisah Cinta dengan Allah Saat Manusia Bergantung Pada Tuhannya*. Jakarta: Ciputat Press Group, 2007.
- al-Syaibani, Oemar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- Syalaby, Adil. *Min al-Qalb ila al-Qalbi; 'ab b al-Qalb*, diterjemahkan oleh Ali Murtadho dengan judul *Dari Hati ke Hati: Pesona Dakwah Islam*. Cet. 1; Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2006.
- al-Syarif, Muhammad Musa. *Petunjuk Nabi Agar Hatimu Lebih Cerdas Lebih Ikhlas Meraih Qalbun Salim dengan Ibadah Hati*. Cet. 1; Jakarta: Zaman, 2009.
- al-Thabari, *Jami' al-Bay'an an Ta'w al-Ayi al-Qur'an*. Jilid IX, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. 4; Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Taimiyah, Ibnu. "*Fa'la fi Mar'at Al-Qulub wa Syif'ih*". dimuat di '*Ilm Al-Suluk*', Jilid 10, dari kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah, dicetak dengan pengawasan dari Direktur Umum Urusan Haramain. t.t.: t.p., t.th.
- Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah*. Cet. 1; Jakarta: Hikmah, 2002.
- Tamara, Nasir. Buntaran Sanusi, dan Vincent Djauhari (Editor), *Hamka di Mata Hati Umat*. Cet. 3; Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*. Cet. 3; Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Tebba, Sudirman. *Tafsir Al-Qur'an Menyingkap Rahasia Hati*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Irvan, 2007.
- al-Thabari, *Jami' al-Bay'an an Ta'w al-Ayi Al-Qur'an*. Jilid IX, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- at-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. *al-Khulash fi Fiqh al-Qulub*, diterjemahkan oleh Abu Khansa Suharlan Madi dengan judul *Seni Menghidupkan Hati*. Cet.1; Solo: Pustaka Iltizam, 2008.
- Unal, Ali. *Makna Hidup Sesudah Mati*, diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto dan Fathor Rasyid. Jakarta: Murai Kencana, 2002.
- Wahid Abdussalam Bali, *Strategi Setan Merusak Hati Manusia*. Jakarta: Fikahati, 2002.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Cet. 31; Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.
- Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Yusuf, Hamza. *Hatiku Surgaku Terapi Jitu Membersihkan Hati dari Sifat-sifat yang Tidak Disukai Allah*. Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Cet. 2; Jakarta: Penamadani, 2003.
- al-Zabidi, Imam. "Kitab tentang Iman" dalam *Ringkasan 'ahih Bukhari*. diterjemahkan oleh Cecep Syamsulhari dan Tholib Anis. Cet. 9; Bandung: Mizan, 2003.
- az-Zaibari, Amir Said. *Manajemen Kalbu Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan*. Cet. 4; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Zacky, Syafa'at. *Filsafat Manusia*. Surabaya: Terbit Terang, 2000.
- Zohar, Danah. dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Cet. 3; Bandung: Mizan, 2001.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Drs. H. Muh. Arif, M. Ag.
2. Tempat Tanggal Lahir : Pattiroang, 1 Oktober 1968
3. Pendidikan Terakhir : Strata Tiga (S3)
4. Keluarga :
 - a. Ayah : H. Baso Pemelleri Daeng Parebba
 - b. Ibu : St. Saigah Binti Baginda Daeng Matasa' (al-Marhumah)
 - c. Bapak Mertua : H. A. Wero Daeng Pabilla
 - d. Ibu Mertua : Hj. A. Sahriah Daeng Pabollo
 - e. Isteri : Dra. Hj. A. Munirah, MPd.
 - f. Anak :
 1. Qamarulhadi Asfian Arif
 2. Akramullah Isnin Arif
 3. Mutawakkil Ibnu Arif
 4. Muammar Azmi Arif
 5. Jauhari Raudhatul Jannah
5. Alamat :
 - a. Rumah : Perum Griya Nabila Permai Blok C1
No. 4-5 Hutuo Kec. Limboto Kab.
Gorontalo. Tlp. (0435) 8703517
HP. 085240309495
 - b. Kantor : IAIN Sultan Amai Gorontalo
Kampus 1 Jl. Gelatik No.1 Gorontalo
Tlp. (0435) 822725
Kampus 2 Jl. Sultan Amai Kab.
Gorontalo Tlp. (0435) 880251

B. PENDIDIKAN

1. Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Pattiroang tahun 1981
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tanete tahun 1984
3. PGA Negeri Bulukumba di Tanete tahun 1987

4. IAIN Alauddin Ujungpandang Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab tahun 1992
5. Program Pascasarjana (S2) IAIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan dan Sejarah tahun 2000.

C. RIWAYAT KEPAHANGKATAN

1. Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS)/III/a TMT 1 Maret 2000
2. Pegawai Negeri Sipil (PNS) Penata Muda/III/a TMT 1 April 2001
3. Tenaga Pengajar/ TMT 1 April 2001
4. Asisten Ahli/Penata Muda Tingkat I/III/b TMT 1 April 2003
5. Lektor/Penata/III/c TMT 1 April 2005
6. Lektor/Penata Tingkat I/III/d TMT 1 April 2007
7. Lektor Kepala/Pembina/IV/a TMT 1 Oktober 2009.

D. PENGALAMAN PEKERJAAN

1. Dosen Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 1998-2000.
2. Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo sejak tahun 2000 sampai sekarang.
3. Kepala Lembaga Bahasa dan Budaya IAIN Sultan Amai Gorontalo tahun 2003-2008.
4. Pemimpin Redaksi Jurnal Irfani IAIN Sultan Amai Gorontalo 2006-2009.
5. Dosen Pendidikan Agama Islam Politeknik Kesehatan Gorontalo sejak tahun 2007 sampai sekarang.

E. KARYA TULIS

1. Peranan *Kinayatul Adad* (*Adad Mubham*) dalam Penyusunan Jumlah di dalam Bahasa Arab (Skripsi) 1992;
2. Jiwa Manusia Menurut al-Qur'an: Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Tesis) 2000;
3. Ilmu Pendidikan Islam (Buku) 2006;
4. Ilmu Tajwid, Metode Baca Tulis al-Qur'an dan Tahsin al-Qur'an (Buku) 2007;
5. Hakikat Manusia dalam Perspektif Islam (Jurnal) P3M STAIN Sultan Amai Gorontalo 2001;
6. Moral dalam Pespektif Pendidikan (Jurnal) P3M STAIN Sultan Amai Gorontalo 2002;
7. Karakteristik Sastra Islam (Jurnal Irfani) IAIN Sultan Gorontalo 2007;

8. Sifat Ilmiah Bahasa Arab dan Peranannya dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an (Jurnal Irfani) IAIN Sultan Amai Gorontalo 2008;
9. Alih Aksara Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab (Jurnal Irfani) IAIN Sultan Amai Gorontalo 2009;
10. Kecerdasan Qalbiyah dalam Pendidikan Islam (Jurnal at-Tarbawi Kajian Pendidikan Islam) STAIN Surakarta 2010.
11. Pendidikan Nasional di Indonesia (Jurnal Irfani) IAIN Sultan Amai Gorontalo 2010;
12. Kesenjangan dan Keadilan Gender dalam Pandangan Islam (Makalah) dalam Seminar Internasional Pusat Studi Wanita IAIN Sultan Amai Gorontalo 2010;
13. Tanmiyah al-Dawafi' li Ta'allam al-Lughah al-Arabiyah: Dir'asah Tahliliyah Nazariyah Daw' fi al-Ta'alam (Journal of Education Language and Culture Pioneer Inspiring Character Building) PBB IAIN Sultan Amai Gorontalo 2011.

F. PENELITIAN

1. Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Gorontalo (Ketua Peneliti) anggaran DIPA IAIN Sultan Amai Gorontalo tahun 2005;
2. Penerapan Metode Langsung (*Direct Method*) dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Falah Kab. Gorontalo). (Ketua Peneliti) anggaran DIPA IAIN Sultan Amai Gorontalo tahun 2007;
3. Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa MTsN di Kab. Gorontalo (Ketua Peneliti) anggaran DIPA IAIN Sultan Amai Gorontalo 2009;
4. Kompetensi Pedagogik Guru, Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesanten Hubulo Gorontalo (Ketua Peneliti) anggaran DIPA IAIN Sultan Amai Gorontalo 2010.
5. Efektivitas Supervisi Internal Dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTs Darul Mubin Kota Gorontalo (Anggota Peneliti) anggaran DIPA IAIN Sultan Amai Gorontalo 2010.
6. Efektivitas Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Terhadap Penguasaan Mufradat Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri Model Gorontalo (Ketua Peneliti) Anggaran DIPA IAIN Sultan Amai Gorontalo 2011.

G. PENGHARGAAN

1. Pengunjung Terbaik Umum Peringkat I pada Kegiatan Lomba Pemilihan Pengunjung dan Pemakai Koleksi Bahan Pustaka Terbaik Tingkat Provinsi Gorontalo 2009.
2. Sertifikat Pendidik lulus Sertifikasi Dosen sebagai Dosen Profesional dalam rumpun/bidang bahasa Arab 9 September 2009.
3. Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia Satya Lancana Karya Satya 10 Tahun atas Darma Bakti Pegawai Negeri Sipil 1 Desember 2010.

